

4 Bulan di Amerika

Hamka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

4 Bulan di Amerika

HAMKA

4 Bulan di Amerika

Gema Insani

Pengantar Penerbit

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan izin-Nya kami dapat menerbitkan buku karya Prof. Hamka yang banyak diminati ini. Shalawat serta salam kami sampaikan kepada junjungan kita, Rasulullah saw. dan para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Semoga kita senantiasa diberikan keistiqamahan dalam menjadikan beliau suri teladan. Tak ada suri teladan terbaik di dunia, selain Rasulullah saw..

Empat Bulan di Amerika merupakan revitalisasi dari karya Hamka berjudul sama terbitan Tinta Mas, salinan naskah koleksi Ahmad Ahnaf. Buku ini mengajak kita mengenal banyak hal tentang Amerika. Sebagian dari kita selama ini mungkin mengenal Amerika adalah negara *super power* dengan berbagai produksi film Hollywood-nya. Namun, selain dari apa yang telah kita kenal, Amerika ternyata menyimpan kebudayaan dengan sejarah yang menarik serta memiliki tempat-tempat yang indah dan terkenal, seperti San Francisco, Grand Canyon National Park, air terjun Niagara, dan beberapa tempat lain yang termasyhur. Hamka juga mengunjungi

berbagai universitas yang ada di Amerika sebagai perbandingan dengan universitas di Indonesia dan menjadi contoh bagaimana peraturan bisa tegak di negeri yang pernah membedakan orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih.

Selain terkenal dengan sebutan negara *super power*, Amerika terkenal dengan negara yang hidup dalam kebendaan (materialisme). Namun, Amerika juga mengirimkan zending dan misi agama sampai ke negeri Tiongkok sebab universitas-universitas yang ada di Amerika juga marak kegiatan keagaaman.

Bahkan, saat kunjungan empat bulannya ke Amerika pada tahun 1950-an, Buya Hamka sempat mengunjungi seorang yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, bernama Father Divine. Father Divine lahir dari perasaan rendah diri yang terdapat dalam jiwa orang Negro karena dipandang hina oleh orang kulit putih Amerika.

Demikianlah kesan-kesan yang didapat Buya Hamka saat kunjungan ke Amerika Serikat. Buah dari tulisan seorang penasihat Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 1952 (25 Agustus-25 Desember 1952) semoga menjadi inspirasi bagi kita bahwasanya sebuah kenang-kenangan dari sebuah perjalanan tidak hanya berupa barang. Tulisan yang menarik dan menggugah banyak orang, bisa jadi lebih berharga dan diminati banyak orang karena hasil pengamatannya bisa dinikmati oleh lebih banyak orang. Namun, pesan dari Buya Hamka bahwa segala hal baik yang ada di negeri orang, "Tanah airku pun bisa."

Wallahu a`lam bish shawab
Taufiq wal hidayah
Penerbit

Pengantar Penulis

Banyak handai tolan dan murid, saat saya berziarah kepada mereka di daerah Indonesia yang luas ini, meminta kepada saya supaya kisah dan tinjauan yang saya dapat selama perlawatan ke Amerika Serikat empat bulan lamanya (25 Agustus sampai 25 Desember 1952) saya hidangkan kepada mereka dengan berupa tulisan. Mereka meminta rupanya supaya pandangan seorang "santri" jika dia masuk ke dalam pergaulan modern, saya lukiskan. Keinginan saya sendiri hendak menuliskannya, entah manalah yang lebih besar dengan keinginan handai tolan dan murid-muridku itu. Apatah lagi teman sahabat yang tinggal di Amerika pun menganjurkannya dengan sangat, seumpama Hasan M. Tiro dan K. Yunus di New York, Ishak Zahir di Washington, dan lain-lain.

Setelah saya coba tuliskan dan kumpulkan segala kenang-kenangan indah dalam perjalanan, terbuktilah bahwa buku ini harus menjadi dua jilid. Jilid pertama pandangan perjalanan sepintas lalu, tentang tempat-tempat yang dikunjungi, universitas yang dimasuki, dan gereja yang didatangi selama di Washington D.C., New York, Illinois,

Michigan, Colorado, Utah, California, Arizona, Louisiana, Florida, dan lain-lain.

Pada jilid kedua barulah ditulis kesan-kesan, perbandingan, tinjauan, kelebihan orang dan kekurangan kita, atau sebaliknya. Pengharapan Indonesia di masa depan, demi melihat kemajuan negeri orang, dan lain-lain.

Semoga ada faedahnya kesan perjalanan *Empat Bulan di Amerika*, terutama bagi angkatan muda tempat menyandarkan pengharapan di hari depan. Dengan satu ucapan yang terlompat dari mulut saya setiap melihat yang ganjil di negeri orang, "Tanah airku pun bisa."

Jakarta, Januari 1954
Penulis
Hamka

Daftar Isi

Pengantar Penerbit ★ **v**

Pengantar Penulis ★ **vii**

Daftar Isi ★ **ix**

Empat Bulan di Amerika Jilid Pertama ★ **1**

Berangkat ★ **2**

Empat Bulan di Amerika ★ **6**

"Minangkabau" di Chicago ★ **30**

Hollywood ★ **49**

Agama di Amerika ★ **89**

Kegiatan di Universitas ★ 94

Agama dan Tentara ★ 96

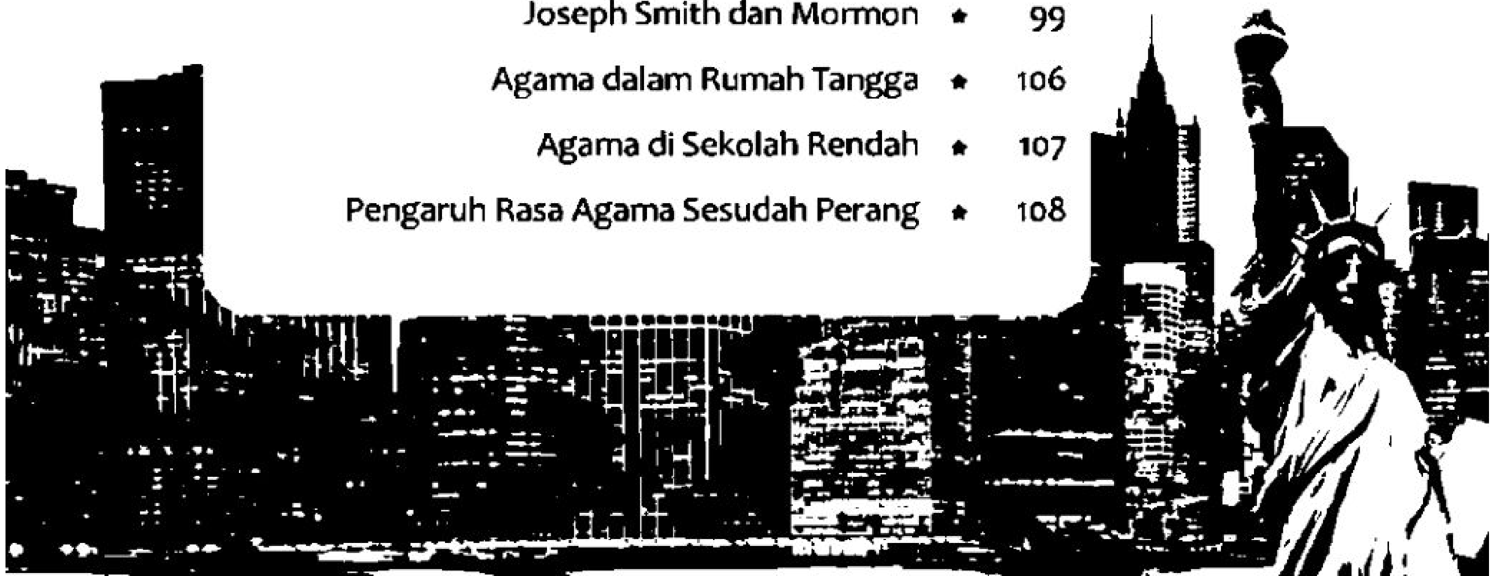
Agama dan Negara ★ 97

Joseph Smith dan Mormon ★ 99

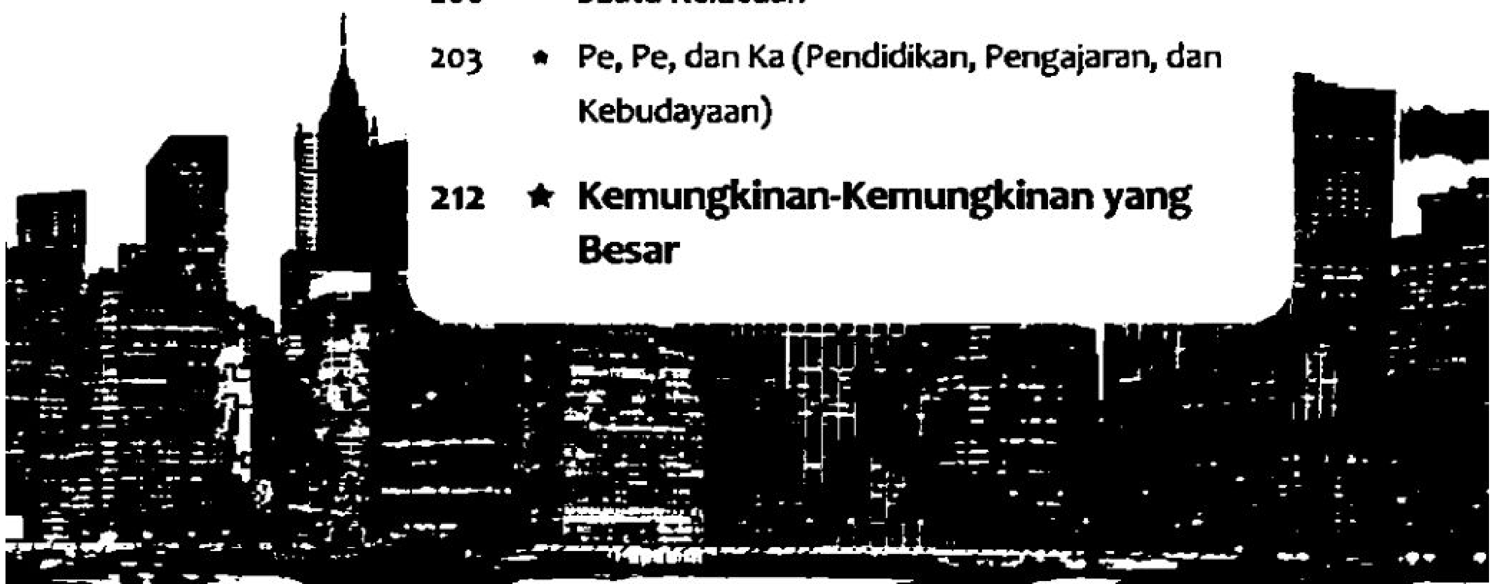
Agama dalam Rumah Tangga ★ 106

Agama di Sekolah Rendah ★ 107

Pengaruh Rasa Agama Sesudah Perang ★ 108



113 ★ **Father Divine**
124 ★ Agama Golongan Kecil
125 ★ Golongan Islam
128 ★ **Negro di Amerika**
141 ★ **Empat Bulan di Amerika Jilid Kedua**
143 ★ **Tenaga dan Keindahan**
155 ★ **Kesan-Kesan Perjalanan**
161 ★ **Yang Akan Dibawa Pulang dan Yang Akan Ditinggalkan di Sana**
162 ★ Smiling
168 ★ Kegembiraan Hidup
171 ★ Pergaulan
174 ★ Rumah Tangga Amerika
181 ★ Orang yang Paling Sengsara
186 ★ Gambar-Gambar Telanjang
188 ★ Ilmu Pengetahuan, Olahraga, Musik, dan Etika
193 ★ Perhubungan
197 ★ Hotel-Hotel
200 ★ Suatu Kelucuan
203 ★ Pe, Pe, dan Ka (Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan)
212 ★ **Kemungkinan-Kemungkinan yang Besar**



Pandangan Hidup Orang Amerika ★ 219

Transendensialisme ★ 221

Pragmatisme ★ 222

Tempat Memupuk ★ 227

Perpustakaan ★ 229

Patung Nabi Muhammad saw. ★ 232

Pulang ★ 240

International Minded ★ 240

Chulasahnya ★ 246

Kemajuan Dunia ★ 246

Kita di Timur ★ 266

Pulang! ★ 281

Empat Bulan di Amerika ★ 297

Sang Penulis ★ 299



Empat Bulan di Amerika

Jilid Pertama



Berangkat

Sebagai seorang yang turut bertanggung jawab memimpin bangsanya, haruslah saya memperluas paham, memperlapang dada, dan mencari perbandingan ke negeri lain di dunia, terutama negeri Barat yang jelas sudah lebih maju. Jika dua tahun yang lalu saya telah melawat ke negeri Arab, terutama tanah suci Mekah dan Madinah untuk mencari sumber kekuatan jiwa, sudah sepatutnya saya melawat ke Amerika mencari sumber kekuatan akal. Kesulitan tentu ada sebab baru sekali ini akan menempuh. Namun, jiwa yang senantiasa ingin berhubungan langsung dengan Tuhan, tidaklah boleh merasa kecil jika mengedari dunia ciptaan Tuhan.

"Tukis munggu naik ke bukit
Tingkat gunung tahta di awan
pandang kecil 'alam semesta'"

Undangan pemerintah Amerika Serikat untuk melawat ke negerinya selama empat bulan telah saya sambut dengan segala kegembiraan. Kementerian Agama Republik Indonesia pun memberikan bantuan moral yang

tidak kecil. Itu tidaklah dapat saya lupakan.

Benua sebesar itu, negara sebesar dan seluas itu, mempunyai hal-hal yang patut dipelajari dari ribuan segi, sedangkan waktunya hanya empat bulan, alangkah sedikit. Sebab itu, tidak ada lain jalan bagi saya, hanya membatasi apa yang akan saya pelajari itu. Jangan banyak-banyak supaya tidak kecewa nantinya. Saya simpulkanlah maksud perjalanan itu kepada tiga perkara saja. Itu pun sudah banyak.

1. Bagaimanakah besarnya kemungkinan manusia kepada hidup beragama di abad kedua puluh ini. Apakah peranan yang akan diambil Islam dalam hal itu?
2. Di manakah letak tanah airku Indonesia dalam pergaulan bangsa-bangsa dan apakah tugasnya dalam membina dunia baru?
3. Siapakah sebenarnya aku ini? Di mana sebenarnya tempatku berdiri? Apakah tugasku dalam hidup?

Di dalam tiga perkara itu, yang ketiga inilah yang amat penting sebab Immanuel Kant pernah mengatakan, "Selidikilah dengan saksama, apakah tugasmu dalam hidup? Apakah gunanya engkau dilahirkan ke dunia?"

Setelah saya batasi dalam tiga perkara itu, saya pun berangkat. Sebelum melangkah dari tangga, saya baca wirid yang diajarkan Nabi, "*Bismillaah wa`tashamu billaah wa tawakkaltu `alallaah wa laa haulaa wa laa quwwata ilaa bilaah.*"[1]

Pada hari Ahad, 24 Agustus 1952, pukul 05.00 pagi, berangkatlah saya dengan pesawat KLM "Constellation"

---

1 "Dengan nama Allah. Berpegang teguh aku kepada Allah. Bertawakal aku kepada Allah. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan, kecuali dengan Allah."

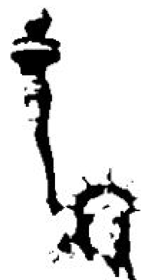
dari Bandara Kemayoran. Berhenti di Bangkok, Kalkuta, Karachi, Basra, Damaskus, dan Frankfurt. Hari Senin, 25 Agustus, pukul 05.00 sore, sampailah di Bandara Schiphol, Amsterdam. Sehari semalam lamanya berhenti di negeri Belanda, menjadi tamu dari keluarga Tuan Zakaria di Den Haag. Dia adalah pegawai tinggi dari Komisariat Agung Indonesia di Belanda. Sahabat baik saya sejak di Medan. Hari yang sehari semalam itu telah saya gunakan dengan baik. Dengan ditemani oleh Nyonya Zakaria dan putrinya, dapatlah negeri kecil berjiwa besar itu saya lihat. Bangsa Belanda yang gagah perkasa, yang telah dapat memerintah bangsa lain yang 20 kali lebih besar dari negerinya, 350 tahun lamanya.

Meskipun Indonesia sekarang telah terlepas dari tangannya karena demikian kehendak sejarah, bangsa Belanda tidaklah kehilangan akal. Negerinya yang dihancurleburkan oleh perang dan kependudukan Jerman, sedang dibangun kembali. Di negeri Belanda sehari semalam dapatlah saya mengesani manusia Belanda di tanah Belanda. Namun, jika berjumpa di jalan-jalan, orang-orang tua mungkin pensiunan dari kemegahannya yang hilang, hanya dari orang tua semacam ini sajalah yang masih kelihatan sedikit keangkuhan melihat orang memakai peci. Adapun dari yang muda-muda sudah tak ada lagi. Dialah yang lebih insaf bahwa dunia telah berubah.

Pada hari Selasa, 26 Agustus, pukul 10.00 malam, berangkatlah saya ke New York. Hari Rabu, 27 Agustus, pukul 12.00 siang, sampailah saya di New York. Kedatangan saya telah dielu-elukan oleh beberapa orang wakil dari Departemen Luar Negeri dan wakil dari Konsulat Indonesia di New York, yaitu Saudara Idham, wakil dari Saudara

Basri Haznam, Saudara Pesik, Saudara Hasan M. Tiro, dan Kahruddin Yunus. Pukul 02.00 petang saya meneruskan penerbangan ke Washington. Pukul 03.30 sampailah di Washington, pusat pemerintahan Amerika Serikat.

Dua pemuda Indonesia, Prahasto dan Ibenu, datang menjemput saya, sebagai wakil dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Amerika Serikat.



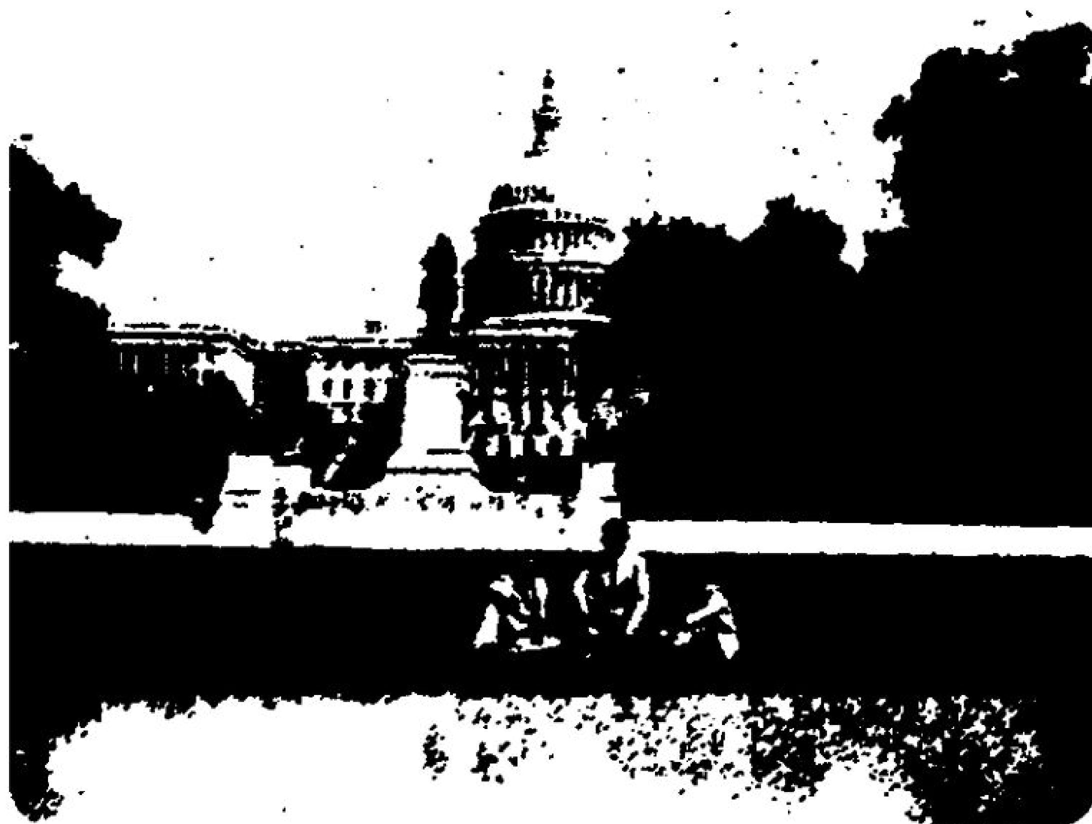
Empat Bulan di Amerika

Hanya empat bulan di negara sebesar itu masihlah jauh dari puas. Harus diakui bahwa memang banyak yang patut dipelajari dan diselidiki.

Mulai datang di Amerika pada tanggal 27 Agustus 1952, yang mulai saya masuki ialah Washington, kedudukan pemerintah pusat. Dari sanalah kelaknya rancangan perjalanan saya akan diatur. Washington cukup besar dan hebat. Namun, setelah melihat kota yang lain, nyatalah bahwa Washington tidaklah termasuk kota yang besar. Kota besar adalah empat berturut-turut dari New York, Chicago, Los Angeles, dan San Francisco. Washington sebagai pusat pemerintahan federal, berbeda dengan Jakarta. Washington bukan pusat ekonomi, tetapi pusat politik. Pusat ekonomi adalah New York, kemudian Chicago. Keistimewaan Washington adalah karena Gedung Capitol tempat kedudukan Kongres, Istana Putih tempat kediaman presiden, Monumen Washington yang tingginya 500 kaki, Patung Peringatan Jefferson, dan Tugu Peringatan Abraham Lincoln. Washington terletak di dalam Distrik

Columbia. Sebab itu, senantiasa ditulis Washington D.C. karena sebuah negara bagian sebelah barat ada pula yang bernama Washington.

Oleh karena kotanya adalah kota diplomatik, suasananya tenang dan bersih.



Bertamasya di depan Gedung Capitol (Gedung Kongres Amerika), Washington D.C.

Setelah berdiam di Washington untuk menyesuaikan diri selama 22 hari, barulah saya berangkat ke New York. Barulah berjumpa kota kedua sesudah London yang paling besar di dunia, yang berpenduduk 8 juta jiwa. Barulah mulai saya tercengang-cengang menengadah, melihat pencakar langit yang tinggi-tinggi. Sepayah-payah menengadah, tetapi puncaknya tidak juga kelihatan. Barulah berjumpa manusia yang bermuka kaku, berjalan tergesa-gesa, walaupun bertumbuk di tengah jalan karena sama-sama terburu, tidak ada berkelahi, cukup dengan *excuse me* saja. Maaf! Habis perkara.

Barulah bertemu kota yang benar-benar internasional, melihat segala macam warna kulit dan mendengar berbagai ragam bahasa. Ribut dan ramai, tetapi teratur. Seramai itu orang di jalan raya, tetapi pelanggaran jarang sekali terjadi. Barulah bertemu Gedung Empire State yang terdiri dari 103 tingkat dan didiami oleh lebih 100.000 orang. Barulah bertemu dengan toko-toko besar yang segala sesuatu dijual di sana; mulai dari pakaian, lalu permainan anak-anak, lalu perkakas dapur, dan perhiasan perempuan. Ada kantor pos, kantor telepon, dan restoran serta kafetaria sehingga jika kita telah masuk ke dalam, tidak usah pergi ke toko lain lagi sebab di sana segala yang diinginkan telah ada. Beribu-ribu orang masuk dan beribu orang keluar setiap hari, terdiri dari 7 atau 8 tingkat. Masuk ke dalam sebuah toko saja, tergambarlah dalam ingatan saya Pasar Bukittinggi, tetapi dipunyai oleh satu orang. Setiap hari.

Apabila saya berjalan malam dengan mobil bersama kawan-kawan di jalan raya lurus yang bernama Highway, yang jalannya terbagi dua, yang ke sana ke sana saja dan yang kemari kemari saja, kelihatan beribu-ribu, kemegahan beribu-ribu mobil. Lampu yang kemari mengkilat cahaya putih. Lampu yang ke sana mengkilat cahaya merah, lampu belakang. Orang berjalan kaki hanya terdapat di tengah kota. Adapun jika keluar kota saja sedikit, tidak bertemu lagi orang yang berjalan kaki.

Penduduk New York 8 juta jiwa, tetapi yang terbesar jumlahnya adalah dua golongan bangsa. Pertama Italia, kedua keturunan Irlandia. Tingkat ketiga orang Yahudi dan tingkat keempat orang Jerman. Perebutan pengaruh dalam New York adalah di antara dua golongan pertama, yaitu Italia dan Irlandia. Seorang Walikota New York yang

amat ternama dan berpengaruh telah diabadikan namanya menjadi nama lapangan terbang, yaitu La Guardia.

Di New York kita dapat melihat berbagai "raksasa". Raksasa pertama ialah Gedung Empire State. Inilah binaan yang pada masa ini telah mengalahkan segala binaan yang terkenal tinggi di dunia. Menara Eiffel di Paris tingginya hanya 512 kaki, piramida (*al-ahram*) di Mesir tingginya hanya 415 kaki. Semua ketinggian itu sekarang telah dipukul jatuh oleh Gedung Empire State. Lama sebelum gedung raksasa ini berdiri, di kiri kanannya lebih dahulu telah berdiri beratus-ratus pencakar langit dan berpuluh di antaranya telah ada yang menyamai piramida dalam hal tinggi atau kukuhnya. Jika kita naik ke atas Gedung Empire State, piramida hanya akan kelihatan sebagai alas dasarnya saja.

Tinggi gedung itu "hanya" 1.250 kaki. Ada 103 tingkat. Sedikit pun tidak terniat di hati saya hendak naik ke tingkat 103 dengan mendaki jenjang-jenjangnya. Jika saya coba, tentulah nyawa saya lebih cepat melangkah dari diri saya sendiri sehingga sebelum sampai di tingkat 103, nyawa lebih dahulu terbang ke langit!

Kami membayar sedolar lebih kepada penjaga pintu maka kami pun masuklah ke dalam jentera (lift). Diangkatlah kami dari tingkat pertama sampai ke tingkat 80. Di tingkat 80 kami pun keluar dan "ganti kereta". Pindah ke jentera lain yang mengangkat kami lagi ke tingkat 86. Dari sana ganti kereta pula, pindah ke jentera lain yang mengangkat kami ke tingkat 102. Dari tingkat 102 barulah kita kuasa untuk naik ke tingkat 103. Dari sana kita dapat melihat alam sekeliling kita. Mobil-mobil di jalan raya kelihatan seperti beriring saja dan klaksonnya tidak kedengaran

lagi. Manusia tidak tampak seorang juga, kecuali dengan teropong yang memang telah tersedia di sana. Gedung-gedung lain di sekelilingnya, yang sekurang-kurangnya 20 tingkat, tampak dari puncak 102 atau 103 laksana peti bersusun-susun saja. Dari bawah tadi agak panas, tetapi sampai di atas sekali kita mulai merasa dingin.

Suatu pekerjaan raksasa dari bangsa yang ingin main raksasa-raksasaan, yang memukul jatuh segala ketakjuban dunia. Dahulu Chofu, Raja Mesir, membangun piramida untuk kuburannya dengan istrinya. Dua puluh tahun lamanya orang mengerjakan itu. Sekarang Gedung Empire Stat yang tingginya tiga kali piramida itu dibangun bukan untuk kuburan, melainkan untuk tempat tinggal. Dikerjakan bukan dalam 20 tahun, melainkan dalam setahun. Dimulai mengerjakan pada bulan Maret 1930 dan selesai pada bulan Mei 1931. Orang yang mengerjakannya sebanyak 2.500 orang satu hari. Semuanya dikerjakan dengan alat-alat modern. Kadang-kadang meningkat sampai 4.000 orang.

Jentera untuk naik bukanlah satu atau dua, tetapi 63 buah. Di dalam lingkungan gedung itu terdapat 50 restoran dan kafetaria. Ada juga 3 kantor telegraf, 2 kantor pos, dan 1 kantor polisi spesial. Ada alat perkakas pemadam api sendiri dan sentral telepon sendiri, yang mempunyai pelayan 750 orang banyaknya.

Yang berdiam dalam gedung itu seluruhnya, "hanya lah" 100.000 orang. Jadi, lebih banyak dari penduduk Sukabumi dan sekelilingnya. Lebih banyak dari orang yang masuk Pasar Bukittinggi pada hari Sabtu.

Apa yang Tuan hendak minta di gedung ini? Toko-toko, bioskop, kabaret, pameran, stasiun penyiaran radio, semuanya ada. Bung Palar kita, sebagai wakil Indonesia di Per-

serikatan Bangsa-Bangsa, menyewa gedung di tingkat 66, begitu juga beberapa kedutaan negeri lain.

Satu gedung raksasa lain ialah museum yang didirikan sebagai peringatan atas jasa Presiden Theodore Roosevelt, American Museum of Natural History namanya. Segala sesuatu yang amat penting dalam ilmu pengetahuan alam dengan segala segi-seginya akan cepat dapat Tuan mengetahuinya bilamana Tuan sudi bertekun di dalamnya. Di sana terdapat binatang-binatang yang telah dibalsem dari segala pelosok dunia, ikan-ikan, rama-rama, burung-burung. Ilmu bangsa dan suku-suku bangsa. Theodore Roosevelt, yang dihormati dengan museum ini, adalah salah seorang besar Amerika yang mereka banggakan, sebagai seorang Kristen yang taat, politikus, diplomat, pengarung, dan pemikir. Segala sesuatu yang terdapat dalam museum adalah sebagai gambaran dari keluasan ilmu Roosevelt sendiri. Selain itu, beliau adalah penilik yang besar tempat mempelajari ilmu berkenaan dengan bintang dan alam. Dengan secara populer, ilmu perbintangan yang sulit itu dapat dipelajari dengan memasuki tempat itu. Alam cakrawala di "perkecil" dan diterangkan oleh ahlinya. Ketika datang, kami "dibawa" mengembara ke bulan.

Gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah gedung istimewa yang wajib kita kunjungi bilamana kita datang ke New York. Dahulu bertempat di Lake Success, sekarang telah dibuat gedungnya di New York. Bagaimana kita tidak akan datang ke sana padahal Indonesia turut menjadi anggotanya. Bukankah di gedung seperti itu, walaupun bagaimana kusut pikiran kita melihat percaturan politik di negeri sendiri, kita dengan sendirinya akan timbul kebanggaan kebangsaan jika kita lihat bahwa wakil kita pun ada

di sana, mewakili bangsa Indonesia yang berpenduduk 80 juta jiwa. Ketika saya mengunjunginya, Majelis Umum PBB belum lagi bersidang. Namun, tidaklah sepi-sepinya setiap hari dari rapat-rapat sebab PBB mempunyai berbagai bagian dan seksi. Kalau tidak seksi ini yang rapat, tentu seksi itu. Pengunjung untuk melihat pun tidak sunyi-sunyinya dari berbagai bangsa. Pidato diucapkan dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Tiongkok, dan Spanyol. Utusan boleh memakai bahasanya sendiri. Terjemahannya telah ada saat itu juga. Di samping kiri tingkat atas, ada duduk para penerjemah bahasa itu, sebanyak bahasa yang telah disebutkan itu. Jika misalnya Visinsky, Wakil Rusia yang terkenal, berbicara dalam bahasa Rusia yang tidak Tuan pahami, putar saja knop di pinggir kursi Tuan, di sana sudah terdengar terjemahan dalam salah satu bahasa yang tersebut tadi. Saya rasa, jika diplomatik Indonesia kelak telah mempunyai orang-orang yang setaraf dengan Anthony Eden atau Visinsky, tentu knop itu akan ditambah satu lagi, yaitu bahasa Indonesia.

Gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa berdiri di pinggir Sungai Hudson yang indah permai. Di seberangnya kelihatanlah negara bagian lain, yaitu New Jersey. Jika Tuan hendak melihat "raksasa kapal", tinggalkanlah Gedung PBB dan melawatlah dengan mobil ke pelabuhan guna melihat kapal terbesar di zaman ini, yaitu Amerika Serikat. Syukur waktu saya di New York, kapal itu sedang ada, belum datang dari Eropa dan akan berangkat pula kembali ke Eropa. Jika kapal-kapal besar yang termasyhur selama ini seperti Bremen, Normandia, Queen Mary kepunyaan Jerman, Prancis, dan Inggris, disusun di dekat Amerika Serikat, tentulah kapal-kapal itu akan menjadi

adik-adiknya saja walaupun kapal-kapal itu lebih tua.

Subway, yaitu kereta api di bawah tanah adalah suatu yang menarik hati di kota jaya itu. Tanah telah diterawang dengan lubang-lubang sehingga kita di dalamnya sudah hidup laksana tikus. Sewanya pun murah. Dengan uang 10 sen, asal jangan keluar dari pagarnya, bolehlah keliling New York dari bawah tanah untuk sehari itu. Bukan main kencangnya.

Inilah kota yang tidak mengenal perbedaan siang dan malam. Pada suatu malam, kira-kira pukul 11.00, Saudara Basri Haznam mengajak saya tamasya. Kami keluar dan tamasya. Tambah malam, tambah ramailah mobil lalu lintas. Dia tinggal agak di luar kota, yaitu di Long Island, Forrest Hill. Pada jalan raya yang panjang dan lurus, kembar, kelihatan mobil beribu-ribu pergi dan pulang. Tambah tengah malam, tambah indah kelihatan. Tidak tampak seorang juga orang yang berjalan kaki.

Ilmu membuat jalan lurus kembar sehingga mobil-mobil tidak ditakuti akan berselisih dan bertumbuk karena terlalu banyaknya itu, sudahlah sangat tinggi di Amerika. Highway itu menyebabkan mobil dapat jalan terus sampai berpuluh mil. Beberapa insinyur dari negeri kita telah ada yang pergi mempelajarinya ke sana.

Tambah malam tambah ramailah orang keluar, tambah banyak mobil. Broadway yang terkenal dengan gedung pertunjukkannya, ramai didatangi orang. Orang bersilang siur pergi dan balik. Serombongan habis menonton dan serombongan lain akan menonton lagi. Jika bertumbuk bahu karena ramainya manusia, yang kena tumbuklah yang meminta maaf. Segala macam film yang baru "masak", langsung dikirim dari Hollywood dengan kapal udara

dan langsung dapat ditonton. Berpuluh panggung, bahkan beratus. Di depan panggung itu orang berderet dengan teratur, menunggu giliran membeli karcis. Cahaya lampu warna-warni memenuhi angkasa. Semuanya adalah reklame dari gambar yang dimainkan atau dari perusahaan besar. Reklame Coca-Cola nyaris menumbuk puncak hidung kita karena besarnya. Reklame rokok dibikin gambar kepala orang sebesar raksasa dalam dongeng dan asap rokoknya mengepul terus. Tiada pula sependengaran karena bunyi musik dan jazz bersipongang pula ke luar panggung, merayu mengimbau si penonton. Orang pun ragu ke mana hendak menonton karena yang satu melebihi yang lain. Di antara tontonan yang banyak itu ada juga penari dan penyanyi orang hitam. Suara mereka, cara bermusik dan menari, menarik hati. Itu telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan seni suara dan musik Amerika.

Namun, jika hendak melihat di mana orang hitam berkumpul banyak sehingga kulit putih hanya laksana beberapa ekor burung bangau mencampur dalam kumpulan gagak banyak, pergi ke Harlem. Di sini orang Negro merasa lebih bebas bergerak karena di tempat lain kadang-kadang mereka merasa tertekan. Di sini mereka bergaul dia sama dia. Ada gerejanya sendiri dan ada pula panggungnya sendiri. Pasal berpakaian, tidaklah mereka suka kalah dengan kulit putih. Perempuannya juga lagak-lagak. Bibirnya pun diberi gincu merah. "Bagus" juga kelihatan bibir tebal itu diberi gincu dan pada muka warna hitam. Tak berapa berjauhan dengan paruh enggang.

Oleh sebab di Harlem sudah nyata tempat yang aman bagi "si kulit hitam", kulit hitam yang bukan Negro Amerika

pun lebih suka tinggal di sini seperti orang India, Pakistan, Sudan, dan lain-lain. Bahkan bangsa kita Indonesia dari Maluku, akan tidak banyak terganggu perasaannya kalau dia di Harlem. Oleh sebab itu, di sinilah jika hendak mencari restoran India atau Pakistan. Kita sebagai orang Asia yang lebih mencintai nasi dan orang Islam yang takut babi, jika pergi ke kedai Pakistan atau India di Harlem, akan berjumpa makanan yang "perlu" bagi perut kita.

Letak Harlem berbatasan dengan letak Universitas Colombia yang terkenal. Di antara universitas yang amat terkenal di dunia karena besarnya itu (mahasiswanya berjumlah 20.000) terletak di tempat ketinggian. Jika kita masuk ke sana, kita akan berjumpa pula mahasiswa segala bangsa, yang datang dari seluruh pelosok dunia. Bukanlah oleh karena Colombia satu-satunya universitas yang paling tinggi di dunia, melainkan oleh karena telah terbiasa, mahasiswa di Eropa misalnya, pergi belajar ke Amerika dan mahasiswa Amerika pergi belajar ke Eropa. Mahasiswa negeri-negeri Timur pergi ke Amerika atau Eropa. Bahkan anak Philadelphia di Amerika pergi berajar ke Florida dan anak Maryland pergi belajar ke Berkeley, tukar bertukar.

Presiden dari universitas besar ini, ketika itu ialah Jenderal Dwight Eisenhower. Dari sanalah dia meningkat menjadi Presiden Amerika Serikat. Di aula universitas yang terkenal itu di zaman Roosevelt hidup, pernah dianugerahkan gelar Doktor Kehormatan untuk King George VI. Di sana pula dianugerahkan titel yang serupa itu untuk Sri Jawaharlal Nehru. Perpustakaannya amat besar. Berjuta buku di dalamnya, meskipun bukan yang paling besar untuk seluruh Amerika. Saudara K. Yunus membawa saya ke dalam perpustakaan itu untuk menyaksikan salah satu

tanda kebesaran dan kelengkapannya. Di bagian Indonesia saya berjumpa buku-buku *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, dan *Di Bawah Lindungan Ka`bah* oleh Hamka.

Payah berjalan-jalan sekeliling universitas itu, kita akan lekas haus walaupun di musim dingin. Syukurlah di setiap kamar disediakan air minum yang telah didinginkan, tersedia buat semua yang haus. Mari ambil saja gelas kertas. Sehabis minum gelas kertas itu lemparkan ke dalam tong yang telah sedia di sampingnya, kelak akan di"masak" pula kembali agar kembali menjadi gelas lagi. Di mana-mana perkara haus ini dapat diselesaikan sendiri.

Lapangan-lapangan untuk olahraga besar pula, seperti juga kelaknya saya temui di seluruh universitas yang saya kunjungi.

Kami pun pergi ke gedung Radio City Music Hall. Panggung bioskop yang sebesar-besarnya di dunia. Film yang main diselingi juga ektra-ekstra tarian hidup atau main sulap. Kursi di dalamnya "hanya" 6.000 buah. Kita boleh masuk sembarang waktu sebab film dan ekstra itu berputar terus hingga tengah malam. Di mana kita mulai menonton, di sana pula kita sudahi nanti. Ketika film yang bermain, penggung belum kelihatan. Namun, jika film selesai dan ekstra hidup akan dimulai, demikian juga konser musik yang besar dengan lagu-lagu klasik karangan musik yang masyhur, lebih dahulu kedengaranlah bunyi musik itu, tetapi belum tampak pemainnya. Laksana suara dari perut bumi layaknya. Kemudiannya, dengan berangsur-angsur naiklah panggung itu dari "dalam tanah" ke atas, muncul perlahan-lahan, dan berpuluh orang pemain telah duduk sekali di atasnya dan telah lama dimulainya, yakni sejak dari "dalam tanah". Kelak jika pertunjukan musik

dari ekstra lain telah selesai pula, panggung itu pun tenggelam pula ke bawah dengan perlahan-lahan dan mulai film diputar kembali. Ketika kami menonton, film yang diputar ialah "Ivanhoe", peran utamanya dipegang oleh Robert Taylor.

Radio City Music Hall berhak menamai dirinya kota yang berdiri sendiri. Di samping panggung tempat bermain itu, kita dapati restoran, kafetaria, dan kamar-kamar tempat berhias pemain-pemain, bahkan kamar mereka tidur, jika rumah mereka jauh atau telah terlalu mengantuk. Perempuan-perempuan penari beratus orang banyaknya. Ketika itu penari Bali baru saja mendatangi New York. Perhatian atas tari Bali amat besar. Dalam itu juga telah ada "tiruan" tari Bali dalam Radio City Music Hall. Yang menarik hati kita dalam tontonan itu bukanlah halus permainannya, melainkan kepandaiannya meniru dan mencampuradukkan gembira dengan apa yang mereka lihat pada gaya lenggok penari Bali. Pemainnya tidak kurang dari 100 orang perempuan.

Di lain malam kami pergi pula melihat panggung opera yang terbesar di New York. Hikayat-hikayat klasik karangan Shakespeare, Moliere, dan lain-lain dimainkan terus dan mendapat penonton yang penuh setiap malam. Jika melihat cerita-cerita opera klasik itu dengan memakai pakaian abad keenam belas, tujuh belas, dan delapan belas dan semua cerita dilakukan dengan syair (nalam) dan nyanyian diiringi musik, penonton asyik dan terbang ke alam khayal yang mendalam, mengaruk zaman lampau yang jauh, laksana orang Jawa menonton wayang. Rupanya, bagaimana pun kemajuan hidup bangsa Barat, Eropa, dan Amerika, tidaklah mereka mau membuang begitu saja pusaka la-

manya. Mereka insaf bahwasanya yang baru adalah ujung yang lama, artinya bukan putus dengan yang lama. Pusaka yang lama memberikan inspirasi untuk melanjutkan yang baru. Demikian maju kehidupan bangsa Amerika pada benuanya yang baru, tetapi mereka merasa suatu kemiskinan budaya jika hubungan mereka putus dengan Shakespeare, Milton, dan Moliere, dan lain-lain.

Yang lebih menarik hati pada New York City Opera ialah bangunannya. Jika orang tidak tahu lebih dahulu bahwa itu adalah sebuah panggung opera, tentu orang akan menyangka bahwa itu adalah sebuah masjid di tengah New York. Ukiran, pintu, dinding, dan lampunya pun menggambarkan bentuk masjid-masjid indah di Baghdad, di zaman 1001 malam. Di puncak panggung tertulis kalimat "Assalamu`alaikum", dengan tulisan huruf Latin yang menyerupai Arab.

Kita tahu, New York adalah pusat perekonomian dunia. Di sanalah Wall Street yang terkenal, tempat bercokol bankir dan miliuner. Meskipun Washington pusat politik dan pemerintahan, Washington tidak akan bergerak jika tidak digerakkan oleh Wall Street sebab politik harus didanai oleh ekonomi. Orang Amerika pun bangga sebab Pulau Manhattan yang dibeli dari tangan orang Belanda 300 dolar dan dahulu diberi nama New Amsterdam, sekarang menjadi New York, tempat menentukan nasib dunia. Dibeli sepulau dahulu 300 dolar sekarang semeter tanah saja, sudah lebih harganya dari 300 dolar. Di depan pelabuhan itulah berdiri patung kemerdekaan anugerah dari Kerajaan Prancis sebagai tanda penghormatan atas kejayaan Revolusi Amerika. Bukankah Revolusi Amerika itu pun terpengaruh oleh ajaran Rousseau, Voltaire, dan

Montesquieu? Setiap akhir pekan, orang-orang Amerika atau dari negara lain datang melihat patung itu. Ada perkongsian kapal pelancong yang sudi membawa orang mengelilingi Pulau Manhattan atau menengok patung kemerdekaan. Di kaki patung tertulis perkataan yang penuh irama syair, seperti lukisan dari jiwa bangsa Eropa yang tertarik pindah ke Amerika di zaman lampau karena sakitnya kehidupan di benua lama itu. Tulisan itu demikian artinya, *"Berikan kepadaku putramu yang lemah dan miskin itu. Berikan kepadaku putramu yang telah bersesak bersempit itu sehingga ada yang telah terdesak ke pantai. Kirimkanlah kemari mereka yang dihempaskan gelombang nasib itu karena tidak ada pegangannya lagi. Kirimkanlah mereka kemari. Inilah aku, berdiri memegang pelita nyala, memberi terang di hadapan gerbang emas itu."*

Syair itu masih terlukis dengan indahnya, seperti kenangan bagi terbukanya Dunia Baru. Meskipun masuk Amerika sekarang tidak semudah dahulu lagi karena tanah yang dibagi telah boleh disebut mencukupi bagi yang datang terlebih dahulu, tetapi syair di kaki patung itu masihlah enak dibaca.

Di seberang New York, yang di antarai oleh Sungai Hudson yang terkenal itu, kelihatanlah Negara Bagian New Jersey. Jembatan George Washington yang bagi orang Amerika belum berapa panjangnya, tetapi bagi kita sudah amat panjang, menyambungkan kedua negara bagian itu. Di sana aturannya sudah lain, undang-undangnya sudah lain. New Jersey penting kita kunjungi karena di sanalah berdiri University of Princeton, satu di antara universitas yang terkenal di Amerika karena kesungguhannya mempelajari sejarah, kebudayaan, dan perkem-

bangan Islam. Dia mempunyai percetakan sendiri untuk menerbitkan buku-buku bahasa Arab. Kabarnya konon, banyak juga mahasiswa dari tanah Arab turut belajar ke sana untuk memperluas ilmunya tentang agamanya sendiri. Di sana mengajar Prof. Philip K. Hitti, seorang sarjana Amerika, keturunan Arab dari Libanon, beragama Kristen.



Dengan naik kereta api dua jam perjalanan, kita berangkat dari New York menuju Philadelphia, salah satu kota indah bersejarah dari bangsa Amerika. Kota Amerika tertua yang kedua sesudah New York. Kota ini didirikan di tahun 1681 oleh seorang berkebangsaan Inggris, William Penn. Kota ini dinamai oleh Penn "Kota Cinta dan Persaudaraan". Madzhab agama Quaker adalah isi jiwa umumnya penduduk di sini. Dia adalah ibu negeri dari Negara Bagian Pennsylvania. Diawali dengan Penn, nama pendirinya yang pertama. Di puncak City Hall berdirilah Patung Penn yang besar megah. Kemudian, setelah Amerika memaklumkan revolusinya melepaskan diri dari Inggris, dari kota ini pulalah dimulai. Di sinilah mulai muncul nama George Washington, Thomas Jefferson, Benjamin Franklin, membuat sumpah setia pertama (5 September 1774). Dilukiskanlah bendera Amerika yang bercorak 13 bintang sebab 13 negara bagian yang lebih dahulu menyusun federasi. Lonceng kemerdekaan di sanalah mulai dipukul dan mendengung, membahana di selurah pelosok. Lonceng itu masih disimpan baik, di gedung tempat kemerdekaan mulai diproklamasikan. Tempat orang bersidang mula-mula,

masih dipelihara dalam bentuknya yang pertama dan kursinya masih itu juga.

Setelah selesai kunjungan kami ke Haverford Collage dan Pandle Hill High School, yang keduanya usaha kaum Quaker, kami pun datang ke tempat markas kegiatan Father Divine, yang dipercayai oleh pengikutnya bahwa dia adalah Tuhan. Setelah itu, kembalilah kami ke New York.

Besoknya kami lanjutkan pula kunjungan ke tempat pendidikan kadet (pelajar sekolah calon perwira atau teruna) militer yang terkenal di seluruh dunia, Westpoint. Jenderal Amerika yang ternama di zaman ini, seperti Mac Arthur, Omar Bradley, Dwight Eisenhower, dan lain-lain adalah lulusan Westpoint belaka. Hatiku tertarik berkunjung ke sana hendak mengetahui bagaimana mengajarkan agama di sekolah angkatan kadet yang terkenal itu dijadikan perbandingan dalam membentuk korps pendidikan ruhani dalam angkatan perang Indonesia sebab saya salah seorang gurunya.

Sehari di belakang itu, saya pun ziarah ke Yale University di New Haven Connecticut, salah satu universitas yang terkenal pula karena kegiatan agamanya. Waktu saya mengunjunginya, Prop. Rufus S. Hendon telah sudi menjadi penunjuk jalan saya, melihat suatu hasil usaha besar di sana, yaitu menerjemahkan kembali kitab Injil dengan bahasa Inggris yang baru yang dipusatkan pada universitas itu. Orang sedang mengadakan pameran. Tuan Hendon sangat cakap berbahasa Indonesia, baik dengan langgam Melayu Malaya atau langgam Indonesia baru. Dia guru bahasa Indonesia di sana.

Hari Minggu kami datang ke Hyde Park, tempat kela-

hiran dari dua orang Roosevelt yang pernah menjadi Presiden Amerika. Di sana Theodore Roosevelt dan Franklin D. Roosevelt dilahirkan. Di samping makamnya, telah dilapangkan tanah untuk menunggu istrinya yang tercinta, Nyonya Roosevelt. Di samping rumah kediaman berdiri bekas kantor tempatnya bekerja yang dijadikan museum segala hal, barang, buku, gambar, perahu, motor, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan sejarah Presiden Roosevelt. Barang-barang hadiah, bintang-bintang penghormatan, tanda mata, tidak ada yang hilang. Semuanya terletak di sana. Di antaranya ialah pedang bersalut emas dan bertatahkan ratna mutu manikam, hadiah Ibnu Sa`ud. Bajunya waktu usia empat bulan, sepatu kecilnya, kimononya, bahkan amat mengharukan hati ialah karena kecil tempat beliau duduk sebab beliau lumpuh masih disimpan. Nyonya Roosevelt telah meletakkan pula barang perak bakar, hadiah dan Presiden Soekamo dan Nyonya.

Demikianlah orang Amerika khususnya dan orang Barat umumnya memperingati orang-orang yang telah melukiskan sejarah negara mereka. Bukan saja Patung Peringatan Roosevelt, bahkan Amerika pun mempunyai tanda Peringatan Abraham Lincoln, baik patung besarnya di Washington maupun rumah tempat dia dilahirkan. Demikian juga Peringatan Jefferson, Peringatan George Washington, dan lain-lain. Bahkan Peringatan Buffalo Bill, "pahlawan" yang telah sanggup mengalahkan dan menyingkirkan Indian, ada juga rumah tempat peringatannya di sebuah bukit di daerah Colorado. Pistol dan pelana kudanya masih ada dan tersimpan baik. Ke tempat-tempat peringatan itulah orang Amerika membawa anak-anaknya dan menanamkan kepada mereka cita-cita besar. Jika se-

orang anak tani seperti Abraham Lincoln sanggup jadi presiden, tentu mereka pun sanggup. Tertanamlah perasaan bahwasanya presiden itu hanyalah manasia biasa seperti mereka, bukan "orang agung" dari langit.



Setelah 18 hari di New York dan 18 hari adalah terlalu sedikit jika dibandingkan dengan banyak dan besarnya yang akan dilihat, kami pun berangkatlah menuju Syracuse, tempat berdirinya Syracuse Universitas. Syracuse menjadi masyhur karena keindahan alamnya dipinggir Danau Onandaga. Kami pun berziarah ke universitasnya, khusus melihat kegiatan agama dan pendidikannya dan sempat menghadiri pertemuan Parents and Teachers Association dari Negara Bagian New York.

Setelah empat hari di Syracuse, kami pun meneruskan perjalanan dengan naik bus Greyhond menuju Ithaca yang termasuk dalam Negara Bagian New York. Negara bagian New York yang luas itu, berpenduduk 15 juta dan berbatasan dengan negara Kanada, dipisahkan oleh air terjun Niagara.

Ithaca terkenal karena di sanalah berdirinya Cornell University. Sebagaimana juga di Yale, Stanford, dan Berkeley, di Cornell orang amat giat mempelajari bahasa Indonesia dan Kebangkitan Baru Indonesia. Di sanalah Prof. Kahin dan Prof. Echols yang menjadi mahaguru dalam soal-soal Indonesia. Mereka sedang bersiap-siap menunggu kedatangan Haji A. Salim yang akan memberikan kuliah di sana tentang perkembangan Islam pada bangsa Indonesia.

Apabila bukanlah universitas yang besar dan luas itu

yang terletak di lereng bukit menghadapi Danau Kayuga, Ithaca hanya sebuah kota kecil saja, Ithaca telah turut naik, dibawa oleh naiknya Cornell University. Kayu tanam pun nanti akan turut naik dengan naiknya "Universitas Syafi'i", insya Allah!



Stanford University, Palo Alto, California, disambut oleh para mahaguru

Tuan Kahin dan Echols sangat besar minatnya kepada bahasa dan kebudayaan Indonesia. Tuan Kahin baru saja menyelesaikan bukunya tentang perkembangan kebangsaan Indonesia dan pergolakan politiknya serta perjuangan kemerdekaannya. Tuan Echols adalah seorang ahli bahasa. Bahasa Indonesia sangat dipersungguhinya. Beberapa orang mahasiswa, putra dan putri mengambil kuliah dari beliau tentang bahasa Indonesia. Waktu itu, di sana ada tiga orang mahasiswa Indonesia yang sedang memperdalam bahasa Inggris, yaitu Hasan Sadely, Julia Madewa dari Padang, dan Titin, putri Saudara St. Takdir Alisjahbana.

Tuan Echols yang amat tawadhu itu telah sudi memakai tenaga mahasiswa-mahasiswa itu untuk membantunya.

Tuan Echols dan Nyonya, serta ketiga anaknya yang masih kecil-kecil telah menyambut kami laksana menyambut saudaranya.

Dr. Echols telah memberi saya kehormatan, mengundang saya memberikan dua kali kuliah tentang perkembangan bahasa Indonesia di hadapan beberapa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang asyik mempelajarinya. Saya sudah buka tarikhnya bahwa bahasa ini telah tua, yakni sejak Kerajaan Sriwijaya. Saya terangkan jasa-jasa Pujangga Lama, sejak Hamzah Fansuri sampai kepada Abdul Kadir Munsyi. Sekarang terjadi persimpangan jalan di antara bahasa Melayu lama menjadi bahasa Melayu di Malaya dengan bahasa Indonesia di Indonesia. Namun, kami tetap bersatu dalam Abdul Kadir Munsui, laksana seluruh bangsa yang berbahasa Inggris telah berbeda sedikit-sedikit langgamnya, tetapi mereka bersatu kembali dalam Shakespeare dan Milton. Demikian simpulan kuliah saya.

Saat saya menjadi tamu di dalam rumah keluarga Echols, bertemulah saya bukti bahwasanya kemanusiaan di dunia adalah satu dan budi baik pun menjadi bukti yang pertama dalam perjalanan di Amerika. Perbedaan warna kulit, kebangsaan, dan agama, hilang sama sekali berganti dengan kasih sayang dan saling hormat karena jiwa yang terbuka. Setelah selesai perlawatan di Cornell University itu, kami melanjutkan perjalanan pula ke Buffalo karena hendak mengunjungi air terjun yang terkenal, Niagara. Di sini pun kami menjadi tamu dari keluarga Brill, seorang penganut dan guru dari madzhab Quaker, dengan nyonya dan dua anak perempuannya. Persahabatan kami dengan

dia pun sudah serupa dengan persahabatan dengan keluarga Echols pula. Lama dapat saya lupakan, seketika hari telah malam dan kami akan kembali ke hotel, kedua anak perempuannya yang kecil mungil itu akan masuk tidur. Keduanya datang lebih dahulu mencium pipi ayah bundanya dan juga mencium pipiku. Saya teringat kedua anakku yang sebaya, Aliyah dan Fathiyah yang juga menciumku ketika mereka akan tidur. Menepi air mataku dengan tak kusadari. "Tuan sudah kena *homesick*!" ujar Nyonya Brill.

Bagaimana tidak akan *homesick*, teragak pulang, kalau sekiranya berjumpa penyebabnya?

Seharian itu kami memuaskan mata sampai kenyang melihat keindahan dan kedahsyatan air terjun Niagara yang paling besar di dunia. Ini memang air terjun paling besar. Dia adalah batas di antara Negara Bagian New York dengan Kanada. Di tengahnya terentang jembatan panjang dan di tengah jembatan berkibar dua bendera bersamalama, bendera Amerika dan bendera Kanada.

Tanggal 12 Oktober, kami pun meninggalkan Buffalo dengan kapal udara menuju Kota Detroit di Negara Bagian Michigan.

Detroit dalam Negara Bagian Michigan, tempat keluarnya mobil-mobil yang masyhur di dunia, Chevrolet, Buick, Cadillac, Pontiac, Ford, Mercurie, Plymouth, dan lain-lain. Kami hanya sempat datang ke sebuah pabrik saja. Itu pun sudah cukup untuk dikiaskan kepada pabrik yang lain. Satu pabrik saja, yaitu pabrik Ford sudah pula menjadi sebuah "kota" sendiri. Di sanalah kami melihat hal yang selama ini hanya disangka dongeng. Orang yang belum melihat sampai sekarang pun akan tetap tidak lekas percaya, sebagaimana saya sendiri pun sebelum melihat, tidak juga kunjung

percaya. Mobil keluar tiga mobil dalam satu menit.

Berdiri satu menit "di muara" tempat keluar mobil itu, Tuan akan melihat radiator dan kap, bahkan segala perkakas yang kemudiannya tersusun menjadi sebuah mobil, "mengalir" dari ulunya masing-masing dengan putaran yang tentu dan jangka waktu yang tepat, tidak berhenti-henti sebelum mesin besar berhenti. Puluhan ribu buruh melaksanakannya, yang sudah berubah sifatnya serupa mesin pula sebagaimana yang pernah dilukiskan oleh Charlie Chaplin dalam film *Modern Times*-nya. Kaca untuk mobil ada pabrik sendiri dalam lingkungan pabrik besar.

Demikian juga radio untuk mobil dan yang lain-lain. Di pinggir pabrik, mengalir sungai besar menuju laut. Di sana, ada kapal-kapal kepunyaan pabrik sendiri. Ke mana mobil-mobil sebanyak ini akan dialirkan? Tiga buah dalam satu menit hanya dari sebuah pabrik, belum pabrik yang lain. "Kebebasan berusaha" salah satu dari inti demokrasi Barat menyebabkan beberapa gelintir manusia menjadi kaya. Beratus-ratus ribu manusia menjadi alat bersama dengan mesin-mesin untuk menambah kekayaan orang-orang. Pemerintah pun didanai oleh beberapa orang itu. Pabrik harus berjalan supaya buruh dan mesin tidak menganggur. Menganggur berarti kesengsaraan. Oleh sebab itu, harus ada pasaran pelempar barang dan daerah tempat mengambil bahan.

Dalam pabrik mobil, terdapat buruh yang bukan saja orang Amerika, tetapi juga orang Arab yang telah menjadi warga negara Amerika. Di Detroit itulah terdapat orang Arab paling banyak orang Arab sesudah di New York. Mereka mendirikan masjid sendiri di Dearborn, tidak jauh dari pabrik Ford.

Dari Detroit, kami terus ke Michigan University di An Arbord. Universitas tersebut milik Negara Bagian Michigan. Di sana, banyak pelajar dari luar negeri. Ketua urusan pelajar dari luar negeri ialah Prof. Gale yang mencapai titel Ph.D. di Leiden dan salah seorang murid dari Prof. Snouck Hurgronje. Dalam buku tamu, saya pun melihat tanda tangan Shah Iran.

Dari Detroit, kami lanjut ke Chicago, kota yang terkenal karena gangster dan bandit-banditnya. Kita mengenal Chicago dalam rupa yang demikian karena kesalahan propaganda film Amerika sendiri sebab bahan-bahan film bandit pada zaman lampau dikhayalkan di Chicago saja. Chicago mempunyai tempat-tempat yang jelek, yaitu di bagian atas.

Chicago, terkenal karena banyak orang jahat. Orang-orang pemabuk yang hidupnya sudah semata-mata rusak. Chicago terkenal juga karena *nitclub,* singkatan dari *night-club,* kumpulan malam yang penuh minum-minum dan tari-tari telanjang. Awalnya, perempuan menari dengan baju lengkap. Kemudian, sehelai demi sehelai ia menanggalkan baju sampai kelihatan seluruh badan lalu digoyang-goyangkan bokongnya dan orang-orang pun bersorak.

Keistimewaan Chicago bukanlah semata-mata itu. Kegiatan kaum agama menentang kejatuhan moral amatlah besar. Gerakan YMCA (Young Men Christian Association) begitu besar di sana. Perkumpulan yang terkenal ini, yang menyerupai Muhammadiyah di Indonesia, mempunyai bangunan-bangunan penting. Di antaranya, mempunyai tujuh hotel dan berpuluh restoran, pendidikan buruh, dan latihan pemuda.

Gerakan Baha'i yang mulai timbul di Persia (Iran), di

Chicago inilah, pusat bagi seluruh Amerika. Mereka mempunyai sebuah kuil tempat beribadah sebagai bentuk gabungan dari gereja Kristen, masjid Islam, dan kuil Hindu.

Chicago pun merupakan suatu pusat penting dari perniagaan. Di sinilah, berdiri pabrik daging Armour yang dapat menyelesaikan 14.000 ekor binatang sehari, mulai dari sapi, kambing, dan babi. Kemudian, daging-daging tersebut dikirim ke seluruh Amerika, bahkan melimbak sampai ke Eropa.

The University of Chicago termasuk universitas besar di Amerika. Di sini, saya merasa beruntung dapat mendengarkan Louis Massignon, ahli agama Islam dari Akademi Prancis yang sangat terkenal, ketika beliau memberikan kuliah musim dingin tentang tasawuf Islam.



"Minangkabau" di Chicago

Lebih dari tiga jam saya berkeliling di dalam Museum Nasional Chicago. Saya bersyukur di dalam sebab ada kafetaria, yaitu semacam kedai kopi ala Amerika, makanan tersedia yang boleh memilih sendiri dan harganya sudah terdaftar sehingga bisa langsung bayar kepada kasir. Bagi saya, kafetaria seumpama kedai nasi orang Kapau di tengah kota Bukittinggi atau serupa Restoran Mak Dulah di Pasar Gedang dahulu. Pilih sendiri, ambil sendiri, nanti bayar!

Ada segala hal yang ganjil, museum binatang yang dibalsem, museum batu-batu ganjil seluruh dunia, museum kehidupan bangsa primitif dengan alat perkakasnya pun ada. Ada pula Museum Asia Tenggara, Museum Kehidupan Bangsa Andaman, Papua, Polinisia, Jawa, Batak, dan tentu saja ada Minangkabau.

Rumah bergonjong tanduk empat, lumbung padi yang berderet di halaman, lumbung sibayau-bayau, lumbung sitinjau laut. Perempuan menumbuk padi di dekat tebat di halaman, pemuda sedang mengadu ayam, bermain sepak

raga, gadis remaja sedang bertenun di halaman di bawah kemuning hijau. Hari nan sedang tengah hari, terbayang *Telipuk Lajur nan Dandam, anak rang Talang Pauh Tinggi, anak Kapalo* Koto *Tuo.*

Digambarkan laksana hidup, bagaimana orang Minangkabau mendirikan rumah adatnya. Diberi pula keterangan tentang "kata mufakat" atau gotong royong, dan diberi latar belakang keindahan Merapi dan Singgalang, serta sawah berjenjang dan bandar buatan.

Pakaian penghulu dengan seluknya: seluk timba, seluk ciling menurun, seluk darat dan seluk rantau, dan daster berkerut hitam. *Sesamping* dengan *andai halus*. Keris sempaner ganja iras, si bongkok memanjat pinang. Keris yang berliuk tiga, lambang dari adat, undang, dan syara`. *"Mait nan dua seusungan, jejak ditikam mati juga."*

Pakaian perempuan cara Batipuh, yang bernama tengkuluk pucuk, dibawa senyum matanya, hari rasakan hujan. Dibawa gelak pipinya, hari rasakan panas. Perjalanan si ganja lalai, pada pergi surut nan lebih. Tengkuluk Batipuh agak besar sebelah kanan. Tengkuluk Payakumbuh, sama besar kiri dengan kanan. Tengkuluk Agam hanya kain selendang pelangi hijau, terbayang sanggul dari baliknya. Tepatan sinar matahari seketika muncul dari balik Gunung Merapi.

Ukiran akar cina yang menghiasi dinding rumah di Minangkabau, yang menghiasi mihrab masjid atau mimbar, atau lumbung, terletak pada ruang sendiri sebab ukiran kerajinan tangan tersebut termasuk satu cabang dari *wetenschap* 'ilmu' tentang seni bangsa-bangsa. Setelah itu bertemu barang-barang kerajinan primitif kita. Saya betul-betul tercengang melihat kerajinan orang mengumpul ka-

rena banyak di antara barang-barang yang di Minangkabau sendiri pun tidak ada lagi. Saya berani memastikan bahwa museum ruang Minangkabau di Chicago lebih lengkap dari Museum Bukittinggi sendiri. Banyak di antara barang itu, yang pemuda angkatan baru di bawah 30 tahun pun barangkali tidak mengenal lagi namanya. Lesung kincir, lesung injak, elu, tampian, pasu, raga, keranjang, senggan, ketiding, bangkih, sabit padi, tuai.

Kalau Tuan adalah seorang berkebangsaan Indonesia yang dilahirkan di Minangkabau, adakah Tuan tahu apa yang dinamakan taku? Taku ialah tempurung kelapa yang dilubangi kecil-kecil, dipergunakan untuk memasukkan tepung yang telah direndam dan diedarkan di atas kuali berisi minyak panas. Apabila sudah dalam kuali, tepung tadi menjadi makanan yang bernama "keras-keras". Waktu saya masih kecil, membuat keras-keras merupakan hal lazim di kampung saya, termasuk lemang dan pinyaram. Barangkali hanya di Kota Baru Batas dan sedikit di Payakumbuh masih ada taku. Taku pun ada di Museum Chicago.

Alat nelayan pun cukup. Syukurlah nama itu masih banyak saya ingat sebab waktu kecil, nenek kerap membawa saya mengail dan menjaring ikan di danau. Pukat, pasok, jaring, sauk-sauk, lukah, tingkalak, lukah lembat dan lukah belut, raga, tincak, serta jala.

Taji ayam jantan, sangkar balam, sangkar ketitiran, sangkar puyuh, dan sangkar serindit. Alat ke hutan pergi berotan, seperti lading, sabit, seraut, dan sewa. Alat beradat, seumpama cerana, dulang, atas lemak, puan (tempat sirih), lumpang sirih untuk orang tua dan pembelah pinang satu. Tudung saji dan bermacam-macam selepah rokok yang dibuat dari pandan, yang dibuat dari manik. Berma-

cam tenunan dan kain sungkit, seperti pelana, genta kuda, genta jawi, dan genta kerbau. Tali anjing pemburu (barangkali buatan Balingka) dan tali ayam sabung. Alat bernyanyi dan musik Minang, yaitu puput, selung, rebab, bansi, genderang, talempong, momongan (dari bambu, mengarah-arah angklung orang Sunda, yang semasa kecil masih saya dapati).

Pendeknya, cukup, lebih cukup daripada isi museum di Bukittinggi sendiri. Hanya satu yang tidak ada! Entah sengaja, entah tidak, entah karena kekurangan pengetahuan. Di sana, tidak digambarkan gabungan yang harmonis di antara adat dan syara` di Minangkabau. Kalau ada, hanya sedikit sekali, yaitu ukiran akar cina pada mimbar. Tidak ada masjid dengan gonjong menjulang langit, yang oleh Prof. Kemal Schumaker, di Bandung dahulu pernah diterangkan dalam buku *Kultur Islam* yang disusun berdua dengan M. Natsir bahwa gonjong mesjid di Minangkabau adalah seni dan kebudayaan sendiri yang tumbuh di Indonesia sebagai lambang menuju langit dan kepercayaan tauhid. Gonjong masjid cara Minang yang demikian, seperti lanjutan dari kepercayaan kepada Sang Hyang Tunggal dan menyebabkan shalat diartikan sembahyang, tidaklah dibawa dari seni Arab, Mongol, atau Persia. Hal tersebut tumbuh sendiri menurut lanjutan alam pikiran Indonesia di Minangkabau dan masjid yang bertingkat empat, yaitu latar di bawah, tingkat kedua, tingkat ketiga, dan terus ke tingkat yang di atas sekali, yang runcing menjulang langit. Menurut fatwa ahli-ahli adat, itu adalah lambang dari tingkatan jiwa menuju kesempurnaan, yang terbagi menjadi empat. Latar di bawah sekali adalah tempat melakukan syari`at. Dari syari`at, kita mulai mencari jalan atau tarekat. Inilah tingkat kedua,

dari sana kita menuju tingkat ketiga, yaitu mencapai hakikat. Apabila yang ketiga ini telah dapat kita laksanakan dengan sebaik-baiknya, inilah permulaan kita mendapat makrifat. Itulah yang dinamai ilmu laduni yang diterima langsung dari Tuhan.

Agama Islam masuk ke tanah Indonesia dimulai dengan ajaran tasawuf. Tasawuf laksana minyak untuk memudahkan roda keislaman pada masa itu sehingga Islam dapat masuk ke dalam jiwa dan kebudayaan pemeluknya yang baru. Terdapatlah ia pada masjid yang berdiri di samping rumah gedang dan balairung.

Dalam Museum Chicago tidaklah digambarkan sampai ke sana. Umat Kristiani akan susah merasai dan menyelami lubuk jiwa ini sehingga jika melihat museum itu, kita tidak melihat orang Minangkabau yang telah memeluk Islam. Padahal, Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang masyhur dapat menyesuaikan adatnya dengan agamanya.

Banyak barang pusaka tak ada lagi dalam masyarakat, tersumbul di Chicago. Jika anak Minangkabau baru datang ke sana, mungkin banyak barang yang tidak akan dikenalnya lagi. Saya lama termenung melihat barang pusaka sebanyak itu yang dirawat oleh orang-orang agar dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kehidupan primitif bangsa-bangsa lama. Saya tertegun melihat barang-barang bersejarah itu. Bukan tertegun karena hendak menyurutkan jarum sejarah ke belakang atau memanggil Cindur Mata supaya pulang kembali ke dunia, bukan.

Beratus-ratus orang berlalu-lintas, yang masuk dan yang pergi, banyak juga yang memperhatikan Minangkabau, tetapi tentu saja tidak sebesar perhatian saya. Syu-

kurlah di antara orang-orang itu, seorang pun tidak tahu bahwa saya lama termenung di sini karena saya dilahirkan di daerah yang dipertontonkan ini.

Jika mereka bertanya, "Apakah ini masih ada?" Tentu akan saya jawab, "Masih!"

Apa jawaban saya jika mereka bertanya, "Mana kakusnya?"

Apa jawaban saya jika mereka bertanya, "Mana pipa airnya?"

Apakah saya akan menerangkan bahwa di bawah rumah ini adalah tempat menyembelih sapi dan baunya sampai ke rumah?

Syukurlah saya sadar diri bahwa Minangkabau yang dipertontonkan itu memang bagus dan indah, seperti kenang-kenangan. Namun, zaman telah berubah dan tidaklah segala yang lama dapat dipertahankan lagi. Sudah banyak yang harus disimpan dalam museum untuk dikunjungi dan dipelajari, tidak untuk diulangi kembali. Jauh masanya, sebelum saya ke Amerika, sebelum melihat museum di Chicago, saya telah menulis tentang hal ini.

Sebelum ada orang yang bertanya, saya pun mundur dengan teratur dari tempat itu. Keluar dari dalam museum menuju ke udara yang lapang di alam yang luas. Salju telah mulai menitik di atas mantelku. Mobil-mobil meluncur dan melancar keras, kegiatan terlihat di mana-mana. Rumah pencakar langit di kota besar Amerika yang kedua, sesudah New York.

Ingatan tentang Minangkabau, tempat aku dilahirkan, telah timbul dengan sendirinya meskipun menurut suasana sekarang, saya telah menjadi orang Indonesia. Ingatan bahwa saya adalah orang Indonesia, bertambah keras

meskipun telah mengunjungi negeri sebesar itu, dunia yang baru dan paham baru yang disebut universal.

Kalau begitu sadar saya bahwa dalam kehidupan sekarang, harus luas, berpikiran universal sebab dunia telah kecil. Namun, saya melihat universal adalah tegak di atas berpuluh-puluh bendera. Hanya di balik tanah pekuburan, bendera itu tidak laku lagi, mulai akan berganti dengan nisan dua sesaing. Satu di antara bendera yang banyak ialah bendera merah putih. Bendera merah putih ditegakkan bersama-sama oleh berpuluh suku bangsa Indonesia. Satu di antaranya adalah suku Minangkabau.

Dari daerah itulah saya datang menuju Indonesia dan menuju paham universal. Satu yang saya sayangkan saat saya mengelilingi museum-museum di Amerika, yaitu orang-orang belum sempat menukar Netherlands Indie dengan Indonesia.

Dari Chicago, kami meneruskan perjalanan ke Denver, Colorado.



Di sini, kami telah mulai bertemu salju. Naik kapal udara dari Chicago ke Denver memakan waktu selama empat jam. Kami sampai di Denver pada tanggal 30 Oktober dan di sana kami bertamasya sampai tanggal 5 November. Selain melihat keindahan alam, terutama Bukit Rocky Mountains yang indah mengagumkan, kami dapat pula datang ke University of Colorado dan Sekolah Tinggi Baptis. Kemudian, dapat juga melihat dari dekat ajang pemilihan presiden.

Kita dapat melihat bagaimana kegiatan yang telah ber-

langsung selama berbulan-bulan itu sampai di puncaknya. Kaum Republik menonjol-nonjolkan Ike-nya dan Demokrat menonjolkan Adlai-nya. Penuh surat kabar berkumandang suara di radio dan televisi berpampangan di depan setiap pintu rumah dan di dada setiap orang nama "Ike" atau nama "Adlai". Ada insinye (lencana) yang seluas piring bertuliskan *"I Like Ike"* (saya memilih Ike). Malam tanggal 3 jalan 4 November, kita melihat di televisi bahwa Eisenhower berpidato di New York, didengar oleh beribu-ribu orang. Setelah selesai, kita melihat pula Adlai Stevenson sedang berpidato di Chicago, didengar pula oleh beribu-ribu orang. Kedua belah pihak mencela lawannya, mempertahankan rancangan politiknya. Persoalan Korea adalah yang paling penting dari segala persoalan.

Angkatan muda, terutama pelajar-pelajar dalam universitas, lebih banyak menjadi pemilih Stevenson. Angkatan tua dan petani-petani kaya lebih banyak menyukai Ike. Adlai adalah sosok yang tenang, seorang pemikir yang bersungguh-sungguh. Ike memiliki sikap yang gembira menghadapi segala persoalan bagaimanapun beratnya, dengan cara Amerika, yaitu dengan senyuman. Selama berhari-hari, sebelum pemilihan, keduanya terbang berkeliling dengan kapal udara spesial mendatangi 48 negara bagian. Pada malam penghabisan, Adlai Stevenson masih meyakinkan bahwa dia akan menang. Saya masih ingat pidato penghabisannya, yang ditutupnya dengan ucapan berirama, *"I See Amerika"* (saya melihat, saya mengenang bahwa Amerika adalah suatu bangsa besar dan kebesarannya telah ditegakkan atas kenang-kenangan yang indah. Amerika akan terus memegang peranannya, yakni menjadi pemandu dunia dalam perdamaian dan persaudaraan)....

Besoknya pagi-pagi tanggal 4 November, kami menyaksikan penduduk Denver masuk ke dalam tempat pemilihan yang diadakan pada setiap lorong dan distrik, yang telah diatur, disusun demikian rapi. Laki-laki dan perempuan berwajah tenang, tetapi bersungguh-sungguh. Demikian hebat pertentangan politik di dalam menentukan nasib. Pada hari itu, 4 November, segenap kedaulatan di tangan rakyat. Kami masuk ke dalam sebuah rumah tempat memilih, melihat orang masuk dengan teratur, tidak bersesak-sesakan, tenang, dan tidak ada kesusu atau rasa cemburu melihat insinye-insiye yang terpampang di dada lawannya. Setelah mereka masuk ke dalam, menghadapi peti yang dirahasiakan dan masuk satu per satu, mereka pun keluar pula dengan tenang kembali melanjutkan pekerjaannya sehari-harinya sambil menunggu ketentuan nanti malam!

Pukul 07.00 malam mulailah dikumpulkan seluruh suara. Semua orang dapat menyaksikan pengumpulan suara dari seluruh Amerika. Televisi ada pada segenap rumah, restoran, dan kantor. Saudara Yunus duduk di hadapan televisi di gedung YMCA sampai acara habis. Kita dapat melihat pusat kantor pemilihan bekerja keras. Berpuluh-puluh orang mengumpulkan suara yang terkirim dari segenap negara bagian.

Alabama, sekian untuk Eisenhower, sekian untuk Stevenson.

Nebraska, sekian untuk Eisenhower, sekian untuk Stevenson.

Arizona, sekian untuk Eisenhower, sekian untuk Stevenson.

New York, sekian untuk Eisenhower, sekian untuk Stevenson, dan seterusnya.

Setiap saat suara pun bertimbun datang, terlukis lekas di papan tulis sehingga dengan dada berdebar kita melihat perlombaan di antara kedua jagoan besar itu. Semuanya jelas dalam televisi. Mulanya tenang saja, di pertengahan jalan, kelihatan perlombaan mendaki laksana berkejar-kejaran. Akhirnya naiklah jumlah untuk Ike dan Adlai telah mulai gontai jalannya. Saat Adlai telah merasa dia tidak akan dapat mengejar lagi, padahal perhitungan belum selesai, dia telah mengetuk kawat selamat kepada lawannya yang menang itu: Eisenhower!

Pukul 12.00 malam selesailah pemilihan dengan kemenangan Eisenhower. Kaum Republik kelihatan gembira dan bersorak, tetapi dengan teratur. Di kantor-kantor kaum Demokrat kelihatan berwajah muram, tetapi tidak jengkel. Ada juga orang yang bertaruh. Orang-orang yang memilih Eisenhower dengan segera telah menerima kemenangan. Saat penyelesaian pemilihan di tengah malam, dengan segera Stevenson mengetok kawat pula kepada Eisenhower mengucapkan selamat atas kemenangannya. Kepada pengikut-pengikutnya, Stevenson berseru bahwa perlombaan ini telah habis! Kita tetap menjunjung tinggi tradisi dari demokrasi Amerika, yang telah sekian lama kita pertahankan. Ketika memilih, kita mengandidatkan beberapa orang dan setelah terpilih, kita semuanya tunduk kepada yang satu. Eisenhower pun dengan segera membalas kawat itu, mengucapkan terima kasih kepada Adlai atas ucapan selamat yang diberikan. Einshower menyerukan pula kepada seluruh rakyat Amerika bahwasanya segala cita-cita yang baik dalam kalangan Republik dan Demokrat akan kita pergunakan untuk melayarkan bahtera negara Amerika dan mempertahankan bendera

bintang dan garis, dalam menuju keamanan dunia.

Pagi-pagi tanggal 5 November kelihatanlah berubah keadaan dari kemarin saat pemilihan presiden. Orang-orang kembali kepada pekerjaannya seperti sediakala dan tidak kita lihat lagi wajah-wajah yang menunjukkan pertentangan.

Dengan lucu saya terangkan bahwa kami dengan Saudara Yunus pun, dua orang tamu, dengan sendirinya telah berpihak-pihak pula. Saudara Yunus simpatik kepada Ike dan saya simpatik kepada Adlai. Sebab itu, saya pun telah turut agak "muram" dan Saudara Yunus pun telah turut agak gembira! Bilamana perjalanan selanjutnya kami teruskan, kami tidak melihat kekecewaan pada kaum Demokrat atau gembira berlebih-lebihan pada kaum Republik. Riwayat Republik dan Demokrat rupanya mereka tutup dahulu, menunggu empat tahun lagi: 4 November 1956!

Dari Denver kami mulai naik kereta api yang bernama "The California Zephyr" yang terkenal, menghubungkan Chicago, Denver, Salt Lake City, dan San Francisco. Jika hendak melihat pandangan yang indah mulai dari Chicago, Denver, dan seterusnya, tidak ada yang lebih baik daripada naik kereta api. Melewati rimba-rimba, bukit-bukit, dan padang-padang indah menembus berpuluh-puluh terowongan. Dalam kereta pun kita tidak akan merasakan payah dan letih sebab segala hal yang akan menyenangkan para penumpang terdapat di dalamnya. Ada tempat tidur untuk tidur di waktu malam, ada tempat pemandang tamasya di waktu siang, yaitu di sebelah atas, serta ada restoran. Dilayani pula oleh pelayan-pelayan perempuan yang dengan senang hati dan muka cantik berseri memberi keterangan tempat indah yang kita lalui.

Kami berangkat dari Denver pukul 08.00 pagi, sampai

di Salt Lake City pukul 10.00 malam. Denver adalah pusat Negara Bagian Colorado dan Salt Lake City pusat Negara Bagian Utah. Salt Lake City terkenal karena pengaruh agama Mormon dan gerejanya yang memiliki enam puncak, sangat indah.

Masyarakat Salt Lake City yang teguh beragama telah menyambut kami lebih dari yang kami perkirakan. Dr. Peterson telah mengadakan suatu jamuan teh di rumahnya. Mantan Gubernur Utah pun turut hadir. Kira-kira 20 pasang suami istri meramaikan jamuan itu. Saya dipersilakan menerangkan perkembangan kemerdekaan Indonesia.

Dr. Bannion pun membawa kami menghadiri ibadah di Sekolah Tinggi Mormon di Salt Lake City. Selesai ibadah itu saya diminta memberikan ceramah tentang cita-cita persaudaraan dunia (*Brotherhood*) dan perdamaian dunia. Kira-kira 300 mahasiswa dan beberapa orang undangan terkemuka telah turut hadir. Saudara K. Yunus telah memberikan terjemahan yang sangat bagus hari itu. Saya berbicara kira-kira 35 menit dan terjemahannya 35 menit pula.

Saya terangkan bahwasanya kalau kita menilik dengan saksama, tidaklah ada tempat pemisah di antara Barat dengan Timur. Orang Amerika di San Francisco dapatlah mengatakan bahwa orang Jepang dan Filipina, dan kami di Indonesia adalah orang Barat. Sebaliknya, orang Indonesia memandang orang Jepang dan Hawai adalah orang Timur. Namun, pemisahan Barat dan Timur telah lama umumnya, yakni sejak timbul perebutan pengaruh dan kekuasaan di antara Kerajaan Persia di Timur dengan Kerajaan Yunani dan Macedonia. Kadang-kadang orang seperti Iskandar dan Julius Caisar menyeberang ke Timur dan orang-orang seperti Darius dan Hannibal menyeberang ke Barat. Ba-

gian Timur dan bagian Barat ditakdirkan Tuhan bukanlah untuk bermusuhan, tetapi yang satu akan lenyap jika tidak dilengkapi oleh yang lain.

Dari dunia bagian Barat, Tuhan menakdirkan timbul hasil pikiran yang tinggi-tinggi, yang berupa filsafat. Barat melahirkan Socrates, Plato, dan Aristoteles. Namun, jiwa Barat akan menjadi miskin jika kemudian ajaran Yesus Kristus tentang cinta, yang dibawa Kristen tidak lekas datang dari Timur ke Barat. Sebaliknya, ketika agama Islam telah maju dibawa Muhammad saw. dan berdiri peradaban Islam di Baghdad, Spanyol, dan di bagian dunia yang lain, cara berpikir yang ditinggalkan oleh filsafat Yunani telah dipakai pula oleh sarjana-sarjana Islam.

Beberapa abad terakhir, timbul kembali rasa kebencian Timur dan Barat karena orang Barat datang ke Timur karena nafsu penjajahan. Kebencian ini merugikan kedua belah pihak. Orang Timur membenci Barat karena penjajahan sehingga tidak dapat menuntut ilmunya. Orang Barat sombong dengan kemajuan pikiran dan tekniknya sehingga jiwanya kosong. Namun, suasana sekarang berubah, orang Timur telah membuka matanya kembali, tetapi dia masih miskin tentang teknik yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan hidup. Orang Barat telah terlalu maju dalam teknik dan kebendaan sehingga ujung dari tamadunnya tidak lebih dari perang. Bom atom adalah hasil yang membawa kemanusiaan ke dalam jurang kehancuran dan penjajahan adalah batu penarung dalam menuju persaudaraan. Padahal Barat amat perlu kepada Timur dan Timur amat perlu kepada Barat. Akal harus maju, itulah bantuan Barat kepada dunia. Budi dan keimanan mesti kuat dan itulah bantuan Timur. Dahulu Barat telah memberikan Socrates, Plato,

serta Aristoteles dan Timur telah memberikan Budha, Isa al-Masih, dan Muhammad saw.. Sekarang Barat memberikan kembali Hegel, Immanuel Kant, Edison, Marconi, dan Edison. Di zaman sekarang pula, Timur memberikan Mahatma Gandhi, Tagore, Muhammad Iqbal, dan lain-lain.

Sebenarnya agama tidaklah bertentangan, yang bertentangan adalah hawa nafsu dari pemeluk agama itu sendiri, Kristen adalah saudara dari Islam. Muhammad saw. mengakui bahwa pekerjaannya ialah menyambung usaha Nabi Isa a.s., tetapi umat Islam dan umat Kristen pernah berperang salib. Yang harus diselesaikan sekarang itu bukanlah di antara umat yang percaya kepada Tuhan sesamanya karena semuanya pada hakikatnya hanya satu. Yang harus diselesaikan sekarang ialah usaha segenap yang percaya kepada Tuhan untuk menyeru kembali setiap orang yang tidak percaya supaya beriman kepada Tuhan. Jika orang berani menegakkan yang jahat di dunia ini, kita yang percaya harus berani pula menegakkan yang baik.

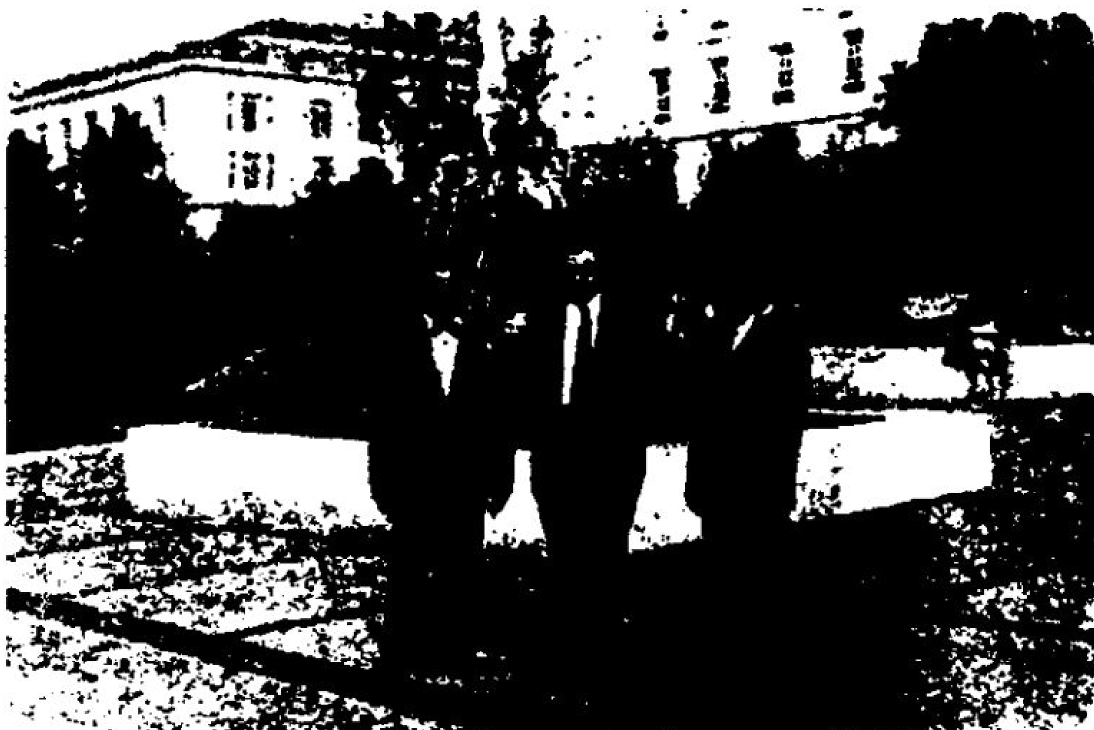
Saya terangkan pula bagaimana salahnya pandangan kami di Timur, terutama di Indonesia kepada bangsa Amerika selama ini karena hanya melihat kehidupan bintang film dan cerita film gangster. Setelah dilihat sendiri–kata saya–ternyata orang yang taat beragama pun tidaklah sedikit di Amerika.

Perhatian atas ceramah rupanya agak besar. Lelah tangan saya menerima salam meskipun tidak dicium seperti kebiasaan habis pidato di kampung di Indonesia. Beberapa pelajar minta supaya kedatangan kami diabadikan dengan berpotret. Seorang mahasiswa perempuan berdiri ke dekat saya sambil berkata, "Saya akan berdiri dekat Tuan supaya orang di Indonesia melihat bahwa di Amerika bukanlah bin-

tang film atau gangster saja." Lalu saya jawab, "Tetapi saya harus memberi penerangan pula dahulu sebab kalau tidak ada penerangan dan melihat kecantikan Nona, Nona akan disangka orang bintang film juga." Dia tertawa mendengar jawaban yang bagus itu dan kawan-kawannya pun tertawa.

Setelah lima hari di Salt Lake City, kami pun berangkat dengan penuh kenangan yang indah, di negeri orang yang taat beragama itu.

Setelah empat hari di sana, kami pun meneruskan perjalanan menuju San Francisco dengan kereta api lagi. Perjalanan dimulai pukul 10.30 malam sehingga kita dapat merasakan bagaimana enaknya tidur dalam kamar tidurnya. Ketika telah menghujur panjang melepaskan lelah, terkenanglah saya, kapankah kiranya masa di tanah airku sendiri akan ada kereta api seperti ini, yang menghubungkan langsung antara Jawa dan Sumatra, teratur rapi, sejalan dengan kecerdasan bangsaku dan kenaikan perekonomiannya.



Dengan Prof. Denzel Carr, mahaguru bahasa Indonesia di Berkeley University, California

Saat hari telah pagi dan matahari telah naik, Negara Bagian Utah telah dilewati dan kita menuju ke arah California melewati padang-padang yang luas dan gunung-gunung yang indah. Inilah daerah barat yang masih kosong, tetapi kaya. Terlihatlah pabrik-pabrik, pembangkit tenaga listrik, sawah dan ladang tempat menanam padi atau jagung yang dikerjakan dengan traktor. Terlihatlah bukit-bukit tempat melepaskan ternak, kambing, biri-biri, dan sapi. Penduduk sebelah barat ini masih jarang dibandingkan dengan penduduk negara-negara bagian sebelah timur seperti New York, New Jersey, Connecticut, dan lain-lain. Sekitar 100 atau 75 tahun yang lalu, pemuda-pemuda di bagian timur yang belum mendapat kesuksesan dalam hidupnya, disuruh oleh yang tua-tua berpindah ke sebelah barat untuk membanting tulangnya mencari kekayaan, membuka tanah baru, dan mendulang emas urai. Sampai sekarang tinggallah di bibir orang Amerika suatu ucapan, "Pergilah ke barat, Pemuda!" ("*Go West, Youngman*")[2]

Pemandangan dari kereta api yang mempunyai tingkat atas berdinding kaca sangat menyedapkan mata. Keindahan alam dipelihara dan pukul 05.00 sore sampailah di Jembatan Berkeley (Oakland) sebab kereta api Chicago itu tidak dapat langsung masuk kota San Francisco. Daerah terkenal yang bernama Rio Grande, Sierra Nevada, Feather River Canyon, National Park, terpeta dalam kenang-kenangan untuk menambah kekayaan jiwa di hari-hari yang akan ditempuh dalam hidup.

Kereta api berhenti di Oakland dan dengan kapal akan

2 Suatu surat kabar kaum Yahudi di New York, *Newsweek*, mencemoohkan Dr. Schacht, ahli keuangan Jerman, yang diundang oleh Indonesia, Mesir, dan Iran. Dia berkata, "*Go East, Oldman.*"

menyeberangi Teluk San Francisco. Beberapa saat kemudian masuklah kami ke kapal, melayari teluk yang indah. Dari kapal terlihat puncak-puncak pencakar langit San Francisco dan juga University of Califomia di Berkeley. Teluk yang dilalui memiliki luas 344 mil. Di tengahnya melintang jembatan emas (Golden Gate) sepanjang-panjangnya jembatan di dunia, salah satu raksasa jembatan (4 mil) yang dibanggakan Amerika kepada dunia dan dijadikannya hiasan prangkonya.

Setelah sampai di pantai San Francisco, Saudara Abdul Hamid, Konsul Republik Indonesia di San Francisco dan Nyonya telah menunggu kami.

Sesudah berhenti di Washington selama 22 hari, New York 18 hari, di sinilah saya yang agak lama, yaitu 13 hari. San Francisco adalah kota indah yang istimewa dibandingkan dengan kota lain di Amerika. Tanahnya berbukit-bukit sehingga kelihatan kotanya berlapis-lapis. Penduduknya hanya berjumlah 760.753 jiwa. Dia menjadi agak istimewa dalam hati kita yang datang dari "Timur" ini. Saya beri kurung dengan koma dua sebab dari San Francisco memandang Filipina, Indonesia, India, dan Tiongkok bukanlah di Timur, tetapi di Barat. Dia menjadi agak istimewa karena di sinilah yang terbanyak bangsa berwarna, orang Filipina, Tiongkok, Jepang, India, dan Pakistan. Setelah New York, anak Indonesia di sini pula yang agak banyak (hampir 200 orang). Mereka kebanyakan berasal dari anak kapal yang turun ke darat dengan "melanggar" undang-undang imigrasi Amerika. Akam tetapi, kemudian karena ada yang menikah dengan warga negara atau mau menjadi serdadu di zaman perang, lantas diakui sebagai warga negara. Kulit putih di sini umumnya berasal dari keturunan Spanyol. Memang dahulunya California adalah kepunyaan Spanyol. Da-

rah orang Spanyol berdekatan dengan darah Timur. Hatinya pun agak Timur. Percampuran kebudayaannya dengan Islam beberapa abad yang lalu dan hubungannya dengan Filipina karena menjajah dahulu, meninggalkan kesan yang tak kunjung hilang dalam hati. Perbedaan kulit terhadap Negro di sini tidak begitu mencolok mata. Oleh sebab itu, tidak begitu banyak rintangannya jika seorang pemuda Filipina atau pemuda Indonesia "bertemu hati" dengan gadis-gadis Amerika San Francisco.

Ketika dua puluh orang pemuda pelajar dari Angkatan Udara Republik Indonesia belajar pilot di Los Angeles, tersiar berita bahwa banyak di antara mereka telah "terjerat" oleh gadis Amerika turunan Spanyol.

Turunan Spanyol, Bung! Matanya mata Arab, jiwanya agak "tropis", cintanya panas. Ketika saya di Amerika, ada dua lagu sedang populer di radio. Lagu pertama berjudul "You Belong to Me" dan yang kedua "Lady of Spain".

Benarkah banyak pemuda Indonesia "terjerat"? Mulanya tersiar kabar. Kemudian kabar itu dibantah. Namun, keluar maklumat, pemuda-pemuda itu tidak boleh menikah dengan gadis bangsa asing. Maklumat itu meragukan orang akan bantahan.

Jejak masih kudapati.

Ketika saya di San Francisco, saya telah berkenalan dengan seorang gadis Amerika turunan Spanyol. Ah, jangan silap, Bung! Dia sudi berkenalan dengan saya, bukan karena saya, Bung! Dia sudi berkenalan dengan saya sebab saya setanah air, sama-sama orang Jakarta dengan kecintaannya seorang pemuda yang belajar pilot. Rupanya mereka telah berjanji akan sehidup semati. Pemuda itu pulang kembali dan pulang dengan suatu barang mahal yang dicuri. Yang

dicurinya itu ialah "hati" gadis tadi. Mereka telah berjanji akan menikah. Si gadis telah sudi memeluk Islam, pindah dari Katolik ke Islam. Namun, setelah si pemuda itu pulang ke tanah airnya, tidaklah ada kabar beritanya lagi. Saya yang telah kena sebaran berita itu dapat berkenalan dengan dia.

Ah, mengapakah cinta dipermain-mainkan demikian rupa, Bung!

Selain dari keistimewaan San Francisco tersebut bagi kita, ada lagi keistimewaannya, yaitu banyak restoran Tionghoa dan restoran Filipina. Di sana ada nasi. Di restoran Filipina kita dapat memesan *sinagang manok*. Dari kedua kalimat *sinagang* dan *manok* kita dapat menemukan persatuan rumpun bahasa Tagalog dengan bahasa Indonesia atau Melayu. Bukankah ada pula gulai Melayu yang bernama *singgang*? Bukankah *manok* yang berarti ayam, dalam bahasa Jawa pun *manok* juga? Bahasa Batak pun *manok* juga. Ayam hutan di Minangkabau dikatakan *manok* juga. Jelatang ayam kerap disebut juga *jelatang manuk*.

Tiga belas hari di San Francisco adalah puncak dari perjalanan dan puncak dari keindahan kenangan. Di sana, waktu itu, berdiam adik saya yang telah hampir sepuluh tahun berpisah, yang berangkat keluar negeri setelah ayah kami wafat. Dia adalah adikku, Abdul Wadud Karim Amrullah. Di Amerika dipakainya nama ala Barat, yaitu Willy Amrul.

Beberapa tempat penting, seperti University of California, Stanford University, Palo Alto, dan lain-lain dapat dikunjungi.

San Francisco kami tinggalkan dan kami hendak menuju Los Angeles.



...

Hollywood

Daerah kelahiran saya, Minangkabau, diambil dari nama yang hidup dalam khayal orang Minangkabau sendiri, yaitu nama dari suatu kerajaan yang diambil dari kemenangan seekor anak kerbau ketika diadu dengan kerbau Raja Jawa. Kian lama kian hiduplah Minangkabau dan Pagaruyung di dalam khayal dan merasa banggalah raja-raja di tempat lain di Sumatra jika dia dibangsakan ke Minangkabau. Apabila disebut nama "Minangkabau" terbayanglah zaman kebesaran Dang Tuanku dengan orang mudanya, Cindur Mata, seperti Majapahit dengan Hayam Wuruk dan Gajahmadanya atau seperti Malaka dengan Sultan Mansur Syah dan Laksamana Hang Tuahnya. Namun, jika Tuan datang ke Minangkabau dan Tuan cari di manakah letaknya Minangkabau yang awal dan di mana letak Pagaruyung, Tuan hanya akan bertemu dua kampung kecil yang sama sekali tidak sepadan untuk memikul khayal yang sebesar itu, yang beratus tahun menjadi kemegahan suatu suku bangsa.

Khayal yang jauh, yang terletak di dalam alam pikiran,

senantiasa jauh letaknya dari hakikat yang sebenarnya. Setelah seorang yang dihormati di kala hidupnya, lalu meninggal dunia, kuburnya diziarahi lalu dikayakan dengan khayal sehingga lebih besar dari masa hidupnya. Dr. Soetomo pernah mengatakan bahwasanya melihat Gandhi dari jauh lebih baik daripada bertemu dan berhadapan dengan Gandhi.

Dalam khayal keduniaan pun demikian juga. Hollywood adalah satu macam khayal duniawi sehingga Hollywood dengan sendirinya telah menjadi dua, yaitu Hollywood di dalam khayal pemuda dengan Hollywood yang sebenarnya.

Tatkala saya akan ke Amerika, dua tiga orang pemuda menanyakan apakah saya akan singgah ke Hollywood. Ada juga yang memesankan, jangan lupa ke Hollywood.

"Tentu terus ke Hollywood!" kata mereka.

"Yah, tentu!" kata saya.

"Jangan lupa menemui bintang film!"

"Masak lupa!" jawab saya.

"Jangan lupa ke Hollywood!"

"Tidak akan saya lupakan."

Bahkan Bung "Sikut" dari majalah *Adil* di Solo, yang biasanya memuat rencana-rencana tentang Islam, meskipun dengan senda gurau, si sikut telah telanjur dengan tidak usul periksa, menyangka bahwa perjalanan saya ke Amerika ialah karena ingin hendak ke Hollywood.

Demikian besarnya pengaruh Hollywood di dunia dan juga di Indonesia. Di segala kalangan, juga dalam *Adil*!

Hollywood telah demikian besar pengaruhnya di dalam khayal karena film-filmnya. Ahli-ahli film, sejak pembuat, perancang, *regisseur*, pengarang, sampai kepada bintang filmnya, sampai kepada produksinya, siang malam berpikir,

bagaimana supaya segala golongan, segala bangsa, dan segala tingkat umur dapat menonton film dan dapat diikat terus-menerus oleh khayal Hollywood. Anak-anak dan pemuda yang sedang berkhayal dipengaruhi dengan film koboi Don Kicot, dipengaruhi dengan film-film orang main anggar. Pelajar dipengaruhi dengan film-film sejarah. Pemuda yang sedang menerawang dipengaruhi dengan film dansa, nyanyi, rumba, samba, bolero, film-film perang, film bandit, gangster, dan detektif. Sesekali manusia dijamu dengan film-film besar dan hebat, seumpama film Jeanne d'Arc, Christopus Columbus, Quo Vadis, dan lain-lain.

Bintang film hidup laksana manusia di dalam kayangan. *Make up* dapat mengubah rupa manusia sehingga di dalam film sepuluh kali lebih cantik dari yang sebenarnya. Foto kita sendiri, jika dicuci[3] baik-baik oleh ahli foto yang pandai, akan berubah jauh dari rupa kita yang sebenarnya sehingga kita yang berpotret sendiri pun tertipu oleh bayang-bayang sendiri. Kononlah jika siang malam diadakan spesial ahli-ahli *make up* yang memperhalus dan mempercantik seorang bintang film yang sudah memiliki dasar kecantikan. Tidaklah heran jika wajah bintang-bintang film ternama telah kelihatan di layar putih, telah memaut hati gadis dan perempuan muda di seluruh dunia. Mode sanggul, potongan baju, raut alis mata, dan legak-legoknya membawa penonton lupa atas hidupnya dalam alam dunia nyata. Padahal di luar arena tempat syuting, bintang film pun hidup seperti manusia yang lainnya.

Piper Laurie, Esther William, Maria Montez, Linda Darnell, mendengar nama mereka saja, gadis-gadis sudah

3 Proses mencetak foto dengan kamera yang menggunakan film negatif.

ingin mendapat reinkarnasi dari mereka dan pemuda menarik nafas panjang sambil bersiul.

Kumis Clark Gable dan Errol Flyn, mata Charles Boyer, kerut muka Boggart, sikap muka yang penuh kehati-hatian dari Frederick March, semuanya berkesan kepada sikap pecandu film. Ada pula yang pandai melakukan akting gangster, menjadi bandit besar. Sikap bandit itu pun ditiru pula. Film memang paduan dari berbagai keahlian, kesenian, teknik, dan uang. Film adalah gabungan kepandaian dari ilmu jiwa, ilmu masyarakat, musik, dan sejarah. Ia akan mencari duit dalam dunia. Mulanya film hanya semata perintang hati. Namun, kemudian telah diusahakan supaya menjadi sebagian dari kebutuhan hidup. Jika tidak dimajukan terus, akan hancurlah kehidupan berpuluh ribu manusia yang telah mengantungkan periuk nasinya kepada salah satu perkongsian film yang besar, mahabesar.

Mendirikan sebuah perusahaan film tidak boleh tanggung-tanggung lagi. Apabila tidak mempunyai modal jutaan, janganlah mendirikan perusahaan film. Apabila tidak mempunyai lengkap alat-alat yang memadai dan ahli-ahli pemikir yang sanggup memperhatikan dan meladeni kehendak dunia, janganlah usaha ini didekati.

Inilah yang dikerjakan keras siang malam oleh pengusaha-pengusaha film di Hollywood. Metro Goldwyn Mayer, Warner Bros, Universal, Paramount, R.K.O, Fox, dan lain-lain yang masing-masing mempunyai berpuluh ribu buruh pekerja, yang masing-masingnya mempunyai "kota sendiri" dengan polisi sendiri, kekuasaan sendiri di bawah lingkungan undang-undang. Dengan modal sendiri yang jutaan, harus membanting otak siang malam, bagaimana meladeni dunia, bagaimana menciptakan film baru yang

lain dari yang sudah ada, yang tidak membosankan, yang diterima oleh pasaran dunia. Peralatan serba modern, teknik serba tinggi, kepandaian mengarang cerita dari ahli yang khusus mengarang untuk film; semua itu belum berarti jika tidak sanggup memelihara bintang film. Dunia senantiasa meminta wajah baru, kecantikan baru. Jika sudah terlalu lama harus diganti. Mereka diikat dengan kontrak, dipelihara baik-baik, dimanjakan dan dikayakan. Supaya lebih populer dan senantiasa populer, sengaja diadakan pula wartawan-wartawan yang menyiar-nyiarkan namanya di dunia. Sampai gerak-geriknya, kesukaannya, kucingnya, kudanya, anjingnya, bedaknya, dan sabun yang biasa dipakainya, ke mana dia berpakansi, siapa teman barunya, pun dimasukkan dalam surat kabar yang sengaja dibuat untuk itu. Fotonya dengan paha terbuka atau dengan mode pakaian yang baru, lenggak dan lenggoknya, bahkan kawin dan cerainya, semua itu diperbesar sehingga seluruh dunia tahu. Bintang film, lantaran itu, lebih populer dari para ahli negara dan jempolan politik serta pendapatannya lebih besar dari pendapatan Presiden Amerika Serikat.

Bintang film perempuan yang semata-mata hanya bergantung kepada kecantikan rupa, benar-benar bernasib laksana bintang-bintang yang tersebut dalam ilmu astronomi. Dia hanya sekali lewat di hadapan dunia, sesudah itu hilang, tak balik lagi. Dalam masa kedatangan sekali itu, mereka mengambil kesempatan mengumpulkan kekayaan untuk persediaan di masa depan. Namun, beberapa bintang film laki-laki dapat berpuluh tahun mempertahankan kepopulerannya karena keindahan permainannya dan sikapnya yang bertambah tua bertambah lihai.

Gambar-gambar bintang film yang cantik menyerupai

bidadari itu disiarkan di seluruh dunia dengan pahanya yang terbuka, dadanya yang bidang, dan lebih banyak yang dibuka daripada yang ditutup. Matanya "meminta lawan", bibirnya bersedia dicium, dalam gambar tentu. Gambar itu boleh engkau abadikan, engkau gantungkan di dinding rumahmu, engkau lihat terus-menerus tanpa pernah bosan. Engkau boleh berkhayal sesuka hatimu, sebebas-bebasmu, tidak ada orang yang akan marah. Setelah itu tiba filmnya, engkau pun mengantri di depan pintu karcis, menunggu giliranmu dengan sabar.

Hollywood khayali itu tidak dapat engkau lepaskan dari jiwamu lagi.

Gadis-gadis di seluruh dunia pun disuruh "gila" dengan kumis Clark Gable, Errol Flyn, Turhan Bey, Robert Taylor, Alan Ladd, dan lain-lain. Bidang dadanya, senyumnya, tekanan ciumnya, lenggok dansanya yang membawa perempuan yang melihat, terbang dalam angan-angan, membumbung tinggi walaupun hidup sendiri penuh dengan serba-serbi kegagalan.

Majalah-majalah film yang mereklamekan bintang-bintang film, entah mana yang lebih besar pengaruhnya dari film itu sendiri, menambah Hollywood menjadi negeri khayal. Satu waktu banyaklah gadis cantik dari seluruh dunia tertarik mengadu untung ke Hollywood, semoga dapat menjadi bintang film. Pemuda pun demikian pula. Mereka ingin menjadi Clark Gable dan Errol Flyn. Semua dibuai oleh film dan majalah. Sampai di sana, bertemulah perbedaan di antara alam khayal dengan alam hakikat (nyata). Meskipun Hollywood mempunyai pengusaha film yang besar-besar dan bermodal jutaan, tentu dia tidak dapat menerima masuk ratusan ribu, bahkan jutaan perempuan cantik di du-

nia yang akan dijadikan bintang film. Sebuah perusahaan film besar, paling banyak hanya memelihara atau mempunyai tiga puluh orang bintang film laki-laki dan perempuan. Jika yang tiga puluh itu disaring pula hanya tinggal sepuluh orang saja. Orang kadang-kadang lupa bahwasanya ribuan panggung bioskop di setiap negara disediakan untuk menonton. Dengan menonton itulah orang-orang di Hollywood itu harus dibelanjai. Jumlah yang menonton harus lebih banyak daripada yang menjadi bintang film.

Yah, saya telah datang ke Hollywood.

Saya hendak mempertemukan khayalan dengan kenyataan.

Mulai melangkah kita telah bertemu dengan kenyataan. Orang telah mengatakan bahwasanya Hollywood hanyalah satu sudut dari sebuah kota besar, yaitu Los Angeles di Negara Bagian California.

Setelah berangkat dari San Francisco pukul 08.00 pagi dengan kereta api ekspres, saya sampai di Stasiun Los Angeles pukul 06.00 petang. Dengan naik taksi kira-kira 45 menit melalui Highway (jalan lurus), sampailah kita di bagian kota Los Angeles yang bernama Hollywood.

Sesampai di sana pada malam hari, bertemulah kita dengan kenyataan yang kedua. Tampaklah bahwa Hollywood laksana Jatinegara, bagian dari Jakarta Raya. Tampaklah bahwa Hollywood tidaklah berbeda dengan kota-kota Amerika yang lain, justru ada kekurangannya dibandingkan New York sebab gedung pencakar langitnya tidak melebihi New York. Tidak mempunyai pantai indah seperti Miami (Florida). Penduduknya pun tidak seramai kota-kota yang lain. Entah karena kami datang malam hari. Bukan! Keesokan siang pun kelihatan bahwa penduduk Hollywood tidak-

lah ramai. Bilangannya hanya termasuk dalam lingkungan kota ramai yang ketiga: pertama New York berjumlah 8 juta jiwa, kedua Chicago berjumlah 3 juta jiwa, dan ketiga Los Angeles berjumlah 1,5 juta jiwa.

Setelah hari siang, kami tamasya sebentar keliling kota itu. Kecantikan perempuannya sama saja dengan perempuan Amerika yang ada di kota yang lain. Orangnya adalah orang biasa. Kami tidak bertemu orang yang luar biasa. Kecuali pada suatu malam, di tengah jalan kami berjumpa seorang yang tingginya hampir mencapai dua meter. Semua orang yang bertemu dengannya di jalan tercengang melihat tingginya. Mungkin dia pun seorang pengadu untung pula yang datang ke Hollywood hendak mencari rezeki dari tinggi badannya. Kalau begitu akan lebih baik dia masuk salah satu "komidi kuda" saja.

Hollywood yang dicari tidaklah akan bertemu jika hanya dengan begitu. Kami harus mencari di mana tempatnya orang membuat "Hollywood khayali". Itu akan segera kami dapat. Semalam sebelum kami sampai ke Hollywood, di harian surat kabar telah tersiar bahwasanya seorang tamu dari Kementerian Agama dan Anggota Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian PPK di Indonesia akan datang ke Hollywood menjadi tamu dari Perkumpulan Film (American Motion Picture Association), yang berpusat di New York. Sebelum kami datang, orang sudah tahu. Pada saat yang ditentukan, kira-kira pukul 11.00 tengah malam kami telah dijemput ke hotel tempat kami menginap, yaitu Hollywood Plaza Hotel. Lalu dibawa ke kantor perkumpulan itu dan berjumpa dengan pengurus. Setelah bercakap tentang kemajuan danri perhatian di Indonesia terhadap film dan mengemukakan berbagai-bagai anjuran berkena-

an dengan pendidikan dan kebudayaan serta hubungannya dengan film, kami pun dibawa ke tempat "pembuatan Hollywood khayali".

Perusahaan film itu besar dan hebat. M.G.M, Fox, Universal, Paramount, Warner Bros, 20th Century, dan lain-lain jika hendak dikunjungi semua, tidaklah akan cukup satu hari untuk satu perusahaan. Sebab itu, dicukupkan saja satu dan dikiaskan saja yang satu kepada yang lain. Kami datang ke Universal International.

Kepala Bagian Penerangan Umum dari Universal adalah sekretaris dari Perkumpulan Pengusaha Film.

Sebuah "kota" kecil sendiri layaknya mempunyai pagaran kota dan dijaga oleh polisi sendiri. Sebagian adalah tempat berdirinya pejabat-pejabat dengan segala macam cabang dan bagiannya yang berpuluh-puluh: bagian perancang, bagian pembuat, dan bagian penyiar. Masing-masing terbagi kepada bagiannya pula: bagian pengarang dan pengatur, bagian pengambil gambar, bagian pencuci dan pemberi warna, penyusun suara, bagian pengatur pakaian dan *make up*, bagian pertukangan dan pembentuk *background* (latar belakang) film. Semua bagian mempunyai ratusan orang. Tukang-tukang entah berapa pula banyaknya untuk membuat bentuk negeri atau kota yang akan dilukiskan dalam film. Setelah susunan kantor-kantor, kita bertemu bukit-bukit, gunung-gunung, sahara, Paris di zaman Napoleon, sebuah hutan lebat di Sumatra, sebuah kota Amerika sebelah barat sebelum pecah Perang Saudara. Sebuah gudang untuk menyimpan kapal perang, kapal api 60 tahun yang lalu, perahu meriam, dan lain-lain.

Setelah datang waktu makan tengah hari (*lunch*), dibawalah kami ke kafetaria. Di sinilah kami bertemu berpu-

luh-puluh pemain film, di antaranya bintang film dengan berbagai macam warna pakaian karena tiga film sedang dikerjakan dan sedang diambil gambarnya. Satu di antaranya ialah film The Golden Blade (Daun Emas) yang ceritanya diambil dan 1001 malam, melukis Baghdad di zaman khalifah. Satu lagi adalah The East of Sumatra (Sebelah Timur Sumatra). Itulah sebabnya rupanya saya bertemu sahara dan tidak jauh dari sahara bertemu pula rimba Sumatra.

Sungguh banyak yang mencengangkan kita. Dari masuk ke dalam kafetaria itu saya sudah sangat takjub melihat kepandaian meniru rupa orang Arab. Berpuluh orang memakai pakaian Arab di zaman kebesaran Baghdad, dengan sepatu runcing ujung dan celana yang besar di tengah dan kecil kakinya, laksana celana yang dipakai orang sampai sekarang di Damaskus, memakai serban dan ikat pinggang sutra. Ada pula yang memakai egal, maslah, dan terompah Badui. Persis serupa Badui-Badui di padang pasir karena *make up* wajah dengan jenggot dan kumis yang rupanya betul-betul dipelajari. Bentuk jenggot itu pun adalah suatu ilmu pula. Tentu Tuan ingat jenggot model Turki berbeda dengan jenggot model Arab bahkan jenggot Prancis pun lain. Ikat serban pun adalah satu ilmu yang berdiri sendiri. Pakaian pahlawan perang Arab, orang Badui, khadam istana, budak kebiri, pakaian raja, semuanya berbeda. Ini hanya akan diperoleh dengan mempelajari kitab-kitab Kebudayaan Arab yang belum disisihkan. Masih tersimpan di dalam kitab-kitab *1001 Malam*, *al-Aghani*, *al-Ikdul Farid*, dan lain-lain. Pengetahuan saya yang sedikit tentang kebudayaan Arab menjadi kesaksian bahwasanya hal ini telah dipelajari dengan saksama.

Sehabis makan kami dibawa ke tempat membuat film

The Golden Blade. Pemeran utamanya dipegang oleh bintang film cantik yang namanya sekarang mulai harum di seluruh dunia, yaitu Piper Laurie yang menjadi putri istimewa istana khalifah.

Kami dapati orang sedang sangat sibuk mengambil gambar dari satu *scene* (bagian) film itu. Khalifah dengan pakaian persis seperti kita lihat dalam gambar Harun ar-Rasyid dengan cincin penuh di jari berbagai warna, dukuh mutiara, dan serban. Dia sedang duduk bersemayam di bawah tenda kemah yang dikelilingi oleh dayang-dayang. Sebelah kanannya duduk Maharatu, entah siapa namanya dalam film, saya tidak sampai mengetahuinya karena hendak menonton saja jika selesai nanti. Di belakangnya kelihatan bentuk istana menurut model Arabia lama. Pohon kurma tumbuh jauh sebelah sana. Khalifah sedang melihat pahlawan dari Kerajaan Romawi memperlihatkan kepandaiannya mengambil panah tersisip di tanah dengan mengendarai kuda sambil berlari. Di sekeliling peterana itu kelihatan lambang-lambang kebesaran kerajaan, ditulis dengan huruf Arab. Tulisannya kurang bagus karena rupanya keahlian menulis huruf Arab dan sejarah kemajuan huruf Arab di zaman khalifah-khalifah Baghdad, sebelum tulisan Arab dimajukan oleh Ibnu Muqlah, tidak ada ahlinya. Sungguh pun begitu agak jelas juga yang ditulis itu.

Lampu sorot yang sangat panas, menyoroti muka orang-orang yang tengah diambil gambarnya. Dilakukan berulang-ulang. Belum berhenti sebelum pas benar menurut jalan cerita. Seketika melihat itu saja, syuting kecil sampai lima kali. Barulah pengatur menyatakan puas.

Ketika kami asyik melihat itu, penunjuk jalan kami manggil seorang yang berdiri asyik melihat syuting diam-

bil. Kami diperkenalkan dengan dia. Dikatakan bahwa kami pandai berbahasa Arab. Dengan gembira dia mengajak kami berbahasa Arab dalam langgam Mesir. Empat tahun rupanya dia berkeliling di Mesir dan Irak, melihat museum barang-barang kuno kebudayaan Islam di Mesir, Baghdad, dan Damaskus di masa lampau.

Sesudah itu kami pun diperkenalkan dengan Piper Laurie yang sedang berpakaian Maharatu dari Baghdad. Memang dia cantik, sebagaimana cantiknya perempuan Amerika yang lain. *Make up* telah membuatnya jauh lebih tinggi dari segenap perempuan yang ada sekarang. Dia telah jauh melambung ke alam perempuan khayal, putri Baghdad 1.000 tahun lalu.

"Namamu sekarang mulai harum di dunia. Gambarmu digunting oleh pemuda dari majalah dan dilekatkan di dinding. Engkau akan mengalahkan Rita, Ingrid, Lamour!" kataku memuji. "Dan film-film ini akan menambah populermu di negeri-negeri Arab."

"*Thank you very much, thank you,*" jawabnya dengan gembira.

"Dan lebih lagi di Indonesia," sambung Saudara Yunus.

"*Thank You,*" jawabnya dengan gembira lagi.

Untuk jadi kenang-kenangan yang akan memusingkan kepala para pemuda yang mengkhayalkan Hollywood, ketika bercakap itu, seorang pemotret telah "bekerja". Hamka diabadikan dengan Piper Laurie. Saya diam saja meskipun hati berkata, bagaimanakah "pukulan" yang akan saya terima jika pulang nanti. Saya ingat dua tahun yang lalu, seketika saya mengumpul derma untuk pendirian Masjid Washington, satu harian surat kabar menggara-garakan saya dengan Rita Hayworth.

Sehabis melihat itu, penunjuk jalan kami membawa terus berkeliling dan melihat sekali lagi rimba Sumatra yang sedang dibuat.

Pengantar saya bertanya, "Adakah satu bagian sebelah timur Pulau Sumatra, satu pulau yang di luar wilayah Republik Indonesia?"

"Tidak ada," jawab saya dengan senyum.

Rupanya orang sedang membuat Sumatra di Hollywood dan jelaslah bahwa jika film itu keluar nanti, akan sama adanya dengan cerita Terang Bulan dari Rukiah dahulu, yaitu kejadian di Indonesia, tetapi tidak tentu di manakah letak pulau itu sebab film adalah khayal yang hendak dinyatakan.

Ingatan kami masih kepada film The Golden Blade yang tengah dikerjakan. Lalu kami tanyakan, "Berapakah film itu memakan biaya?"

Penunjuk jalan menjawab, "Film ini termasuk film besar dan berwarna, tetapi tidak sampai sebesar Quo Vadis. Biayanya kira-kira 750.000 dolar."

"Kapan dapat dipertunjukkan?" tanyaku pula.

"Kira-kira setahun lagi barulah dapat dipertunjukkan. Tentu dipilih dahulu bermacam-macam gambar yang lebih bagus. Disesuaikan pengambilan film dengan suara dan lain-lain."

Tidak lama kemudian keluarlah kami dari Perusahaan Film Universal, dihantarkan ke hotel tempat kami menginap. Dengan melihat Universal, yang memakan waktu dari pukul 11.00 sampai pukul 04.00 sore, dapatlah kami membandingkan pula kepada yang lain, ada yang lebih besar dan ada yang kurang dari itu. Namun, nyata semuanya satu "alam" sendiri, "kota" sendiri.

Di tengah jalan pengantar kami menunjuk ke rumah-rumah indah, vila, dan bungalau di lereng bukit. "Di sana tinggal beberapa orang bintang film yang ternama," katanya. "Hidup dalam kemewahan, kesenangan, bermain, bersenda gurau, menghabiskan uang yang tidak kunjung habis. Di sanalah mereka hidup, Santa Monica namanya."

"Akhirnya jemu dengan kemewahan itu," kataku bersenda gurau.

"Yah," kata teman itu pula sambil senyum.

Memang dari seluruh dunia, terutama dari Eropa, pengadu untung datang ke Hollywood. Bukan untuk menjadi bintang film saja, tetapi pengarang film, pengarang musik, penyanyi di televisi. Ada juga dari Jepang atau dari Tiongkok dan Filipina. Seribu yang mengadu untung, belum tentu seorang yang naik ke puncak. Orang terlalu banyak yang ingin dan tempat terlalu "sempit". Setengahnya pun hiduplah dalam dunia khayal yang lebih khayal. Asal sudah di Hollywood cukuplah. Perempuan-perempuan cantik yang beratus itu, duduk di restoran menunggu nasib. Nasib lama akan datang. Bahkan tidak kurang nasib yang jeleklah yang datang, jatuh menjadi penari di restoran dan klub malam.

Mengejar nasib ke Hollywood pun bukanlah perkara yang mudah. Kesanggupan saja belumlah syarat utama. Meskipun sanggup, ada lagi persoalan lain. Orang Amerika "kurang senang" tempat di Hollywood digenangi oleh bintang film yang bukan orang Amerika. Pribadi-pribadi bintang film yang besar dan populer sejak puluhan tahun yang lalu, seperti Charlie Chaplin, Creta Carbo, Merliene Dietrich, semua bukan orang Amerika. Semua seperti tenaga-tenaga yang telah turut membangunkan Hollywood.

Jika bisa, janganlah digantikan tempatnya banyak oleh orang yang bukan orang Amerika, kecuali jika sudi menjadi warga negara Amerika. Paling akhir, Charlie Chaplin tidak diizinkan lagi kembali ke Amerika. Alasannya ialah karena dia agak berbau komunis meskipun bukan komunis.

Di Los Angeles pun saya berjumpa dengan Miss Dya, bintang sandiwara Indonesia yang terkenal di sekeliling tahun 1930-1935 yang dahulu. Di bawah pimpinan suaminya, Tuan Piedro, dia telah mengembara keluar negeri. Turut juga Anjar Asmara, Suska, dan lain-lain. Tiba di India kongsi itu pecah. Miss Dya mengembara ke Eropa dan terus ke Amerika. Setelah berjuang dengan nasib yang pahit getir, akhirnya sampailah ke Los Angeles, mendekati Hollywood.

Wajah mudanya telah mulai berlalu meskipun belum terhitung tua. Garis-garis pengalaman manis dan pahit telah terbayang pada wajahnya. Minatnya kepada seni masih besar. Sekali-kali ada juga dia kelihatan dalam film, memegang peranan yang agak di ujung. Sekarang belum putus kontraknya pada salah satu stasiun televisi.

Setelah dua hari di Los Angeles, dapatlah saya berjumpa dengan Dr. Beck, salah seorang mahaguru dalam teknik di bagian Faculty Film di The University of California. Dia sedang membimbing 19 orang pegawai Kementerian Penerangan Republik Indonesia, yang dikirim ke Los Angeles untuk mempelajari kepandaian yang berkaitan dengan film. Dari Dr. Beck banyak juga saya mendapat pertolongan.

Telah dapatlah Hollywood saya datangi, Hollywood yang sebenarnya, setelah berpuluh tahun mengetahui Hollywood khayali. Sekarang dapatlah saya jelaskan bahwa melihat Hollywood dalam film jauh lebih bagus daripada melihat Hollywood yang sebenarnya.

Dalam film kita dapat melihat koboi mengejar dengan kudanya yang kencang, pistol tersisip di pinggangnya. Mengadu untung dan bertembak-tembakan pistol dengan pencuri sapi atau pencuri tanah yang datang dari daerah lain. Namun, sebanyak itu pistol meletus, jarang yang kena. Apabila hal itu hendak kita cari dalam kenyataan, tidaklah akan bertemu lagi. Memang ada di Texas koboi penggembala sapi, tetapi tidak berpistol lagi dan tidak lagi menjerat orang dengan tali. Pencuri ternak tak ada lagi karena Amerika sudah teratur. Yang dikisahkan dalam film adalah koboi 60 atau 70 tahun yang lalu, masa Amerika baru dibuka.

Dalam film kita senang melihat Peperangan Pioneer, pembuka tanah baru dengan suku-suku Indian. Sekarang dalam kenyataan, suku Indian telah terdesak ke pinggir. Bulu burung di kepalanya hanyalah menjadi tontonan jika ada perayaan, sebagaimana pakaian adat orang Minangkabau yang dipakai orang dalam perayaan menyambut tamu-tamu agung. Sekarang orang tidak memakainya di pasar lagi.

Dalam film kita dapat melihat orang bermain anggar, berdenting-denting bunyi pedang beradu. Nafas kita kembang kempis melihatnya. Terlepaslah "insting berkelahi" yang tersimpan dalam jiwa kita, beberapa saat seketika kita duduk melihat layar putih. Walaupun kita telah tua pada saat itu, kita tak sadar telah turut merasa hendak membela anak muda yang menjadi bintang film itu menghadapi musuhnya. Akhirnya, musuh itu harus jatuh setelah bertanding hebat. Kita pun puas. Kekasihnya pun datang memeluk pahlawan yang menang dan mereka berciuman. Panas ciumannya. Kita pun berdiri dari tempat duduk sebab gambar telah hampir habis. Namun, ciuman itu belum juga berhenti meskipun *The End* telah membayang. Akhirnya,

lampu pun terang juga dan kita keluar dengan senyum.

Dalam film kita dapat melihat kisah 1.000 atau 3.000 tahun yang lalu dinyatakan di hadapan mata kita. Kiamat Nabi Nuh a.s., jatuhnya Istana Balshazar di Babilonia, Samson dan Delilah, Jeanne d'Arc, Quo Vadis, dan lain-lain. Kita di abad XX dibawa selama dua jam ke dalam masa sebelum abad pertama.

Yang demikian itu tidaklah akan bertemu jika kita pergi ke Hollywood sendiri. Di Hollywood yang sebenarnya tidak ada orang bermain anggar dan tidak ada koboi. Lautan berombak adalah tebat kecil yang digerakkan dengan mesin. Kapal terbang jatuh sebenarnya sebesar mainan anak-anak.

Perempuan-perempuan yang kelihatan sangat cantik dalam film, sangat cantik karena dalam film. Saya sendiri pun kerap kali tercengang dan tertipu melihat gambar saya yang di-*make up* oleh tukang hias yang pandai sehingga saya lebih suka melihat foto saya daripada melihat capuk saya di cermin.

Kepada pemuda-pemuda yang berkhayal mengenang Hollywood atau tergila-gila dengan Hollywood, Hollywood yang menggila itu ada di tempat tinggalmu. Kalau di Jakarta pergilah ke Metropole, Menteng, Garden Hall, dan lain-lain. Adapun di Hollywood yang sebenarnya, ujung dari Los Angeles, tidaklah secantik itu. Kalau hendak mencari itu di Hollywood, hanya ada dalam panggung bioskop pula.

Cerita bioskop rupanya tidaklah jauh bedanya dengan cerita wayang kulit dan wayang golek dalam membawa kita melayang-layang ke dalam kayangan yang jauh, bertemu dewa-dewa dan peri. Arjuna yang selalu menang dan

raksasa yang selalu kalah. Karena asyik, kita lupa bahwa yang dipertontonkan adalah kulit kambing yang diraut.

Bioskop dan wayang memang ada faedahnya untuk mengistirahatkan jiwa manusia yang senantiasa bertemu dengan kepahitan-kepahitan di alam kenyataan. Sekali-sekali dia harus dibawa berkhayal. Asal dia jangan lupa bahwa itu semua hanya khayalan, tidaklah akan ada ruginya menonton bioskop atau menonton wayang.

Bioskop adalah kecoh dan tipu belaka. Dalam undang-undang orang tua disebut kalau kita tertipu, "kita dikomidikan". Namun, bertambah halus tipuan itu, bertambah takluk kita kepadanya. Bertambah tinggi teknik kecoh, kita pun bertambah asyik menonton meskipun kita tidak pernah lupa bahwa kita ditipu dan dikecoh.

Kekayaan uang, ketinggian teknik, ilmu pengetahuan, keahlian membawakan permainan, telah mengatur kecohan dengan sangat sempurna sehingga seluruh dunia rela tertipu dan terkecoh.

Bilamana pembuat-pembuat film Indonesia sudah mempertinggi sekolahnya tentang mengecoh dan menipu, tentu film Indonesia pun akan dikagumi dunia. Dunia menerima dengan rela atas kecohannya. Jika mengecoh belum dipelajari di sekolah, film Indonesia belumlah akan diputar di bioskop kelas satu.

Selain dari kesan yang buruk dari alam khayal, janganlah dimungkiri bahwasanya di masa-masa yang akhir ini, banyak film bermutu tinggi, yang perlu kita lihat untuk dijadikan cermin dalam perjuangan kehidupan. Bintang-bintang film sangat pandai memasukkan lakon yang dibawanya ke dalam pribadinya. Ingatlah Ingrid Bergman yang pernah kurang bagus namanya karena urusan rumah tang-

ga. Padahal dialah yang memerankan Jeanne d'Arc dengan demikian sukses, satu film keagamaan yang meninggalkan kesan yang sangat mendalam di jiwa. Demikian juga Frederick March, bintang film yang telah agak lanjut usianya, yang pernah melakonkan Anthonius atau Richard Si Hati Singa yang berperang dengan Shalahuddin al-Ayyubi (Saladin) dalam Perang Salib. Pernah melakonkan Dr. Jeckyl dan Mr. Heyde, pernah melakonkan Christophus Columbus. Humphry Boggart yang sanggup menjadi bandit dan sanggup menjadi kepala polisi rahasia, sanggup menjadi bajak laut, sanggup menjadi kepala perang, sanggup pula menjadi pembela perkara di depan hakim. Semua kesanggupan besar itu tidak akan dapat dilaksanakan jika tidak ada ilmu pengetahuan.

The Snows of Kiliminjaro buah pena pujangga Hemingway telah difilmkan dengan hasil baik. Ketika saya di Amerika baru keluar bukunya yang baru, *The Oldman and The Sea*. Humphry Boggart telah bersedia memainkan cerita itu.

Film-film Indonesia pasti akan bertambah naik mutunya apabila kaum terpelajar telah sudi memasuki lapangan ini. Seorang terpelajar muda di Indonesia, Usmar Ismail telah sengaja berlayar ke Hollywood dan tinggal di sana satu tahun dan sekarang telah pulang, meneruskan usahanya dengan nama Perfini. Salah seorang pemuka kita yang terkenal, Mr. Assaat kabarnya turut membantu. Demikian juga dr. Abu Hanifah.

Film tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.



Selesai melihat-lihat Hollywood, kami tinggalkan kota kecil yang telah memengaruhi jutaan isi dunia, yang telah mengajarkan kebaikan dan keburukan juga. Memang semata-mata buruk tidaklah ada di dunia ini, demikian pun sebaliknya. Terbawalah kesan dalam dada, bahwasanya jika hendak mengkhayalkan Hollywood, pergilah menonton. Adapun datang ke Hollywood yang sebenarnya, tidak perlu sebab mungkin menghilangkan khayal yang indah itu. Masuk ke dalam satu perusahaan film saja, harus mengadakan janji berjumpa lebih dahulu, apatah lagi dengan filmnya!

Kami kembali ke Los Angeles ibarat dari Jatinegara, pindah ke salah satu hotel di Glodok. Sempatlah kami berjumpa dengan orang-orang Indonesia yang tinggal di Los Angeles, di antaranya ialah Miss Dya dengan suaminya, Bung Ali. Beberapa mahasiswa dan sembilan belas pelajar yang dikirim pemerintah Indonesia mempelajari hal tentang film, radio, televisi, dan lain-lain ke Los Angeles di bawah pimpinan Dr. Beck. Di sana kami berjumpa pula dengan Nyonya Dasaad, hartawan Indonesia yang terkenal bersama dengan kedua putranya, Isaac dan Agus.

Di rumah Nyonya Dasaad itulah meninggal dengan tiba-tiba istri Saudara St. Takdir Alisjahbana pada akhir bulan September 1952.

Saudara Takdir datang ke Amerika sejak beberapa bulan. Istrinya pun mendapat undangan Pemerintah Amerika (*fellowship*) sebagai seorang guru. Putri Saudara Takdir tengah belajar di London. Inginlah mereka berjumpa, bertiga beranak di "dunia baru" itu. Si ayah telah menunggu, si anak telah bersiap hendak meninggalkan London, dan si ibu telah tiba di Los Angeles. Namun, kehendak Tuhanlah yang berlaku. Baru saja berjumpa beberapa jam di antara

kedua suami istri, Nyonya Takdir meninggal dunia dengan tiba-tiba ketika di rumah Nyonya Dasaad.

Namun, pengarang yang keras hati itu tidaklah kehilangan akal. Dia pernah mengatakan ketika kematian istrinya yang pertama, jiwanya laksana sawah yang dilukai dengan bajak karena di sana akan tumbuh semaian baru. Putrinya disuruhnya melanjutkan studinya ke Cornell University dan dia kembali pulang. Ketika Titin sampai di New York pada 27 September 1952, dia telah langsung berangkat ke Cornell University melanjutkan pelajarannya di bawah pimpinan Dr. Echols dan Nyonya. Saudara Takdir kembali pulang dan jenazah Nyonya Takdir pun berlayarlah dengan kapal, meninggalkan Los Angeles dan dikuburkan di tanah air.

Setelah lima hari di Los Angeles, kami pun meneruskan perjalanan ke Grand Canyon National Park, tempat yang termasyhur keindahannya di Arizona. Semalam sebelum berangkat kami telah dijamu makan oleh Miss Dya di rumahnya. Dalam jamuan itu hadir juga Nyonya Dasaad dan kedua putranya, Isaac dan Agus. Di sana saya berjumpa orang-orang bangsa Indonesia dan makan masakan Indonesia. Siang harinya tatkala akan berangkat, Isaac Dasaad yang mengantarkan kami ke stasiun.

Setelah berangkat pukul 02.00 sore dari Los Angeles, sampailah kami pukul 06.00 pagi di Grand Canyon National Park. Kita kemari hanya sengaja melihat keindahan alam saja karena tidak ada tempat ganjil yang lain. Grand Canyon National Park adalah alam yang indah dan dahsyat. Ngarai-ngarai curam yang berbatu beraneka warna. Di bawahnya mengalir ulu Sungai Colorado. Tidak habis-habisnya keindahan yang dahsyat itu dan beratus orang yang datang kemari setiap hari. Lereng ngarai yang curam itu

mempunyai hotel-hotel pula. Di sana pun kita berjumpa orang-orang Indian.

Indian di sini telah banyak yang masuk Kristen dan telah ada yang bercampuran darah dengan orang Amerika. Sebab itu kecantikan mereka pun istimewa. Kulitnya yang merah telah bercampur dengan kulit putih. Budi bahasa mereka baik-baik saat berjumpa pelancong-pelancong yang datang dari negeri jauh ini, terutama kulit berwarna seperti kita ini.

Semata-mata istirahat dan menumpahkan pandangan atas keindahan alam, selama dua hari kami di sini. Sore-sore kami lihat orang Indian mempertontonkan tari-tarian Indian asli, yang rupanya telah ada perjanjian kontrak dengan pengusaha hotel. Ada tari elang, tari kawin, dan lain-lain. Seorang Indian tua yang pada wajahnya masih terkesan coreng moreng dari zaman silam, memberi kata pendahuluan dan penjelasan macam-macam tari itu. Kita mendapat kesan bahwa tari primitif di seluruh dunia ini, baik di Afrika, Dayak, maupun di Indian adalah sama. Susunan jari menyembah kepada arwah nenek moyang ketika mulai bermain, tidaklah berapa jauh perbedaannya meskipun pada leher gadis-gadis penari dan pemudanya telah tergantung tanda salib. Setelah mereka menari, diedarkanlah kantong pemungut derma. Semua orang memberikan apa kadarnya.

Telah berkali-kali saya melihat Indian. Mulanya di Washington di sebuah museum. Dia sedang memberi penerangan kepada beberapa orang pelancong tentang kebudayaan aslinya. Setelah itu bertemu berpuluh-puluh Indian di Gedung PBB. Mereka datang dibawa oleh "yang mempertontonkannya" dari Kanada. Setelah itu, sekali di Sy-

racuse; seorang perempuan Indian yang telah mendapat didikan Amerika bernyanyi dalam satu jamuan. Setelah itu, di Salt Lake City. Kaum Mormon mendirikan sekolah sendiri khusus bagi pemuda-pemuda Indian. Paling akhir ialah di Grand Canyon National Park ini.

Apakah kesan yang saya lihat?

Umumnya pada wajah mereka, terutama yang tua-tua tersimpan rasa "dendam yang ditelan pahit". Mereka boleh dikatakan telah terdesak dan hampir musnah dikalahkan oleh kekuatan bangsa pendatang. Sebab itu, di wajah mereka terdapat rasa ejekan. Bagaimanapun menangnya bangsa Barat yang telah merebut tanah mereka, tetapi dalam jiwa mereka masihlah tetap rasa "mencibir" melihat kebudayaan yang didasarkan atas kemegahan dan kekuatan. Luka-luka yang telah memenuhi seluruh badan kebudayaan mereka, meskipun telah sembuh, kesannya masih ada. "Cemburu, ejekan, dan kurang percaya" itulah lukisan wajah Indian. Oleh sebab itu, orang Amerika telah berusaha pula menyelesaikan dendam itu dengan sebaik-baiknya.

Orang Indian telah diberi daerah yang bebas. Mereka boleh meneruskan hidup menurut susunan adat istiadatnya. Tanahnya tidak dirampas lagi atau telah diganti. Indian pun tidak akan dapat melawan lagi. Jumlah yang tidak lagi sampai 1 juta jiwa, mana bisa lagi melawan orang sebanyak 160 juta jiwa. Adapun angkatan muda telah banyak menyesuaikan diri, lalu masuk Kristen. Jiwa mereka lebih besar dari jiwa Negro. Mereka belum pernah merasa lebih rendah dari orang Amerika sebab merekalah orang Amerika yang asli sebenarnya. Berbeda dengan Negro. Negro memang lebih sulit menghadapinya oleh orang-orang Amerika sebab jumlahnya tidak kurang dari 10 juta jiwa di seluruh Amerika Serikat.

Perkara Indian bolehlah dikatakan telah habis. Mereka telah kalah. Jumlah bangsa yang datang lebih besar dari jumlah mereka yang asli, lebih kuat dan lebih teratur. Dalam kalangan angkatan baru sekarang ini telah ada gerakan memelihara kembali kebudayaan dan pusaka Indian untuk menjadi seragam kekayaan dari kebudayaan Amerika.

Sedianya pada hari yang kedua kami hendak melanjutkan lagi tamasya menyudahkan penglihatan pada tempat-tempat yang belum dilihat. Ketika itu tanggal 30 November 1952. Ketika kami bangun pagi-pagi dan jendela dibukakan, terlihatlah alam telah diliputi salju. Hujan salju turun dengan derasnya. Salju yang lekat di atap rumah telah membeku sehingga putih belaka. Syukurlah kamar kami ada alat pemanas sehingga pengaruh dingin di luar tidak masuk ke dalam.

Syukurlah sehingga perlawatan ini cukup ragamnya.

Sampai sore tidak berhenti-henti salju turun. Setelah kira-kira pukul 04.00 barulah salju berhenti. Langit kembali dan cahaya matahari yang hendak terbenam memukul puncak tebing-tebing curam dan bukit-bukit aneka warna di dalam ngarai dan dalam lurah. Bukan main pula indahnya. Kami terpaksa keluar lagi berjalan di atas hamparan putih itu, melihat matahari hendak terbenam dan cahayanya yang menghiasi puncak bukit-bukit dalam lurah yang laksana mahligai.

Pukul 08.00 malam kami pun berangkat meninggalkan Grand Canyon National Park, hendak menuju Albuquerque, dalam Negara Bagian New Mexico. Tidur enak kembali dalam kereta api. Demi setelah hari siang, kami lihat salju memenuhi padang-padang yang luas, yang sedia buat dikerjakan. Pukul 09.00 pagi kami sampai di Albuquerque.

New Mexico dahulu adalah sebagian dari Mexico. Baru masuk ke dalam Persatuan Federal Amerika pada tahun

1912. New Mexico-lah negara bagian yang paling akhir masuk, bersama-sama dengan Arizona. Arizona yang membanggakan adanya Grand Canyon National Park.

Penduduk terbesar dari New Mexico adalah keturunan Mexico. Orang Mexico tertarik pindah ke Amerika sejak permulaan abad kedua puluh bersama-sama orang Kanada. Di antara bangsa pemindah yang tidak dapat "ditelan" begitu saja gelombang percampuran Amerika ada dua bangsa. Pertama orang Tionghoa, kedua orang Mexico. Orang Tionghoa meskipun telah hidup 100 tahun di Amerika, terutama di negeri-negeri sebelah barat, mereka masih teguh memegang bentuk kebudayaannya sendiri. Di New York, di Washington, terutama di San Francisco dan Los Angeles, kita melihat klenteng, melihat restoran-restoran Tionghoa dengan ukiran-ukiran panca warnanya sehingga menambah "kekayaan" Amerika yang akan dipertontonkan kepada pelancong luar negeri.

Orang Mexico pun demikian. Rupanya yang tidak terlalu putih, tetapi agak dekat kepada kuning seperti rupa kita, campuran darah Inca dengan Spanyol yang tetap mengalir dalam tubuh dan memengaruhi jiwanya memberi bentuk istimewa bagi negeri New Mexico yang kita kunjungi. Rumah-rumah di New Mexico umumnya mempunyai bentuk Spanyol. Jika melihat bentuk rumah di New Mexico, Tuan akan teringat rumah Spanyol. Jika Tuan lihat rumah Spanyol, cepat tergambar di pikiran Tuan, rumah-rumah di tanah Arab. Begitu besar pengaruh Moor masa kemegahannya di tanah Andalusia sehingga walaupun bangsanya telah musnah atau terusir pergi, orang Spanyol yang telah menyeberang ke Amerika Selatan dipelopori oleh Columbus dan Cortez pada abad-abad yang telah lama berlalu,

dapat juga membawa kesannya dan tidak dapat hilang begitu saja sampai sekarang. Gedung lapangan kapal udara di New Mexico mempunyai bentuk demikian.

Setelah dua hari di New Mexico (dengan ibu kota Albuquerque) sambil tamasya melihat universitasnya, menengok keistimewaannya, kami pun berangkat menuju Dallas, Negara Bagian Texas.

Kami naik pesawat terbang "Pioneer", salah satu kongsi besar penerbangan di Amerika, yang berpuluh banyaknya itu. Ketika R. A. K. Gani mendirikan maskapai penerbangan Pioneer di sini dan saya lihat memakai simbol banteng, teringatlah saya akan kongsi Pioneer di Amerika yang juga memakai simbol banteng dari sapi zaman kuno (bison) yang terdapat dalam ukiran-ukiran zaman purbakala yang ada di Amerika. Persamaan nama dan persamaan lambang ini tentu akan menimbulkan syak wasangka orang pula, kalau kongsi "nasional merdeka" ini dibelanjai oleh kongsi Amerika!

Pukul 02.00 siang kami meninggalkan lapangan terbang Albuquerque. Menurut seharusnya akan sampailah kami di Dallas pukul 06.30 petang. Karena hari siang dan cuaca bagus, dapatlah kami melihat keindahan alam dan tanah-tanah pertanian yang modern dan luas. Apalah artinya pertanian kita jika dibandingkan dengan pertanian Amerika. Tanah-tanah luas dibagi-bagi, dipetak-petak, serupa membagi-bagi memetak-metak negara-negara bagian Amerika juga. Tidak ada kelompok kampung bersejarah sendiri karena semuanya adalah pembuka tanah kosong yang pindah dari tempat lain.

Alat-alat pertanian modern sedang kerja keras mengolah tanah. Masing-masing penduduk mempunyai tanah dan ladang seluas pantas. Di tengah pertanian itu berdiri

gereja. Masyarakat Amerika di tanah pertanian tampak terikat dengan ibadah kepada Tuhan. Tidaklah berubah rupanya jiwa petani di Minangkabau dan Batak, dengan petani di Amerika. Bertambah lekat cinta orang kepada tanah, bertambah dekat hubungannya kepada Tuhan.

Selamat saja perjalanan kami. Berhenti beberapa kali pada beberapa kota penting di Texas sehingga stasiun paling akhir sebelum Dallas, yaitu Abeline. Di sini kapal udara berhenti agak lama. Datang kabar dari Dallas, belum bisa melakukan penerbangan sebab Dallas sedang diliputi kabul tebal. Setelah sejam lebih berhenti, barulah terbang. Namun, sesampai di Dallas, yang kelihatan hanyalah cahaya listrik dalam kota saja, mengelemantang ke tengah udara. Dallasnya sendiri tidak kelihatan lantaran tebalnya kabut. Kapal udara terpaksa kembali lagi ke Abeline.

Untung benar. Dua hari yang telah lalu sebuah kapal udara telah jatuh hancur karena perkara kabut juga dekat Miami (Florida). Dua pertiga dari penumpangnya meninggal, selebihnya luka berat.

Setelah turun, agen kongsi Pioneer mempersilakan kami memilih dua jalan atau menunggu sampai pukul 08.00 pagi supaya berangkat dengan kapal terbang besok atau naik kereta api atau naik bus.

Hari sudah pukul 10.00 malam. Kami pilih naik bus saja. Uang kami pun dikembalikan.

Pukul 11.00 malam kami berangkat dengan bus "Greyhond" menuju Dallas. Pukul 05.00 pagi sampai di Dallas. Pukul 07.00 pagi masuklah kami ke dalam Hotel Ambasador.

Texas dan Dallas sebagai pusat negara bagian itu mempunyai keistimewaan sendiri. Di sanalah pada zaman-zaman yang lampau, terbanyak tempat pengembalaan

sapi. Di sanalah pada zaman dahulu hidup koboi dengan pistolnya yang membelintang di pinggang dengan tali penjeratnya. Masyhur gagah berani dan pengadu untung semasa pemerintahan belum begitu teratur. Petani yang kaya memelihara beribu-ribu sapi digembalakan oleh gembala yang gembira dan gesit, berani mengadu untung melawan pencuri sapi atau pengacak sempadan.

Sekarang negeri telah teratur, tanah telah jelas bagiannya, traktor telah menggantikan bajak, dan mobil halus telah menggantikan gerobak. Tinggallah koboi menjadi kenang-kenangan romantik kepada zaman lampau, menjadi bahan yang tidak kunjung habis bagi pengeluaran film. Satu hal yang masih dipelihara oleh orang Texas dari pusaka "koboi", yaitu topi lebar. Orang Texas lebih suka memakai topi lebar dan di sanalah topi lebar banyak dijual orang. Orang Texas merasa bahwa mereka lebih istimewa dari penduduk negara bagian yang lain di Amerika. Mereka keturunan lebih tua.



Dengan Prof. Wasson dari University Methodist (Kristen) di Dallas (Texas)

Setiap penduduk negara bagian membanggakan kelebihan daerahnya. Orang Pennsylvania, karena di negeri merekalah lebih dahulu kemerdekaan Amerika mulai disusun, di sanalah lonceng kemerdekaan mulai berdengung. Orang New York, lebih terkenal dengan panggilan New Yorker karena negeri merekalah yang lebih tua, kosmopolitan, Manhattan, Westpoint, Gedung Empire State, dan lain-lain. Orang New England dan orang Boston, mereka terkenang zaman kemegahan Inggris. Orang Texas, orang Florida, orang California, masing-masing membanggakan kelebihan daerahnya.

Setelah masuk ke dalam Negara Bagian Texas, mulailah kita berjumpa suatu hal yang kita belum berjumpa di daerah lain. Ini sudah bagian selatan, Bung! Di setiap stasiun kereta api, stasiun bus, stasiun kapal udara, dan di mana-mana tempat berkumpul, kita telah mulai melihat *colored restroom, colored white restroom.*

Sejak dari Texas, New Orleans, Florida, dan sampai ke Knoxville (Tennessee) belumlah kita akan terlepas dari penglihatan yang menyinggung hati itu. Mulai dari Dallas kita akan melihat kulit hitam duduk sebelah belakang, berjalan menyisih, tak boleh masuk ke dalam restoran yang hanya khusus untuk kulit putih.

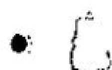
Di Dallas, kami dapat berkunjung juga ke Southern Methodist University, salah satu madzhab Protestan yang banyak kegiatannya di dunia ini, juga di Indonesia.

Kagum saya melihat di Amerika, setiap madzhab beruniveritas sendiri, dengan usaha sendiri. Jika di negeri kita masih ada pengharapan bantuan pemerintah, di Amerika orang telah terlepas dari suasana itu. Universitas kepunyaan kaum Methodist ini adalah usahanya sendiri dan peme-

rintah hanya berbangga dengan tumbuhnya. Agama sangat bebas sebab madzhab terlalu banyak. Saya teringat di waktu saya singgah di Chicago, datang kepada pemimpin redaksi sebuah majalah Kristen yang oplahnya besar dan tersiar di seluruh dunia, *Christian Century* namanya. Menurut keyakinan mereka, abad kedua puluh ini dengan serba macam kemajuannya adalah jasa dari peradaban Kristen.

Pemimpin redaksi majalah itu menyatakan sangat tidak setujunya jika suatu pemerintahan membantu-bantu agama. Beberapa negara penjajah, di antaranya Belanda, katanya memberikan sebanyak-banyak bantuan bagi gereja dengan maksud bukan semata-mata menyiarkan Kristen, tetapi mendesak kebudayaan dan agama dalam negeri jajahan itu sendiri sehingga timbullah rasa kebencian kepada Kristen itu sendiri.

Tiga hari kami berdiam di Dallas telah terkabullah usul seorang sahabat saya di Washington, kelahiran Dallas, Dwight Mallon namanya, seorang yang terpenting di bank internasional yang banyak meminjamkan uang kepada negeri terbelakang. Dialah yang berkata, "Jangan lupa ke Dallas supaya Tuan dapat mengenal bahwa orang Amerika bukanlah semata-mata materialis sebagaimana yang terlihat di tempat lain."



Dari Dallas kami meneruskan perjalanan ke New Orleans.

Di New Orleans bertambah terasalah perbedaan kulit, bertambah tampaklah pandangan rendah kulit putih terhadap Negro dan Negro-nya sendiri di sini sangat tertekan jiwanya. Kita pun ragu-ragu akan masuk ke dalam satu res-

toran atau akan mencari suatu hotel sebab kita pun kulit berwarna. Namun, ganjil sekali! Kepada kita penghormatan amat ditampakkan. Baru saja kita masuk ke dalam satu restoran, kita telah lekas diladeni. Di hotel kita disambut manis sekali. Di mana-mana demikianlah perlakuan. Rupanya orang hendak menunjukkan bahwasanya yang dibenci hanya Negro, bukanlah bangsa lain. Apatah lagi jika telah diketahui bahwa kita datang dari Indonesia. Apatah lagi jika telah diketahuinya apa "posisi" kita. Pandailah Saudara Yunus "mereklamekan" siapa kami. Bahwasanya saya adalah *Great Author of Indonesia, Advisor of The Ministery of Religion of Republic of Indonesia*. Apatah lagi untuk menjaga martabat, kita tidak segan mengurangi roti minum pagi asal dapat memberi "persen" agak besar!

New Orleans dahulunya adalah negeri yang diduduki orang Prancis. Sebab itu, nama-nama jalan di sana pun banyak nama Prancis. Bahkan ada suatu jalan yang semata-mata merupakan "bohemian" Prancis. Tempat penggambar di tepi jalan dan penuh dengan klub malam tempat perempuan bertelanjang menari-nari dan "menggadodeh-gadodehkan" susunya dan menggoyang-goyang bokongnya! Itu saja isinya. Dengan membayar $5 kepada sebuah kongsi bus, kita dapat menjalani seluruh klub malam itu, kalau mau! Tekad kami dengan Saudara Yunus karena sama-sama "orang surau" ialah yang terlihat pertama tidaklah mengapa. Namun, dengan sengaja pergi membayar $5 dan sengaja pergi melihat, tidaklah ada perlunya lagi, selain menghabiskan uang. Padahal faedahnya bagi diri sama sekali tidak ada, selain dari menambah "sakit kepala".

New Orleans suatu kota pelabuhan yang menghasilkan banyak pisang. Tersirap darah Saudara Yunus yang te-

lah bertahun-tahun tidak pulang ke tanah air sebab di sana ada Veem Indonesia. Di sana pun ada suatu International Trade Mark, mempertontonkan hasil kerajinan bangsa-bangsa anggota PBB. Bendera Indonesia turut berkibar di puncaknya. Hanya pameran hasil Indonesia yang belum ada. Kami disambut dengan sangat ramah di sana.

Perwakilan Departemen Luar Negeri di sini telah menyampaikan kedatangan kami ke New Orleans kepada balai kota. Kota pelabuhan di Lembah Mississippi, yang menghubungkan Amerika Serikat bagian selatan dengan dunia luas, kota yang romantis, kota tempat pengarang-pengarang besar mencipta dan ahli gambar bertekun, telah menyambut kami dengan rasa gembira bahagia. Menurut pertimbangan wali kota dan para anggota dewan, rupanya kami termasuk orang yang pantas dilantik menjadi "penduduk kehormatan". Kami diundang ke balai kota dan kepada kami diserahkan "Kunci Emas", lambang dari penduduk kehormatan itu.

Satu kenang-kenangan yang indah dari perlawatan ke New Orleans!

Demi setelah kami kembali ke hotel, penguasa hotel mengetahui hal itu, penghormatan kepada kami naiklah setingkat lagi.

Saat kami akan berangkat dari kota romantik itu, penguasa hotel mengantarkan kami sampai ke jalan raya, sampai kepada taksi. Kepada orang taksi dia berbangga bahwa seorang berkedudukan tinggi di Indonesia menginap di hotelnya. Orang taksi itu pun meminta *visit card* dan Saudara Yunus memberinya prangko Indonesia. Katanya akan dibanggakannya kepada istrinya di rumah bahwa taksinya ditumpangi oleh orang besar Indonesia.

Untuk kehormatan yang begini, tentu kita tidak pula boleh lupa bahwa selain dari sewa taksi, harus dilebihi pula sedikit!

Begitulah adat perjalanan, walaupun sesudah itu barangkali kita tidak akan kembali ke sana lagi.

Dari New Orleans kami menuju Miami, Negara Bagian Florida.



Kawan saya, Saudara Yunus, pandai juga berpolitik.

Sejak turun kapal terbang, sesampai di lapangan tersegera diambilnya telepon dan dicarinya hotel.

Memesan tempat lebih dahulu adalah satu kelaziman dalam perjalanan di luar negeri. Dia menanyakan hotel. Orang menanyakan kebangsaan kami dan menegur dalam bahasa Prancis. Untuk sekadar bicara-bicara demikian, Saudara Yunus pandai bahasa Prancis. Orang hotel pun terdesak, dalam telepon. Paling akhir, sebelum orang hotel menanyakan apakah orang Negro, dialah yang bertanya lebih dahulu, "Apakah ini untuk orang Negro?"

"Oh, tidak! Tidak! Ini adalah hotel kulit putih."

"Kalau begitu, baik! Kami akan menumpang hotel Tuan."

"Tetapi Tuan-Tuan bangsa apa?" tanyanya.

"Seorang pegawai tinggi dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan seorang temannya."

"*Welcome*! *Welcome*! Saya pun orang agama," kata pengusaha hotel itu.

Barulah kami menuju hotel tersebut, Cortez Hotel!

Miami adalah salah satu kota inti keindahan Amerika.

Udaranya telah mendekati khatulistiwa. Sebab itu, di musim sangat dingin di daerah lain, orang larilah ke Miami untuk mencari yang tidak dingin.

Ke sinilah para jutawan bersenang-senang. Ke sini mandi-mandi, mempertontonkan paha-paha putih di tepi laut. Ke sini menghamburkan uang yang bagaimanapun dibelanjakan, tidak juga kunjung habis.

Miami mempunyai tiga tempat istimewa, yaitu kota Miami, Miami Beach, dan Key West di tepi laut, jauh di pulau. Di sana ada istana istirahat Presiden Amerika Serikat.

Miami Beach penuh dengan hotel-hotel saja. Sewa hotel tidak ada yang tanggung-tanggung. Semurah-murahnya 30 dolar semalam sampai 50 dolar. Ada satu hotel yang dua bulan lebih dahulu sebelum ke sana harus memesan tempat. Diterangkan apa kedudukan, berapa penghasilan, dan siapa awak, kemudian baru dipertimbangkan. Kalau dapat izin, barulah diterima kabar. Ada Hotel Maroko, pelayan hotelnya memakai pakaian cara opsir Prancis di Maroko, memakai mantel di luarnya. Ada Hotel Algiers, ada Hotel Sahara, dan banyak lagi yang lain. Pendeknya Miami adalah tempat berdunia.

"Kalau datang ke kedai Cina, jangan lupa minta *chop suey*."

Chop suey-lah makanan yang istimewa, terutama untuk perut kita orang Timur di Amerika.

Karena itu, "Kalau datang ke Amerika, jangan lupa pergi ke Miami."

Di sanalah inti kemanjaan orang Amerika.

Udara di sini telah mendekati khatulistiwa. Beberapa macam tumbuh-tumbuhan yang biasa tumbuh di tanah panas, ada di sini. Rumpun bambu pun ada. Udaranya amat sedang

walaupun telah pertengahan Desember. Di jalan raya masih ada orang yang memakai pakaian tipis. Perempuan mendapat kesempatan memakai celana pendek sehingga terbuka pahanya yang tidak mungkin dilakukan di bulan itu di New York karena di sana telah turun es. Di Miami tidak ada es.

Pelancong banyak. Hotel-hotel telah penuh sesak dengan tamu yang lari dari kedinginan di daerah lain. Tontonan pun banyak pula. Kami hanya tertarik dengan keindahan alam. Miami di waktu siang dan terlebih lagi Miami di waktu malam. Ombak berdebur di pantainya dan pelepah kelapa melambai-lambai. Pohon kelapa menjadi perhiasan indah di Miami, tetapi buahnya kecil-kecil.

Di Miami Beach, selain dari hotel-hotel besar yang harus pesan tempat dua bulan lebih itu, terdapat rumah-rumah jutawan ternama, kapal pelesirnya, dan kolam renangnya. Istana dari jutawan Raja Coca-Cola, Raja Pepsi Cola, bintang film, dan lain-lain. Kapal kecil untuk tamasya dapat disewa. Juru mudi bercerita tentang sejarah setiap rumah, setiap taman, nama yang empunya rumah, berapa juta uangnya dan di mana pusat perusahaannya. Ada yang di New York, Los Angeles, San Fransisco, Chicago, atau Philadelphia. Kita boleh menganga mendengar cerita sebenarnya, yang dekat kepada khayal jika dibandingkan dengan keadaan tanah air kita sekarang.

Tempat istirahat mereka di Miami dengan memakai kolam renang dan kapal pesiar sendiri. Dia datang ke sana ketika sudah sangat dingin di tempat kediaman dan perusahaannya atau ketika pikirannya susah. Dia tidur di atas uang banyak. Uang yang diambil dari hasil keringat si buruh atau hasil keringat si pembeli, kaum tani di benua yang jauh. Memang manja orang Amerika.

Setelah juru mudi kapal kecil yang kami tumpangi itu selesai bercerita tentang jutawan fulan dan mantunya jutawan fulan, tentang seorang bintang film ternama, yang bervila di Miami, dahulunya datang bersama suaminya ke vila itu, kemudian cerai, dan lain waktu datang pula dengan suaminya yang baru, berbulan madu. Setelah selesai cerita itu, kawan saya bersenda gurau, meskipun senda gurau itu agak menyinggung perasaan. "Dan Tuan, di mana vila Tuan?"

Juru mudi itu menjawab, "Kekayaan saya hanyalah kesanggupan bercerita itu. Tempat tinggal saya bukanlah vila, melainkan sebuah kamar kecil di satu tingkat rumah terpencil."

Demikianlah Hidup.

Amat indah segala pemandangan itu dan lebih indah lagi perjalanan ke Key West. Berangkat ke sana pukul 09.00 pagi. Sampai di sana pukul 01.00 tengah hari. Pantai Miami yang indah disambungkan dengan berpuluh jembatan, menuju ujung deretan pulau ke Pelabuhan Key West. Di sana istana tempat istirahat Presiden di musim sejuk.

Dari pulau menuju pulau, disambungkan oleh jembatan-jembatan panjang. Satu di antaranya panjangnya 7 mil, 7 mil! Sepanjang Danau Maninjau tempat saya dilahirkan, dari Kampung Galapung menuju kampung VI Koto. Alangkah panjang jembatan itu. Dengan uang dan kepandaian, segala sesuatu pun jadi. Di pinggir jembatan sepanjang itu, pelancong-pelancong mengail ikan. Lautan tidak berombak dan dasar laut kelihatan serta ikan mengilat.

Kongsi Bus Greyhond menyediakan makanan siang hari untuk kami pelancong-pelancong di Key West. Seorang pelayan perempuan setengah umur dengan mulut manis

dan senyum berkata kepadaku, "Sudikah saya tambah kopimu?" Orang masih biasa dibahasakan orang *Youngman* dari semangatnya atau semata mulut manis orang jualan. Sebab itu, kurang saya terima. Namun, di dekat saya ada pula orang Amerika yang tua dari saya, rambutnya telah ada yang putih sedangkan saya belum. Kepadanya pun dibahasakan *Youngman*. Dia tidak keberatan tampaknya. Memang, orang usia 50 tahun di Amerika masih biasa dibahasakan orang *Youngman* dan semangatnya untuk menempuh hidup pun masih muda. Rupanya ucapan *Youngman* dari penguasa hotel "Mark Twain" kepada saya seketika akan meninggalkan Chicago dahulu, bukanlah mulut manis saja. Memang rupanya di Amerika, umur 45 tahun seperti saya masih "pemuda". Di Washington, gadis yang bersahabat dengan seorang pemuda Indonesia menyatakan keberatannya seketika pemuda Indonesia mengajaknya mengucapkan "Bapak" kepada saya. "Saya keberatan," kata gadis itu, "Dia belum patut dipanggil Bapak."

Sejak itu saya pun telah kepindahan "semangat Amerika". Saya belum mau dikatakan tua. Saya telah keberatan menerima ucapan murid-murid saya *Oudeher* atau orang tua kepada saya. Saya masih muda!

Penderitaan hidup kita di zaman jajahan menyebabkan kita lekas merasa tua. Karena setelah dicoba berpuluh tahun "memanjat" hidup, kita hanya mendapat sekadar batas yang ditentukan untuk bangsa terjajah. Kita tidak mendapat jalan naik. Orang bekerja dalam satu kantor dengan niat supaya dapat pensiun di hari tua.

Tua pasti datang, tetapi usahlah didahulukan dari waktunya. Jiwa yang senantiasa dikembangkan menghadapi zaman dan pengharapan yang tiada pernah putus kepada

rahmat Tuhan dan semangat yang dapat menyimpulkan hidup di dalam nilai jasa, menyebabkan orang tidak pernah disinggung tua walaupun usianya telah 100 tahun.

Itulah kesan saya di Key West, Miami.



Miami kami tinggalkan setelah lebih dahulu kami pergi berziarah ke University of Florida. Dari sana kami dapat berkunjung ke rumah satu keluarga Amerika yang bersahabat karib dengan Saudara Soedjatmoko, wartawan Indonesia yang terkenal. Dia pernah menjadi tamu dalam rumah warga Amerika itu, seminggu lamanya.

Soedjatmoko telah pulang ke Indonesia, tetapi budinya sebagai anak Indonesia telah melekat dalam hati tuan rumah, suami istri. Tuan dan nyonya rumah telah mengundang saya karena mereka teringat akan budi Soedjatmoko. Saya dibawa berkeliling rumah itu. Diperlihatkan kepada saya sebuah pohon yang dahulu ditanam Soedjatmoko ketika dia di sini. "Jika Tuan kembali, katakan benar kepada Soedjatmoko bahwa pohon yang ditanamnya sekarang telah tinggi." Sebentar lagi mereka telah akan dapat bernaung ketika makan angin sore di bawah pohon itu. Tiga orang anak perempuannya yang masih kecil pun ingat senantiasa akan nama "Koko". Si kecil mungil itu memohon kepada saya supaya kertas tebalnya yang telah direkatinya dengan gambar-gambar guntingan dari majalah, dibawa dan serahkan kepada "Koko", akan jadi tanda bahwa "Koko" tidak pernah dia lupakan.

Inilah manusia dan manusia. Lepas dari pengaruh politik, lepas dari perang dingin blok Barat dan blok Timur. Ma-

nusia berbudi di Indonesia, manusia berbudi di Amerika, manusia berbudi di Rusia, manusia berbudi di Tiongkok, di sudut dunia yang mana pun akan tetap dapat mengikat tali persahabatan yang kekal dan jujur.

Hanya politik yang bertempat dan berwaktu, kasih dan cinta manusia, tidak!

Pohon yang ditanam Soedjatmoko akan besar. Keluarga itu, tuan, nyonya, dan ketiga putri akan bernaung di bawahnya, mengenangkan bahwa di Indonesia ada sahabatnya yang kekal dan pernah tinggal di rumahnya. Rumah itu masih tetap menunggu kapan Soedjatmoko akan datang kembali.

Saudara Yunus masih ingin tinggal beberapa hari lagi di Miami yang indah permai, tetapi "kantong" kami tidak mengizinkan lama. Kami pun berangkat menuju Tennessee Valley. Sengaja singgah di sini hanyalah karena hendak melihat bendungan raksasa Tennessee yang termasyhur di dunia itu. Kami disambut oleh pegawai Tennessee Valley Administration (TVA) dengan sangat ramah. Kami hanya sehari di sini, sengaja pergi melihat bendungan raksasa itu saja. Gunanya bagiku ialah untuk memperkuat minat dan keyakinan bahwasanya di tanah airku yang kaya dan indah, segala bangunan itu pun akan bisa didirikan.

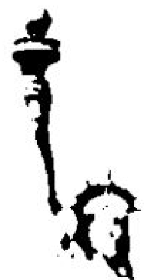
Tujuh negara bagian berkeliling turut mendapat faedah dari Tennessee Valley. Daerah, yang 25 tahun lalu meskipun subur, selalu diserang banjir sehingga ternak dan tanaman selalu ditimpa rugi, telah dapat menyelesaikan masalah itu dengan mendirikan bendungan raksasa. Lalu banjir telah dibendung dan tanah telah dapat dipelihara dari bahaya dan air yang di bendung telah dapat dijadikan persediaan air minum dan pembangkit tenaga listrik. "Se-

kali mengorak bohor, dua tiga uang terlepas!"

Uang dan kepandaian.

Dalam kenangan perjalanan ini tidak akan saya paparkan keseluruhan pembinaan Tennessee Valley, bekas kekerasan hati F. D. Roosevelt. Bukunya telah banyak. Yang saya ambil di sini hanya peneguh hati bahwa di tanah airku pun bisa.

Sampai di Tennessee habislah program perlawatan saya. Tanggal 13 Desember saya kembali ke Washington. Setelah seminggu di sana, yakni tanggal 20 Desember 1952, akan pulanglah saya kembali ke tanah air.



Agama di Amerika

Agak sukar membicarakan hal keagamaan pada bangsa yang telah semaju itu dalam hidup kebendaan. Pendapatan baru, teknik, kekayaan yang melimpah, dan pengaruh besar dalam politik dunia. Masihkah ada agaknya pengaruh agama dalam bangsa sebesar itu? Kami harus mengakui bahwasanya di dunia ini, di mana saja, bukanlah agama atau soal ruhani yang tampak lebih dahulu. Padahal sebagaimana usaha Amerika masukkan pengaruh dolarnya di mana-mana, mereka pun mengirimkan zending dan misi agama, sampai ke dalam negeri Tiongkok dan merata pula di tanah air kita Indonesia. Film Hollywood, pengusaha dari Wallstreet, pesawat terbang, bom atom, dan sebagainya, itulah yang lebih dahulu kita kenal dari Amerika.

Jika kita telusuri sampai ke hulunya, sejarah perjuangan hidup bangsa Amerika, bahkan sebab-sebab pindahnya bangsa-bangsa Barat ke sana, jelaslah bagaimana besar peranan yang diambil oleh kepercayaan agama dalam jiwa bangsa berpindah itu. Di Amerika sebelah selatan, yang

mula-mula sekali didatangi Christopus Columbus, jelas sekali pengaruh Katolik. Columbus diizinkan oleh raja suami istri Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castillie menyeberang ke Amerika ialah setelah mengikat janji bahwa dia harus menjadi propagandis Katolik pada bangsa-bangsa yang belum memeluk agama.

Di benua Amerika sebelah utara yang sekarang menjadi negara Amerika Serikat dan Kanada, nyata sekali pengaruh Kristen Protestan. Bangsa Amerika memperingati yang dinamakan hari besar Thanksgiving setiap tanggal 21 November setiap tahun sebagai peringatan atas mendaratnya kaum pilgrims. Mereka berangkat dari Pelabuhan Plymouth dengan kapal Mayflower pada tahun 1620. Kaum pilgrims yang berarti "naik haji" (peziarah) berniat pindah ke Amerika karena di benua baru itu hendak mendirikan suatu masyarakat Kristen yang suci bersih dan melepaskan diri dari pengaruh perkelahian agama di Eropa. Tiap tahun hal itu diperingati hingga anak cucu di belakang tidak boleh lupa. Perayaan Thanksgiving hanya ada di Amerika.

Golongan terbesar di Amerika Serikat adalah orang Protestan. Sampai sekarang ada undang-undang yang tidak tertulis bahwasanya yang boleh menjadi Presiden Amerika hanyalah orang yang memeluk Protestan. Orang-orang yang pindah dari tanah Inggris, Irlandia, Belanda, dan Jerman lebih terkenal dengan Anglo Saxon. Sampai sekarang, belum cepat habisnya dari dalam hati, rasa tidak senang kepada golongan Katolik. Amerika Serikat sampai sekarang belum mempunyai Duta Besar Amerika Serikat di Vatikan. Setingginya hanyalah wakil pribadi dari Presiden sendiri.

Katolik adalah golongan kedua di Amerika. Apatah lagi

selain golongan Katolik Eropa Barat dari Inggris, Prancis, dan Belanda. Setelah beberapa negara bagian digabungkan dari Spanyol dan Prancis ke dalam perserikatan Amerika, telah ada pula daerah Katolik yang lain. Meskipun mereka golongan kedua, tetapi mereka berkedudukan teguh karena keras disiplinnya dan sangat teratur organisasinya. Gerakan Yesuit yang telah dipancangkan oleh Ignatius de Loyola tidak sedikit pengaruhnya di Amerika, bahkan sampai mengirim misinya ke Tiongkok, Jepang, dan Filipina. Kaum Katolik tidaklah merasa puas dengan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah, yang karena dipengaruhi liberarisme tidak memasukkan pelajaran dan pendidikan agama di sekolah. Sebab itu, kaum Katolik Amerika mempunyai dan mengatur sekolah sendiri, mulai dari sekolah tingkat rendah, menengah, tinggi, sampai berpuluh universitas pula.

Amerika mempunyai gereja yang Rasmi meskipun di antara negara dengan gereja dipisahkan dalam administrasi. Gereja Rasmi telah didirikan di Washington sendiri sejak zaman George Washington. Itulah yang terkenal dengan nama Washington National Cathedral yang disebut gereja nasional. Dasarnya ialah menurut gereja merdeka Inggris. Orang Katolik menggolongkan gereja ini ke dalam Protestan juga. Dengan perjuangan hebat juga dahulunya bangsa Inggris melepaskan gerejanya dari pengaruh Roma (Vatikan). Namun, umumnya orang Protestan yang radikal memandang bahwa gereja ini masih saja berbau Katolik karena di dalamnya masih terdapat patung-patung. Di dalam Washington National Cathedral terdapatlah bendera dari seluruh negara bagian Amerika yang berjumlah 48 negara bagian. Setiap minggu berganti-ganti bendera itu dihantar ke tengah

dan berganti-ganti pula pendeta dari negara-negara bagian memimpin upacara sembahyang.

Sebagaimana orang maklum, madzhab Protestan telah bercabang-cabang, sampai lebih 200 gereja. Inilah yang senantiasa dibanggakan oleh kaum Katolik bahwa mereka masih tetap utuh dalam kesatuannya di bawah pimpinan Paus. Namun, madzhab yang berbilang sampai lebih dari 200 itu oleh kaum Protestan dapat dikoordinasikan dengan suatu badan pimpinan tertinggi yang tidak menyinggung kemerdekaan masing-masing madzhab menganut pahamnya. Yang agak terkenal ialah Presbiterian, Methodist, Adventist, Unitarian, Quaker, dan lain-lain. Setiap madzhab itu mempunyai sekolah tinggi sendiri, seminari, *clouseum*, dan *loceum* sendiri. Di Hasting misalnya, ada University Presbyterian Church. Di Dallas ada University Methodist, di Philadelphia ada University Quaker. Madzhab Mormon di Salt Lake City pun mempunyai universitas pula. Ada yang melulu mengajarkan agama menurut pahamnya dan ada pula sekolah tinggi umum yang berjiwa agama. Di antara universitas yang mulanya didirikan dengan niat agama, tetapi kemudian telah berkembang biak dengan subur dalam kemajuan ilmu pengetahuan ialah Yale University di New Haven, Negara Bagian Connecticut.

Unitarian, yang dimasukkan dalam golongan Protestan juga, jika kita selidiki saksama pun telah menjadi agama sendiri pula. Dasar kepercayaannya telah amat jauh dengan kepercayaan umum Kristen. Mereka tidak percaya dosa Adam diwariskan kepada anak cucunya. Dosa Adam adalah dosa Adam, mengapa kita harus menanggung dosa orang lain? Lantaran itu mereka pun tidak percaya bahwa kedatangan Isa al-Masih adalah untuk menebus dosa anak

manusia. Mereka tidak percaya Isa al-Masih adalah Tuhan atau Putra Tuhan. Isa al-Masih adalah seorang Utusan Besar dari Tuhan, melihat kepada bukti ajarannya yang dapat ditimbang dengan akal. Mereka memercayai adanya *Unit*, yakni pusat kesatuan seluruh yang ada ini. Akal menuntut kita untuk percaya kepadanya, memujanya, dan bersembahyang memohon limpah kurnianya. Sayang, karena pengaruh suasana agaknya mereka "belum" memercayai Nabi Muhammad saw. sebagai rasul. Ada juga di kalangan mereka yang belum percaya adanya hari Kiamat. Madzhab ini timbul di awal abad ketujuh belas di Eropa. Meskipun demikian dekat kepercayaannya kepada Islam, tetapi Unitarian tetaplah satu sekte dari Kristen.

Kaum Quaker tidak memercayai perlu adanya kependetaan dalam melakukan agama. Mereka bersembahyang kepada Tuhan bersama-sama dalam satu majelis. Tidak ada patung, tidak ada lilin, tidak ada apa-apa. Tafakur lamanya satu jam, hening dan menyatukan tujuan kepada Tuhan semesta. Memohon berkat dan ilhamnya.

Meskipun begitu banyak madzhab, tetapi dalam menjunjung tinggi kekristenan mereka bersatu. Bibel Perjanjian Baru yang disuruh terjemahkan oleh King James di Inggris dalam tahun 1612, yang sejak masa itu belum pernah disesuaikan dengan perkembangan bahasa Inggris yang baru, di Amerika telah diperbarui. Telah disesuaikan bahasanya dengan zaman. Sebanyak 40 madzhab gereja Protestan bersatu dalam sebuah panitia untuk memperbaiki bahasa itu, terdiri dan ahli-ahli bahasa. Bukan saja bahasa Inggris, pun bahasa India yang mula-mula bahasa Ibrani dan bahasa Latin, dari terjemahannya yang pertama. Lima belas tahun lamanya mereka bekerja menyusun bahasa itu. Baru

pada bulan September 1952 yang telah lalu selesai dicetak dan disiarkan. Di bulan November 1952 telah dua juta naskah yang tersebar.

Kegiatan di Universitas

Sebagaimana orang maklum, universitas di Eropa atau di Amerika, mulanya didirikan ialah atas niat keagamaan. Bahkan ilmu ketimuran menyelidiki kebudayaan Timur, seperti Tiongkok, Islam, Arab, dan lain-lain didirikan ialah atas kehendak agama. Kebudayaan dan peradaban suatu bangsa dipelajari karena niat hendak menyalin kitab-kitab Bibel ke dalam bahasa bangsa itu. Universitas yang besar-besar itu didirikan di samping gereja oleh pendeta-pendeta zaman pertengahan. Di sana dipelajari juga filsafat dan ilmu pasti guna menyokong kemajuan agama. Sebab itu, sampai sekarang bekasnya masih ada. Pakaian profesor dan maha-maha guru ialah toga yang diambil dari pakaian pendeta. Kemudian baru timbul gerakan memisahkan ilmu pengetahuan dan agama yang asalnya dari pengaruh politik karena hendak menghindarkan pengaruh kaum gereja dari negara, yang di abad pertengahan pengaruhnya sangat besar. Oxford, Cambridge, Leiden, dan lain-lain asalnya sekolah agama. Di Amerika pun demikian pula. Yale, Harvard, Chicago, dan lain-lain adalah sekolah agama.

Cornell University, ketika mulai berdiri satu setengah abad yang lalu telah dituduh oleh masyarakat Amerika sebagai sekolah tinggi "yang sesat" karena ialah yang mula-mula berani di Amerika memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Namun, kemudian berjumpa juga "sintesis" dari perpisahan ini. Di setiap universitas tetap ada kegiatan agama, majelis pimpinan agamanya. Majukanlah ilmu pe-

ngetahuan dengan segala macam teorinya. Tingkatkanlah kemajuan akal sampai tinggi. Apabila manusia telah sampai ke puncak akan mendapat suatu keselarasan hidup. Kepandaian yang akan menuntun nilai pribadi dan pribudi manusia sehingga ilmunya berguna bagi sesamanya. Pesawat terbang yang cepat bahkan pendapatan tentang tenaga atom yang dahsyat, akan dapat membawa perikemanusiaan kepada tingkatan yang tinggi.

Akal membawa revolusi besar dalam suasana hidup, dalam mencapai kemajuannya. Tidak ada ilmu pengetahuan yang berbahaya asal jiwa manusia mempunyai pegangan kegaiban. Oleh sebab itu, rata-rata dalam sekolah tinggi diperingatkan kepada siswa-siswa tentang hidup beragama. Ditanyai apakah agama dan madzhab apa dia. Kemudian dituntun oleh pendetanya sendiri, di luar waktu belajar. Seperti yang diterangkan oleh Tuan Baldwin, ketua pimpinan agama di Michigan University dan An Arbord, "Agama tidak boleh hanya dijadikan dogma. Agama harus dirasakan, jangan dipertengkarkan. Orang yang percaya kepada Tuhan tidaklah seketika mengajarkan filsafat. Pelajaran agama bisa masuk dalam segala pelajaran yang ada. Pelajaran agama bisa masuk ketika mengajarkan filsafat. Pelajaran agama bisa masuk ketika mempelajari sejarah. Pelajaran agama pun bahkan bisa masuk ketika mempelajari ilmu pasti (eksak). Mesin-mesin dan teknik pun bisa mendekatkan manusia kepada Tuhan sebagai pencipta dari akal."

Senantiasa orang mengusahakan supaya jiwa agama terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Agama jangan memberati, tetapi meringankan kenaikan jiwa. Hidup kebendaan jangan menjauhkan diri dari Tuhan, tetapi jadikan

sebagai nikmat dari Tuhan. Sebagaimana ajaran Bibel, manusia itu dijadikan Tuhan menurut bentuknya. Sebab itu, begitu banyak sekolah tinggi dan universitas, 2.600 lebih dan 250 buah yang besar-besar, tetapi di Amerika tidaklah sebanyak di Eropa, orang-orang yang berani menyatakan dirinya ingkar dari agama meskipun tidak boleh dikatakan bahwa itu tidak ada. Kerusakan moral di Amerika pun ada, sebagaimana juga di dunia yang lain. Kecabulan pun ada, tidak mungkin tidak. Namun, paham materialisme ajaran Marx tidaklah mendapat pasaran di sana atau sepi pasarannya. Apatah lagi ajaran Sartre, filosof Prancis yang mengajarkan paham existensialisme (wujudullah) yang pada masa ini, banyak pemuda yang dihinggapi penyakit *minderwaardigheids complex* di negeri-negeri Timur, terpengaruh olehnya lebih dari di Eropa dan Amerika. Bahkan di Mesir dan Libanon, melihat persentase penduduknya, lebih besar pengaruhnya Sartre daripada di Paris.

Agama dan Tentara

Westpoint adalah tempat mendidik kadet tentara yang terkenal di seluruh dunia. Westpoint, tempat yang indah, telah dipilih menjadi tempat pendidikan, sebagai peringatan atas kemenangan bangsa Amerika ketika perang kemerdekaan melepaskan diri dari jajahan Inggris. Di sanalah dipasang pertahanan kuat sehingga tentara laut Inggris tidak dapat lagi memasuki benua baru itu dengan kekerasannya. Dari sekolah tinggi tentara telah keluar jenderal-jenderal Amerika yang ternama: Eisehouwer, Mac Arthur, Omar Bradley, Van Vleet, dan lain-lain. Museumnya penuh dengan barang-barang kenang-kenangan Amerika menyusun negaranya. Bahkan di sana saya dapati tongkat

Marschalk milik Goring, tangan kanan Hitler yang terkenal.

Didikan agama pada kadet-kadet itu sangat diperhatikan dan dipentingkan. Ada gereja Protestan, ada gereja Katolik, bahkan ada gereja Yahudi. Gereja-gereja (chapel) itu diatur sebaik-baiknya oleh Majelis Pendeta yang khusus memikirkan didikan agama. Seketika saya datang ke sana, bertepatan dengan makan tengah hari (*lunch*). Alangkah terharunya saya melihat pemuda harapan bangsa itu masuk dengan pakaian seragam teratur, berbaris teratur, melangkah teratur, ke dalam ruangan makan. Lalu tafakur bersembahyang sebelum memulai memegang sendok. Ke mana pun dia akan pergi kelak dan perjuangan mana yang akan dimasukinya, tetapi ketuhanan telah bersemayam dalam hati.

Kepandaian teknik dan rasa keindahan dipadukan dalam ilmu sehingga berbekas kepada susunan sekolah, asrama, gereja, dan tempat bermain serta berlatih.

Agama dan Negara

Agama terpadu dalam negara. Negara terpengaruh oleh agama. Orang besar dan ternama, seperti George Washington, Abraham Lincoln, Woodrow Wilson, Theodor Roosevelt, Franklin Delano Roosevelt, Gollidge, dan lain-lain adalah orang-orang beragama.

George Washington setelah mencapai kemenangan telah mendirikan Washington National Cathedral. Dalam gereja itu saya berjumpa patung Abraham Lincoln sedang sembahyang. Di sana terdapat kubur Presiden Wilson. Theodor Roosevelt adalah seorang anggota penyiar Kristen yang sangat bersungguh-sungguh, Presiden Gollidge terkenal karena undang-undangnya mencegah minuman keras

walaupun tidak berhasil. Franklin Delano Roosevelt terkenal karena perkataannya, "Saya seorang Kristen, kemudian itu seorang Demokrat, lebih dari itu tidak."

Walaupun golongan terbesar adalah Protestan, tetapi mereka telah dapat memilih jalan dalam melancarkan pemerintahan agar jangan bertumbuk karena agama. Protestan sendiri bercabang sampai 200 lebih dan ada pula Katolik. Mula-mula sekali mereka pisahkan di antara negara dengan gereja (bukan negara dengan agama). Sari seluruh agama itu dipadu jadi satu dan dimasukkan ke dalam deklarasi pemakluman kemerdekaan Amerika. "Bahwasanya kemerdekaan adalah anugerah Tuhan kepada seluruh manusia." Kata perlambang bernegara ialah ucapan, "*In God we trust*" (kepada Tuhan kami percaya).

Negara dipisahkan dari gereja. Namun, bilamana seorang presiden akan dipilih, ramailah suara dalam setiap gereja, menyerukan umat agar memilih presiden yang taat beragama. Jika Presiden telah terpilih dan akan menerima jabatannya, dia disumpah menurut madzhab agama yang dianutnya. Sebelum dia masuk Gedung Putih, dia pergi sembahyang dahulu ke dalam gereja madzhabnya. Kongres pun dibuka (yaitu senat dan parlemen) dengan sembahyang.

Golongan terbesar adalah Protestan. Ada undang-undang tidak tertulis, tetapi sukar mengubahnya, yaitu Presiden Amerika Serikat hendaklah seorang Protestan. Katolik jangan harap menjadi presiden. Wakil Amerika Serikat untuk Vatikan, kedudukan Paus, belum diadakan sampai kini. Baru ada wakil pribadi presiden.

Karena kemajuan zaman, kefanatikan golongan agama itu dapatlah kian sehari kian dikurangi meskipun be-

lum habis. Ketika Joseph Smith membangkitkan semacam "agama baru" di Negara Bagian Illinois, yang mengizinkan pengikutnya beristri lebih dari satu, seluruh masyarakat Amerika telah mengutukinya dan pengikut-pengikutnya sehingga mereka diusir, dikejar, dan dibunuh.

Joseph Smith dan Mormon

Di tahun 1823 muncullah seorang pemuda bernama Joseph Smith, mendakwakan dirinya mendapat wahyu. Seorang malaikat bernama Meroni telah datang menjelma di hadapannya, seketika dia berada dalam kebun sekitar rumahnya di New York. Dia diperintah menyalin kitab-kitab Nabi Ibrahim dan Nabi Musa dari bahasa Hieroglyph ke dalam bahasa Inggris. Setelah dia menyampaikan dakwaannya itu, banyaklah orang yang percaya. Dia mengatakan bahwasanya mereka adalah keturunan kulit putih yang terlebih dahulu datang ke Amerika, bahkan terlebih dahulu dari Colombus. Mereka percaya juga akan "Tiga Tuhan" (Trimurti), Sang Rama, Sang Putra, dan Ruh Suci. Namun, penghulu segala rasul ialah Nabi Musa.

Negro berkulit hitam adalah kutuk dan sumpah Tuhan kepada manusia karena dosanya. Negro sudah ditakdirkan untuk menjadi budak. Indian adalah bangsa lain, yaitu bangsa Arab yang juga kena kutuk Tuhan dan terdampar ke Amerika.

Berbeda dengan seluruh sejarah hukum orang Kristen, kaum Mormon mengizinkan beristri lebih dari satu. Bahkan tidak berbatas sehingga empat saja. Berapa pun sanggup!

Pada tahun 1840 sampailah pengikut mereka berjumlah 20.000 orang dan memusatkan gerakannya di Naveu,

Negara Bagian Illinois. Masyarakat mereka sangat terpengaruh oleh ajaran agama. Mereka mendirikan semacam "negara agama". Kekuasaan terpegang oleh Majelis Tertinggi yang terdiri dari dua belas orang. Presidennya merangkap mengepalai negara dan mengepalai gereja.

Gerakan ini dipandang sangat berbahaya oleh golongan Kristen yang lain. Mereka dimusuhi dan hendak dimusnahkan. Sampai Joseph Smith sendiri dan saudaranya, Jeirum, dihukum gantung. Oleh karena tidak tahan lagi, di bawah pimpinan "Khalifah" Joseph Smith yang gagah perkasa, bernama Brigham Young, mereka pun meninggalkan Naveu, hendak menuju ke sebelah barat, yang pada masa itu masih kosong, belum berpenduduk.

Ke sanalah beribu-ribu orang itu berpindah dengan menempuh susah payah, melalui padang-padang tandus, menyeberangi Sungai Mississippi yang terkenal. Setelah berbulan-bulan mengembara, sampailah mereka ke suatu lembah dan padang indah subur, di pinggir sebuah danau. Air danau itu asin. Manusia belum ramai di sana. Di atas puncak sebuah bukit, menengoklah Brigham Young ke bawah. Padang tekukur subur dan danau! Lalu dipanggilnya pemimpin-pemimpin dan temannya yang setia itu dan ditunjukkannya tempat itu dengan tongkatnya, seraya katanya, "*That is the place*" (inilah tempat itu).

Menurut kepecayaan mereka, tempat itulah yang dijanjikan Tuhan bagi mereka, sebagaimana tersebut dalam kitab suci Nabi Yesaya.

Itulah pinggir Danau Salt Lake yang terletak jauh dari lautan besar, laksana Laut Mati di Yordania. Sebab itu, ada pula tempat di dekat danau itu yang mereka namakan Yordania.

Lapanglah dada mereka melakukan upacara agama menurut kepercayaan mereka di tempat yang baru. Tidak ada lagi gangguan dari orang lain. Kepala mereka, Brigham Young, memang seorang pemimpin yang keras hati. Tahun 1846 dimulailah pekerjaan membuka negeri baru itu. Brigham Young merangkap menjadi kepala agama dan kepala negara.

Rumah-rumah pun didirikan dan tanah pun dimulai mencangkul, lalu ditanamkan gandum. Sangatlah subur tanahnya. Dengan orang-orang Indian yang berkeliling, mereka adakan perhubungan yang baik. Tidak seperti di daerah yang lain, Indian dimusnahkan.

Setelah gandum itu mulai akan menyabit, terjadilah suatu hal yang amat ajaib, yang telah menambah iman dan yakin mereka dalam agama yang mereka peluk itu. Tiba-tiba datanglah semacam belalang beribu-ribu hendak hinggap ke atas gandung yang telah dekat disabit dan hendak menghisap sarinya. Kalau itu terjadi, akan hancurlah usaha besar itu dan akan musnahlah orang pindah itu karena kelaparan. Tidak ada ikhtiar yang dapat melepaskan mereka dari bahaya itu. Tempat mengadu tidak ada di bumi lagi. Tidak ada usaha selain dari berdoa, sembahyang, tekun menghadapkan harapan ke langit!

"Kami datang kemari karena dibawa kepercayaan kepada-Mu, ya Tuhan! Kami ini, hamba-Mu! Lindungi kami!"

Ayah, anak, suami istri, tua dan muda, sembahyang dan berlutut meminta pertolongan.

Tiba-tiba datanglah suatu hal yang tidak disangka-sangka. Ada sebangsa burung elang putih yang hidup di pinggir-pinggir Danau Salt Lake. Tiba-tiba kelihatan burung itu terbang, beribu-ribu pula banyaknya. Datang berdu-

yun-duyun ke sawah yang hampir menguning. Dilihatnya belalang hendak hinggap, lalu seluruh burung mengejar belalang beribu-ribu tadi. Dibunuhnya dengan paruhnya sehingga jatuh menghujan ke bumi. Yang tinggal terbang lari entah ke mana. Demi setelah belalang itu dapat dihalaukan, burung itu pun terbang ke danau kembali dan hilang dari pandangan mata satu demi satu. Hal ini terjadi dalam masa yang tidak berlebih dari satu jam. Setelah burung itu terbang dan belalang tak kelihatan lagi, hanya bangkainya yang telah menghitam di atas tanah atau tersangkut di atas gandum, tercenganglah mereka karena terpesona. Hening diam seketika. Berpandang-pandangan di antara satu sama lain. Iman bertambah teguh atas adanya kuasa gaib. Tiba-tiba pecahlah keheningan itu karena dari satu tempat kedengaran nyanyian sembahyang yang merdu. Serentak yang lain menurutkan sehingga bergemalah suara memuja Tuhan di padang yang luas itu. Haleluya! (segala puji bagi Tuhan).

Kejadian ini sangat penting dan besar kesannya bagi jiwa beragama kaum Mormon. Ini kejadian pada tahun 1847. Kaum materialis boleh mengatakan bahwa hal ini hanya biasa saja. Belalang mencari makan, burung elang menampaknya terbang dari jauh sebab beribu laksa banyaknya menghitam di langit. Lalu dikejarnya, dibunuhnya. Habis mati! Namun, bagi orang yang spiritual, yang percaya akan yang gaib, hal ini adalah hubungannya akan kuasa gaib itu. Alam ini dijaga oleh satu yang tidak pernah tidur dan lalai, dengan aturan yang satu pula.

Kejadian yang tidak dapat dilupakan ini, diperingati sebaik-baiknya oleh kaum Mormon sampai sekarang. Mereka dirikan sebuah gereja besar (Tabernacle), yang menu-

rut kepercayaan kaum Mormon adalah tempat suci bagi seluruh pengikutnya, yang hampir 2 juta jiwa dan tugu peringatan elang putih. Di sampingnya pula terdapat sebuah museum peringatan sejak mulai pertumbuhan agama itu dan gerak usahanya.

Brigham Young dikenal sebagai ketua agama yang bijaksana, merangkap ketua negara, memegang sipil dan militer, sampai negara itu berdiri dengan teguhnya bernama Republic of Utah. Majelis agama terdiri dari dua belas orang, yang dipilih karena keahlian. Semua orang berhak menjadi pemimpin agama.

Di tahun 1896 diterimalah Utah menjadi anggota dari negara Amerika Serikat sebab negara itu sudah menjadi kenyataan. Mereka tidak dibenci dan dikejar-kejar lagi. Orang Mormon pun menerima pulal Undang-Undang Amerika yang umum, yaitu istri yang sah menurut undang-undang hanyalah satu orang (yang lainnya adalah di luar undang-undang).

Orang lain boleh tersenyum karena orang Mormon membolehkan poligami. Namun, orang lain terpaksa tunduk dengan penh keinsafan karena di antara bangsa Amerika yang 48 negara adalah kaum Mormon, suatu golongan yang taat beragama. Yang tampak pengaruh agama itu dalam masyarakat kenegaraannya. Mereka dilarang oleh agamanya merokok, minum minuman keras, minum kopi, dan minum teh. Di Salt Lake City sendiri, sebagai salah satu kota besar, tidaklah kita bertemu orang merokok, minum minuman keras, teh, dan kopi, kecuali pelancong lain negeri yang datang datang ke sana. Jika kita masuk ke dalam sebuah restoran, kita tidak akan mendapati penampung abu rokok (*ashtray*) jika tidak diminta karena orang di sana tidak ada yang merokok.

Orang menghentikan semua larangan itu dengan penuh ketaatan dan patuh. Mereka mempunyai universitas sendiri, yang terkenal ialah University of Utah dan sekolah tinggi pertanian di Logan. Bertambah ke kota kecil, bertambah terasa pengaruh itu.

Di samping itu, mereka mempunyai koperasi yang didirikan atas dasar agama. Mengeluarkan sebagian hasil pencaharian untuk maslahat bersama, menyerupai zakat.

Seminggu saya meninjau di negeri "agama" ini. Selama ini pengetahuan saya tentang Mormon hanya sedikit sekali, hanya poligami saja. Saya sampai ke kota kecilnya, Logan. Datang ke universitasnya, mendatangi juga usaha-usaha koperasi yang mereka dirikan. Lucu juga yang saya pandang pada sebuah kandang sapi bibit. Di sana dikumpul berpaluh ekor sapi jantan yang sehat, yang (maaf) maninya dikirim ke tempat lain, untuk dimasukkan ke tubuh sapi betina sehingga didapat anak sapi yang sehat. Dikirim seperti mengirimkan plasma darah ke medan perang. Inilah rupanya yang menimbulkan bisik desus bahwa di Amerika telah ada kepandaian memindahkan mani! Mungkin akan dipindahkan pula mani seorang laki-laki kepada seorang perempuan di tempat jauh. Dimasukkan ke tubuhnya sehingga mendapatkan anak pula. Lalu timbul beberapa pertanyaan baru-baru ini di Indonesia, meminta fatwa kepada ulama-ulama, apa hukumnya. Ulama pun seluruhnya mengharamkan perbuatan itu.

Lalu saya tanyakan kepada seorang terkemuka mereka. Saya sebut kemungkinan mengirim mani manusia itu pula. Dengan senyumnya meskipun mulanya agak jengkel, pemuka Mormon menjawab, "Mengirim mani laki-laki kepada perempuan di tempat lain, lalu beranak serupa ke-

jadian dengan sapi itu, mungkin juga sebab kepandaian manusia bertambah tinggi. Namun, hal itu tidak kita khawatirkan sebab kepercayaan agama masih ada di dunia ini. Agamalah yang mengatur keturunan ayah dan anak, ibu dan anak, suami dan istri. Kepandaian ini tidak dapat kita pakai terhadap manusia selama kita masih beragama dan selama kita masih terikat oleh moral. Adapun terhadap binatang saya rasa tidaklah mengapa. Biarkanlah kepandaian manusia digunakan untuk memajukan kesuburan ternak."

Lalu katanya pula, "Saya rasa tidaklah ada di dunia ini orang yang akan mencoba memakai kepandaian itu untuk manusia. Di Amerika ini tidak ada dan saya rasa pun di negeri Tuan juga tidak, bukan?"

Dia mengemukakan pertanyaan itu dengan senyum dan kami pun terpaksa tersenyum.

"Barangkali di negeri komunis ada sebab mereka tidak beragama," kata temannya.

"Saya rasa juga tidak," kata saya, "Sebab di negeri komunis itu pun orang yang beragama juga ada. Belum pula terdengar ada orang komunis mempropagandakan mengirim mani untuk diternakkan di tempat lain. Walaupun mereka tidak mengakui lagi kawin dengan pendeta, tetapi sampai sekarang orang komunis masih tetap senang ada anak dan keturunan."

Sebagaimana orang maklum, sentimen orang Amerika lekas sekali tersinggung kalau menyebut komunis. "Kabar jauh" yang mengatakan bahwa kepandaian memindahkan mani binatang itu telah dicoba orang memakai untuk manusia adalah suatu kabar yang mencengangkan orang Amerika sendiri. "Bagaimanapun tuduhan kepada

kami bahwa hidup kami telah sangat materialistis, tetapi pikiran kami belumlah sampai sejahat itu," kata teman saya itu.



Kejadian-kejadian seperti kaum Mormon ini, yang mulanya dihalangi, padahal dia bertambah subur juga dan kejadian yang lain di tempat lain, menambah keteguhan demokrasi orang Amerika tentang kebebasan beragama dan pemisahan negara dengan gereja. Ketika saya dapat berjumpa dengan presiden kaum Mormon, Tuan Mac Kay, beliau berkata, "Kami orang Amerika mencintai dan mempertahankan demokrasi dengan seluruh jiwa raga."

"Biarkan kami menyembah Tuhan menurut apa yang memuaskan hati dan kepercayaan kami walaupun dipandang oleh orang lain janggal, dari segi kepuasan kepercayaan pula. Telah hampir 200 tahun Amerika Serikat berdiri. Telah banyak cobaan dan pengalaman yang kami temui. Akhirnya kemerdekaan beragama telah menjadi sebagian dari agama pula bagi kami orang Amerika."

Presiden F. D. Roosevelt menambahkan filsafat demokrasinya yang terkenal "bebas dari kemiskinan, bebas dari ketakutan, bebas beragama, dan bebas menganut suatu paham."

Agama dalam Rumah Tangga

Dalam rumah tangga orang Amerika yang saya kunjungi dan umumnya ialah golongan tengah (*middenstand*), tampak kehidupan beragama. Jika kita orang Islam yang taat mengerjakan shalat lima waktu, mereka pun sembah-

yang pula empat waktu: waktu akan makan pagi, tengah hari, makan malam, dan waktu akan tidur. Ayah bunda mendidik anaknya dalam hidup demikian. Apatah lagi bilamana melagukan lagu-lagu agama. Bunda menabuh piano, anak menyanyi atau menggosok biola dan ayah pun turut.

Ada juga yang tidak begitu tersangkut lagi hatinya kepada keagamaan, ada karena pengaruh filsafat atau karena pengaruh lain, tetapi untuk pendidikan–katanya–anaknya dibawanya juga ke gereja.

Agama di Sekolah Rendah

Orang Katolik, sebagaimana juga di seluruh dunia, tetaplah pada paham bahwasanya agama wajib diajarkan kepada anak di bangku sekolah. Katolik menentang paham liberalisme sehingga anak kehilangan pedoman hidup. Oleh karena tidak puas dengan susunan didikan sekolah umum yang tidak mementingkan agama, mereka pun menyusun pelajaran sendiri, menyesuaikan keperluan hidup, ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama. Mereka menyusun sendiri sekolahnya, mulai tingkat rendah, menengah, tinggi, sampai universitas. Meskipun keluar dari sekolah itu, murid tidak usah menjadi pendeta. Sejak sekolah rendah, *leerplan* ajaran agama disusun menurut pedagogik. Lepas dari sekolah tinggi, demikian keterangan yang saya terima dari mahaguru salah satu universitas Katolik, murid disuruh istikharah meminta petunjuk kepada Tuhan, ke mana kiranya Tuhan izinkan dia akan pergi dan lapangan mana akan dimasukinya. Dia harus menjadi seorang Katolik yang berguna bagi masyarakat.

Sekarang dengan sendirinya timbul aliran yang hendak meninjau kembali pelajaran agama di sekolah umum

pemerintah. Sudah dirasakan bagaimana kosongnya jiwa anak karena ajaran spesialisasi dan agama hanya menjadi adat, tidak menjadi rasa. Pemuda keluaran suatu sekolah yang didirikan kaum agama umumnya tidak kalah dan jiwanya ada pegangan.

Hal ini sudah menjadi pikiran dari suatu golongan ahli pendidik walaupun belum terlaksana. Setengahnya telah mengambil pendeta-pendeta agama untuk membantu mendidik keagamaan anak-anak di sekolah rendah sebab agama lebih bersifat didikan daripada bersifat ilmu.

Perkumpulan PTA (Parents and Teachers Association), perkumpulan di antara guru-guru dan wali murid bekerja sama memajukan didikan jasmani dan ruhaninya juga. Agama menjadi mata pelajaran, tetapi dijalankan dengan aktif dalam hidup sehari-hari. Ketika diadakan Kongres Perkumpulan di Syracuse, kami turut diundang. Seorang guru (barangkali pendeta juga) telah memulai membuka kongres dengan sembahyang. (Kalau di sini dibuka dengan al-Faatihah tentu akan dituduh fanatik).

Pengaruh Rasa Agama Sesudah Perang

Ahli-ahli penyelidik yang bekerja saksama, tidak terpengaruh oleh rasa sayang dan benci, telah mengemukakan angka-angka bahwasanya semangat agama bertambah berkobar sesudah perang.

Bekas itu tampak di mana-mana. Kota Chicago yang terkenal karena selama ini menjadi pusat kejahatan (gangster), sekarang menjadi pusat kegiatan kaum agama. Selain dari gereja-gereja, baik Katolik maupun Protestan, adalagi perkumpulan-perkumpulan agama. Di antaranya ialah perkumpulan YMCA (Young Men Christian Association) me-

nambah kegiatan di kota ini. Mereka merasa amat bangga jika telah dapat "menginsafkan" orang-orang yang selama ini terkenal jahat. Seorang sahabat saya, orang Quaker di Buffalo merasa bangga karena tiga buah *nightclub* (tempat pelesir malam, tempat minum-minum, dan perempuan telanjang), telah ditutup di kota itu karena pengaruh gerak agama.

Dari segi filsafat akhlak, muncullah seorang ahli pikir bernama Frank N. D. Buchman, berusia lebih dari 70 tahun. Beliau melihat bahwasanya pertentangan-pertentangan yang hebat di dunia sekarang ini menimbulkan dua blok, Barat dan Timur. Pertentangan yang hebat di antara buruh, majikan, dan segala kekuatan di dunia sekarang yang menjadi sebab timbulnya tidak lain adalah karena keruntuhan moral manusia. Sehabis perang ini beliau anjurkanlah suatu gerakan bernama Moral Re-Armement, disingkat MRA. Untuk membangun kemuliaan moral kembali, pulang kepada ajaran agama adalah hal yang pertama penting diperhatikan. Beliau adalah seorang Protestan. Diadakanlah anjuran supaya perhubungan di antara sesama manusia diperbaiki kembali. Orang jangan ingat akan haknya saja, melainkan di samping menuntut hak, ingatlah kewajiban. Di antara buruh dan majikan, salah sekali jika pertentangan kelas yang dipentingkan. Pertentangan tidaklah akan menghilangkan permusuhan dan dendam, melainkan akan menambah kekusutan dunia sebab bukan cinta yang menjadi dasar, tetapi benci. Cinta adalah Tuhan dan benci adalah iblis.

Tuan Frank Buchman berkeliling di Amerika, sampai ke Eropa, melawat juga ke Filipina, Jepang, dan India. Mungkin suatu waktu sampai juga ke Indonesia, menerangkan

dasar cita-citanya. Banyaklah pengikutnya di Amerika dan Eropa. Beberapa hal sulit memang telah dapat diselesaikan dengan dasar ajaran demikian, majikan dianjurkan mengadakan hubungan rapat dengan buruhnya karena kekayaan yang didapatnya adalah dari keringat si buruh.



Beberapa *regiseur* dan bintang film di Hollywood pun tertarik akan melancarkan cita-cita tinggi agama dengan memakai film. Pencipta film-film besar yang terkenal, Cecil B. de Mille, yang sebelum perang telah berhasil mengeluarkan film-film sejarah yang besar, sesudah perang menyambung pekerjaannya. Beliau suka sekali mengeluarkan film sejarah yang bersangkut paut dengan agama. Dia telah berhasil dengan film Samson dan Delilah. Frederick March, seorang bintang film yang sanggup mengeluarkan film berkarakter tinggi telah berhasil mengeluarkan film Christopus Columbus. Ingrid Bergman telah berhasil dengan film Jeanne d'Arc. MGM telah berhasil mengeluarkan film besar Quo Vadis dan telah keluar pula David and Betsheba.

Sekarang Cecil B. de Mille sedang menyusun pula pengeluaran film Sepuluh Hukum. Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa atau Kitab Taurat. Film, kepandaian teknik, dan kesenian yang telah berpadu menjadi satu diikuti oleh kepandaiaan dan ilmu pengetahuan yang tinggi tentang sejarah disokong oleh dana perbelanjaan yang mencukupi, rupanya bukan saja berguna dan berfaedah untuk menciptakan film biasa bahkan juga dapat memperdalam kesan agama. Kabarnya konon film Sepuluh Hukum telah dua tahun sampai sekarang dipelajari oleh Cecil

B. de Mille. Riwayat Nabi Musa dikumpulkan dan Al-Qur'an pun diperhatikan. Kepada seorang teman yang berziarah, pembuat film yang masyhur itu berkata, "Dari Al-Qur'an banyak sekali saya mendapat bahan tentang kehidupan Nabi Musa yang indah sekali jika difilmkan."

Ahli-ahli film itu pandai benar melukiskan kehidupan agama dalam film. Gereja, lonceng gereja, tekun pendeta, ketaatan semuanya terlukis dengan amat menarik hati.



Demikianlah sesudah perang perhatian kepada agama lebih besar dari sebelum perang. Menurut statistik yang dikemukakan orang kepadaku di Washington bahwasanya umat yang kembali mendatangi gereja sesudah perang lebih banyak daripad jumlah anak lahir.

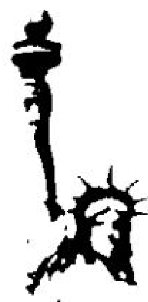
Namun, pembicaraan ini rasanya belum cukup jika belum disertai dengan hal-hal "lucu" tentang ketekunan agama yang bertemu di Amerika. Sebagaimana juga di Indonesia di waktu kekacauan jiwa, di Amerika pun ada gerak-gerakan kebatinan, yang menyerupai Madrais, Islam Hak, dan beberapa gerakan mistik di Indonesia.[4] Di

4 Selain dari itu, rakyat umum yang sangat dipengaruhi takhayul pun tidak sedikit jumlahnya. Jika di Indonesia ada orang yang sangat terpengaruh oleh azimat-azimat, rasa yang seperti itu ada juga di Amerika dan dunia Kristen yang lain. Pada tahun 1951 ada sebuah gambar dimuat di surat kabar *Time* yang sangat memengaruhi orang umum Amerika. Gambar itu merupakan segumpal awan di langit, yang menyerupai rupa Nabi Isa a.s. dengan jenggotnya yang indah dan sibak rambutnya yang halus. Di jihat yang lain kelihatan kapal udara menyelusup awan. Rupanya pembuat gambar itu mendapat inspirasi melihat awan berkumpul, yang menyerupai manusia kadang-kadang. Ini lalu digambarkan dan dijual. Laku beribu-ribu banyaknya. Oleh *Time* pun dinakkan dimasukkan ke dalam halamannya. Meskipun bukan disengaja hendak "menyokong" ketakhayulan, tetapi *Time* yang memuat gambar itu sangat pula lakunya. Demikianlah dalamnya pe-

Chicago ada seorang Negro mendakwakan dirinya nabi. Di Arizona ada seorang yang menamakan dirinya Krishna Vedanta yang datang ke dunia sebagai jelmaan dari Yesus Kristus untuk menyelamatkan dunia dari bahaya komunis yang sekarang mengancam. Yang lebih hebat dari itu semuanya ialah seorang yang mendakwakan dirinya menjadi Tuhan. Orang itu ialah Father Divine di Philadelphia (Pennsylvania).

Supaya perjalanan dan pengalaman agak cukup, saya pun datang kepada orang yang mengaku dirinya jadi Tuhan.

ngaruh agama walaupun yang takhayul sekalipun.



Father Divine

Philadelphia terkenal karena di sana adalah pusat kegiatan kaum Quaker. Kami datang ke sana untuk mengunjungi Haverford University dan Pandle Hill College yang keduanya milik kaum Quaker. Selesai melihat kegiatan kaum ini, kami singgah kepada Father Divine.

Kami pun pergi ke markasnya hendak mengetahui bagaimana besar adanya orang yang mendakwakan dirinya menjadi Tuhan. Sesampai di sana, kami lebih dahulu telah berjumpa dengan beberapa pengikutnya. Tidak kurang dari 100 orang, laki-laki dan perempuan, kulit hitam dan kulit putih. Markasnya terdiri dari dua tingkat. Murid-murid itu berkumpul di tingkat bawah. Setiap yang datang mengucapkan salam kepada temannya, "*Peace*"! (damai). Dijawab dengan *peace* pula. Di dinding tergantung gambar-gambar dari Father Divine, bersanding dengan nyonya. Di kiri kanan gambar itu diapitkan bendera Amerika. Di dalam, kaset perekam dari pidato-pidato Father Divine diputar, habis satu, ganti lagi. Habis satu, ganti lagi. Mereka mendengar dengan asyik pidatonya di Chicago, pidato-

nya di San Francisco. Isinya menyerukan damai dan menjunjung tinggi pemerintah Amerika. Melihat banyaknya gambar-gambarnya tergantung, bersanding dengan istrinya, melihat bagaimana tekunnya pengikutnya, sebelum berjumpa dengan "Father"nya sendiri sudahlah dapat saya "menyusun" sikap yang akan dibawa menghadap "beliau".



Father Divine dan istri (mengaku diri menjadi Tuhan)

Kami duduk di dekat seorang kulit putih yang berusia kira-kira 60 tahun. Rambutnya sudah putih. Melihat kami orang baru rupanya dan menyatakan pula datang dari Indonesia, sangat ingin hendak menemui "papa", dia pun memulai "propaganda".

"Memang bukan Tuan saja bahkan dari seluruh dunia ini manusia yang insaf telah datang kepada orang yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh dunia ini. Saya sendiri barulah mengenal kebenaran demi setelah mendapat ajaran beliau. God, Tuhan, telah menjelma ke dunia karena kasihnya kepada hambanya."

Ketika dia sedang asyik bicara datanglah seorang kulit putih lain. Orang usia 60 tahun itu lalu menunjuknya, "Tuan ini datang dari Zweden, sengaja menghadap dan meminta petunjuk Father Divine!"

Lalu orang itu diperkenalkan dengan kami. Beberapa orang hitam pun datang pula mengerumuni kami. Semua taat rupanya.

Setelah itu kami pun memberikan nama kepada seorang pemuda kulit putih yang rupanya sengaja ditentukan untuk meladeni tamu. Setelah diterimanya, dia pun naik ke atas. Kira-kira 5 menit di belakang, dia pun datang kembali dengan muka gembira, menyatakan bahwa kedatangan kami memang telah ditunggu oleh Father. Saya pun menggumam senyum. Tentu dia telah tahu lebih dahulu sebab Departemen Luar Negeri telah memberi kabar bahwa dia akan kedatangan tamu.

Katanya pula, Father telah menyediakan waktu istimewa untuk menyambut kami nanti pukul 06.00.

Hari baru pukul 04.00, kami pun bertamasyalah sebentar melihat-lihat Philadelphia. Pukul 06.00 persis kami kem-

bali. Kami dibawa menghadap Father Divine ditingkat kedua. Kamar studinya terbuka dan kami dipersilakan masuk. Father Divine berdiri dari kursinya dan 14 orang perempuan muda, kulit putih dan kulit hitam, putihnya cantik-cantik dan hitamnya manis-manis, semuanya pun berdiri karena Father telah berdiri.

Saya perhatikan mukanya. Dia adalah seorang Negro, rambutnya dicukur habis sebab itu tidak ada lagi keritingnya. Kepalanya tertonjol ke belakang, gemuk dan pendek. Sekuntum bunga ros kecil tersisip di kelepak bajunya. Diulurkannya tangannya kepada kami dan dipersilakannya duduk.

Saya perhatikan sebentar perempuan yang banyak itu. Semuanya adalah perempuan-perempuan pilihan belaka. Sebelah kirinya duduk yang paling cantik di antara segala yang cantik dan manis itu. Itulah "Mother", istri beliau. Usianya kira-kira 30 tahun.

Lalu kami susunlah "sikap". Saya mulailah menyatakan maksud kedatangan kami. Kami dari Indonesia, negara yang baru merdeka. Mendengar nama Father Divine, sebagai penganjur perdamaian yang besar di zaman ini, yang mempunyai semboyan salam "*Peace*!" Syukur sekarang telah bertemu. Perkataan saya diterjemahkan oleh Saudara K. Yunus. Beliau berbangga dan bengah hidungnya. Dia melirik keliling kepada murid-muridnya itu (seakan-akan bertanya, belum jugakah kalian percaya?). Semua tersenyum dan kelihatan gembira. Padahal mulai kami datang, umumnya wajah mereka agak mengandung cemburu saja. Rupanya setelah diambil siasat demikian, terbukalah "puranya". Lalu dikerlingnya dengan sudut matanya seorang perempuan muda kulit hitam, menyuruh ambilkan sesua-

tu. Perempuan itu paham dan segera berdiri mengambil sebuah bundel. Dari dalamnya dikeluarkan beberapa helai surat.

Dibeberkanlah di hadapan kami beberapa helai surat kabar tua, penuh gambar dari gerakan pengikutnya di Amerika, Amerika Selatan, di Australia, dan di beberapa tempat di Eropa. Pada beberapa gambar itu ditulis di bawah gambar Father Divine "*Father Divine is God!*"

"Adakah tuntunan yang dapat kami bawa pulang?"

Lalu diliriknya pula dengan sudut mata gadis hitam manis tadi. Dibawa pula ke hadapan kami dua gulungan kertas tebal, lalu dikembangkan. Di sana rupanya telah disusun sepert klise, salinan kawatnya kepada pemimpin-pemimpin dunia, kepada Stalin, Musolini, Hitler, Roosevelt sebelum perang dan kawatnya kepada Chou En Lai di Tiongkok.

Lalu diiringinya dengan cerita bahwa maksudnya ialah menyerukan damai dalam alam ini dan Pemerintah Amerika Serikat adalah pandu utama dari perdamaian.

Kami bertanya, "Sudah berapa tahun Father memulai seruan damai yang amat penting ini?"

"Saya? Saya tidak diikat oleh tahun!"

"Oh, ya, maaf!" kata saya.

Saudara Yunus bertanya, "Sudah pernahkah Bapak melawat ke negeri-negeri yang banyak pengikut Bapak, seperti Eropa atau Australia?"

"Saya tidak terikat di satu tempat. Walaupun saya belum pernah ke sana, tetapi saya ada di sana!"

"Oh, ya, maaf," kata kami.

Dia pun tersenyum sedikit dan perempuan-perempuan itu pun tersenyum.

Setelah agak sejam kami berbincang demikian rupa

karena merasa sudah cukup untuk mengetahui, kami pun minta diri.

"Harap Tuan sudi menunggu sebentar!" katanya pula. Dia pun berdiri dan keluar sebentar. Ketika dia keluar, istrinya pun berkata, "Kami percaya bahwa dia adalah Tuhan!"

"Jelmaan dari Yesus Kristus?" tanyaku.

"Bukan, tetapi jelmaan dari Bapaknya Yesus Kristus."

"Tobat," kataku dalam hati.

Father Divine pun kembali. Setelah dia duduk, dia berkata, "Kedatangan Tuan telah saya ketahui lebih dahulu. Beberapa tahun yang lalu, sebelum pecah perang datang pula kemari seorang dari India. Dia menyatakan bahwa India, negerinya dalam sengsara karena dijajah bangsa lain. Sekarang Tuan lihat! India telah merdeka setelah orang itu kembali ke negerinya. Apa yang saya kehendaki pasti jadi."

Kemudian kami minta diri, lalu katanya, "Tidak, Tuan-Tuan belum boleh berangkat. Kedatangan Tuan telah saya ketahui lebih dahulu. Sebab itu, pada malam ini telah kami sediakan jamuan malam untuk Tuan. Harap Tuan sudi menghadirinya.

Kami terpaksa tidak menolak karena perut pun memang sudah lapar. Pukul 08.00 malam datanglah pesuruh memberitahukan hidangan sudah tersedia. Father Divine berdiri diiringkan oleh istrinya. Perempuan-perempuan yang empat belas orang tadi, yang beberapa orang di antaranya mencatat segala pembicaraan kami dengan stenografi pun berdiri pula. Father dan istri dahulu keluar. Setelah dia keluar, perempuan-perempuan itu membawa dan mengiringkan kami ke ruang makan. Setelah sampai di meja makan, puluhan laki-laki dan perempuan, kulit putih, kulit hitam telah menunggu sambil berdiri. Kursi kami ter-

sedia di depan, di samping Father Divine. Semuanya berdiri dan kami pun berdiri. Muncullah Father Divine dan nyonya dari lain pintu. Semua orang bertepuk tangan dan semua pun duduk setelah Father Divine duduk. Diserahkan kepadanya sebuah lonceng. Dengan sikap yang gagah perkasa sehingga lucu karena gagah perkasanya, lonceng itu pun dibunyikannya, menandakan waktu makan dimulai. Dengan tiba-tiba dimulailah bernyanyi oleh seorang perempuan Nigeria setengah tua. Yang lain mengikuti pula, bernyanyi bersama-sama. Isi nyanyian ialah memuji, memuja, dan menjunjung tinggi Father Divine. "Father yang cantik jelita." "Father yang menjelma." "Father yang sangat kami cintai!" "Aduhai Father!"

Sendok, garpu, makanan, minuman, dan piring-piring mulai dibagikan oleh Father Divine sendiri. Selama makan, orang terus bernyanyi. Father Divine yang paling cantik! Beliau kelihatan ogah-ogahan. Sebagaimana kebiasaan orang yang pendek badannya, sikapnya agak sombong kelihatan. Kelihatan jelas kepalanya yang dicukur habis dan tertonjol ke belakang itu. Tonjol kepalanya itulah segi "kecantikannya".

Makanan bukan main banyaknya, gilir bergilir datang. Pukul 09.30 malam habislah jamuan itu. Father berdiri dari tempat duduknya, semua pun berdiri. Sejak dia duduk sampai bersikap, sampai tegak, semua mata melihat kepadanya dengan penuh kasih sayang, cinta, bahkan penuh hasrat dan nafsu, seakan-akan hendak diciumnya Father yang tercinta. Ketika dia melangkah tegak, semuanya berduyun hendak menyentuh badannya.

Dia pun kembali ke kamar studinya diiringkan oleh istri dan empat belas perempuan muda itu. Kami pun di-

persilakan masuk ke dalam kembali. Waktu itulah sambil berdiri, Father Divine mengulurkan tangan dan bersalam dengan kami seraya mengucapkan, "Selamat jalan." Sambil memberikan sebuah gambarnya bersama istrinya, sebagai kenang-kenangan. Setelah itu diisyaratkannya dengan matanya memerintahkan pemuda kulit putih pengawalnya itu, menyuruh mengantarkan kami. Pemuda itu pun segera keluar. Kami pun turun menurutkannya. Sampai di halaman sebuah mobil telah sedia untuk mengantarkan kami ke Stasiun Philadelphia.

Pukul 10.00 kami berangkat dan pukul 12.00 malam sampai kembali di New York City.

Menurut kesan yang saya dapat, munculnya Father Divine mendakwakan dirinya Tuhan adalah sebagai gejala dari perasaan rendah diri yang terdapat dalam jiwa orang Negro karena dipandang hina oleh orang kulit putih Amerika. Bukankah mendakwakan diri menjadi Tuhan adalah lebih tinggi dari segala macam pendakwaan? Orang harus ingat bahwasanya beberapa buah negara bagian tidak mengizinkan Father Divine datang ke wilayahnya. Bahkan kalau dia sampai ke negara bagian sebelah selatan, besar kemungkinan dia akan di"hajar" oleh perkumpulan anti-Negro yang terkenal, yaitu Ku Klux Klan.



Kemerdekaan beragama yang telah menjadi sebagian dari pandangan hidup orang Amerika dan paling akhir dikuatkan lagi dengan tambahan tafsir demokrasi yang empat perkara dari Presiden Roosevelt (bebas berpikir, bebas beragama, bebas dari kemiskinan, dan bebas dari rasa ta-

kut) telah menyelamatkan kedudukan Father Divine atau Krishna Vedanta di Arizona yang mendakwakan dirinya adalah Yesus Kristus yang kedatangannya ditunggu-tunggu. Dahulu karena fanatik agama, orang Amerika telah mencoba memusnahkan kaum Mormon. Namun, kaum Mormon tidaklah musnah karena dikejar-kejar bahkan bertambah teguh sampai dapat mendirikan negara bagian sendiri, yaitu Utah. Oleh sebab itu, orang Amerika sekarang tidak lagi mau bersempit paham menghadapi satu paham baru. Cela-mencela, maki-memaki karena perlainan paham tak ada lagi. Melainkan untuk menjaga kesuburan paham sendiri, setiap sekte, madzhab, dan setiap agama bekerja sehabis daya mempertinggi mutu pengikutnya. Mendirikan sekolah-sekolah tinggi agama yang di dalamnya dipelajari pula dasar-dasar paham yang lain sehingga di Universitas kepunyaan kaum Methodist di Dallas saya lihat di taman pembacaan majalah-majalah Islam, seperti *Islamic Review* dan majalah-majalah Islam yang lain.

Seketika datang ke Philadelphia, sebelum mengunjungi Father Divine, lebih dahulu saya datang ke universitas dan sekolah tinggi kaum Quaker. Sudah nyata bagaimana jauh berbeda paham kedua golongan ini, tetapi satu kalimat yang melecehkan Father Divine tidak saya dengar di kalangan Quaker. Malahan ketika saya akan pergi ke Father Divine, orang Quaker itulah mengantarkan saya.

Melihat ini kita mendapat dua kesan. Pertama ialah pandangan hidup orang Amerika yang dipengaruhi oleh pragmatisme ajaran William James. Paham filsafat pragmatisme ialah paham ketinggian nilai pribadi. Segala sesuatu hendaklah digunakan jika sesuatu itu akan mempertinggi nilai pribadi. Ketuhanan atau agama, jika engkau

pandang akan faedahnya atau manfaatnya bagi ketinggian nilai pribadi, hendaklah engkau pakai dan engkau pegang teguh-teguh. Engkau tidak usah mempelajari siapa dan apa zat Tuhan karena hanya menghabiskan waktu. Yang harus engkau ingat adalah bahwa percaya akan Tuhan besar sekali faedah dan manfaat untuk menimbulkan pribadi. Oleh sebab itu, dalam memegang suatu agama janganlah dogmatis semata-mata karena orang dogmatis itu kadang-kadang menurunkan harga pribadi.

Namun, ada lagi kesan yang kedua. Orang hendak beragama atau hendak ingkar jadi Protestan, Katolik, Islam atau Yahudi, mendakwakan diri jadi Tuhan atau jadi Yesus, semua itu adalah perkaranya sendiri, masa bodoh. Dia boleh mendakwakan lebih dari itu, asal saya jangan diganggunya.

Kesan mana yang akan Tuan pilih, yang pertama atau kedua, atau kedua-duanya, terserahlah pada Tuan sendiri. Namun, di Amerika terang ada kehidupan beragama yang mendalam, di samping kemewahan benda yang meluas. Kita banyak bertemu dengan orang yang sangat religius, seakan-akan haus akan segala hikmat dan banyak juga bertemu orang yang dangkal, yang memandang hidup sudah lengkap dan cukup sebab segala sesuatu sudah dapat dimudahkan dengan mesin dan pesawat. Di samping melihat bangunan Gedung Empire State yang tediri dari 103 tingkat dan jembatan yang panjangnya 4 mil atau 7 mil, kita dapat juga berjumpa gereja-gereja besar, suara loncengnya menggema ke seluruh penjuru.

Ke mana pun kita berjalan, kita akan mudah berjumpa kemewahan hidup, kepelisiran yang tidak berbatas, paha perempuan terbuka di tempat mandi umum, kedai-kedai kopi klub malam yang dihidangkan oleh perempuan telan-

jang. Ke mana pun kita berjalan, kita pun akan bertemu perempuan model memakai telekung hitam. Itulah perempuan-perempuan yang telah mendarmabaktikan seluruh kehidupannya bagi agama yang dipercayainya. Dari wajahnya kelihatan memancar sinar iman dan kepercayaan. Kadang-kadang mereka bersedia meninggalkan kampung halaman, tanah tempat lahir dan pergi mengembara ke negeri yang jauh, yang belum beragama, di hutan Afrika, di Tiongkok, dan juga di Indonesia sehingga kadang-kadang kita umat Islam sendiri, lalai memperhatikan bahwa propagandis agama Kristen, baik Amerika maupun Eropa, telah masuk ke dalam kampung-kampung kita dengan tidak banyak bicara. Kita benci kepada mereka dan menuduh mereka telah materialis belaka. Menuduh segala perempuannya telah menjadi bintang film belaka.

Di Chicago terbit sebuah majalah Kristen *Christian Century* (Abad Kristen) namanya. Oplahnya besar dan terebar ke mana-mana di seluruh dunia ini. Mereka namakan Abad Kristen karena mereka yakin bahwa abad kedua puluh ini adalah abad mereka, abad berkembangnya kebudayaan dan pengaruh Kristen di seluruh dunia. Kita boleh menuduh mereka materialis, imperialis, kapitalis, tetapi yang terang ialah bahwa mereka kerja.

Demikianlah pandangan dan kesan-kesan saya tentang agama di Amerika. Di sana saya berjumpa yang buruk dan berjumpa yang baik. Di mana pun di dunia ini, tetaplah berjuang di antara nafsu angkara murka yang meruncut kita ke bumi dengan cita-cita tinggi yang hendak mengangkat kita ke langit.

Tilka hiyal hayaat.

Itulah dia hidup.

Agama Golongan Kecil

Orang Yahudi di Amerika kira-kira berjumlah 4 juta jiwa, yang terbanyak di New York, yaitu 2 juta jiwa. Meskipun mereka sedikit, pengaruhnya besar. Tidaklah heran jika masyarakat terbesar "kurang senang" kepada Yahudi. Sebagai kebiasaan hidup orang Yahudi, mereka menyisih atau disisihkan. Karena kesempatan yang kurang diberikan itu, mereka pun sempat bermenung dan tafakur. Sebab itulah, Yahudi sempat memunculkan ahli-ahli pikir besar atau kaya besar, baik di Eropa maupun Amerika.

Yahudi Jerman yang meninggalkan Jerman di zaman rezim Hitler, banyak pula pindah ke Amerika, di antaranya filsuf besar Einstein.

Pengaruh mereka amat besar, uangnya banyak, kapitalis-kapitalis besar terbanyak adalah orang Yahudi. Atas desakan merekalah negara Israel berdiri dan didirikan atas kegiatan Truman! Penduduk Yahudi di New York lebih banyak dari penduduk Yahudi di Israel sendiri. Belanja negara itu pun sebagian besar dari sana. Beberapa jutawan dan hartawan Yahudi memberikan "iuran" tetap untuk membelanjai negara itu.

Meskipun mereka di dunia hanya berjumlah 12 juta jiwa, keagamaan mereka kuat. Cita-cita mereka akan kembalinya Kerajaan Dawud tidaklah pernah putus. Bahkan itulah satu kepercayaan asasi yang tidak dapat ditawar.

Dia tak cukup 12 juta jiwa di dunia dan yang tinggal di Israel tidak pula cukup 1 juta jiwa, tetapi bangsa Arab yang 40 juta jiwa belum sanggup menghapuskan negara itu, yang didirikan di tengah-tengah bumi mereka. Mereka ada uang dan ada pengaruh! Tanah pusaka, agama besar pusaka Muhammad saw., dirusak oleh perpecahan di antara

yang memerintah. Sampai ketika saya datang ke Libanon, seorang pemuda berkata, "Kami rakyat Arab, belumlah berperang dengan Yahudi." Kegagalan berperang dengan Yahudi sangat menjengkelkan hati tentara Mesir sebab mereka diberi senjata yang rusak, pelor dingin, dan meletus granatnya dalam tangan sebelum dilemparkan. Demikianlah orang besar-besar mempermainkan jiwa pemudanya untuk mempertahankan kekuasaan. Inilah salah satu penyebab Pemberontakan Najib. Jenderal yang memberi senjata busuk itu baru-baru ini sudah disuruh oleh Najib memanjat tiang gantungan dikirim ke neraka!

Namun, Yahudi tetap kuat. Tahun 1950 seorang pemimpin dan wartawan Arab datang ke Amerika, hendak mempropagandakan kesucian perjuangan Arab menentang Yahudi. Dia hendak memengaruhi surat-surat kabar. Namun, perjalanannya seperti gagal sebab sebagian besar surat kabar yang berpengaruh, kalau bukan kepunyaan Yahudi, tentu dipengaruhi Yahudi.

Nama pemimpin Arab itu ialah Muhammad Gamel Baiham dari Beirut.

Golongan Islam

Golongan agama Islam pun ada di Amerika. Jumlahnya kira-kira 500.000 jiwa, berpencar di mana-mana di 48 negara negara bagian, di antara 160 juta penduduk Amerika. Kebanyakan berasal dari tanah Arab (Suriah dan Libanon), Mesir, Irak, Turkistan, Turki, dan Eropa Timur. Ada juga dari India, Pakistan, Ceylon, dan lain-lain. Pendeknya dari seluruh dunia Islam, umumnya telah menjadi warga negara Amerika, senang dalam kebebasan hidup. Salah satu yang menyebabkan orang Arab banyak pindah sejak 75 tahun

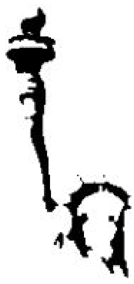
yang lalu ke Amerika ialah karena kekejaman pemerintahan Turki Utsmani. Sekarang mereka sudah merasa senang menjadi warga Amerika.



Di halaman Masjid Washington

Pergolakan dan perubahan tanah-tanah Islam sesudah perang, menyebabkan timbulnya semangat baru di kalangan imigran itu. Negara-negara Islam telah mempunyai kedutaan di Washington. Timbullah kembali pertalian dengan tanah ibu. Di Washington berdiri sebuah masjid atas anjuran duta-duta negara Islam. Inilah masjid terindah di Amerika. Setelah itu telah berdiri pula sebuah masjid baru di Sacramento, ibu kota Negara Bagian California, 90 mil dari San Francisco. Di sana kebanyakan orang Pakistan. Di Detroit, ketika saya datang telah hampir selesai pula masjidnya. Adapun di Brooklyn New York, ada pula sebuah masjid kecil yang telah lama. Masjid-masjid di tempat lain pun ada, tetapi kecil.

Orang Islam dari Indonesia pun ada. Kira-kira 6 orang di New York, 200 orang di San Francisco, dan 20 orang di Los Angeles. Namun, terus terang kita katakan, agama mereka amat lemah.



Negro di Amerika

Pandangan kepada orang Negro yang berkulit hitam, dari bangsa berkulit putih di Amerika, hampir sama dengan pemandangan bangsa Belanda kepada bangsa Indonesia, tatkala Indonesia masih terjajah atau serupa dengan pandangan orang Prancis kepada Arab Maghrabi. Namun, di sebelah selatan Amerika Serikat, pandangan rendah dan hina itu sangatlah jelas. Ketika saya telah meninggalkan California serta New Maxico dan masuk ke Texas, saya sudah mulai melihat perlakuan yang sangat menusuk hati. Sejak dari Texas sudah mulai melihat "kamar tunggu bagi kulit berwarna", "kamar kecil bagi kulit berwarna". Mulai kita melihat, apabila kita naik mobil bis bahwa orang Negro dengan sendirinya duduk ke sebelah belakang dan kulit putih sebelah depan. Tidak ada yang berani duduk melebihi dari sempadan yang ditentukan. Jika bis penuh sesak oleh kulit putih, merk yang menentukan perpisahan boleh dianjakkan tempatnya ke belakang dan si Negro boleh berdiri menyediakan tempat duduk bagi kulit putih. Namun, jika kulit putih kurang, si Negro tidak

boleh melangkah melebihi dari yang ditentukan walaupun akan berdiri terus sampai turun.

Kalau kebetulan ada Negro naik kapal terbang, tempatnya pun di belakang. Kampung halamannya disediakan. Dia tidak boleh tinggal di kampung orang kulit putih. Di kota-kota besar ada perkampungan yang istimewa bagi Negro. Di New York tempat tinggal kaum Negro ialah Harleem. Seluruhnya kelihatan belaka meskipun di New York perbedaan itu tidak terlalu mencolok mata.

Pekerjaan-pekerjaan yang boleh dikerjakan oleh Negro hanyalah kerja-kerja kasar yang pantas bagi jongos-jongos, pelayan di kereta api, pelayan di restoran, pengangkat barang-barang berat, kuli di seluruh stasiun. Mereka tidak boleh menginap di hotel untuk kulit putih. Bagi mereka ada hotel sendiri dan restoran sendiri.

Apakah sebabnya di sebelah selatan terlalu kelihatan perbedaan kepada Negro?

Sejarah kejadian ini hendaklah kita telusuri ke hulunya. Sebelah selatan di zaman pembukaan Amerika adalah negeri tempat tinggal tuan-tuan tanah, yang bertanah luas dan dikerjakan oleh budak-budak. Tatkala Amerika mulai dibuka, lakulah perniagaan budak. Orang-orang Afrika diperniagakan ke Amerika untuk mengerjakan tanah. Persoalan perbudakanlah salah satu penyebab terpenting dari peperangan saudara (1865) di antara utara dan selatan sebab utara tidak menyukai budak karena buah pikiran yang tinggi dari Abraham Lincoln. Meskipun perang saudara lama berhenti, tetapi bekas "Yang dipertuan" senantiasa tetap mempertahankan derajat martabatnya, jangan sampai jatuh karena budak telah dipandang merdeka. Hanya karena mereka sudah merdeka, tidaklah berarti "derajat"

telah sama. Mukanya yang hitam adalah bukti yang tidak dapat dikikis bahwa mereka adalah bekas budak kami. Bekas budak tidak berhak duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan bekas tuannya.

Mukanya yang hitam menunjukkan bahwa mereka tidak berhak memasuki pintu sekolah-sekolah tinggi yang khusus bagi "tuan-tuan". Mukanya yang hitam tidak mengizinkan mereka untuk mencoba sedikit saja menyentuh kulit nona-nona kulit putih. Untuk menjaga jangan sampai mereka keluar dari batas yang ditentukan itu, meskipun telah didirikan negara demokrasi, diadakanlah beberapa peraturan, terutama di sebelah selatan. Peraturan itu lebih banyak yang tidak tertulis daripada yang tertulis. Untuk menjaga berjalannya peraturan itu, berdirilah perkumpulan yang terkenal bernama Ku Klux Klan. Anggota-anggota perkumpulan ini bukanlah orang-orang Amerika sembarangan. Banyak juga orang-orang terpelajar. Maksudnya ialah menjaga jangan sampai si Negro melangkahi batas yang ditentukan baginya walaupun dia sudah merdeka. Negro-Negro yang melanggar batas itu diperlakukan dengan sangat kejam. Kalau kedapatan seorang Negro mengganggu gadis kulit putih, hukumannya adalah dibakar hidup-hidup! Malangnya pula, kadang-kadang perempuan putih suka pula kepada si kulit hitam. Jarang dalam 1.000 orang, agak seorang kulit putih yang suka kepada perempuan hitam, tetapi tidak jarang dalam 1.000 orang, seorang perempuan kulit putih "didapatkan" oleh si Negro. Kalau "indo" Eropa yang ada di Indonesia umumnya beribu Indonesia dan berayah kulit putih, di Amerika sebaliknya.

Perlakuan perbedaan mencolok mata itu sangat nyata kesannya kepada masyarakat Negro. Umumnya mereka

rendah harga diri yang sangat. Anak-anaknya nakal-nakal. Malam-malam mereka bergelandangan di jalan raya, bersorak-sorak. Namun, dia mati ketakutan jika bertemu kulit putih. Kalau ada seorang perempuan kulit putih sedang berjalan dan terjatuh tasnya, orang Negro akan takut menolong memungutkan tas itu. Kalau kelihatan oleh seorang laki-laki kulit putih, dia mungkin dituduh hendak mempermainkan perempuan itu. Dia akan disiksa.

Pendidikan tinggi bagi Negro amat kurang, terutama di sebelah selatan. Oleh sebab itu, banyaklah orang Negro terpelajar bersekolah keluar dari bagian selatan, yang *minderwaardig*-nya memuncak, serupa dengan beberapa intelek Indonesia di zaman jajahan, merasa dirinya lebih tinggi dari golongannya sendiri. Dia sudah lebih "kulit putih" dari kulit putih. Padahal walaupun telah "indo" tujuh turunan, tetapi dalam air mukanya dan keriting rambutnya masih tampak kesan Negronya. Kadang-kadang kita melihat aksi perempuan Negro meniru aksi perempuan kulit putih, padahal pada air mukanya tidak tampak bayangan tanda terpelajar. Di musim panas dipakainya pula celana pendek, terbuka paha.

Di sebelah utara dan barat, penghinaan pandangan Negro agak kurang. Sebab itu, Negro-Negro yang terpelajar tinggi kebanyakan berdiam di sana atau pindah ke sana dari sebelah selatan.

Kalau sekiranya Negro disisihkan di kereta api, restoran, kamar mandi umum, kamar kecil, dan kamar tunggu saja, tidaklah mengapa. Namun, yang amat menyedihkan hati ialah perlainan gereja. Negro mempunyai gereja sendiri. Mereka tidak boleh masuk ke gereja kulit putih.

Dua atau tiga orang Negro telah timbul ke dalam masya-

rakat dengan nama yang gemilang. Di antaranya ialah Dr. Ralph Bunch, ahli hukum yang terkenal dan menjadi ketua delegasi manyelesaikan perselisihan Arab dengan Israel. Dia telah mendapat Nobel Prize karena pikiran-pikirannya yang tinggi untuk perdamaian. Istrinya adalah seorang perempuan kulit putih, tetapi beliau tidak mau berdiam di Washington karena takut akan diperlakukan oleh masyarakat kulit putih, seperti kawan-kawannya yang lain. Di antaranya pula ialah Washington Carver, sarjana terkenal.

Begitu besar kebencian kepada Negro sehingga walaupun bukan Negro, kalau kulitnya hitam, besar kemungkinan akan dipandang hina seperti memandang Negro juga. Sebab itu, bangsa-bangsa lain yang hitam kulitnya, seperti orang India, Pakistan, Sudan, walaupun dia dari korps diplomatik sekalipun, amat susah jika ke negara-negara bagian yang benci Negro. Seorang korps diplomatik dari Myanmar, keturunan India, pernah diusir dari sebuah restoran. Seorang wartawan India pernah ditolak ketika akan menginap di sebuah hotel kulit putih. Lalu dipakainya serban, kemudian dilepas. Seorang ahli pendidik bangsa Indonesia ketika datang ke Amerika terpaksa tidak menanggalkan pecinya karena wajahnya hitam. Seorang teman saya, pegawai Republik Indonesia yang melawat ke New Orleans juga cepat-cepat meninggalkan tempat karena merasa "panas". Seorang supir bus berkata kepada saya, "Putih, kuning, atau merah adalah warna yang bersamaan. Namun, hitam tetap hitam."

Untuk mengobati kesalahannya itu agaknya, kita—pelancong kulit berwarna, tetapi bukan hitam—disambut dengan sangat manis di mana-mana. Baru saja kita masuk restoran, orang sudah senyum. Kalau kita lupa lalu duduk

di tempat yang ditentukan bagi Negro, akan datang saja seorang kulit putih yang lain, mempersilakan kita pindah ke tempat kulit putih, "Di sini bukan tempat Tuan. Di sini tempat Negro." Padahal beberapa Negro duduk di sana. Bahkan si Negro itu pun berkata, "Pindahlah Tuan dari sini. Ini bukan tempat Tuan, ini hanya khusus buat kami orang Negro." Sedih hati kita, teringat kita akan nasib kita semasa dalam jajahan dahulu.

Karena tekanan jiwa yang seperti ini, bukan sedikit kesan buruk yang tinggal pada jiwa si Negro. Namun, kesan baik ada pula. Mereka menjadi patuh dan menjadi pelayan yang setia. Jika naik kereta api lalu kita ajak seorang pelayan Negro bercakap-cakap, terdapatlah cita-cita yang tinggi, tetapi terpendam oleh nasib. Umumnya mereka cinta kepada tanah airnya, Amerika, walaupun begitu perlakuan terhadap diri mereka. Timbullah pada sebagiannya suatu filsafat pandangan hidup yang gembira. Apa guna susah-susah! Mari bernyanyi, mari menari! Timbullah ahli-ahli nyanyi serta ahli tari yang besar-besar dan masyhur lagu-lagu gembira, jazz, charleston, dan lain-lain. Kaki mereka amat ringan berketuk-ketuk di lantai. Besar pengaruh tari Negro itu dalam kesenian tari Amerika.

Selain dari itu, di kalangan Negro banyak pula timbul ahli-ahli bokser dan gumul (tinju). Barangkali ini pun pelepasan "dendam" yang tidak sadar dalam jiwa Negro. Seperti klub-klub sepakbola di Indonesia–zaman jajahan–saat bermain bola dengan klub Belanda, waktu itulah mereka melepaskan "panas kaki" dengan bermain kasar. Karena di luar lingkungan permainan itu, kepada Belanda jangankan bersentuhan, mendekat saja tidak boleh. Apabila mereka telah kaya karena tari, nyanyi, dan boksernya, umumnya

menikahlah dia dengan perempuan kulit putih. Asalkan putih kulitnya, biar pun dari perempuan kuli. Si perempuan kulit putih sudi bersuami dia sebab dompetnya sehat! Badannya pun sehat, lebih sehat dari sesama kulit putih. Namun, yang begini tidak akan mendapati di selatan.

Jika terjadi perceraian, seluruh kekayaan si Negro jatuh kepada istri kulit putihnya.

Terjadilah perang dunia kedua. Waktu itu kulit putih insaf bahwa seluruh tenaga harus dikerahkan. Diadakanlah sasaran besar-besaran, menyeru seluruh warga negara mempertahankan tanah air. "Hak kita sama dan kewajiban pun sama." Tidak ada perbedaan! Kalau habis perang setelah "musuh demokrasi" habis dikalahkan, nasib seluruh bangsa berwarna dengan sendirinya akan baik. Marilah memanggul senjata! Si Negro pun percayalah kepada janji itu. Mereka pun menyerbu ke medan perang. Beribu-ribu orang meninggal di Eropa. Beribu-ribu orang yang berjuang ke front Korea, beribu orang pula yang meninggal. Dia telah dapat membuktikan bahwa dia pun gagah berani di medan perang, tahan oleh derita panas dan dingin. Namun, pangkat-pangkat tinggi dalam ketentaraan, belumlah diserahkan kepada mereka. Padahal kalau diberikan kesempatan, mereka pun sanggup.

Bagaimana serdadu-serdadu Negro di Amerika, terutama di selatan? Kalau di selatan, masuk stasiun, hendaklah duduk ke kamar tunggu Negro. Jika hendak ke belakang, pergilah ke kamar kecil Negro. Jika naik bus, masihlah tetap di baris belakang walaupun tanda-tanda pangkat terpampang di dadanya.

Lantaran itu pula tidaklah heran jika ada yang tidak puas lagi, lalu masuk komunis. Salah seorang pemimpin

komunis Amerika yang terkenal ialah Paul Robeson, ahli nyanyi dan bintang film yang terkenal. Dia telah pernah mencapai kepopuleran paling tinggi dalam dunia nyanyi dan film di Hollywood. Karena nyanyinya dia dipuji di seluruh dunia, tetapi diejek dan didengki oleh orang Amerika sendiri. Melompatlah dia ke dalam komunis dan telah mendapat "Hadiah Perdamaian Stalin!"

Lantaran itu pula, ada Negro tertarik ke dalam Islam. Ketika seorang kawan saya berjalan-jalan di Washington, dari jauh dia telah diucapkan "Assalamu`alaikum". Ternyata yang mengucapkan salam itu seorang Negro yang telah masuk Islam karena pimpinan Maulana Abdul Aleem Siddiki.

Namun, Father Divine lain sikapnya. Beliau tidak mau menjadi komunis. Beliau pun tidak mau masuk Islam. Beliau mengatasi segala sesuatu, yaitu mendakwakan dirinya menjadi Tuhan. Pengikut Father Divine pun ada di Eropa dan ada di Australia. Di Philadelphia terdapat terdapat beratus-ratus pengikutnya, terutama kulit hitam dan ada juga kulit putih. Dia mengucapkan salam berjumpa, "*Peace*" (damai). Di mana-mana ditempelkan plakat "*Father Divine is God*" supaya jangan terganggu-gugat jika beliau berpidato. Namun, Amerika Serikat adalah negara surga dan surga yang paling tinggi adalah kamar studi beliau. Di sana "Tuhan" duduk dikelilingi oleh lima belas anak bidadari. Ibu segala bidadari itu ialah istri Father Divine, perempuan kulit putih yang kalau telah bosan jadi "ibu bidadari" dan kalau sudi pergi ke Hollywood, mungkin dapat mengalahkan Tallulah Benkhead dan Barbara Stanwijk karena kecantikannya.

Tuan tentu bertanya, tidakkah pemerintah Amerika

memperbaiki perlakuan terhadap Negro yang mencolok mata ini, yang telah menjadi bulan-bulanan tikaman musuh-musuhnya, terutama Rusia? Bukankah hampir setiap malam radio Moskow tidak sunyi-sunyinya menikam Amerika dari segi Negro?

Usaha perbaikan ada, tetapi tentu saja lambat. Terutama di Washington, kedudukan pemerintah pusat dari sehari ke sehari si Negro telah diperlakukan lebih baik. Telah ada restoran yang tidak keberatan lagi menerima Negro duduk minum di dalam, meskipun si Negro-nya masih minum agak segan-segan. Adapun di kalangan cabang atas, telah banyak Negro diterima duduk sama rendah tegak sama tinggi. Namun, hal itu tidak mengherankan sebab mereka pun telah hidup cara Amerika, seperti intelektual kebelanda-belandaan di zaman jajahan dahulu yang merasa amat bangga sebab telah dibawa duduk sama.

Perbaikan perlakuan dari pihak pemerintah itu tidaklah begitu menarik hati saya, mungkin hanya propaganda. Lebih penting adalah usaha ikhlas dari kaum agama karena agama adalah keinsafan masyarakat sendiri. Orang Quaker tampaknya benar-benar dengan sangat aktif memperbaiki perlakuan terhadap Negro. Orang Negro ikut sembahyang sama-sama dengan kulit putih di gereja Quaker. Beberapa orang mahaguru Negro turut mengajar di University Quaker. Di universitas kaum Methodis di Dallas, artinya di selatan, artinya di negara bagian yang masih sangat membenci Negro, telah diberikan tempat untuk mahasiswa Negro. Demikian juga di University of Florida di Miami, juga di selatan.

Amerika sekarang sedang di puncak. Dia dipandang sebagai puncak dari demokrasi dan puncak dari kekayaan.

Dunia banyak berutang kepadanya. Lantaran terletak di puncak, lekaslah kelihatan. Padahal lain dari Amerika, masih banyak pula bangsa dan negara lain yang masih menderita "penyakit kulit" atau "penyakit golongan" ini.

Umumnya bukanlah masyarakat Amerika saja yang membenci Negro karena perbedaan kulit. Tuan harus ingat bagaimana hinanya pandangan kulit putih di Afrika Selatan kepada penduduk asli di sana dan kepada keturunan India dan Pakistan. Pemerintah Malan terkenal karena politik perbedaan kulitnya. Sampai sekarang bahkan masih tetap dipertahankan dan diperkuat bahwasanya kulit berwarna harus disisihkan tempat tinggalnya dengan kulit putih. Bukankah perbedaan kulit di Afrika Selatan ini tangga pertama kenaikan Gandhi?

Umumnya seluruh bangsa kulit putih belumlah dapat melepaskan dengan begitu saja perasaan bahwa mereka lebih tinggi dari bangsa berwarna. Mereka telah menjajah sejak abad keenam belas, orang Inggris telah membuka Amerika dengan memakai tenaga budak Negro, dan hidup mereka jauh lebih maju sejak abad kedelapan belas karena pesawat dan mesin, sedangkan kehidupan kita di Timur atau kulit berwarna masihlah di bawah. Sebab itu, mendalamlah rasa meninggikan diri itu. Kadang-kadang lahir, lalu diselubungi dengan alasan-alasan ilmu pengetahuan, seperti Ernest Renan yang mengatakan bahwa yang berhak menjadi yang dipertuan di dunia ini hanyalah bangsa keturunan Arya. Adapun keturunan Semit, pikirannya dangkal. Di masa Hitler hal ini dijelaskan menjadi kenyataan, tetapi sekarang roda sejarah berputar amat cepatnya. Perkelahian karena perebutan benda antara orang Barat sesama orang Barat sendiri, kulit putih sesama kulit putih menye-

babkan timbulnya peperangan-peperangan dahsyat serta ngeri dan kulit berwarna mulai membuka mata. Kenyataan dunia baru tidak lagi mengizinkan sikap merasa lebih agung. Orang putih telah tahu bahwa peradaban yang dibanggakan selama ini telah "bangkrut". Orang putih telah berpikir bahwa sikap angkuh telah wajib diubah. Namun, perasaan hati yang telah mendalam, yang telah menjadi "lapis tak sadar" dari jiwa, tidaklah seimbang kemajuannya dengan kenyataan dan pikiran.

Seperti kita, orang kulit berwarna juga, bukankah kenyataan dan pikiran telah berkata bahwa kita tidak dapat mengelakkan lagi perhubungan yang rapat dengan kulit putih? Namun, bukan dalam jiwa kita masih belum hilang rasa dendam karena tekanan yang kita derita beratus tahun? Bahkan, kabarnya di Tiongkok komunis, dendam itulah yang dihidup-hidupkan untuk menentang apa yang mereka namakan imperialis dan kapitalis.

Saya sendiri sebagai seorang Islam, mempunyai pokok kepercayaan ajaran Muhammad saw. bahwasanya tidak ada lebih kurang di antara warna putih dan warna hitam, di antara Arab dengan Ajam. Kelebihan manusia hanyalah karena baktinya kepada Tuhan. Alangkah indah dan jelasnya ajaran itu. Memang, saya percaya! Namun, remuk redamnya tanah airku karena dijajah kulit putih selama 350 tahun dan kaum keluargaku yang meninggal dalam pembuangan atau perjuangan, menjadi perasaan dalam yang selalu harus saya perangi.

Lanjutan sejarah sekarang tiba dipergolakan yang hebat. Di mana-mana rasa tidak puas dengan suasana lama. Kulit berwarna telah bangun. Kulit hitam di Afrika pun telah bangun. Gerakan Mau-Mau mengguncang perut kulit

putih. Kebangunan itu tidak akan dapat dibendung lagi. Bom atom tidak dapat menguasainya. Negro Amerika pasti terpengaruh oleh kebangkitan itu. Amerika, di dalam masyarakatnya membenci Negro di negerinya, tetapi pemerintahannya sudah pasti menerima duta besar dari Abessinie, Liberia, Sudan, Tanganika, dan kulit berwarna yang lain. Ahli-ahli pikir dan pemerintah Amerika sudah tahu akan hal itu. Namun, masyarakatnya, terutama sebelah selatan masih berat menerima kenyataan itu. Sebab–seperti kita katakan tadi–perjalanan perasaan, tidaklah sekencang perjalanan kenyataan.

Ada temanku dalam perjalanan mengatakan bahwa di Indonesia sudah ada pula golongan yang dibenci seperti kulit putih Amerika membenci Negro, yaitu terhadap Indo-Eropa. Kata kawanku itu, lihat sendiri bagaimana tertekannya masyarakat Indo di Indonesia sekarang.

Lalu kujawab bahwasanya nasib Negro di Amerika tidak dapat diserupakan dengan nasib di Indonesia merdeka. Negro tertekan sejak bermula Amerika dibuka. Mereka memang terang keturunan budak dari kulit putih dan warnanya memang berlainan. Indo di Indonesia, oleh siasat penjajahan dahulu, ditimbulkan rasa bahwa mereka lebih tinggi dari bangsa ibunya. Sebab itu, mereka pun terlepaslah dari masyarakat. Dr. Setia Budhi atau Douwes Dekker (alm.) insaf akan kesalahan ini. Beliaulah Indo yang mula-mula ingat bahwa Indo adalah sebagian dari bangsa Indonesia. Mana yang menuruti paham Setia Budhi, dapatlah menyesuaikan diri. Mana yang tidak, menderitalah jiwanya setelah Belanda tidak memerintah Indonesia lagi. Oleh sebab itu, persoalan Indo di Indonesia, tidaklah seberat persoalan Negro. Ibunya ialah ibu Indonesia. Mereka

bukan perantau di Indonesia. Keturunannya akan lebur dalam bangsa ibunya sebab dari sana mereka datang dan di sana mereka akan berkubur. Warna mereka tidak akan menimbulkan kebencian dalam hati bangsa ibunya. Bahkan, campuran darah kulit putih dengan kulit sawo matang menimbulkan suatu warna baru yang lebih indah. Kalau mereka orang Kristen, ada masyarakat Indonesia Kristen yang akan dan telah menyambutnya. Kalau mereka orang Islam, berlakulah bagi mereka ajaran Islam, "Hak sama, kewajiban pun sama. Yang lebih mulia di sisi Allah ialah yang lebih takwa kepada-Nya."

Empat Bulan di Amerika

Jilid Kedua

United States Military Academy
West Point, New York

9 Januari 1953

Hamka
Haji Abdul Malik Karim Amrullah
Kementerian Agama
Jalan Merdeka Utara No. 7
Jakarta, Indonesia

Dear Mr. Hamka

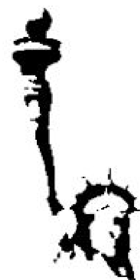
You were most kind to take time on your last day in America to write me such a fine letter. I hope that you had a safe and enjoyable trip home and that when you arrived there you found everything in good shape.

I consider it a real privilege to have had fellowship with you at West Point as you enlarged my understanding of your country and of your religion. We thoroughly enjoyed your visit and hope that some day you may come back again. I am praying that 1953 will be the year which marks the end not only of the Korean war but of other conflicts elsewhere. I know you will join me in these prayers.

With every good wish for you and your family, and for your work in the new year, I am.

Cordially,

Frank E. Pulley
Chaplain, USMA



Tenaga dan Keindahan

Dalam perlawatan mengelilingi Amerika Serikat, banyak saya berjumpa tempat-tempat yang serupa dengan di negeri kita. Dalam perlawatan naik kereta api dari Denver (Colorado) melalui Salt Lake City akan terus ke San Francisco, bertemu tempat-tempat yang indah, pemandangan yang cantik, bukit-bukit gundul beraneka warna. Seharian kita hanya melihat tempat-tempat indah dan pemandangan alam itu saja. Selain dari itu, kerap pula berjumpa batang-batang air yang mengalir dengan derasnya. Air yang mengalir dengan deras itu tidak dibiarkan orang "lalu" begitu saja. Di mana-mana kelihatan pusat listrk yang mengalirkan kekuatan listrik ke tempat-tempat pertanian yang luas sehingga tidak berjumpa lagi daerah yang kekurangan air atau kekurangan listrik. Setiap rumah petani ada listriknya, bisa memasang radio dan telivisi, cukup kakusnya, mandinya dengan air panas serta dingin.

Di sebelah barat (California) dengan kota-kotanya, seperti San Francisco, Sacramento, dan Los Angeles, se-

belum masuk kota bertemulah kita dengan kebun-kebun luas, sesayup mata memandang. Bukit-bukit tempat melepaskan binatang ternak, beratus ekor kambing, biri-biri, dan sapi. Kita melihat bagaimana senangnya orang tani–tidak tepat jika dikatakan orang dusun–mengemudikan sendiri traktornya, menyabit padi, atau memetik jagung. Di sebelah terkumpul jagung yang sudah dipetik dan di sebelah lagi traktor itu mulai membajak sawah. Satu-satu kumpulan orang tani berkongsi-kongsi (koperasi), membeli kapal udara untuk menyebarkan benih karena sangat lama dan membuang waktu jika tidak disebarkan dengan kapal terbang.

Melihat kemajuan pertanian, melihat kesanggupan manusia membangkit tenaga air sehingga mengalirkan listrik untuk hidup dan setiap rumah orang tani mempunyai sekurang-kurangnya dua mobil, pertama satu truk pembawa hasil ladangnya ke pasar. Kedua mobil sendiri dengan merek yang paling baru. Melihat itu semuanya bangkitlah perasaanku, "Apa yang ganjil di sana?

Buminya tak berubah dengan bumi negeriku. Tenaga air yang ada di negeriku tidak kurang dari tenaga air yang ada di sini. Bukit-bukit yang gundul tempat melepaskan beribu ekor ternak jauh lebih kering dari bukit-bukit di negeriku. Di sini warna rumput berubah empat empat kali setahun. Ada musim subur, ada musim rontok, ada musim kering laksana mati, dan ada musim mulai berdaun. Di negeriku seluruh tahun dan musim itu subur belaka. Seluruh tahun adalah kembang belaka!

Kalau dari kekayaan alam yang ada di sekelilingi, mereka bisa hidup, di negeriku pun bisa sebab kekayaan itu tidak kurang ada di negeriku.

Mereka mempunyai Tennessee Valley, kita pun mempunyai Antokan. Jika mereka mempunyai Air Mancur Niagra, kita pun mempunyai Air Mancur Asahan! Jika mereka membanggakan Grand Canyon National Park, kita pun mempunyai ngarai yang indah, Lembah Pahae, Periangan, Malino, dan lain-lain.

Mereka tidak mempunyai sawah bersusun seperti di Bali. Mereka tidak mempunyai Pantai Bandar Sepuluh! Mereka tidak rnempunyai Batang Harau. Mereka tidak mempunyai Pasaman dan saudaranya si Talamau. Tidak ada Kerinci, tidak ada Bromo, dan tidak ada Kelut! Ah, banyak yang ada pada kita, tidak ada pada mereka!

Setelah selesai membangunkan tenaga anugerah Tuhan yang ada dalam bumi menurut ilmu pengetahuan manusia, ilmu keinsinyuran yang tinggi, sempatlah mereka bersenang-senang. Sempatlah mereka memelihara tempat-tempat indah yang mereka miliki. Kalau sentana Tuan rasai bagaimana rayunya hati naik kereta api dari San Francisco menuju Los Angeles, di tepi pantai Lautan Pasifik. Khayalkanlah dalam ingatan Tuan kelak suatu masa, entah di zaman anak cucu kita, kereta api cepat (ekspres) berangkat dari Padang, menyusuri Pantai Pariaman, lalu ke Tiagan, Air Bangis, dan sampai ke Sibolga.

Di tiap-tiap negara bagian ada tempat indah yang istimewa. Jika kita melawat satu kota, kita dapat menyewa sebuah mobil-bus yang istimewa untuk sekian jam. Supir yang mengendalikan mobil itu dengan segala senang hati mengobrol melalui pengeras suara, menerangkan nama tempat, nama gedung, nama kebun dan siapa punya, riwayatnya dan tahun, serta sejarah penting yang mengenai tempat itu.



Bertamasya di Grand Canyon bersama rombongan Jerman Barat

Barangkali ada orang lain yang ingin saja tinggal di negeri-negeri itu karena melihat indahnya. Namun, bertambah kerap melihat tempat yang indah atau melihat bangunan-bangunan besar, Tennessee Valley, air terjun Niagara yang kekuatannya tidak dibiarkan lalu saja itu, bertambah "memuputlah" hatiku, ingin lekas pulang.

Di Washington saya berjumpa kawan sekampung, Saudara Kapten Yasin, berasal dari Padang Panjang, mantanpegawai di Tambang Batu Bara Ombilin, Sawah Lunto. Dia waktu itu ingin lekas pulang. Ingin hendak turut membangun sebesar-besarnya dan selekas-lekasnya. Tampak benar oleh mata bahwa kemungkiman pembangunan itu banyak benar di negeri kita. Tampak-tampak, bagaimanakah agaknya kalau tenaga listrik itu dibangkitkan Antokan. Digali saja barang 400 kaki karena Danau Maninjau lebih tinggi. Berapa tenaga listrik yang dapat dialirkan. Lembah Bawan, Sitalang, Batu Kambing, Lubuk Basung, Tiku, terus Pariaman. Tampak-tampak jika saya pulang malam dari Jakarta, di penurunan Kelok 44, melihat ke bawah, kelihat-

anlah keliling Danau Maninjau memancarkan cahaya listrik.

Tampak-tampak Lembah Bawan, Padang Upang-Upang, Padang Mardani, menjelma menjadi pertanian modern. Traktor bersilang siur. Sekumpulan petani modern mengadakan koperasi dan membeli kapal udara pula karena terlalu membuang waktu kalau benih tidak disemaikan dengan kapal udara. Tampak-tampak orang kampungku yang sehabis revolusi berkeliaran meninggalkan kampung halaman, dibawa untung ke mana-mana. Katanya mencari makan, padahal harta tua yang habis terjual dan tergadai karena sukar hidup untuk belanja penyewa kapal. Tidak menjadi saudagar, hanya menjadi kuli budak orang! Tampak-tampak nasib mereka berubah karena tanah sudah terbuka. Industri kecil tegak di mana-mana. Bukit-bukit tanah merah di antara Bukittinggi dengan Payakumbuh berubah menjadi industri batu tembok dan genteng. Bukit-bukit di Kota Tinggi Suliki, yang sesayup mata memandang, tempat melepaskan ternak pula beratus beribu ekor!

Ke Padang atau Bukittinggi, datanglah pelancong dari tempat jauh hendak melihat keindahan alam. Datang seorang pengurus mobil-bus yang terpelajar, sekurangnya lulusan SMA menyambut tamu dan menyediakan *sightseeing*, yaitu bus tamasya dengan harga yang tetap, dengan tak usah tertipu. Dibawanya tamu berkeliling Bukit Kamang, diceritakannya riwayat perjuangan Harimau nan Salapan, di bawah pimpinan Tuanku nan Rinceh. Dibawanya ke Batu Sangkar, diceritakannya hubungan Aditiawarman Seri Maharaja nan Bernaga-naga dengan Patih Gajah Mada. Lalu diceritakannya pula hasil bumi yang keluar dari daerah yang subur itu. Di seberang Ngarai, yang telah disambungkan Bukittinggi dengan sebuah jembatan tinggi, kelihatan

Kota Gedang. Lalu diceritakannya bahwa Kota Gedang itulah yang telah mengeluarkan pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia, di samping saudaranya dari daerah lain. Seumpama Haji Agus Salim, Sutan Syahrir, dan lain-lain.

Tambang batu bara ada untuk menghidupkan mesin listrik. Inilah penyakit angan tadi. Tambang emas pun ada, segalanya cukup dan rakyat terpelajar. Buta huruf tidak ada lagi.

Inilah angan-angan yang menyerang saya di Washington, sedikit masa sebelum pulang. Saudara Kapten Yasin pun rupanya telah ditimpa penyakit itu pula.

"Bagaimanalah nanti kalau kita pulang?" kata Saudara Yasin. Tidakkah kita akan ditertawakan orang. Sementara sekarang ini, pembangunan masih berat sebelah. Segala tenaga dikerahkan di Jawa dan hanya sedikit yang dialirkan ke tanah seberang. Kalau hal itu kita sebut, kita dituduh propinsialistis! Kalau hal ini kita sebut, tidakkah kita akan dituduh orang "gila" pula atau dituduh pro-Amerika?"

Lalu saya sambung, "Akan serupa nasib kita dengan Marco Polo yang pulang kembali ke Venetie setelah berpuluh tahun melawat ke Tiongkok. Di mana-mana dia menceritakan keindahan Tiongkok di masa itu, masa pemerintahan Kublai Khan bahwa Tiongkok jauh lebih maju dari Eropa. Dia dituduh orang gila sehingga kalau dia berjumpa di jalanan, pemuda-pemuda bertanya dengan ejekan, "Hai Gaek, apa kabar Tiongkok?"

"Tetapi Saudara," kataku pula, "Hal ini perlu kita sebut. Kita harus insaf bahwa Amerika yang besar ini bukanlah sekarang saja memulai pekerjaannya. Dia telah berjuang dan jalan perjuangannya hampir sama dengan yang kita lalui sekarang. Dia lebih dahulu telah menempuh berbagai kesulitan. Bahkan rasa propinsialistis di antara utara

dan selatan, 100 tahun yang lalu, jauh lebih tebal daripada kita sehingga timbul perang saudara."

"Ingat, Saudara Yasin," ujarku seterusnya. "Kita tidak boleh memandang masa depan dengan kaca mata hitam. Ingatlah bahwa Indonesia mencapai kemerdekaan setelah dunia maju. Indonesia merdeka setelah kapal stom maju menjadi kapal motor, kapal udara mencapai kecepatan luar biasa dan akan bertambah cepat lagi. Segala kepandaian insinyur membangkitkan tenaga listrik, tak perlu lagi kita membanting otak untuk menciptakannya. Asal pemerintah kita mau–maaf–asal rakyat insaf akan tenaganya, sekarang semuanya sudah dapat kita beli. Asal ada uang! Uang kita ada! Kopra masih mengalir, karet masih ditukik! Minyak tanah. Timah!"

"Tetapi ada satu perkara yang menghambat kemajuan itu!" kata Saudara Yasin pula.

"Apakah agaknya?" tanyaku pula.

"Pemimpin-pemimpin hanya rintang bertengkar! Lahirnya memperjuangkan ideologi, batinnya memperjuangkan kedudukan. Apa yang dilihat, memusingkan kepala, sejak dari parlemen lain kepada Dewan Perwakilan Daerah. Di kampung kita sendiri, Dewan Perwakilan dibekukan sebab kepandaian Dewan Perwakilan kita bukanlah membangun, hanyalah menjatuhkan gubernur dengan mencari kesalahannya. Orang Sumatra Tengah sendiri tidak dipakai oleh orang Sumatra Tengah!"

Katanya pula, "Kita orang seberang, terutama orang Sumatra, berduyu-duyun ke Jawa, ke pusat. Karena main pusat-pusatan saja, di mana-mana terasa seakan-akan orang seberang di pusat itu didesak, dicemburui, dan tidak diberi kesempatan! Oleh sebab itu, ada orang yang berka-

ta bahwasanya di Jakarta partai-partai itu hanya kulit saja, batin sebenarnya ialah Jawa dan seberang."

Saya bermenung sejurus, lalu saya jawab, "Sumber segala kejadian ini dapat kita selidiki. Dewan-Dewan Perwakilan Daerah tempat berkaruk mulut itu tidaklah heran! Kita baru saja merdeka. Kita sekarang ini sedang ingin mengecap kemerdekaan itu, bagaimana benar rasanya. Bukankah di zaman penjajahan menjadi kepala negeri atau engku kepala saja bukan main tinggi rasanya. Apatah lagi jadi wakil rakyat!"

Penyakit ini adalah akibat dari pengaruh penjajahan 350 tahun. Kita yang sekarang ini adalah orang tiga zaman. Semua, tidak ada kecuali. Tenaga-tenaga pegawai di zaman jajahan itulah yang terpaksa kita terus pakai sekarang sebab gantinya belum ada. Meskipun administratif telah merdeka, tetapi pengaruh "sep", "induk semang", "tuan besar", belumlah hilang dari jiwa mereka, mereka sadari atau tidak. Sebab itu, jangan heran jika masih bertemu "jilat ke atas, tekan ke bawah!"

"Pemimpin-pemimpin yang sekarang menjelma, mereka bertentangan berebut pengaruh dengan nama partai atau perkumpulan. Setelah merdeka, pertentangan mereka teruskan dengan baju lain, tetapi isinya masih itu juga. Jangankan partai yang berbeda ideologi, yang sama Islam pun begitu. Kedua, berpuluh tahun lamanya pemimpin terbiasa menentang pemerintah, beroposisi. Meskipun zaman telah bertukar kepada merdeka dan negara adalah negara sendiri, oposisi sudah menjadi suatu kesenangan. Bukankah Bung lihat, banyak pemimpin menghamburkan kritik dan menyatakan tidak puas! Namun, apabila dia "diberi apa-apa" dengan PGP sekali, dia pun diam."

"Apa Saudara tidak mengakui pemimpin-pemimpin

besar kita? Bukankah mereka dari kalangan kaum intelektual yang telah menceburkan dirinya ke dalam kalangan rakyat jelata?" tanya Saudara Yasin pula.

"Berapa pemimpin itu?" tanyaku pula. "Pemimpin dan kalangan intelektual juga menceburkan dirinya ke dalam rakyat jelata yang kenal akan jiwa rakyat dan merasa hidup dengan mereka hanyalah berapa orang saja. Itulah pemimpin besar seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, Natsir, dan lain-lain. Adapun kaum intelektual umumnya, sampai sekarang, belumlah berdekat dengan rakyat. Mereka dengan rakyat hanyalah laksana minyak dengan air. Berjauh-jauhan. Mereka dididik dengan cara baru dan hidup secara Barat. Mereka tidak merasakan pedih sakit yang dirasakan rakyat. Bahkan mereka benci dan jijik melihat rakyat. Banyak pula yang masih belum pandai menyatakan perasaannya dengan bahasa ibunya."

"Perbedaan di antara rakyat yang dipimpin orang 99% besar jumlahnya, amatlah jauh dengan golongan cerdik pandai yang 1% jumlahnya. Pada hemat saya, demokrasi pada bangsa kita belumlah menjadi suatu pandangan hidup. Rakyat masih menjadi perisai bagi segolongan kecil manusia untuk mencapai kepentingan diri sendiri. Demokrasi barulah akan menjadi keyakinan hidup bilamana tanah air kita telah mempunyai 2.600 sekolah tinggi dan 250 universitas seperti di Amerika. Di waktu rakyat telah benar-benar dapat menyatakan perasaannya, memilih wakilnya. Demokrasi harus sejalan dengan kecerdasan."

"Adapun kesan yang Saudara dapat seakan-akan di pusat, orang seberang itu ditekan tidak diberi kesempatan, atau dicemburui. Ini pun bertalian dengan yang tadi juga. Rasa kebangsaan yang meluas, hanya ada pada orang-

orang yang dahulunya pernah berjuang untuk kemerdekaan. Waktu orang pergerakan berjuang, yang tidak tahu apa-apa lebih besar jumlahnya."

"Masih besar jumlah yang terikat oleh 'kebudayaan' Jawa-nya, Sunda, atau Minang, dan seterusnya. Setelah tercapai merdeka, tenaga dari orang-orang yang bercorak demikian masih amat diperlukan. Kian lama kian nyatalah sempit pahamnya. Diukurnya Indonesia dengan pengetahuannya yang picik. Di Jawa hal ini lebih kentara sebab perjuangan Republik dahulu dipusatkan di Yogyakarta. Banyaklah yang merasa bahwa kebangsaan Indonesia ini haruslah diatur dari Jawa. Harus diisi dengan Empu Kanwa, Ranggawarsita, wayang kulit, dan lain-lain. Yang berkebudayaan tinggi hanyalah orang Jawa! Tentu saja perasaan seperti ini ditolak mentah-mentah oleh daerah lain. Orang-orang yang membanggakan suku ini banyak yang insaf kembali jika dia telah melawat ke daerah Indonesia yang luas ini. Baru tahu bahwa saudaranya pun mempunyai kebudayaan pula."

"Yang kedua, meskipun di seberang, seperti Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan ada juga Belanda menanamkan feodalisme, bekasnya tidaklah semendalam di Jawa. Di seberang orang tidak pernah mengenal "sembah jongkok" Tidak mengenal *inggih Indoro!* Sisa-sisa feodalisme itu masih ada sampai sekarang. Sebab itu, orang seberang yang baru datang ke Jawa, jika masuk kantor banyak yang tak pandai ambil muka. Bahkan, kadang-kadang sudah keterlaluan, tidak bisa diatur, berangasan, dan tidak segan kepada sepnya. Meskipun jiwa merdeka amat penting, dia janganlah sampai memengaruhi jalannya pekerjaan."

"Semuanya ini saya percaya akan lekas berubah. Radio mempercepat perubahan itu. Datang mengunjungi dari satu

daerah ke daerah lain pun akan mempercepat perubahan itu. Apabila pembangunan besar-besaran telah dimulai di seberang, apabila tenaga listrik dan mineral telah dibangkitkan, kemungkinan berduyun-duyun ke Jawa hilang sendirinya."

"Saya percaya Saudara, apabila tenaga alam anugerah Tuhan telah dibangkitkan pada setiap daerah dan tenaga alam itu sangat besarnya, tidaklah kita akan berdesak ke pusat lagi. Yang perlu saja datang ke pusat karena dipanggil!"

"Apabila pembentukan daerah-daerah otonomi telah dipercepat, tidak diperlambat-lambat lagi seperti sekarang. Apabila tenaga pembangunan telah dimulai untuk seberang dan sekarang telah dimulai di Kalimantan, hilang sendirinyalah nanti kejadian yang kerap tampak dalam segala lapangan, misalnya dalam lapangan ketentaraan. Dia kapten sebab dia orang Jawa walaupun inisiatif tak ada. Di bawahnya letnan saja meskipun lebih pintar sebab dia bukan orang Jawa."

"Ada orang yang sakit kepala lantaran ini, merajuk atau gelap mata, lalu menyebut-nyebut negara Sumatra. Padahal itu salah!"

"Apa arti negara Sumatra di dalam menghadapi Jepang masa depan, yang sekarang telah mulai dipersenjatai kembali? Apa artinya kelak jika Indonesia telah terpecah! Apa artinya negara Sulawesi sedangkan di dekatnya ada negara Australia yang jauh lebih kuat? Mari kita suruh mereka menghilangkan mimpi itu karena bahayanya besar. Hanya tersebab tidak puas melihat kesan sekarang."

"Kita telah mengembara di Amerika, saya dan Saudara. Saya telah kelilingi lebih banyak dan Saudara terpaku dalam studi. Washington tidaklah seramai Chicago, usahkan seramai New York. Tenaga di Amerika ini terbagi. Washington hanya sekadar tempat pemerintah pusat dengan diplomat-

diplomat. Adapun pembangunan dan kegiatan adalah di daerah, di Boston, New Orleans, Los Angeles, San Francisco, dan yang lain. Truman setelah meletakkan jabatan akan pulang ke desa kelahirannya. Tiap-tiap daerah dengan industri dan pabriknya. Tiap kota dengan kelebihannya. Semuanya mempunyai universitas sendiri. Pangkal semuanya itu adalah sekolah dan pendidikan. Kemudian itu dan lantaran itu semuanya timbullah rasa keindahan. Semuanya sama naik dengan harmonis. Alangkah indahnya nanti di puncak Lawang, dikunjungi oleh pelancong seluruh Indonesia, yang sebagiannya pelajar dari salah satu universitas di satu bagian Indonesia. Tidak berapa jauh dari panorama itu kelihatan asap pabrik mengepul ke atas."

"Saya tak tahu, apakah itu (pabrik tebu menghasilkan gula atau pabrik tembakau menghasilkan rokok!"

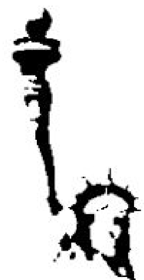
"Kita akan dikatakan orang bermimpi!" kata Saudara Yasin.

"Mimpi orang Amerika yang dahululah yang dirasaka Amerika yang sekarang!" jawabku.

"Apa Saudara mau pulang dan tinggal kembali di Sumatra Tengah?" tanya saudara Yasin setengah berkelakar.

"Saya mau kalau keadaan kelak meminta sebab dia adalah sebagian dari tanah airku Indonesia, yang cukup tenaga dan keindahan."

Kami pun bersalam karena hari telah larut malam. Saudara Yasin meneruskan studinya di salah satu universitas ketentaraan di Washington dan saya pun dua bulan kemudian kembali ke tanah air.



Kesan-Kesan Perjalanan

Pabrik-pabrik besar, besar-besar, mengenai segala lapangan hidup. Semua ada di Amerika. Pabrik mobil Ford di Detroit saja menghasilkan mobil lima unit dalam satu menit. Berapa sehari? Pabrik daging Armour di Chicago dapat menyembelih binatang 15.000 hewan sehari. Bukan saja dapat menyembelih 15.000 hewan, tetapi harus!

Mobil lima unit dalam satu menit dari satu pabrik. Bagaimana di pabrik lain? Di Amerika orang tidak lagi mempersoalkan sulitnya mendapat mobil. Namun, sulit di tiap-tiap kota ialah di mana akan meletakkan mobil (parkir).

Sebab itu, hidup orang Amerika sudah sangat manja. Dengan kemewahan yang begini sudah pasti harus meluaskan pasaran. Dahulu pasarannya ialah negeri-negeri terjajah. Sekarang pasarannya ialah negeri-negeri merdeka. Di Amerika ada "raja mobil", "raja daging", "raja dasi", dan lain-lain. Semuanya meminta pasaran. Jika pasaran hilang, berbahayalah filsafat pandangan hidup yang selalu mereka banggakan, yaitu *American way of life.*

Lampu dipetik hidup. Dapur dipetik hidup! Kain kotor, dipetik, bersih! Mau apa?

Sebab itu, umumnya orang Amerika memperdalam pendidikan dan keinginan menjadi "guru jagat"! Semua usahanya untuk jagat!

Duduknya PBB di New York, suatu kebanggaan besar bagi mereka. Banyak yang berpikir mudah saja menghadapi dunia sebab ada dolar dan mesin serta ada mekanik. Segala sesutu dibanggakan karena harganya yang jutaan. Gedung ini sekian ratus juta dolar. Jembatan ini sekian ribu juta dolar sehingga cinta kepada perempuan pun satu juta dolar! *I love you one million dollar!*

Satu hal yang amat dicemaskan oleh orang Amerika dan satu hal yang amat ditakuti dan dibencinya.

Yang amat dicemaskannya ialah jika ada di dunia ini gedung yang lebih tinggi dari Gedung Empire State di New York, jika ada di dunia jembatan yang lebih panjang dari Golden Gate di San Francisco. Intinya jika masih ada di dunia pabrik-pabrik sebesar di Amerika.

Yang paling dibenci dan ditakutinya ialah komunis. Jarang sekali wartawan m mewawancarai saya yang tidak menanyakan dari hal komunis di Indonesia. Dalam ajang pemilihan presiden dan anggota senat dan Dewan Perwakilan Rakyat Amerika baru-baru ini banyak terdapat semboyan, "Perangi komunis, pilih si anu!" atau "Perang Salib terhadap merah! Si fulan pemimpinnya!"

Filsafat Roosevelt, "Bebas dari rasa takut" pada masa ini hanya sebutan saja. Di setiap kota ada latihan sirene, mana tahu kapal udara komunis datang!

Mereka takut kepada komunis karena mengancam kebebasan perseorangan yang sangat dipertahankan mati-

matian. Partai Demokrat yang menganjurkan sosialis dituduh prokomunis. Nama Mc Charthy amat bersiponggang dalam masyarakat Amerika karena kritik-kritiknya yang pedas, menuduh bahwa dalam pegawai tinggi pemerintah banyak komunis. Memang demokrasi sudah berurat berakar di Amerika. Kaum buruhnya pun mewah. Pelayan hotel pun bermobil, berdapur listrik, berdobi listrik, bebas mengkritik bahkan mengarikaturkan presiden.

Semua itu akan runtuh apabila komunis menang. Sebab itu, yang membenci dan menakuti komunis lebih banyak rakyat daripada pemerintah. Bermacam-macam usaha menentang, positif atau negatif. Di San Francisco saya diundang melawat ke kantornya oleh suatu perkumpulan bernama Committee for Free Asia. Dia menerangkan usahanya memberikan pertolongan di Filipina dan Jepang kepada rakyat miskin. Dia mendapat bantuan dari Henry Ford muda. Tujuannya adalah mencegah komunis.

Ketika sekretarisnya menanyai pendapat saya tentang usahanya, saya jawab dengan tegas, "Komunisme berkata hendak memerdekakan Asia, yaitu dari pengaruh bangsa Tuan. Tuan mengatakan hendak memerdekakan Asia dari pengaruh komunis. Keduanya tidak hendak mengakui kenyataan bahwa sebagian besar dari bangsa Asia telah merdeka dan berusaha hendak memerdekakan diri dari pengaruh Amerika dan Rusia, kalau ada pengaruh itu. Nama yang Tuan pilih ini sungguh menyakitkan telinga orang Asia." Sekertaris itu tak sanggup menjawab jitu. Dia hanya sekretaris. Di antara begitu banyak pertemuan saya dengan orang Amerika, yang sekali inilah yang muram cahayanya.

Penjajahan cara lama memang tidak ada lagi. Namun, penjajahan sekarang lain bentuknya. Di mana-mana di du-

nia berpengaruh dolar Amerika. Kalau uang itu dibiarkan saja "tidur" dalam Bank Amerika, akan timbullah hidup statis. Di Saudi Arabia dibuka tambang-tambang minyak tanah. Hasilnya hanya kemewahan golongan-golongan keluarga Raja Ibnu Sa`ud yang lebih dari 1.000, yang "banjir" kepada rakyat umum hanya Coca-Cola. Orang sehabis thawaf tidak lagi tertarik kepada air zam-zam, tetapi mencari Coca-Cola. Orang-orang Badui makan buah dalam kaleng.

Penjajahan yang tidak boleh dinamakan penjajahan itu bukanlah akan jalan, tetapi sudah jalan. Di beberapa negeri, termasuk Indonesia, penjajahan yang tidak boleh dikatakan penjajahan ini sudah jalan. Dasi, secarik kain pengikat leher pun dari Amerika. Cat bibir perempuan dari Amerika. Kita dibanjiri barang mewah. Sebelum kita mempunyai pabrik berat sendiri, kita masih terjajah.

Beratus-ratus, beribu-ribu orang-orang dunia diundang ke Amerika. Guru-guru sekolah menengah pun diundang. Dipertunjukkan hidup Amerika dari segala seginya. Tidak sedikit yang *tersadai* (tersangkut) oleh gadis Amerika. Kebanyakan pemuda-pemuda dari Irak, Suriah, Libanon, dan Mesir. Perempuan Amerika suka kepada orang-orang daerah 1001 malam. Mana yang hidupnya tidak berdasar atau ditimpa penyakit "rasa rendah diri" lupa dia bahwa tanah airnya sendiri mempunyai kekayaan dan mempunyai gadis cantik!

Siapa yang takkan mau diundang Amerika? Datangnya dari jalan Eropa. Pulangnya dari jalan Lautan Teduh (Samudra Pasifik). Mengelilingi dunia!

Pemerintah Inggris pun akhirnya mengundang pula. Namun, John Bull sudah terlalu payah untuk mengatasi Paman Sam. Kalau Amerika mengundang 30 orang, Inggris hanya 3 orang!

Segala rahasia ini dipelajari oleh Kremlin dan Peking. Beliau pun datang dengan "merpati perdamaian". Kaum buruh seluruh dunia, bersatulah engkau. Dia pembela kaum lemah. Sebab itu, bersatulah di bawah naungannya. Ikutlah perintahnya. Jangan bantah. Sebab itu, diberinya pertolongan dengan mulut. Segala kekayaan yang ada di negerimu, serahkanlah kepada kami, supaya kita pergunakan melawan imperialis, yaitu Amerika dan Inggris! Senaknya!

Tito seorang komunis, mengalami apa arti kemerdekaan buatan Kremlin. Dia memberontak melepaskan diri dari Moskow.

Memang sulit menghadapi persoalan kedua pengaruh raksasa ini. Beberapa bangsa atau beberapa manusia merasa "kecil diri". Merasa tidak tampak jalan. "*Berlaga gajah sama gajah, pelanduk mati terhimpit*".

Keadaan ini ada karena pandangan hidup seperti bangsa Philipina. Ada karena kedudukan geografi seperti Turki.

Namun, ada negara-negara, terutama yang baru merdeka, yang ingin melepaskan diri dari pengaruh kedua raksasa ini, yang menganut politik bebas, Indonesia, Myanmar, India, dan Pakistan. Tabir belakang dari filsafat ini bukan saja politik. Penting lagi kebudayaan dan pandangan hidup. Ajaran Gandi di India. Ajaran Budhisme di Myanmar. Ajaran Islam di Indonesia dan Pakistan, tidak sedikit memengaruhi tumbuhnya politik bebas!

Namun, politik bebas begitu saja, kalau tidak diaktifkan, tampaknya hanya akan tinggal di mulut. Kita masih memakai mobil keluaran Amerika. Kita belum mempunyai pabrik berat. Kita masih memakai dasi Amerika dan kemewahan belum dipunyai oleh golongan yang sangat terbatas!

Harga kekayaan bumi kita, karet dan kopra kita, minyak dan timah kita masih ditentukan dari Wallstreet di New York.

Kesulitan-kesulitan ini harus dan dapat kita atasi. Yang penting adalah adanya jiwa besar yang sanggup memungkinkan perkara-perkara yang dirasa orang tidak mungkin.

Bulan sabit di angkasa, ditatah bintang. Bagi jiwa besar tak lebih daripada *nun* dalam huruf Arab.

Amerika yang sekarang ini pun bukan datang besar saja. Dimulai dari Boston, oleh George Washington, daripada tidak ada.

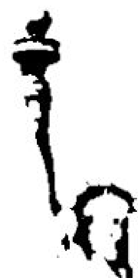
Rusia yang sekarang ini pun bukan datang besar saja. Dimulai oleh Lenin dari negeri tempat ia dibuang pada tahun 1917.

Politik bebas adalah ujian sejarah bagi bangsa Indonesia. Ujian sejarah yang kedua kali sesudah dapat melepaskan diri dari penjajahan internasional yang diwakili oleh Belanda.

Saya bukanlah orang dari gelanggang politik. Sebab itu saya meramal, bukanlah ramalan penting. Saya percaya bahwa suatu masa blok ketiga pasti muncul.

Jalan pikiran menuju perdamaian dunia dari negara-negara Timur yang baru merdeka harus tergabung jadi satu. Guna memelihara kebudayaan pusaka untuk disembahkan kepada perdamaian dunia.

Orang boleh mengatakan saya bermimpi. Namun, mimpi itu pun akhirnya menjadi kenyataan. Segala pembinaan besar, asalnya ialah dari mimpi. Los Angeles, 28 November 1952 (majalah *Hikmah*).



Yang Akan Dibawa Pulang dan Yang Akan Ditinggalkan di Sana

Memasuki negeri sebesar itu dalam masa hanya empat bulan, tidaklah mudah untuk memberikan kesan-kesan. Seorang pengarang pelancong seperti saya ini juga, yaitu Aldus Huxly pernah berkata bahwasanya jika masuk ke dalam sebuah negeri dan melihat suatu bangsa dalam minggu-minggu yang pertama, kita mendapat banyak bahan untuk dikarang. Banyak yang hendak dikritik dan hanya banyak yang hendak dipuji. Namun, setelah sebulan kita di sana, timbullah persoalan-persoalan baru yang tadinya belum kita ketahui. Kian lama kian "jauhlah" dari pengertian kita, bangsa yang hendak kita "tuliskan" itu. Kesudahannya tidak dapat menulis lagi.

Sudah dua kali dengan ini saya keluar negeri sejak Indonesia merdeka. Perjalanan pertama di tahun 1930 ke tanah Arab dan negara-negara Islam. Kelancaran saya dalam bahasa Arab dan kesatuan agama dengan bangsa yang saya tinjau, lebih memudahkan saya membicarakan bangsa-bangsa dan negara itu. Itu pun sangatlah sukarnya. Apatah lagi masuk ke Amerika dengan bahasa Inggris yang

hanya ditolong orang lain dan agama pun berbeda pula. Kadang-kadang maulah saya tidak menulis.

Akan terlalu dipuji, tentu akan diejekkan orang. Apatah lagi propaganda Amerika selama ini banyak yang memberi kesan salah, terutama karena filmnya, terutama karena perlakuannya terhadap Negro dan terutama karena propaganda radio Moskow. Akan terlalu dicela, padahal sudah dirasakan dan dialami sendiri. Banyaklah hal yang kalau dicela juga, kita akan mendustakan diri sendiri. Seakan-akan hati lebih dahulu telah mendinding diri sendiri dengan rasa benci.

Sebab itu, saya pilih-pilihlah hal yang bagi pembaca berbudi berakal tidak akan menolaknya. Saya tulis bukanlah seketika saya masih di Amerika, melainkan setelah pulang sehingga keadaan sekeliling tidak memengaruhi saya lagi. Dalam kumpulan catatan ini hanya dua buah karangan yang saya tulis seketika saya masih di Amerika. Pertama "International Minded" dan yang kedua "Amerika dan Penjajahan".

Smiling

Dahulu semasa saya masih kecil, agak canggung saya akan berangkat dari Bukittinggi ke Medan. Di tempat yang akan didatangi itu, orang belum kita kenal dan kita takut akan tertipu. Setelah saya kelillingi Indonesia, kerap kali saya merasa asing. Oleh sebab itu, dapatlah Tuan rasakan, bagaimana detak jantung seketika akan pergi ke negeri Amerika. Namun, setelah sampai ke sana hilanglah kecanggungan dan rasa sepi sebab perkara menerima tamu rupanya sudah menjadi pelajaran yang dipegang teguh di sana, di manapun jua.

Masuklah ke dalam sebuah kantor atau masuk ke dalam lapangan terbang memesan tempat dalam kapal udara, atau di mana saja, orang akan menyambut kita dengan senyum.

Di setiap kantor besar ada bagian informasi pemberi penjelasan, di tingkat berapa kantor orang yang Tuan cari. Baru saja Tuan muncul, yang meladeni Tuan di tempat bagian informasi telah berdiri orang dengan muka jernih, senyuman, dan kebanyakan perempuan muda yang cantik pula. Lalu dia yang bertanya lebih dahulu, "Apakah agaknya yang dapat saya tolong untuk Tuan? Silakan duduk!"

Tentu Tuan mengerti bahwasanya pelayanan ini akan Tuan dapati di mana-mana, bukan di Amerika saja, bahkan di seluruh negeri "atas angin". Tahukah Tuan sebabnya? Tentu tahu, yaitu kemajuan budi sangat berhubungan dengan kemajuan ekonomi. Penyelenggaraan yang sangat bagus di seluruh perkongsian kapal udara di dunia ini menyebabkan Tuan tidak lagi akan berkata bahwasanya dalam kongsi KLM sajalah pelayanan yang sangat bagus. Sudah banyak kongsi kapal udara yang saya naiki, Kongsi Amerika, Mesir, Australia, Belanda, dan Inggris. Pelayanannya sama, senyumnya sama, Tuan tidak akan merasa canggung. Akan tinggallah kesan dalam hati Tuan selamanya. Hubungan lantaran senyum ini akan menyepatkan hubungan besar yang lain. Dengan senyum, segala sesuatu dapat diselesaikan. Namun, dengan muka keruh tidak ada yang akan menjadi.

Datang ke stasiun, lalu tanyakan kepada bagian informasi di sana, kereta api garis (*line*) mana yang ke Philadelphia atau ke Baltimore. Dengan senyumnya, pelayan itu akan menjawab sampai Tuan puas.

Tuan menumpang pada sebuah bus, lalu Tuan bertanya kepada orang yang duduk di sisi Tuan, pukul berapa sampai di Anu, dia pun akan menjawab dengan senyum.

Tuan tak tahu jalan maka Tuan boleh cepat datang kepada polisi yang sedang berdiri di tepi jalan. Baru saja Tuan datang, melihat sikap Tuan, apatah lagi melihat wajah Tuan yang bukan putih. Dengan cepat dia tahu bahwa Tuan orang baru, tidak tahu jalan. Dialah yang akan bertanya lebih dahulu, "Apakah agaknya yang sulit? Barangkali Tuan tak tahu jalan?" Lalu hati kita terbuka dan kita pun senyum lalu bertanya. Dia akan memberikan petunjuk dan kalau perlu diambilnya peta, ditunjukkannya di mana arah sekarang dan di mana penjuru yang dicari itu. Tidak jarang dia pun naik ke atas mobil kita, menunjukkan atau mengantarkan kita ke tempat yang dituju. Kelihatan wajahnya bangga sebab dia telah dapat melakukan kewajibannya. Kepada anak kecil pun Tuan boleh bertanya, tetapi dia akan memberi petunjuk asal dia tahu. Kepada perempuan tua atau perempuan muda cantik yang berjalan tergesa-gesa, yang seakan-akan tak boleh diganggu, semua akan memberi penunjuk dengan budi bahasanya yang manis. Tuan mengucapkan terima kasih maka dia akan menjawab, "Senantiasa bersedia, bila pun Tuan datang lagi!" (*you welcome!*).

Coba bagaimana Tuan akan canggung?

Tiga hari setelah kembali dari Amerika, saya pun pergi menghadiri Konferensi Kementerian Agama di Sukabumi. Oleh karena suatu keperluan, dua hari konferensi, saya kembali ke Jakarta menumpang bus. Saya lupa bahwa saya tidak di Amerika lagi. Lalu saya pun bertanya kepada salah seorang penumpang.

"Numpang tanya, Bung!"

Si bung melihat kepada saya dengan muka menentang.

"Pukul berapa bus ini berangkat ke Jakarta?"

"Taauuuk."

Artinya "beliau" tidak tahu!

Namun begitu, bukanlah Amerika negeri saja. "Hujan emas di negeri orang."

Di dekat Bogor naik dua orang suami istri. Si istri menggendong anaknya dan membawa bungkusan agak berat. Si suami mengiringi dari belakang. Melihat si istri keberatan menggendong anak dan menjinjing bungkusan, dengan segera saya tolong. "Si Acek" tidak ada "ba" dan tidak ada "bu" terhadap saya, tidak berterima kasih. Bahkan pada wajahnya terbayang rasa bangga sebab dia cantik, jadi saya menolongnya karena hendak mengambil muka kepadanya. Suaminya masa bodoh.

Tidak, saya tidak marah! Dalam batin dari bangsa saya yang tidak berterima kasih itu senantiasa ada dasar baik, jiwa murni, hanya didikan yang kurang. Dia adalah orang kampung. Jika satu waktu Tuan kehujanan, di cucuran atap rumahnya tentu dia akan mempersilakan naik. Kopi secangkir pun akan terhidang jua.

Kadang-kadang dalam perjalanan sejauh itu, jika akan bertemu dengan seseorang yang telah berjanji, tiba saja malas dan sungkan hati saya. Tiba saja "berat" rasa hendak menemui. Lalu saya korek-korek sebab musababnya dalam hati saya sendiri.

Makan di sebuah restoran, terasa saya enggan menempuh ke depan sebab orang banyak duduk. Itu pun saya korek-korek apa sebabnya. Alhamdulillah, saya pun bertemu. Ini adalah "tekanan rasa" yang telah sangat menda-

lam kesannya di balik jiwa, yaitu rasa takut, malu, segan kepada bangsa kulit putih yang beratus tahun lamanya ditanamkan Belanda dalam jiwa. Ditanamkan kepada nenek dari nenek ayahku dan nenek ayahku, dan nenekku, dan ayahku, dan aku, dan ibuku, dan orang di sekelilingku. Itu saya lawan sampai hilang. Namun, tidak menyombong sebab sombong adalah tanda kosong!

Smile! Senyum!

Senyum ini masih belum terdapat pada kantor-kantor kita di Indonesia yang telah merdeka. Belum terdapat pada Kementerian Agama sekalipun. Memang sudah diadakan semacam opas pelayan, tetapi dia belum pandai menyelenggarakan tamu yang masuk. Dia belum belajar mengatakan, "Apakah yang dapat saya kerjakan untuk menolong Tuan? Siapakah gerangan yang hendak Tuan temui? Sudikah Tuan duduk sebentar?"

Orang yang masuk hendak menghadap itu memberikan nama dan alamatnya dan duduk menunggu waktunya dipanggil. Orang yang duduk di sekelilingnya pun seakan-akan memandang dia "orang baru yang bodoh". Duduklah dia termangu-mangu menunggu giliran. Kadang-kadang sejam dua jam sebab tidak ada ladenan!

Gadis-gadis mulai bekerja di kantor. Sudah dapatkah kita samakan dengan gadis Amerika di kantor? Belum! Gadis Amerika telah berpuluh tahun masuk kantor. Gadis kita baru semenjak zaman Jepang, rasa mindernya masih tebal. Yang menyapa agak kemalu-maluan hendak bertanya kepada gadis itu dan gadis itu sendiri pun masih malu-malu menjawab pertanyaan tamu.

Dia belum berani memberikan senyumannya sedikit untuk menjernihkan udara. Yang datang pun belum bera-

ni memulai senyum, takut disangka "ada apa-apa". Kalau ada katanya yang telah *international minded* masih banyak yang janggal sebab barang ini belum asli, masih baru dalam "meniru". Bahkan kantor-kantor kita sendiri pun dan sebagian besar dari pegawai kita masih ada "tekanan rasa" seperti yang saya katakan tadi, yaitu bekas pendidikan kantor pusaka zaman jajahan. Orang kantor harus rasa angkuh jika ada tamu. Padahal menerima tamu itulah salah satu bagian kerja kantor.

Kita pun ada mempunyai pusaka senyum, tetapi amat menyedihkan.

Di kampung saya tempo dulu ada seorang pemuda bernama Said Teloh. Dia diperintah oleh asisten demang menunjukkan suatu tempat persembunyian orang jahat. Said Teloh telah siap membawa jalan itu sehingga bertambah jauh yang dituju. Lalu dia disepakkan oleh engku asisten demang pada pinggangnya dan dia terlempar masuk semak. Dia pun senyum! Hati asisten demang bertambah merah, dia pun disuruh keluar. Dia keluar dengan senyum. Ditempeleng sekeras-kerasnya, dia pun senyum pula. Sakitnya harus ditutup dengan senyum.

Kemudian itu kelihatan pula senyum seorang asisten demang lain yang diperintah oleh kontelir memutar engkol mobilnya. Kelihatan pada senyum seorang opas yang rupanya mempunyai pena parker bagus, lalu dicabut oleh engku demang dari sakunya dan dipindahkannya ke dalam sakunya sendiri.

Saya tidak lagi suka senyum yang demikian. Saya akan bawa senyum yang timbul bersama tingginya pendidikan dan muka pun jernih. Senyum yang tersungging sendirinya.

Orang kita pun pandai senyum, tetapi kalau perut ti-

dak berisi, "kencanglah" senyum itu atau

"Maninjau padilah masak
Batang kapas bertimbal jalan
Hati risau dibawa gelak
Bagai panas mengandung hujan."

Jika perut telah kenyang, otak telah berisi, jiwa pun sentosa dan muka pun jernih.

Kegembiraan Hidup

Umumnya hidup orang Amerika gembira. Yah, kita tahu kegembiraan tentu saja meliputi bangsa muda berusia 175 tahun itu, yang telah berhasil menegakkan negara dengan menempuh beribu kesulitan. Telah dua kali perang dunia sebesar itu, tetapi dia menang saja. Uang banyak karena telah melimbak-limbak di negeri sendiri, sampai dipinjamkan ke negara lain. Kadang-kadang tak dibayar orang, tetapi dia gembira juga.

Laki-laki tua berusia 70 tahun, masih bersibak rambutnya dan masih diberi minyak harum (Brylcream). Perempuan tua usia 60 tahun masih digincu bibirnya. Apatah lagi pemuda.

Humor, yakni senda gurau di dalam batas kesusilaan adalah kekayaan dalam pergaulan. Suatu majelis hendaklah senantiasa gembira. Terpuji siapa yang pandai berlagu dan bernyanyi. Eisenhower menang menghadapi Stevenson karena Ike lebih banyak humornya. Seberat-berat urusan, janganlah dihadapi dengan muka kerut. Kerut muka itu sendirilah yang menambah kerutnya pekerjaan. Apabila Tuan pandai membawakan sedikit senda gurau dalam batas susila, Tuan akan jaya bergaul dengan orang Amerika.

Di universitas-universitas, hubungan mahaguru de-

ngan mahasiswa amat rapat, penuh cinta dan hormat. Namun, si mahaguru (profesor) di luar pelajaran, di waktu piknik, mengikat hati muridnya dengan senda guraunya. Kabarnya dalam kalangan ketentaraan yang berat disiplin itu, jenderalnya di luar dinas masih memberi waktu untuk humor.

Mulai saya bergaul dengan orang Amerika, sehari dua saya masih membawakan apa yang saya sangka "susila Timur". Kuranglah meriahnya. Kemudian sikap itu saya longgarkan sedikit karena beberapa kali saya ditanya, "Tidakkah Tuan mempunyai sedikit humor?"

Saya menjumpai Sekretaris Federasi Gereja-Gereja Protestan di Washington. Lalu kami bercakap-cakap tentang agama-agama dalam cara yang agak filosofis. Sehabis bercakap mendalam itu, beliau bertanya, "Adakah Tuan mempunyai sedikit humor sebab saya mendengar dari Departemen Luar Negeri Tuan seorang pemuka Islam, pemimpin perserikatan Muhammadiyah, penasihat dari partai politik yang terbesar di Indonesia, Masyumi, dan penasihat di Kementerian Agama. Tidakkah ada waktu Tuan untuk bergurau?"

Lalu saya jawab, "Saya mengarang, memberi nasihat, dan tafakur. Setelah itu bekerja melakukan titah Tuhan memperbanyak jumlah manusia, sembilan anak saya. Setelah itu duduk tersenyum-senyum dengan ibunya!"

Dia tersenyum dan sangat gembira dan segala urusan pun lancar.

Dalam jamuan makan di rumah Tuan Frank N. D. Buchman, pembangun dari pergerakan Pembangun Budi Pekerti *(moral re-armement)*, kami berbicara sampai kepada urusan poligami.

"Agama Islam mengizinkan poligami. Istri Tuan berapa?"

"Hanya satu," jawab saya.

"Kenapa hanya satu?" tanyanya.

"Saya baca peraturan Muhammad saw. tentang poligami dengan sangat saksama. Dia berkata boleh beristri, satu, dua, tiga, atau empat. Namun, kalau takut tidakkan adil, hendaklah pegang satu orang saja. Dalam perintahnya yang lain dikatakannya, kamu tidakkan sanggup adil walau bagaimana kamu coba. Artinya, dalam perintah itu lebih banyak berbau larangan daripada keizinan. Sebab itu, saya mundur dengan teratur!"

Semua tertawa.

Seorang nyonya berkata, "Tentu istri Tuan sangat cantik!"

"Maaf nyonya dan maaf nyonya-nyonya yang lain. Bagi saya tidak ada perempuan secantik dia di dunia ini. Bertambah saya jauh mengembara di Amerika yang menjadi sarang orang cantik ini, bertambah saya teringat kepadanya!"

Tertawa meriah majelis itu.

Saya masuk ke dalam sebuah kantor, menjumpai kepala kantor itu, seorang perempuan kira-kira usia 45 tahun. Mulai berjumpa dengan orang Amerika, tentu saja pembicaraan dibuka dengan urusan udara. "Sayang hari ini udara agak buruk sehingga Tuan tidak merasakan sedikit nikmat keindahan alam di kota kami ini."

"Tidak Nyonya! Pertemuan dengan Nyonya ini saja sudah cukup untuk membuat udara yang kurang bagus menjadi amat bagus."

"*Thank you very much!*"

Makan bersama dengan seorang perempuan tua yang

bersama melancong ke Key West, Miami (Florida). Dia bangga sebab di negerinya di Buffalo, dia memasuki satu perserikatan agama. Lalu kata saya, "Sebelum berkenalan telah saya duga juga, Nyonya ini seorang yang taat beragama."

"Bagaimana Tuan tahu?"

"Wajah Nyonya berseri-seri karena kitab Injil."

Sangatlah berbahagianya mendengarkan ucapan itu, lalu katanya, "Baru sekali ini saya mendengar orang yang memuji wajah saya."

Pergaulan

Melihat pentingnya kepandaian berhumor itu, tampaklah bentuknya pergaulan Barat. Sebagaimana diketahui, Barat itu bergaul dengan bebas, di antara pergaulan laki-laki dan perempuan (pergaulan bebas). Namun, apa benarkah semata-mata bebas, dengan tidak berbatas pergaulan itu?

Saya terdidik di surau dan di kampung, golongan didikan surau dan kampung pulalah yang saya tuju dengan penjelasan ini.

Pergaulan Barat yang kita pandang bebas adalah mempunyai batas-batas susila yang tertentu. Itulah yang mereka namai etika, aturan halus yang tidak boleh dilanggar. Barangsiapa yang melanggarnya, terpandanglah dia tidak tahu kesopanan.

Pergaulan bebas itu berasal dari pandangan hidup dan pendidikan. Jika kita di Timur selama ini terlarang bergaul bebas adalah karena kepercayaan kepada diri sendiri belum berkembang. Di sebagian negeri, perempuan dipingit atau dihambat memasuki pergaulan umum karena mereka

belum dipercayai. Namun, di Barat, rasa percaya kepada diri sendiri sangat dipupuk. Orang tua tidak usah mencegah, menakuti akan terjadi "apa-apa" dalam pergaulan sebab si pemuda akan tahu sendiri karena pendidikannya, apa bahaya yang akan menimpa jika pergaulan itu melampaui batas.

Lantaran penghidupan yang telah bertukar dari agraria kepada industri, pernikahan telah terlebih lambat dari masa lampau. Dahulu jika laki-laki telah 25 tahun dan perempuan telah 18 tahun, orang tua telah bertindak sendiri mencarikan jodoh anaknya dan si anak tunduklah kepada kemauan orang tua. Namun, sekarang setelah perempuan mendapat pendidikan sama dengan laki-laki, laki-laki memilih mana yang dia sukai sebab kecantikan perempuan tidak tersembunyi lagi. Laki-laki dapat memilih! Orang tua hanya dibawa musyawarah.

Bersamaan dengan pertukaran hidup dari agraria kepada industri itu, timbullah gerakan kaum perempuan yang bernama feminisme, meminta persamaan hak, persamaan perlakuan, dan penghargaan. Ini mengakibatkan, kalau perempuan menikah tidak mau merasa bahwa dia menumpang, melainkan berkongsi hidup. Maskawin pun sebagian besar perempuan yang membayar.

Terutama di Amerika, karena di zaman dahulu laki-laki lebih banyak dari perempuan, perempuan Amerika sangat manja, sangat diberi hati. Ini semuanya menyebabkan sulitnya mencari jodoh. Kesulitan mencari jodoh menyebabkan diperluasnya pergaulan. Nafsu kelamin yang ada pada manusia mendesak perhubungan. Inilah yang menimbulkan dansa, mandi-mandi dengan pakaian mandi bikini yang terkenal.

Bahwasanya akibat dari pergaulan bebas itu, meskipun diatur dengan berbagai etika, pasti menimbulkan pula bahaya-bahaya besar, tidaklah dapat dimungkiri. Kabarnya konon, ada pelajar-pelajar yang menyimpan obat pencegah hamil dalam tasnya. Perkabaran ini tidaklah dapat kita bantah begitu saja. Orang tua-orang tua di Amerika cemas kalau anak gadisnya terperosok ke dalam jurang kehinaan. Mereka sedih kalau putrinya tidak cepat mendapat jodoh sebab orang tua sendiri tidak berkuasa lagi mencarikan jodoh anaknya. Dalam hal ini samalah debar jantung mereka dengan orang di negeri kita.

Dalam masyarakat yang sopan, seumpama di dalam internat-internat di universitas, diadakan pemisahan yang jauh di antara asrama laki-laki dan perempuan. Diadakan pertemuan sekali-sekali yang jauh dalam suatu pesta dan diadakan dansa.

Oleh sebab itu, kalau kita melawat ke Eropa dan Amerika, kita pasti akan bertemu pergaulan bebas. Kalau pemandangan kita tentang masyarakat manusia terlalu sempit dan kalau pedoman di dalam hati tidak ada, tentu kita akan kebingungan. Ada kalanya kita terbenam saja dalam kamar hotel, tidak keluar-keluar karena takut pergaulan bebas. Kalau hanya akan begitu, percumalah melawat ke negeri "atas angin". Tidaklah akan berhasil perjalanan karena tidak ada masyarakat yang hanya laki-laki saja atau sebaliknya. Kita selama ini hanya dibatasi oleh adat, bukan oleh kesadaran jiwa maka sampai di sana akan tenggelamlah kita di dalam arus pergaulan. Tidak ada jalan lain bagi didikan Timur memasuki pergaulan Barat, hanyalah alat yang dipakai Barat tadi pula, yaitu percaya kepada diri sendiri.

Tidaklah boleh lekas kita menimpakan celaan kepada orang Barat sebab kesan buruk yang bertemu dalam pergaulannya bukanlah kesalahannya, melainkan dia adalah akibat dari peralihan masa agraria kepada industri. Kita pun sekarang tengah dalam peralihan pula. Kalau sekiranya kita tidak awas menjaga, pastilah akibat buruk yang ditemukan pada orang Barat, akan kita temukan pula. Bahkan akan lebih karena belum biasa. Kalau sebabnya sama, akibatnya pun akan sama. Pengalaman-pengalaman yang mereka tempuh haruslah kita jadikan pelajaran dalam menentukan langkah. Persoalan mencari yang lebih baik bukanlah persoalan Barat atau Timur, tetapi persoalan kemanusiaan.

Rumah Tangga Amerika

Di dalam mempertahankan demokrasi dalam pergaulan hidup, di rumah tangga demokrasi disesuaikan dengan kasih cinta. Si suami bukanlah "sri paduka yang dipertuan", yang perintah beliau tidak boleh dilanggar. Si istri pun bukan "seorang pangatur yang diatur". Setiap pihak tahu hak dan kewajibannya. Tentu, sebab masing-masing adalah orang bersekolah.

Masing-masing memanggilkan nama kecil saja. Si suami memanggil istrinya dengan nama kecilnya, Mary. Si istri memanggil nama kecil suaminya, John! Namun di dalamnya ada semangat cinta. Kadang-kadang kudengar ucapan yang diselingi dengan "My dear". "Benar apa yang kaukatakan, Sayang."

Sebagaimana juga dalam bagian dunia yang lain, pergaulan suami istri yang sampai bertahun-tahun menjadi kebanggaan. Setiap tahun perkawinan diperingati. Bahkan,

hari sehari jatuh cinta yang menyebabkan bertunangan dan kawin, diperingati. Si suami menjaga hari lahir istrinya, si istri menjaga hari lahir suaminya. Masing-masing mengejutkan "My Dear"-nya dengan hadiah walaupun hadiah kecil. Walaupun hanya sehelai dasi yang warnanya kesukaan suami atau sebuah buku cerita, atau sekumpulan prangko dari negeri yang jauh sebab itu sangat disukai oleh si istri. Menerima hadiah itu sangatah gembiranya, ciuman kasih mesra menjadi penutup dari hadiah itu. Kadang-kadang si istri membawa suaminya pergi menonton dengan uangnya sendiri, ditraktirnya.

Sebab itu, walaupun telah bergaul berpuluh tahun, cinta itu diperbarui setiap hari. "My Dear", "My Dear"!

"Kawin" adalah satu hari bahagia yang suci (*happy day*). Seorang gadis mendapatkan jodoh, mendapatkan ucapan selamat sungguh-sungguh bercampur terharu dari teman-temannya. Setiap surat kabar harian, terutama pada hari Sabtu, menjadikan halaman spesial memuat gambar dari seorang pengantin perempuan. Diterangkan usianya dari universitas mana dia keluar, apa usaha atau pangkat ayahnya, dan siapa bakal suaminya dan apa pula posisinya. Kadang-kadang meminta tempat banyak dalam surat kabar harian itu. Tentu ini membayar juga sebab masalah bisnis sangat dijaga oleh orang Amerika.

Sudah menjadi adat yang mendalam sekali dalam masyarakat Amerika, perempuan sangat dimanjakan. Ini sejak Amerika terbuka sebab ketika orang mulai pindah, laki-laki lebih banyak dari perempuan. Lima laki-laki dan hanya satu perempuan. Demikian manjanya sehingga dalam beberapa rumah tangga, laki-laki yang ke dapur, perempuan yang senang. Baju mantelnya tolong pakaikan, tolong le-

paskan. Mendahulukan perempuan masuk mobil, masuk elevator. Kalau dia hendak duduk di kursi, tolong elakan kursi keluar dari meja. Sebab itu, membanggalah perempuan, setengah keanak-anakan. Tiba-tiba datang Perang Dunia sampai dua kali. Gadis Eropa Barat, terutama gadis Italia, cantik-cantik. Jatuh miskin karena negerinya kalah. Banyaklah pemuda Amerika menikah dengan gadis Italia, dibawanya pulang. Banyak pula yang menikah dengan gadis Jepang. Gadis Jepang amat patuh kepada suami. Di sini baru pemuda Amerika merasakan bagaimana arti beristri, bagaimana senang beristri. Pernah jadi pepatah, "Kehidupan yang senang ialah beristri orang Jepang, bertukang masak orang Tiongkok, dan hidup cara Amerika."

Meskipun ini tidak banyak, tetapi mengancam kemanjaan perempuan Amerika. Sudah lalu masanya satu perempuan dan lima laki-laki. Lantaran itu pula, bertambah suci murni dan bahagialah dan bertambah tinggilah pandangan atas arti kawin. Bertambah rasa bahagia jika memperingati hari pernikahan yang ke-10 tahun, ke-25 tahun, ke-40 tahun.

Tentu saja pengetahuan saya masih sangat picik tentang keseluruhan rumah tangga Amerika. Kawan saya rumah tangga Amerika hanya beberapa buah saja. Yang saya gauli itu ialah golongan pertengahan (*middenstand*). Laki-laki turut ke dapur memang saya lihat sendiri. Orang Amerika pertengahan, umumnya tidaklah memiliki tukang masak, pembantu, atau tukang kebun.

Semua dikerjakan sendiri. Tak mengapa karena segala sesuatu "tahu beres". Dapur dari gas, listrik menyala, dan air cukup. Alat-alat bumbu pemasak cukup dijual di toko, tinggal menjarangkan saja. Perempuan merasa bangga jika

ia dapat memasak sendiri untuk suami dan anaknya lalu masakannya dipuji. Umumnya perempuan (istri) Amerika pergi sendiri ke pasar membeli yang akan dimasak.

Si istri memakai warna baju yang baru. Baru saja dibelinya di toko. Si suami terkejut penuh cinta melihat baju itu. "Kapan kaubeli ini, Sayang! Pandai benar kau memilih warna atau ada bunga baru dalam jembangan. Si istri menyambut suaminya pulang ke halaman terus masuk ke dalam. Dilihat kembang di jembangan, "Indah sekali susunan bungamu, Sayang!"

Saya masuki toko-toko yang besar, tempat menjual segala macam keperluan hidup, sedangkan toko yang menggantikan pasar rempah seperti di kita, pun ada. Saya lihat pula bagaimana cara suami istri berbelanja. Kadang-kadang tamasya dengan anak dan anaknya tidak banyak. Tidak satu "brigade" seperti anak saya sehingga kalau hendak pelesir sama-sama, harus menyewa sebuah bus.

Ada suatu kelebihan yang ada hanya pada suami istri "cabang atas" Indonesia saja. Hal begini tidak saya bertemu di Amerika atau di negeri Belanda, yang selama ini menjadi tempat meniru dan tidak pula di Australia.

Apakah macamnya?

Pergi ke pasar suami istri, terutama bulan baru. Si istri berjalan di depan membawa tas yang penuh gaji suaminya yang baru tadi diterimanya di kantor. Lalu mereka berbelanja. Si suami menjadi "pengiring" di belakang, membawa keranjang. Apa yang dibeli dimasukkan juga ke dalam keranjang itu dan si istri berjalan di depan dengan pongahnya.

Di Barat saya menemui hal ini dalam karikatur!

Jadi, meskipun menghormati perempuan, ada juga ru-

panya batas-batasnya. Selalu saya lihat perempuan berbelanja sendiri ke pasar dan membawa sendiri pulang. Beres sebelum suaminya datang. Jika pergi berbelanja bersama-sama, angkat bersama pula sebab sama hak dan sama kewajiban. Bukan nyonya besar jalan di depan tidak tahu malu dan si suami angkat keranjang di belakang. Lebih tidak tahu malu! Siapa yang ditiru?

Apatah lagi negeri kita mempunyai kesopanan sendiri, yang tidak mengizinkan laki-laki merendahkan dirinya sampai begitu. Barat pun mempunyai kesopanan menghormati perempuan. Namun, lantaran dihormati, tidaklah pula perempuan ingin menghinakan orang yang menghormatinya.



Namun, pada sebagian golongan demokrasi meluap-luap. Demokrasi menyebabkan pecah rumah tangga. Filsafatnya begini, "Kita menikah haruslah karena cinta, jujur, dan ikhlas. Aku cinta kepadamu. Sebab itu, engkau kuambil menjadi suami. Sekarang hatiku tidak suka kepadamu lagi. Apalah artinya rumah tangga yang didirikan di atas manis mulut hingga bibir, tetapi hati telah membelakang. Sebab itu, kita bercerai."

Di negeri itu dan umumnya di Barat, tempat kawin adalah dua. Kawin kantor dan kawin gereja. Kawin kantor adalah administratif. Kawin gereja adalah untuk meminta berkah Tuhan, artinya untuk menyucikannya. Si istrilah yang senantiasa mengambil inisiatif, datang ke kantor kawin mengemukakan keberatan-keberatannya terhadap suaminya. Apabila perempuan itu tidak suka lagi, apatah

jalan yang akan diambil oleh Pak Pencatat, lain daripada menceraikan? Keluarlah si suami dari rumah itu sebab telah diputuskan lebih dahulu pembagian harta benda jika terjadi perceraian. Banyak yang keluar dari rumah itu, laksana keluarnya orang semenda di Minangkabau dari rumah istrinya, membawa bungkusannya, kembali hidup lajang. Dua tiga kali saya bertemu dengan laki-laki "pembenci perempuan" (*vrouwenhater*).

Pergaulan yang saya masuki di Amerika umumnya pergaulan kaum agama dan kaum universitas. Di sana banyak saya dengar keluhan tentang kemudahan bercerai dan kemudahan kawin lagi itu. Kaum Katolik sangat menentang dan memberantas penyakit ini. Namun, Tuan jangan lupa bahwa "kawin cerai, kawin cerai" ini memang yang banyak kita dengar di Amerika, tidaklah disukai oleh orang Amerika sendiri. Yang banyak terdengar adalah dalam kalangan bintang-bintang film dan jutawan-jutawan.

Umumnya di Amerika orang beranak hanya tiga orang. Apabila telah beranak sampai empat orang, itu sudah agak banyak. Ketika saya terangkan bahwa anak saya sembilan, ada yang garuk kepala. Namun, orang Mormon di Salt Lake City rupanya menyukai banyak anak dan dalam dasar ajarannya boleh poligami. Meskipun sekarang hanya tinggal sebutan saja. Mereka masih mempertahankan poligami secara filosofis, seperti orang modern di Indonesia yang kebanyakan mempertahankan poligami, tetapi tidak berani melebihi dari satu. Besar hubungannya dengan ekonomi.

Filsafat pragmatisme dari William James dan Dewey sangat besar pengaruhnya dalam didikan anak-anak di Amerika. Kebebasan jiwa itulah pokoknya.

Seorang pemuda kembali dari Akademi Kadet di West

Point, dapat pakansi beberapa hari. Dia pulang lalu ditraktirnya ayah bundanya, pergi ke restoran. Disuruhnya pilih makanan mana suka. Dia bayar!

Ayah bundanya adalah "sahabat" dari anaknya. Beberapa perkumpulan, di antaranya perkumpulan orang tua dan guru, banyak memajukan kerja sama pendidikan anak-anak di antara guru dan orang tua. Yang saya lihat, pendidikan kebebasan jiwa dipatrikan dengan pendidikan agama. Makan bersama-sama, sembahyang sebelum makan. Alangkah indahnya. Sebelum tidur, setiap anak menjelang ayah bunda, mencium, dan terus ke tempat tidur. Saya dibawa oleh seorang nyonya mengintip anaknya, apa kerja anaknya sebelum tidur. Dia sembahyang.

Sebab kemerdekaan jiwa itu, gadis tidak segan mengadukan kecewa dan murung hatinya terhadap tunangannya, kepada ibunya. Anak memperkenalkan tunangannya kepada ayahnya. Bebas memilih jodoh! Namun, jarang sekali pernikahnan berlangsung dengan tidak kesepakatan orang tuanya. Demokrasinya telah bertubuh.

Lima hari kerja keras, membanting tulang. Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum`at. Hari Sabtu mulai tutup kantor. Mulai *weekend* sampai Minggu.

Selama lima hari itu jaranglah bertemu ayah bunda dan anak. Kadang-kadang bunda pun turut bekerja seperti ayahnya dan anak pergi ke sekolah. Di sekolah ada kafetaria. Sebab itu, berjumpa hanya malam hari, sampai pagi. Hari Sabtu dan Minggu adalah hari nikmat, hari suka ria. Pergi piknik di musim panas, pergi main ski di musim dingin. Ibu memasak di rumah, anak-anak menolong di dapur dan ayah menolak sabit meregas rumput di depan rumah. Kadang-kadang dapat perlop besar. Mereka te-

lah mengumpulkan uang dalam celengan. Celengan dijual orang di toko-toko. Ketika pakansi besar itu, mereka tamasya keliling. Orang timur ke barat, orang utara ke selatan. Kelihatannya royal, padahal dari celengan. Tidak begitu berat sebab anak hanya dua atau tiga orang.



Orang yang Paling Sengsara

Di kota besar seperti New York, Chicago, Los Angeles, San Francisco, ada jalan-jalan yang didiamii oleh orang-orang sengsara. Orang yang memakai dasi, tetapi memilih sisa makanan restoran dari tempat sampah.

Mukanya banyak yang kisut-kisut dan luka-luka; dan saya lihat ada yang masih baru lukanya sebab bekas berkelahi. Mereka suka bertinju dan ribut. Kita takut berjalan sendiri di Chicago atau di pusat kota di New York. Mukanya bengis-bengis. Orang ini tidak segan mengambil nyawa orang, kemudian itu mengambil dompetnya, walaupun isinya hanya satu dolar. Namun, jumlah penjahat seperti ini sedikit jika dibandingkan dengan di negeri kita atau Eropa, yang amat sengsara setelah perang ini. Jika tidak ada orang ini, tentu Amerika menjadi negeri orang mewah-mewah saja. Allah tidak mengizinkan di dunia ada tempat yang kosong dari manusia yang semacam itu.

Ada beberapa kedai minum yang penuh oleh manusia yang melihat mukanya saja kita segan, jangankan mendekatinya. Kawan mengatakan, di sana dijual minuman keras yang murah. Ada orang yang seluruh bajunya itu telah sangat tebal oleh campuran daki dan bir. Puncak hidungnya telah merah. Dia tidak segan mendekati kita di tengah ja-

lan, minta uang sepuluh sen dengan mulut sangat manis. Kalau kita katakan tidak ada, dia jawab "*thank you*" juga.

Masakan di negeri semewah itu, pelacuran tak ada; mustahil!

Pelacuran kabarnya ada. Saya katakan kabarnya karena tempatnya tidak mencolok mata seperti di Tanjung Priok, Kaligot, jalan besar di Singapura, atau dikedaikan di atas becak seperti di Semarang dan Surabaya. Seorang pemuda Indonesia yang telah agak lama di San Francisco menceritakan bahwa ada juga tempat orang minum ganja, digulung seperti rokok. Jika sudah diisap, orang pun merasa dirinya masuk surga. Banyak pemuda dan gadis tersesat di sana dan polisi sangat memberantasnya. Namun, hilang di sini, timbul di sana.



Di Pantai San Francisco. Yang di depan adik penulis, A. Wadud Amrullah

Ada anak-anak nakal di tepi jalan, terutama di New York. Ketika kami dengan Madam Basri Haznam (Konsul Indonesia) mengelilingi Pulau Manhattan, kelihatan ru-

mah-rumah gubuk di tepi sungai, tempat manusia yang dihempaskan gelombang masyarakat itu. Dari sana anak-anak itu datang. Kelak jika sudah besar, yang laki-laki akan menjadi pemabokan dan yang "baik untung" akan jadi gangster atau menjadi "pengawal", menjadi "jago" penjaga bintang-bintang film di Hollywood. Yang perempuan akan menjadi perhiasan kedai-kedai minuman busuk, tempat orang-orang yang telah merah ujung hidungnya. Syukurlah dalam perjalanan ke Amerika, meskipun menjadi tamu negara, perjalanan kita tidak dibatasi, tidak diintip-intip. Sebab itu kita mengetahui yang baik dan dapat melihat yang buruk. Orang Amerika berani membuka itu semua di hadapan kita karena dia telah percaya atas kebesarannya. Meskipun demikian, kebanyakan cerita yang buruk-buruk ini saya dengar dari orang yang lama di sana atau dari supir-supir taksi yang suka bercerita. Di mana-mana di dunia ini supir taksi itu rupanya adalah satu di antara tipe yang baik untuk mengetahui keadaan suatu bangsa.

Kejahatan pun tentu saja banyak di Amerika. Kadang-kadang kejahatan itu menyebabkan kepala kita menggeleng-geleng. Dua orang pemuda, masih mahasiswa di Washington, rupanya pantas keduanya ditangkap sebab sesudah diperkosa kehormatan korbannya, lalu dibunuhnya. Korban itu siapa? Nenek-nenek kira-kira usia 65 tahun. Tentu saja gadis-gadis "nganggur" ada yang menarik nafas ketika melihat gambar kedua pemuda itu dan melihat korbannya di surat kabar. "Ah, mengapa itu? Sayakan ada!"

Penyakit suka "sensasi" pengaruh membaca buku-buku detektif dan gangster yang dijual seperti sarap di stasiun-stasiun, yang perintang-perintang duduk gunanya

oleh penumpang. Rupanya telah memengaruhi pemuda.

Ini bukan rahasia! Entah apa pula sebabnya, beberapa surat kabar harian di kota-kota besar itu, suka sekali meletakkan berita kejahatan dengan gambar-gambar yang besar di halaman pertama. Polisi menggerebek "rumah hina" di jalan anu, 14 perempuan muda tertangkap. Mak Propotnya telah ditahan dan perempuan-perempuan itu diperiksa di rumah sakit Semua terpacak gambarnya. Di halaman pertama!

Namun, ini pun baik sekali bagi kita sehingga kita dapat mengetahui Amerika sebagai bangsa, sebagai manusia, sebagai perjuangan di antara buruk dan baik.

Sebalik itu ada lagi orang-orang sengsara, yang orang luar tidak menyangka bahwa dia sengsara, yaitu jutawan-jutawan yang tidak tahu lagi akan diapakan uangnya sebanyak itu.

Hidup yang terlalu mewah dan berlebih-lebihan, memanjakan diri sehingga banyak pantangnya, menyebabkan segala macam kepelesiran telah dicobakan. Kesudahannya kesenangan itu pun membosankan. Temanku mengatakan bahwa seorang jutawan telah membuat sebuah villa di tempat terpencil. Tidak mau lagi hidup dalam keributan kota. Di New York, dekat Wallstreet yang terkenal ada beberapa buah kendaraan milor lama, beroda empat dan berkuda dua. Kusirnya memakai pakaian agak ganjil. Jutawan-jutawan itu telah bosan naik mobil saja. Sebab itu, jika Tuan tamasya di New York, janganlah Tuan naik "delman" itu sebab sewanya sangat lebih mahal daripada sewa taksi. Yang berani menyewanya hanyalah jutawan-jutawan yang telah bosan senang dengan mobil.

Gadis-gadis jutawan pun payah mencari jodoh sebab

pemuda-pemuda yang berjiwa merdeka, jaranglah yang mau menyerah begitu saja kepada jutawan hanya karena mengharapkan banyak uangnya. Apabila jutawan jatuh sakit, timbullah perasaan takut mati.

Seorang pemuda yang bekerja di sebuah hotel di San Fransisco menceritakan pengalaman-pengalaman meladeni jutawan-jutawan itu. Jika mereka makan, dimintanya makanan yang layak bagi jutawan. Untuk sepuluh jutawan yang hendak makan, harus sediakan makanan untuk 50 orang dan yang mahal tentu. Beberapa ekor ayam turki besar, dihidangkan dan itu hanya barang beberapa potong saja yang dimakan. Selebihnya dicocok-cocokkannya puntung rokoknya sehingga tidak termakan.

Namun, ada beberapa jutawan yang besar jasanya dalam masyarakat. Diwakafkannya sebagian dari hartanya, 10 juta, 50 juta untuk mendanai sebuah usaha besar bagi kepentingan masyarakat, seumpama Garnegi raja besi waja, Rockefeller raja minyak, dan Ford raja mobil, dan lain-lain. Didanainya universitas, didirikannya rumah sakit, atau suatu pelajaran seni dan kebudayaan.

Jutawan yang seperti inilah yang membelanjai kemajuan Amerika Serikat meskipun sedikit jumlahnya. Merekalah yang mempertinggi peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan seni.

Inilah orang yang beroleh bahagia dari kekayaannya sebab kesengsaraan orang yang banyak harta, samalah dengan kesengsaraan pemabokan merah hidung di Howard Street di San Francisco. Kaya harta dengan kekosongan hati, apalah gunanya. Bukan sedikit jutawan bunuh diri karena dengan harta tidaklah senantiasa kehendak hati bisa tercapai.

Gambar-Gambar Telanjang

Majalah-majalah yang dihiasi dengan perempuan telanjang dan almanak yang dihiasi dengan "Hawa sebelum makan buah khuldi" banyak benar penggemarnya di Amerika. Ada yang berupa teropong kecil. Jika dilihat, perempuan telanjanglah yang ada di dalamnya. Ada yang berupa kartu pakau; semua perempuan telanjang dalam segala bentuk sikap, ada di dalamnya.

Sepintas lalu kita dapat menuduh bahwa orang Amerika seluruhnya suka telanjangan-telanjangan itu. Padahal gambar-gambar demikian ada pula di Paris. Bahkan Paris adalah "guru" Amerika dalam hal ini. Setelah kita lihat dan masuki masyarakatnya, ternyata bahwa gambar demikian tidaklah sebanyak orang yang menggemari. Tentu saja yang lebih menyukainya ialah anak muda-muda yang seksnya sedang tumbuh atau bandot tua yang suka daun muda. Di rumah-rumah keluarga terhormat kita tidak berjumpa gambar-gambar itu.

Di dalam suatu cita-cita yang baik, kehendak yang buruk bisa juga menyelip. Demokrasi Amerika yang terkenal, yang memberikan hak sama rata di antara laki-laki dan perempuan atau menghormati dan memanjakan perempuan, bagi orang yang memakai "teropong" lain, telah digunakannya untuk mengais keuntungan. Kebebasan mencari rezeki menyebabkan gadis pun merdeka dari orang tuanya. Kaum bisnis yang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, walaupun dari segi yang mana jua pun telah mengambil kesempatan, memperniagakan "tontonan tubuh" perempuan untuk mengais keuntungan. Nafsu seks laki-laki adalah sumber keuntungan yang besar. Disuruh perempuan bertelanjang, disewa diberi uang, lalu dijual.

Feminisme, penuntutan hak sama bagi perempuan, telah dijadikan tangguk dalam bentuk yang buruk.

Orang Amerika yang berpikir pun menyesali ini. Namun, pengaruh Hollywood khayali yang telah kita jelaskan di atas, amat besar di dunia ini. Gambar-gambar demikian dapat pasaran bukan di Amerika saja, tetapi di dunia. Pemuda-pemuda di negeri kita ada yang asyik benar mengumpulkan gambar perempuan telanjang itu. Tubuhnya yang mungil dan putih bersih untuk ditonton dan lalu berangan-angan.

Di mana pun di dunia adalah perjuangan hebat di antara buruk dan baik. Di Amerika pun kita melihat ini. Kita mendengar hal yang lebih hebat daripada gambar perempuan telanjang, yaitu adanya perkumpulan nudisme. Suatu perkumpulan di dalam tempat tertutup terbatas, yang di sana segala anggotanya, laki-laki tua dan muda, perempuan sejak dari susu yang baru tumbuh sampai kepada susu yang telah kempis, telanjang belaka di tempat itu. Katanya perkumpulan itu mempunyai filsafat sendiri. Aurat alat setubuh, susu, dan seluruh badan karena disembunyikan seperti sekaranglah maka menimbulkan nafsu. Apabila semuanya telah dipertontonkan tidak akan ada ketertarikannya lagi. Sebab itu, buka saja semua, habis perkara! Ada yang membawa-bawa nama sebagian dari tanah air kita, yaitu Bali. Di sana katanya susunya terbuka maka sudah seperti biasa saja. Tidak ada keterarikannya lagi. Perkumpulan ini ada di Amerika dan ada pula di Eropa. Di Jerman sebelum perang, sebelum kekuasaan Hitler pun besar juga pengikutnya. Rupanya terlalu panjang pikiran manusia sebab manusia ingin bebas. Padahal, dia tidak bebas. Jadi manusia keberatan, lebih baik *terug naar de natuur* (kembali ke alam asli).

Seperti kuda lepas!

Kabarnya konon di tempat mandi umum, keluarlah pakaian mandi yang kian lama kian diperbaiki modenya sehingga kian menarik nafsu seks. Terkenal pakaian mandi bikini. Tepi pantai yang indah-indah adalah tempat mengedaikan badan di musim-musim panas. Korbannya tentu banyak. Namun, tidaklah lagi sebanyak korban di negeri-negeri yang baru menjadi Pak Tiru. Tempt-tempat demikian dijaga polisi. Di sana merdeka mempertontonkan tubuh, sampai kepada garis demarkasi yang tidak boleh ditempuh lagi. Jika keluar dari batas tempat mandi itu, kalau dipakai juga ditangkap polisi sebab melanggar susila.



Ilmu Pengetahuan, Olahraga, Musik, dan Etika

Dalam kehidupan bangsa yang telah maju diadakan keseimbangan ilmu pengetahuan, olahraga, musik, dan sopan santun.

Dalam hal ilmu pengetahuan, dapatlah kita rasakan sendiri, bagaimanakah agaknya kemajuan suatu bangsa yang mempunyai tidak kurang dari 2.600 sekolah tinggi dalam berbagai jurusan. Adapun universitas yang terbesar terkenal "hanya" 250 universitas saja. Jadi, kalau kita hitung pukul rata, 48 negara bagian dilengkapi dengan dua distrik besar istimewa, jumlahnya 50 universitas. Suatu negara bagian mempunyai 5 universitas besar dari kaum agama, dari satu cita-cita orang seorang atau dari suatu perkumpulan.

Ilmu pengetahuan bagaimanapun tingginya, tidaklah akan dapat diterima oleh tubuh dan jiwa yang tidak sehat. Sebab itu, kecintaan kepada olahraga amat diperda-

lam. Sayang sekali, olahraga yang lebih digemari orang di Amerika ialah *football* ala Amerika (*softball*) yang kita ngeri melihatnya. Kepala dan bahu harus diganjal dengan kain tebal sebab akan beradu ketika akan mengantarkan bola dengan tangan, serupa kerbau beradu. Berbeda dengan orang Inggris yang lebih menyukai *football* (sepak bola) dan yang mengutamakan ketajaman olahraga karena keindahan pembagian pekerjaan tim yang juga digemari di negeri kita. Apabila *football* ala Amerika dimainkan di dalam stadion besar yang ada pada setiap negeri dan setiap universitas, berjumlah penonton datang dari mana-mana, beribu-ribu banyaknya, laki-laki dan perempuan. Pada pandangan kita, olahraga demikian hanyalah main si Jali di Padang-Panjang 25 tahun yang lalu, berlawan dengan klub si Singa Berantai dari Bukittinggi. Bukan olahraga! Namun, kata orang Amerika, itulah puncak olahraga yang sangat menggembirakan. Padahal saya lihat depan kampiunnya sudah penuh bekas luka dan tepi matanya telah hijau.

Bokser (tinju) pun demikian pula. Manusia diadu bagaikan mengadu kerbau. Bokser yang termasyhur cepat kaya. lebih kaya dari bintang film. Pencaharian dari bertinju adalah sumber kekayaan nomor satu di Amerika. Kita dapat mengenal bokser dari mukanya, terutama hidungnya yang peot-peot. Jago tinju itu banyak orang hitam (Negro). Barangkali dengan memberikan pukulan jitu yang membuat lawannya kulit putih *knock out*, agak lepas jugalah dendam terpendam dalam hati Negro terhadap kulit putih.

Sesudah itu adalah gumul. Penonton gumul sama hebatnya dengan penonton bokser. Manusia disuruh bergumul tekan-menekan, cekik-mencekik, hempas-menghempaskan. Kejam! Ngeri! Hal itu diperlihatkan juga dalam

televisi. Perempuan muda lebih keras tepuk tangannya jika jagonya menang daripada pihak laki-laki.

Seorang jago dari Mancuria sekarang banyak bermain di Amerika. Selalu tampak di televisi. Namanya U Kim. Kejam! Kalau orang lain bergumul 20 menit atau setengah jam, baru berketentuan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Namun, kalau U Kim tampil ke depan, orang menunggu dengan hati berdebar-debar sebab bagi dia tidak menunggu waktu sampai 5 menit untuk mengalahkan musuhnya. Dua atau tiga menit beres, minta ampun. Badannya serupa raksasa, rambutnya dicukur, ditinggalkan sedikit di puncak, dan perutnya agak gendut. Persis serupa raksasa dalam dongeng. Namun, kepadanya belum diberi kesempatan bermain dengan jago Amerika, yang lebih ternama, yang kelas satu! Sebab? Sebabnya mudah saja, dia bukan orang Amerika atau belum masuk warga negara Amerika.

Namun, olahraga-olahraga berat yang sangat disukai umum ini, tidaklah menghilangkan kegemaran orang kepada olahraga ringan seperti tenis, berperahu, berenang, naik kuda, dan lain-lain. Laki-laki dan perempuan banyak yang menggemarinya.

Di samping kemajuan olahraga, didapat pula kemajuan dalam musik. Musik-musik Beethoven, Mozart, Bacht, Wagner, Paderewski, dan lain-lain dimajukan dengan salah satu bagian harta wakaf (*foundation*) pusaka mendiang Carnegie. Di mana-mana kota ada *music hall.* Yang lebih penting lagi ialah memajukan musik kepada umum. Di setiap kota besar adalah lapangan musik untuk umum. Bermain pada waktu-waktu yang tertentu, di lapangan terbuka. Dengan itu, masyarakat umum dari segala tingkat dapat merasakan kelezatan musik. Lapangan musik untuk umum

yang paling besar ialah di Los Angeles. Amerika tidak mau melupakan atau menyia-nyiakan pusaka mulia yang diterimanya dari nenek moyangnya di Eropa.

Musik rakyat bertambah maju dalam bentuk Amerika sendiri. Orang Negro sangat banyak jasanya untuk memajukan nyanyi dan tari yang diterimanya pula sebagai pusaka dari nenek moyangnya di Afrika dulu. Jazz band. Tiptap, kepandaian merencahkan kaki dengan bunyi teratur adalah jasa Negro.

"Trak-tak-tik-tak" rencah kaki itu adalah kesukaan umum dari orang Negro. Tidak jarang kita berjumpa saat anak Negro sama Negro berjumpa di tepi jalan (trotoar), mereka telah menari saja, "trak-tik-tak". Tidak peduli berapa dan siapa orang yang lalu lintas. Kawannya pun asyk, dia pun ikut pula. "Trak-tik-tak" rencah kaki itu rupanya sudah puncak gembira orang Negro, walaupun bagaimana besar tekanan jiwa karena perbedaan kulit.

Dengan sendirinya tari demikian telah menjadi kekayaan Amerika dan menular ke mana-mana di seluruh dunia ini. Ditambah lagi oleh tarian-tarian yang dibawa orang Spanyol. Rumba, Samba, Bolero, dan sebagainya telah disuburkan di Amerika dan menjadi kekayaan Amerika. Disiarkan dengan film-film, Bing Crosby, Ginger Rogers, dan lain-lain.

Jika musik telah berbunyi dalam suatu pertemuan, kaki gadis-gadis telah bergerak-gerak, bibirnya telah komat-kamit, minta segera diajak oleh pasangannya.

Awak kaya, duit banyak. Perang belum pernah kalah. Sebab itu, orang Amerika, lebih gembira hidupnya daripada orang Eropa Barat. Di dalam kegembiraan diadakan etika. Jangan dilanggar etika itu.

Gembira dengan kekayaan uangnya. Gembira dengan kekayaan demokrasinya. Gembira dengan sejarahnya yang didirikan oleh George Washington, Thomas Jefferson, Benjamin Franklin, Abraham Lincoln. Gembira dengan kemajuan teknik, dapur gas, listrik, radio, televisi, alat masak, alat cuci. Seratus enam puluh juta penduduk Amerika Serikat hampir semuanya membanggakan jutaan dolar. Karena itu, kata yang indah untuk menyatakan cinta hati kepada kekasih tidak mereka punyai lebih dari nilai jutaan, *I love you than a million dolar.*

Mobil dimiliki oleh hampir semua orang atau lebih tepatlah dikatakan bahwa setiap rumah ada mobilnya sendiri. Oleh sebab itu, Amerika tidak lagi susah di mana akan memperoleh mobil. Yang mereka usahakan dari memperoleh mobil ialah di mana akan diletakkan mobil itu (*parking*).

Mobil-mobil berderet di tepi jalan, sepanjang-panjang jalan. Hujan berhujan, panas berpanas. Seperti di New York pada rumah-rumah pencakar langit yang berpuluh tingkat, setiap tingkat dan ruang ada mobilnya sendiri, sedangkan halaman peletakan tidak ada. Demikianlah di seluruh kota di Amerika.

Ketika saya bertandang ke University of California di Berkeley, seorang wartawan perempuan, wakil dari suatu harian telah mewawancarai saya. Di antara pertanyaannya ialah, "Bagaimana pandangan dan kesan Tuan tentang Amerika?"

"Amerika sekarang telah sampai di puncaknya. Tidak ada bangsa yang melebihinya lagi."

Dia tersenyum lantaran pujian itu.

Lalu saya teruskan, "Sebab itu, kewajiban Amerika tidak banyak lagi, hanya satu saja."

"Apakah kewajibannya?" tanyanya dengan penuh perhatian menunggu.

Lalu kujawab, "Menjaga supaya jangan jatuh."

Dicatatnya juga!

Perhubungan

Seluas, selebar, dan sebesar negara itu, perhubungannya sangat mudah. Sejak dari yang cepat urusannya, tetapi agak lambat jalannya yaitu mobil bus Greyhound, sampai kepada kereta api, sampai kepada kapal udara. Menghubungkan dari barat sampai ke timur, dari utara sampai ke selatan.

Penyelenggaraan, keberesan, kebersihan, dan senyum orang yang meladeni, menyebabkan perjalanan sangat mudah. Semuanya adalah usaha privat, tidak di tangan pemerintah. Bertambah besar usaha, bertambah besar belasting. Perhubungan-perhubungan itu ramai selalu. Karena bebas, tidak ada halangan dan mustarih (senang sentosa) dalam perjalanan. Tidak perlu memakai dan meneken paspor di tengah jalan sebab semuanya adalah Amerika.

Tiap-tiap negara bagian ada keistimewaannya. Di Colorado dengan Rocky Mountain-nya, di Arizona dengan Grand Canyon National Park-nya, di California dengan Samudra Pasifik-nya, bukit-bukitnya, dan rimba-rimbanya yang indah. New Mexico dengan bentuk campuran Indian dan Spanyol-nya. Di New Orleans dengan klub malamnya, pelabuhan, dan kuburan ganjilnya.

Washington D.C. dengan Washington Monument, tugu kebesaran Jefferson, logo kebesaran Lincoln. Di New York, Gedung PBB dengan Niagara, Hyde Park, dan berbagai macam lain. Philladelphia dengan lonceng kemerdeka-

annya. Florida dengan Miami dan Key West-nya. Detroit dengan pabrik-pabrik mobil. Chicago dengan pabrik-pabrik daging dan museumnya, dan di kota-kota lain pun bermusim sendiri pula. Pendeknya di seluruh negara bagian ada tempat yang perlu dilihat.

Orang Amerika sendirilah pelancong utama dalam seluruh negara bagiannya. Dimasukkan uang ke dalam celengan untuk ongkos melancong di sekeliling negaranya, melihat tamasya indah, melihat tempat bersejarah. Setiap saya bertemu orang Amerika, jarang yang belum mengelilingi tanah airnya.

Umumnya di setiap kota itu ada mobil bus *sightseeing*, mobil bus pelancong. Berangkat pada jam yang tertentu ke tempat yang penting dilihat. Mobil bus itu istimewa pula buatannya, kaca belaka dinding dan atapnya. Dengan bayaran sekian dolar untuk sekian jam, kita pun dapatlah menumpang bus itu. Kita diladeni oleh supirnya yang merangkap menjadi penunjuk jalan dengan alat pembesar suara. Mulai berangkat dari dalam kota, dia telah mulai bercerita, apa keistimewaan tempat yang dilihat, siapa pendirinya, berapa ongkosnya. Suatu tempat peringatan peperangan diterangkannya nama jenderalnya, berapa banyak serdadunya, dan bagaimana kemenangan yang dicapainya. Kita hanya tinggal mendengarkannya dan memutar kepala ke kiri ke kanan, melihat apa yang ditunjukkannya. Setelah selesai perjalanan itu, kita pun turun dan beri dia sedikit persen, lain dari sewa yang tadi.

Di setiap stasiun bus dan stasiun kereta api, ada peti-peti tempat mempertaruhkan barang-barang berkecil-kecil jika kita hendak melancong dahulu menunggu kereta api berangkat. Dengan membayar sepuluh sen, dimasukkan

ke sebuah lubang dekat lubang kunci, jatuhlah kuncinya dan masukkanlah barang kita. Kuncikan balik dan pergilah. Barang pun tinggal dengan aman.

Di hampir setiap stasiun, terutama lapangan udara, ada pula "peti" tempat tanggungan jiwa (asuransi). Masukkan pula setali untuk jaminan 5.000 dolar, 50 sen untuk 10.000 dolar, dan seterusnya. Masukkan setali ke dalam lubang itu, kertas pun mengulur dari dalam rangkap dua dengan karbonnya sekali. Tulislah nama, alamat, siapa nama waris, dan taruhlah tanda tangan. Setelah selesai, tariklah selembar uang yang terulur keluar. Adapun salinannya telah tinggal di dalam. Jika selamat, uang kita hanya hilang setali. Jika kapal udara yang kita tumpang itu sampai ke tempat yang kita tuju, yang tadi telah kita tuliskan di kertas itu, habislah usia asuransi kita Jika ada kecelakaan, mana tahu! Waris kita akan terima bersih!

Apabila hendak iseng-iseng berpotret, masukkan setali pula ke dalam lubang di pintu sebuah kamar gelap. Masuklah ke dalam kamar itu dan tunggulah lima menit, gambar akan keluar lima buah. Sebab itu, bergayalah dengan lima macam gaya!

Jika haus, masukkan lima sen pada peti yang lain dan kalau uang itu palsu, segala peti yang kita sebutkan itu mengembalikan sendiri uang kita. Dia yang keluar kembali, bukan barang yang kita kehendaki. Masukkan lima sen maka segelas Coca-Cola pun muncul keluar. Tidak tepat lagi kita namakan segelas, melainkan sekertas sebesar gelas. Habis minum lemparkan kertas gelas itu ke dalam petinya dekat itu. Nanti kertas itu akan dikocok kembali di pabrik.

Jika habis rokok, ada pula petinya. Masukkan pula setalen (mata uang koin bernilai 25 sen, ed.) ke sebuah lubang-

nya. Lalu tilik, rokok merek apa yang Tuan sukai. Semuanya ada di situ, Pall Mall, Philip Morris, Camel, Chesterfield, dan lain-lain. Tarik pula alat tentang merek itu maka rokok yang Tuan kehendaki akan "melompat" keluar bersama korek apinya sekali.

Ingin coklat, ingin gula-gula, ingin kacang goreng, semua ada lubangnya, ada tariknya, dan terima bersih!

Tenaga manusia yang terbuang-buang selama ini digantikan oleh pesawat. Manusia dapat dipakai tenaganya untuk yang lain. Semua ini pun memudahkan perhubungan dan perjalananan dari satu kota ke kota yang lain. Kemudian perhubungan itu sangat besar kesannya kepada jiwa bangsa Amerika. Dia mengenal setiap bagian dari negaranya yang besar. Pahamnya pun luas. Sebab itu, kebudayaannya pun bertumbuh meskipun rasa kedaerahan tidak hilang. Orang Negara Bagian New York dikenal dengan nama New Yorker dan dia bangga dengan itu, orang Florida dengan Floridan, dan sebagainya. Namun, keluasan dan kemajuan tanah airnya tidaklah berkurang. Bahkan orang Negro yang pada negara bagian di sebelah selatan begitu tertekan jiwanya, tetapi akan menukar negara Amerika dengan negara lain, tidaklah mereka ingin!

Ada Negro dan ada keturunan Anglo Saxon. Ada keturunan Prancis, Belanda, dan Spanyol. Kalau kita tanya, mereka akan menjawab, *"I am an American!"*

Bahkan orang-orang Tionghoa dan orang Jepang yang tidak menjadi warga negara Amerika, yang tetap memelihara kebudayaan pusakanya, klentengnya, dan *chop sue*-nya. Orang Jepang memelihara makanan sukiyakinya, tetapi dia tetap menjawab kalau ditanya. *"I am an American."*

Di Pulau Hawai, yang sekarang telah diakui bagian dari

negara Amerika Serikat, yang penduduk aslinya adalah bangsa Polynesia dan pangkat-pangkat penting dipegang oleh orang Amerika, pun menjawab, *"I am an American!"*

Singkatnya "dilulurnya".

Kemudahan perhubungan, usaha mengatasi segala kesulitan hidup memindahkan tenaga bahu manusia ke dalam tekanan pesawat, menyebabkan timbulnya suatu pandangan hidup baru. Orang Amerika sendiri dibanggakannya di seluruh dunia, yaitu *American way of life* pandangan hidup orang Amerika. Bahkan orang keturunan Arab, terutama keturunan Libanon Kristen kalau ditanya dia akan menjawab, *"I am an American"*

Hotel-Hotel

Setiap kota penuh hotel-hotel, sanggup menerima manusia menurut tingkat dan kesenangan hidupnya. Bahkan perkumpulan agama seperti YMCA pun mempunyai hotel-hotel sendiri. Internasional House pun menyediakan tempat menumpang.

Tanyailah dompet sendiri, hotel mana yang dia membayar. Ada yang 40 dolar semalam, sampai ke bawah sehingga tiba di 4 dolar semalam. Di bawah itu pun ada, yang 3 dolar, 2.5 dolar, bahkan 1.5 dolar. Penyelenggaraannya pun tentu berbeda. Umumnya kami dan Saudara Yunus hanya menyewa hotel di antara 3 dan 4 dolar. Namun begitu, di sana sudah ada kamar mandi sendiri, kakus sendiri, dan ada yang beradio sendiri. Handuknya dan sabunnya bertukar setiap pagi. Sekurangnya dua potong sabun. Habis tak habis pagi telah bertukar. Rupanya apabila produksi telah melimbak-limbak, limpah-melimpah, bukan produksinya lagi yang sulit, melainkan bagaimana distribusinya supaya lekas habis.

Jika di zaman dahulu, Nabi Muhammad saw. pernah mengatakan ketika beliau hidup di padang pasir Arabia bahwa musafir adalah sepotong dari siksaan. Sekarang, jadilah musafir itu sepotong dari kesenangan. Betapa tidak, padahal di setiap kamar hotel itu ada alat pendingin di musim panas dan ada alat pemanas di musim dingin.

Layanan dari segenap pelayan hotel rata-rata baik dan bertambah baik kalau kita pandai menaikkan "harga diri" sendiri dengan "persen" yang kita berikan. Kita akan mendapat sambutan *Thank you* yang hangat. Demikian jugalah halnya di seluruh restoran cuma kafetarialah yang tidak menghendaki persen. Kita ambil sendiri makanan yang kita sukai karena semuanya telah terhidang dalam tempatnya yang tertentu dan bersih. Pilih sendiri, nanti kasir akan menentukan berapa harganya. Bayar, bawa sendiri ke meja, dan makan. Setelah beres, keluarlah. Tak usah malu mengangkatnya ke meja makan karena semua orang melakukan begitu. Cuma di negara-negara bagian selatan ada orang-orang Negro menghendaki persen pula untuk menolong menghantarkan dulang makanan itu ke meja yang kita tuju.

Makanan-makanan tentu cara Amerika. Bukan enaknya yang penting, tetapi khasiatnya, vitaminnya. Kalau perut masih "baru", kita agak jengkel, seakan-akan orang Amerika tidak pandai memasak. Padahal semuanya adalah setelah "ditimbang semasak-masaknya" oleh ilmu pengetahuan kedokteran.

Kedokteran atau timbangan semasak-masaknya, bagi saya bukanlah soal. Sekali-sekali saya pasti menyerbu nasi. Bahkan kalau boleh, setiap makan malam mesti ada nasinya. Nasi! Sekali lagi nasi!

Jangan khawatir! Di seluruh kota kecil dan besar, ada

restoran orang China. Ada *chop sue*! Inilah yang terutama di sana. Ada *mushroom* (cendawan), ada *bamboo* (rebung). Ada ikan panggang, ikan goreng! Gurih sekali rasanya. Namun, ingat! Katakan benar-benar lebih dahulu kepada taukenya bahwa Tuan tidak makan babi. Sudah banyak yang tahu, tetapi lebih banyak yang tidak tahu bahwa orang Indonesia banyak yang tidak makan babi. Banyak yang tidak memakan babi artinya tidak sedikit yang menghantam babi. Di Jawa Tengah misalnya, ada suatu paham bahwasanya yang haram hanya celeng, bukan babi. Ada pula paham, babi hanya haram bagi orang Arab sebab Nabi Muhammad saw. pernah disendok babi sebab itu diharamkannya, katanya! Ada pula yang berpaham, kita harus tahu *international minded* sebab itu mestilah pandai makan babi.

Satu kali kami makan di restoran Tionghoa di Denver. Ikan masakan Tionghoa, waduh gurihnya. Sedang anak-anak menyendok, tiba-tiba berjumpa barang yang sangat ditakuti, sepotong kecil ham (paha babi). Makan terhenti di tengah jalan! Tidak mau diteruskan lagi. Murka kepada tauke itu tidak bisa sebab kami yang salah. Lupa memberi tahu.

Namun, semuanya ini tidak ada yang memberatkan kita sebab kita harus membedakan benci dan jijik kepada babi karena pendidikan dari kecil, dengan bertemu daging babi! Bertemu daging babi tidaklah haram, Bung! Memakannya yang haram!

Otak saya dan pertimbangan saya menurut fiqih, jika bertemu daging babi dalam jambar kita, sisihkan saja daging ke tepi dan makanlah yang lain. Namun, kalau saya turutkan didikan saya sejak kecil benci dan jijik, terlihat saya pun, perut saya sudah menolak sekeras-kerasnya. Padahal daging babinya belum masuk ke mulut, yang di dalam pe-

rut memprotes, "Sebelum dia masuk, biarlah kami kembali keluar dari mulut Tuan! Bharr!"

Kian sehari kian insaflah saya. Saya di negeri orang; makanannya lain, agamanya lain. Haram kata kami, halal kata dia. Dengan segenap daya upaya yang ada pada kami, bahaya itu kami elakkan. Namun, kami tidak dapat menjamin bahwa kami terpelihara darinya. Kami ke Amerika, bukan ke tanah Arab! Menurut pengetahuan kami, hanya sekali itu kami bertemu daging babi dalam jambar makan dan sekali melihatnya di tengah meja makan ketika dijamu orang di Salt Lake City. Karena mengejar "nasi", kami selalu makan di restoran Tionghoa dan di kedai orang Filipina. Kami peringatkan jangan kami diberi babi. Selalu peringatan kami diperhatikan. Namun, kami tidak memeriksa sampai ke dapurnya, apakah sendoknya campur, apakah kualinya satu. Pada keyakinan saya, agama sendiri tidaklah menuntut saya sampai ke situ, memeriksa dapur orang mengomisi kualinya, di tanah yang bukan Islam, pada bangsa yang bukan Islam adalah satu perkara yang harus menjadi pertimbangan benar lebih dahulu. Agama dan hukumnya bukanlah batu yang beku.

Suatu Kelucuan

Kami naik kereta api dari New York ke Philadelphia. Itulah permulaan saya naik kereta api di Amerika. Sebelumnya adalah kapal udara. Saya pun terus naik, ambil sekali tempat duduk. Saya tamu pemerintah, tentu saya kelas satu sebab sepuluh kali lebih bagus dari kelas satu ekspres Jakarta-Surabaya.

Kondektur datang, karcis saya diperiksa.

Sambil membungkuk memberi hormat, dia berkata,

"Bukan di sini tempat Tuan! Tuan harus pindah ke kelas satu. Tuan istimewa."

Seorang nona muda menolehkan mukanya ke tempat lain, menjaga supaya saya jangan kelihatan olehnya, malu! Saya pun pindah tempat! Syukurlah tidak dari "atas" ke "bawah", melainkan dari bawah ke atas. Dapatlah Tuan menggambarkan sendiri bagaimana yang kelas satu itu jika Tuan ingat kata saya tadi bahwa kelas tempat saya duduk itu sepuluh kali lebih bagus dari kelas satu Jakarta-Surabaya!

Tempat duduk kelas dua itu dua-dua sebaris, jalan di tengah dan di sebelah sana dua sebaris lagi. Semuanya menghadap ke depan. Namun, apabila ditekan knop sampingnya, kita dapat tertidur. Dapat pula dikisarkan menghadap ke belakang kembali kalau kita ingin sebab kita berjalan empat orang, hendak bercakap bercengkerama. Tempat duduk itu beledu (beludru) warna merah atau hijau. Sebuah puntung rokok pun tidak ada sebab di samping telah ada tempat abu rokok.

Tak usah melempar ke bawah sebab berbahaya. Tidak seorang pun yang melemparkan puntung rokoknya ke bawah atau ke lantai meskipun tidak ada pelakat larangan sebab orang sudah tahu mengatur dirinya sendiri.

Di dalam kereta tidak ada orang bersuara keras mengganggu orang lain. Orang hanya membaca surat kabar. Dua pemuda perjaka dan gadis duduk bercumbu kalaimengalaikan kepalanya. Tak ada orang yang ingin melihat lakon itu karena itu bukan urusannya. Kalau tempat agak sempit dan seseorang lain hendak lalu ke tengah, dia permisi dengan ucapan, "*Excuse me*" (maafkan saya). Kalau ada seseorang perempuan tua naik dan bebannya berat, dia boleh saja minta tolong dengan suara separuh meme-

rintahkan kepada pemuda yang berdiri di situ. Pemuda itu akan segera menolongnya.

Dalam kereta api kita dapat melihat "tampannya" kebiasaan orang Amerika. Dia tidak peduli siapa yang duduk kiri kanannya. Dia karam dalam dirinya sendiri, membaca koran atau membaca buku detektif. Tidak ada yang menegur ke mana Tuan hendak pergi dan dari mana Tuan karena tidak ada hubungan pertanyaannya dengan kepentingan dirinya. Namun, kalau kita bertanya suatu yang belum kita ketahui karena kita orang baru, dengan segera mukanya berubah jadi manis dan memberikan jawaban yang memuaskan.

Inilah individuelisme! Saya mementingkan diri saya sendiri dan saya tidak akan merugikan tuan. Tuan pun bebas berbuat apa kehendak Tuan asal jangan pula hendaknya mengganggu saya. Dua pemuda pemudi baru menikah, bercumbu di dekat seorang tua. Orang tua itu tak peduli sebab itu bukan perkaranya. Toh dia pun muda pula dahulu dan berbuat begitu pula ketika baru menikah. Kedua merpati itu pun meskipun bercumbu, tidak pula dia "ribut-ribut" sehingga terganggu orang kiri kanannya.

Sebab itu, kalau ada orang bersuara agak keras sehingga keheningan itu terusik, tidak ada orang yang menegur, mengapa ribut. Hanya beberapa orang–tak banyak–melihat sebentar kepada si peribut pemecah keheningan itu, sudah itu kembali membaca korannya.

Lantaran itu, kita orang baru dari negeri yang "baru" merdeka pula, terpaksa terikat sendiri oleh hal yang demikian. Kita hati-hati memasukkan abu dan puntung rokok ke dalam tempatnya. Kita pun masuk ke pintu stasiun dengan teratur, duduk dengan teratur, dan tidak ribut. Bukankah suasana keliling membentuk sikap kita?

Teringatlah saya apabila melihat kejadian kecil ini bahwa nanti kelas satu kereta api kita akan beralas beledu pula tempat duduknya, warnanya merah atau ungu. Sedia tempat abu rokok dan orang tidak ribut. Orang membaca koran atau cerita detektif. Tidak ada lagi orang potong tangan atau buta menonton-nontonkan tangannya. Bersih necis dan teratur, diatur oleh masyarakat itu sendiri. Ini akan kita dapat dari sehari ke sehari bilamana buta huruf telah habis dan ayah yang membawa anaknya naik kereta api itu ialah keluaran sekolah tinggi. Anaknya yang kecil telah dididik di dalam taman kanak-kanak, abangnya murid SMP, dan ibunya lulus sekolah kepandaian putri.

Pendeknya segala soal-soal musykil yang kita hadapi sekarang jawaban "taauuk" yang saya terima di bus Sukabumi, kereta api yang penuh membuat pusing kepala oleh abu dan puntung rokok dan kulit pisang, ribut mengobrol tidak sependengaran, perempuan yang diberi tempat duduk lalu menengok dengan menghina sebab merasa bahwa dia diberi tempat duduk itu lantaran kita tergiur oleh bedak tebalnya, orang yang memborong tempat duduk untuk dirinya sendiri, yang masih lapang di sisinya dengan bungkusannya, dan seribu satu lagi yang lain, hanyalah soal kecil belaka. Semuanya dapat kita habiskan dengan hanya dua kalimat, yaitu "Ajarlah mereka!"

Pe, Pe, dan Ka (Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan)

Orang Amerika khususnya, orang Barat umumnya disebut individualis! Memborong tempat duduk pun individualis. Ribut bersuara keras dengan tidak mempedulikan orang lain pun individualis. Tak mengapa individualis, asal terdidik!

Tidaklah kabur mata saya melihat kemajuan masyarakat yang telah teratur ini. Tidaklah saya dengan segera mengatakan bahwa bangsa saya sendiri masih "biadab". Belum tahu aturan. Banyaklah rahasia kemurnian jiwa yang asli, yang ada pada bangsa kita walaupun dalam kesan sepintas lalu memang begitu kelihatannya.

Jiwanya masih suci bersih, hanya pengalaman itulah yang kurang. Dia telah mempunyai kebudayaan sendiri, hanya telah membeku. Cobalah lihat!

Jika seorang-orang Sunda naik ke sebuah mobil bus dan duduk di dekat temannya yang lain, dia terus berkata, "Mangga!" Temannya menjawab, "Mangga." Alangkah halusnya perkataan itu.

Tuan naik bus pula, lalu naik seorang anak Minangkabau. Dia lantas menyirihkan rokoknya kepada Tuan. Lalu dia bertanya, pertanyaan yang tidak akan dimengerti oleh orang Barat. Dia bertanya, "Tuan dari mana?" "Tuan hendak ke mana?" Seakan-akan menurut kacamata individulisme Barat yang bertanya itu terlalu *nieuwsgierig*, hendak tahu urusan orang lain. Padahal bukan begitu. Pertanyaannya itu adalah permulaan dari perkenalan kalau sama tujuan, besarlah hatinya. Lalu dia berkata, "Kalau begitu sama tujuan kita. Marilah kita berkawan saja."

Cobalah perhatikan bagaimana besarnya pengaruh agama walaupun tidak disadari kepada budi pekerti dan bertumbuhnya individualisme. Seorang Barat, baik Eropa maupun Amerika, akan duduk dengan diamnya dalam kereta api atau bus, tidak mengganggu orang lain dan tidak berkata kalau tidak lebih dahulu ditegur. Setelah ditegur, dia akan menjawab dengan manis budinya. Padahal seorang Indonesia, seumpama dari daerah Minangkabau tadi,

baru saja naik dia telah menegur orang yang duduk di sisinya, menanyakan dari mana hendak ke mana. Apakah pengaruh agama di sini?

Dalam ajaran agama Kristen, yang menyelusup ke dalam jiwa mereka adalah sabda Nabi Isa a.s.. "Janganlah berbuat kepada orang lain barang yang kamu tidak suka jika orang berbuat begitu pula atasmu." Masing-masing pun menjagalah jangan sampai dia mengganggu orang lain. Dia pun sangat hati-hati dan timbul sikap "negatif".

Orang Islam terpengaruh pula oleh ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad saw., *"Wa qulu lin naasi husnan!"* (dan katakanlah kepada sesamamu manusia, kata-kata yang baik). Sebab itu, merekalah yang menegur lebih dahulu, kadang-kadang menanyakan kepada orang, dari mana hendak ke mana. Bukan terpengaruh oleh rasa ingin tahu hendak mencampuri urusan orang lain, melainkan karena hendak, "berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing". Sikapnya pun positif.

Di Barat telah dimasukkannya ke dalam jalan pendidikan, dikuatkannya dengan beberapa etika. Alangkah murninya budi orang Islam Indonesia apabila dia telah menegakkan etika baru pula untuk menggauli dunia, dengan mengambil dasar ajaran agamanya. Jadi, bukan etika ikut-ikutan.

Agama Islam telah masuk ke Indonesia. Meskipun belum sempurna, tetapi pengaruhnya telah masuk ke dalam masyarakat. Di hari raya dia saling mengunjungi. Gembira benar mereka di waktu lebaran, tetapi setitik minuman keras tidak menyentuh mulut mereka. Alangkah jauh bedanya dengan perayaan hari Natal di Eropa, Amerika, dan Australia. Saya ketika akan pulang 24 Desember ada di Sy-

dney. Saya melihat pemuda-pemuda bergelimpangan di taman-taman bunga karena mabuk.

Segala sesuatu dikerjakan dengan gotong-royong. Pangkal gotong-royongnya ialah masjid dan balai desa. Setiap waktu mereka berkumpul. Hari Jum`at mereka berkumpul lebih ramai. Sehabis shalat dapatlah mereka memperkatakan urusan-urusannya bersama. Memperbaiki bundaran air, turun ke sawah, mencari tonggak surau, dan lain-lain.

Di kota-kotanya memang tidak jelas lagi pengaruh agama pada masyarakatnya. Ini bukan di Indonesia saja. Di New York pun, pengaruh agama tidak juga tampak. Namun, pergilah ke kampung, pergilah ke pertanian di Dallas. Sama saja jiwa orang tani di Texas dengan jiwa orang tani di Suliki, di Sayur Maincat, di Desa Banten, di Cicurug, atau di Sigeri dan Takkalasi.



Di taman nan indah di Dallas (Texas)

Di desa-desa umumnya, apabila Tuan bertandang dari tempat jauh, belumlah senang hatinya sebelum Tuan me-

makan nasinya. "Makanlah nasi kami agak sepiring." Padahal di Barat karena sudah terpelajar, makan-makan saja dengan tidak ada perjanjian terlebih dahulu, tidaklah dilazimkan. Di tanah Batak misalnya, yang umumnya telah memeluk agama Kristen, jika datang tamunya orang Islam diberinya periuk sendiri, sendok sendiri karena orang Islam itu tidak suka bersentuhan dengan babi.

Memang, di beberapa negeri yang terpengaruh oleh adat Arab (harus disisihkan adat Arab setelah berpindah ke Indonesia dengan adat Islam) perempuannya dipingit. Ketika kita bertandang, kita sulit sekali akan berjumpa dengan perempuan. Namun, adalagi beberapa daerah, yang juga tebal keislamannya, seperti Aceh, Minangkabau, dan sebagian dari tanah Sunda, dipandang suatu penghinaan kalau sekiranya pihak perempuan tidak turut menghidangi tamunya dengan baik budinya. Saya sendiri saat tiba di kampung saya membawa singgah tamu saya, dengan segeralah segenap anak kemenakan saya turut melayani tamu itu. Menambahkan nasinya, meskipun perempuan tidak turut makan, tetapi duduk melihat kalau-kalau ada yang kurang, gulai telah habis, harus ditambah. Turut menghantarkan tamu itu ketika hendak pulang.

Menolong "dagang lalu" adalah adat yang umum di seluruh tanah Indonesia. Bahkan inilah dahulu kala, salah satu dari sebab Indonesia kehilangan kemerdekaannya. Raja-raja Indonesia terlalu "baik" kepada "dagang lalu"; disangkanya mula-mulanya sebenar-benar dagang, padahal penjajah. Agaknya lantaran pengalaman-pengalaman pahit ini, akhirnya "dagang" telah berubah artinya. Dahulu ialah musafir dari tempat jauh yang harus ditolong. Sekarang artinya ialah saudagar. Inilah juga salah suatu

kesan maka sampai sekarang setelah merdeka ini, masih terbawa-bawa olehnya "rasa benci" dan cemburu kepada kulit putih.

Melihat semua ini dan beberapa contoh yang lain, tetaplah pendirian saya bahwa bangsa saya tidaklah begitu buruk sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang yang matanya terpesona oleh tamadun (peradaban) Barat. Kita akui memang banyak yang telah beres di Barat karena maju pendidikan dan pengajarannya. Namun, bangsa kita pun dapat maju karena dasarnya telah ada, bilamana kita mengajarnya pula dengan sungguh-sungguh.

Mementingkan diri sendiri adalah bawaan manusia sejak dia lahir. Anak kecil pun tidak suka jika mainan di tangannya diambil orang. Pendidikan jugalah yang membentuk diri sendiri tadi sehingga berguna bagi masyarakatnya sebab masyarakat adalah gabungan dari diri setiap orang.

Ajaran filsafat yang memengaruhi jiwa orang Amerika dan menjadi dasar dari pendiriannya ialah pragmatisme. Kasarnya mengukur nilai sesuatu dengan kepentingan diri sendiri. Namun, jika dihaluskan, keuntungan yang aku berikan kepada orang lain langsung lebih dahulu membahagiakan diriku sendiri. Jika seorang sengsara yang kutolong, jika aku menjadi seorang dermawan darah (donor), memberikan darahku untuk membantu palang merah yang sedang membela orang-orang sengsara di medan perang, lantaran bantuanku itu, orang yang bercelaka tadi, terlepas dari kematian. Dia pun gembira dan bahagia. Lantaran kegembiraannya itu, hatiku pun puaslah. Jadi akulah yang lebih dahulu mendapat keuntungan kepuasan batin dari menolong orang lain itu. Jika dihaluskan lagi, kebahagiaan itu suatu surga bagiku.

Bilamana pendidikan bangsa Indonesia ditegakkan pula atas ajaran agamanya dan susunan masyarakatnya, alangkah akan lebih kuat akhlak bangsa ini jika dia bangun kelak. Berapa banyaknya ajaran Islam yang sekarang masih tetap tertulis dan tetap dibaca, tetapi kurang dipahamkan karena pengetahuan yang belum seimbang.

Misalnya ajaran zuhud. Bilamana semangat agama telah mati, salahlah pengertian terhadap zuhud. Diartikan saja tidak suka akan dunia, tidak suka akan harta, tidak suka akan pangkat. Timbullah perangai mendustai diri sendiri lantaran salah pengertian. Luputlah dunia dari tangan karena diajarkan benci kepadanya. Padahal dunia adalah tempat menanam dan akhirat tempat mengetam. Benci harta menyebabkan hidup dalam kemiskinan sehingga untuk menegakkan sebuah masjid untuk menyembah Tuhan pun tidak sanggup.

Timbullah kutukan kepada dunia dan harta. Mengakui diri zuhud bukan karena demikian ajaran agama, hanyalah zuhud dijadikan tempat lari oleh orang yang dengki melihat kenaikan orang lain atau merasa tidak sanggup berkejar-kejaran dengan orang di dalam menuju laba.

Ajaran Islam yang murni akan dapat memperbaiki bangsa-bangsa pemeluk Islam dan membentuk budinya. Asal didikan didasarkan kepadanya.

Kita menuduh Barat materialistis dan Timur kita katakan idealistis. Ajaran agama kita yang murni adalah menyuruh mengejar sebanyak-banyak benda untuk menegakkan perintah Allah SWT. Disilakan berjuang menegakkan jalan Allah SWT lebih dahulu dengan benda kemudian baru dengan jiwa. Orang Islam disuruh berusaha agar dia dapat mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya supaya dia da-

pat menolong masyarakat dengan hasil hartanya. Mengeluarkan zakat adalah rukun dari agama Islam. Sebab itu, dalam hati setiap Muslim ingin kerja supaya dapat berzakat.

Dalam perkara budi bahasa pun, jika mendapat pendidikan dan ajaran, umat Islam akan dapat menunjukkan contoh teladan yang baik kepada dunia. Kesopanannya akan lebih tinggi daripada kesopanan Barat yang sekarang sebab kesopanan Barat sekarang, etika dan sopan santunnya, lebih banyak mementingkan kulit lahir saja daripada kebatinan.

Kita kagum melihat sopan santun Barat dan etika Barat. Sampai kepada hal yang berkecil-kecil diatur sehingga dalam menjaga etika ini kita tidak membedakan etikanya seorang gangster, seorang kapitalis penghisap darah, atau seorang bintang film yang menggairahkan hati pemuda. Sampai kepada kenop baju, pegang sendok, mengisap rokok, naik dan turun mobil, berjalan dengan perempuan, ada belaka etikanya. Etika telah mengizinkan bahwasanya di tempat mandi umum, laki-laki dan perempuan boleh bercampur mandi dan perempuan boleh memakai pakaian yang diperlihatkan aurat badan sehingga lebih berbahaya daripada bertelanjang. Namun, apabila telah keluar dari tempat mandi umum, harus tukar pakaian dengan yang lain, yang sesuai pula dengan tempat itu. Di tempat mandi untuk laki-laki saja atau perempuan saja, seperti terdapat pada beberapa rumah penginapan, tidak terlarang bertelanjang bulat mandi bersama-sama. Sama-sama kelihatan, sama-sama melihat. Bukan soal!

Di sinilah ubahnya etika yang mengatur semata-mata pergaulan dengan etika yang ada hubungan dengan kontrol Allah SWT.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa selain dari mata manusia, mata Allah SWT pun tidak lepas dari memandang kita. Dikatakan oleh Nabi saw. bahwasanya Allah SWT tidaklah memandang kepada rupa dan pakaianmu, tetapi terutama memandang kepada hatimu dan usahamu.

Bilamana kecerdasan umat Islam dan termasuk bangsa Indonesia telah tinggi, akan lebih harmonislah pertalian etika masyarakat dengan etika terhadap Allah SWT. Akhirnya, karena memang itu lebih baik, dapatlah dia memberikan contoh yang baik kepada dunia. Bukan hanya semata meniru karena lemah pribadinya.



Kemungkinan-Kemungkinan yang Besar

Sesampai di San Fransisco, kami berkunjung ke Chicago University, universitas yang sangat terkenal karena di sana orang sangat asyik mempelajari sejarah agama Islam. Waktu itu kami sempat mendengar kuliah yang diberikan oleh seorang sarjana besar (profesor), Louis Massignon. Dalam perziarahan itu pula kami berjumpa Profesor Joseph Kitagawa seorang sarjana Jepang yang turut menjadi mahaguru di sana.

Dalam percakapan yang sangat asyik dan mendalam, beliau menyatakan besar minatnya dan kawan-kawannya memperhatikan kebangunan Indonesia sekarang dan kemerdekaan yang dicapainya. Beliau memandang dari segi kebudayaan dan kebangunan jiwa. Kebangunan jiwa indah yang sangat perlu bagi dunia di zaman sekarang, di zaman manusia telah kehilangan pegangan hidup. Indonesia adalah bangsa baru kata beliau, tetapi mempunyai sejarah lama. Dia akan turut mengambil bagian yang aktif dalam menyelesaikan masyarakat dunia dengan senjatanya yang berbeda dengan senjata orang lain.

"Senjata apa yang Tuan maksudkan?" tanya saya.

"Senjata keteguhan jiwa," kata beliau.

"Dapatkah di zaman sekarang, Tuan Profesor menghadapi bom atom hanya semata-mata dengan keteguhan jiwa?"

"Tuan tentu maklum," jawabnya. "Bahwa jika bom atom dihadapi dengan bom atom, hasilnya hanyalah kehancuran. Jika batu diadu dengan batu, keduanya sama-sama binasa. Kebudayaan dunia sekarang adalah kebudayaan keras melawan keras. Kekuatan mengalahkan keadilan. Siapa yang berani mengubah ini kalau tidak orang yang jiwanya dapat mengalahkan bom atom? Bangsa Tuan telah menghadapi kekerasan dengan keadilan dan dengan kebenaran, akhirnya Tuan menang! Dua kali bangsa besar dan kuat menduduki negeri Tuan dengan kekerasan, keduanya duduk dalam negeri Tuan seperti terpijak bara panas! Dalam persenjataan ketika revolusi, Tuan kalah. Dalam perhitungan pikiran, tidak ada jalannya bagi Tuan akan menang. Dengan apa Tuan menang jika tidak dengan kekuatan keadilan dan kebenaran? Setelah itu, bangsa Tuan pun merdeka. Tuan pilih suatu politik bebas. Itu pun kami pelajari dengan saksama. Banyak orang Amerika ini tidak paham arti mendalam dari politik bangsa Tuan. Namun, saya orang Timur seperti Tuan. Saya mengerti dan merasakan apa artinya politik bebas. Politik bebas bukanlah suatu pengecutan, suatu usaha si kecil mengelakkan tanggung jawab. Politik bebas Tuan adalah kebebasan jiwa. Inilah yang mengagumkan saya dan mengagumkan teman-teman saya."

Saya pun bertanya-tanya dalam hati, apakah gerangan Profesor Jepang ini sedang ambil muka, menyenangkan hati tamu? Kuperhatikan wajahnya. Dia adalah profesor

dari ilmu ketuhanan (teologi) dalam fakultas ilmu ketuhanan. Dia asyik sekali mendengarkan kuliah yang diberikan oleh Profesor Louis Massignon. Usia beliau kira-kira 35 tahun. Melihat senyuman saya yang bersyarat seperti memandang ucapannya itu hanya ambil muka, telah mengait supaya dia meneruskan pembicaraannya.

"Saya tahu, Tuan menyangka saya hanya bermulut manis. Namun, saya akan berbicara dengan sungguh-sungguh kepada seorang pemuka bangsa Indonesia, pemuka dalam lapangan kebudayaan dan kebatinan. Sungguh Tuan yang terhormat." Mulanya beliau mengucapkan *"exellentie"* kepada saya, tetapi saya tolak. Saya katakan bahwa saya belum berhak memakai itu, saya bukan menteri. Kalaupun berhak misalnya, di telinga kami bangsa Indonesia, lebih enak mendengar ucapan "Saudara" atau "Bung".

Indonesia akan memainkan peranan penting dalam penyelesaian banyak persoalan yang hebat di dunia sekarang ini. Pertama ialah dari letak tanah Tuan. Kedua dari kekayaan jiwa bangsa Tuan. Tanah Tuan terletak di antara dua benua besar. Yang lebih penting adalah kekayaan jiwa. Jiwa bangsa Indonesia telah dibentuk oleh tiga pengaruh. Pertama, pengaruh Hindu dan Budha di zaman lampau. Kedua, pengaruh Islam dan ketiga, pengaruh Barat."

"Hindu dan Budha boleh dikatakan berjauhan," kata saya.

"Memang, tetapi di Indonesia telah bersatu ajaran Budha dengan kehinduan Wisnu. Pada beberapa candi kelihatan itu. Pusaka keindahan lama itu ada pada bangsa Tuan. Sesudah itu datang Islam, agama yang mengajarkan persaudaraan. Agama yang mengajarkan monoteisme yang murni. Kemudian datang didikan Barat yang mem-

bentuk jiwa dinamis. Inilah bangsa Indonesia! Bangsa Tuan lebih kaya daripada bangsa-bangsa yang menjadi sumber dari ketiga kekuatan tersebut. Kewajiban bangsa Indonesia sekarang dan kewajiban Tuan di antara mereka. Saya hendak katakan dengan banyak maaf, adalah berat, yaitu memupuk jiwa yang kaya itu."

"Terlalu baik kepercayaan yang Tuan tumpahkan kepada kami. Padahal masih banyak kemusykilan dalam negeri kami yang harus kami hadapi."

"Kemusykilan itu akan dapat diatasi karena pokok yang tiga itu telah ada!" kata profesor itu pula.

Ucapan-ucapan yang dikeluarkan dengan jujur oleh seorang mahaguru agama seperti dia, ahli pengetahuan tinggi dan berbudi Timur yang halus–walaupun telah hidup di Amerika–menyebabkan saya telah lalai mengendalikan diri. Saya lupa bahwa maksud saya tadinya hanyalah hendak menerima. Lalu saya telah "memberi" dengan tidak sadar. Mula-mulanya saya terangkan filsafat Pancasila. Saya terangkan pula tujuan menegakkan Kementerian Agama. Banyak orang luar menyangka bahwa Pemerintah Indonesia mencampuri urusan agama sehingga pemeluk agama Kristen yang sedikit jumlahnya di Indonesia merasa tersinggung. Padahal maksud kami yang sebenarnya ialah memupuk kehidupan beragama dalam hati bangsa Indonesia, walaupun apa agama yang dipeluknya. Saya terangkan pula bahwa ajaran agama Islam sendiri mewajibkan beriman kepada kitab-kitab yang terdahulu dan menghormati Nabi Isa a.s. seperti menghormati nabi-nabi yang lain juga. Sampai juga kami menerangkan bahwa kami dahulu melawan Belanda hanyalah karena tidak mau dijajah. Sekarang setelah merdeka, kami ingin melanjutkan persahabat-

an dengan bangsa Belanda dan bangsa yang lain karena hendak membangunkan kehidupan baru di tanah air kami juga untuk dunia. Bangsa Jepang pun di zaman penduduk-annya telah meninggalkan bekas buruk, tidak juga kami benci. Kami menerima kemerdekaan Jepang kembali de-ngan gembira sebab akan bekerja sama membangunkan hidup baru.

"Memang," kata profesor itu pula. "Indonesia terma-suk bangsa Timur yang terlebih dahulu menekan perjanji-an Frisco untuk mengakui kemerdekaan Jepang kembali. Padahal yang lain banyak yang ragu sebab mereka takut kalau Jepang mengulang kesalahannya yang lama."

"Kami tidak takut sebab kami percaya kepada diri sen-diri dan percaya bahwa penderitaan yang menimpa Jepang akan menyebabkan Jepang Baru, pun memilih jalan baru!"

Rupanya walaupun sudah lama tinggal di Amerika dan memeluk Kristen, serta menjadi mahaguru pada sebuah universitas besar, tetapi cinta kepada tanah asalnya masih belum hilang dari hati sanubarinya.

Setelah mendengar perkataan-perkataan itu, beliau pun berkata, "Saya merasa berbahagia bertemu dengan Tuan. Pengetahuan saya tentang tanah merdeka yang baru itu, yang setelah sedemikian tinggi nilainya dalam jiwa saya pada masa sekarang ini telah bertambah. Saya beruntung mendapat keterangan Indonesia dari tangan pertama. Apa yang saya sangka tidaklah jauh bedanya dengan apa yang Tuan terangkan. Saya harap teruskanlah pengembaraan Tuan ke seluruh Amerika, bicarakanlah hal ini terus terang dan jujur. Alangkah baiknya apabila Indonesia sudi mengi-rim orang seperti Tuan kerap kali kemari."

Lain dari itu agak asyik juga percakapan kami tentang

tasawuf. Mukanya pun berseri ketika membicarakan tasawuf. Saya terangkan bahwa ajaran tasawuf atau mistik pun besar di Indonesia. Saya sebut nama-nama Hamzah Fansuri, Syamsuddin, Abdur Rauf, dan lain-lain. Ini pun didengarnya dengan asyik.

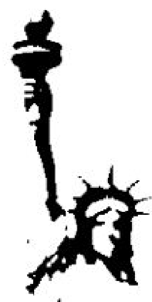
Agak lama kami berbicara, barulah berpisah. Dihantarnya saya ke pintu dan diharapnya berjumpa lagi. Lalu saya katakan, "Saya mengharapkan kita berjumpa sekali lagi. Hendaknya di Indonesia dan jika Tuan datang mempelajari tasawuf di Indonesia, sudilah Tuan menerima saya membantu penyelidikan sekadar yang saya ketahui!"

"Saya harapkan dan terima kasih," jawab beliau.

Setelah kami berpisah, lamalah perkataan Profesor Jepang yang muda dan jernih mukanya karena bekas hidup beragama itu tinggal kesannya di hati saya. Saya banding-banding pula dengan perkataan lain yang saya dengar pula. Saya datang ke Standford University di Palo Alto kemudian itu. Pembicaraan seperti itu pun saya dengar pula. Seorang mahaguru berkata, "Kedatangan Tuan penting artinya bagi kami. Pada umumnya orang Indonesia yang datang kemari, yang amat menarik ialah kesederhanaan merendahkan diri, tetapi bukan jiwa kecil. Simpatik! Kami serukan kepada Tuan dan segenap bangsa Tuan yang akan datang kemari, kesederhanaan itu menarik kami. Tunjukkanlah jiwa dan sikap hidup Tuan yang sebenarnya."

Perhatian kepada Indonesia besar sekali pada beberapa universitas yang besar-besar seperti, Harvard, Yale, Cornell, Michigan, Chicago, Berkeley, Palo Alto, Columbia, dan lain-lain. Yang penting sekarang ini ialah "sambutan" kita. Perhatian itu kita terima dengan panas ketika berhadapan dengan mereka. Namun, bilamana kita telah pulang,

pekerjaan kita yang bertumpuk telah menyebabkan kita lupa sehingga semua hanya menjadi kenangan yang bagus saja. Alangkah baiknya jika pemerintah kita menghadapkan perhatian yang tegas dan tepat atas perhatian ini dengan mendirikan atase kebudayaan yang aktif di Washington.



Pandangan Hidup Orang Amerika

Memang, mereka berasal dari Eropa, kulitnya pun belum bertukar, masih tetap putih. Namun, mereka telah membina pandangan hidupnya sendiri sehingga kian lama kian nyata perbedaan itu.

Pertama sekali mereka adalah "lari" dari Eropa seketika sangat hebat penentangan paham antara penganut paham Protestan dan Katolik. Mereka pindah ke Amerika karena ingin mendirikan masyarakat baru berdasarkan agama sehingga orang yang pindah itu menamakan dirinya orang naik haji (pilgrims). Kemudian itu berduyun-duyunlah yang lain menuruti temannya yang telah ada di Amerika. Berbagai pula paham agama. Selain dari Protestan yang telah terdahulu, telah mengikut pula kaum Katolik. Protestan itu pun berbagai ragam pula madzhabnya. Kemudian tidak saja orang Inggris yang datang ke sana. Orang Irlandia, orang Jerman, orang Belanda, orang Italia, dan orang Spanyol. Perlainan bangsa dan agama di Eropa tidaklah boleh diperpanjang setelah pindah ke benua baru. Seketika terjadi revolusi melepaskan diri dari kekuasaan Inggris,

timbullah dasar demokrasi menurut corak orang Amerika sendiri. Walaupun agama berbeda dan madzhab berbeda, kita semua hanya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (*In God We Trust*). Walaupun nenek moyang kita berlainan, ada dari Inggris atau Spanyol, Irlandia atau Belanda, sampai di benua baru ini semua adalah satu bangsa, bangsa Amerika.

Di antara ahli-ahli siasat timbullah kerja sama yang erat dengan pujangga, baik pujangga yang berupa filsuf, pujangga yang berupa penyair, atau pujangga yang berupa pengarang. Bekerja sama untuk menimbulkan jiwa baru dari suatu bangsa baru, melepaskan ikatan dari sisa-sisa klasik Eropa yang kadang-kadang terpengaruh oleh tempat dan membentuk kebudayaan yang bercorak Amerika sendiri. Jika di Eropa kita menengadah ke zaman yang lampau, yang kaya dengan sejarah sejak *Magna Carta* keluar atau sebelum itu, di Amerika haruslah pemandangan ditujukan ke depan. Kebudayaan lama bertiang kepada feodalisme atau kehidupan di desa sedang kebudayaan baru di Amerika harus bertiang kepada suburnya perusahaan baru, ilmu alam atau bebas dari pengaruh keagamaan. Emerson adalah sebagai pelopor dari kebebasan pandangan hidup Amerika. Bersamaan dengan itu timbullah James Koper, Nathaniel Houthorn, dan muncullah penyair pembuka jalan baru bagi kebangsaan Amerika, Paul Witheman. Buah syairnya ialah keindahan Amerika, kebebasan Amerika, dan kesuburan Amerika. Buah syairnya ialah pilihan dari suatu bangsa baru yang menegakkan asas baru. Paul Witheman pernah menjelaskan intisari dari demokrasi yang harus menjadi pandangan hidup orang Amerika.

"Demokrasi yang sebenarnya ialah cinta kepada seluruh manusia, cinta kepada jalan-jalan raya di kota dan

pelabuhan-pelabuhannya, suka bercakap bertukar pikiran dengan manusia yang merdeka dan memanggil orang dengan namanya yang pertama; tidak membedakan orang walaupun dia bergelar master. Demokrasi yang sejati ialah bersenyum bersama orang yang tertawa dan sanggup mengerjakan pekerjaan berat dan tidak memandang ilmu dan pendidikannya. Sanggup memakan yang bisa dari rakyat jelata. Sanggup bergaul dengan orang laut dan dengan buruh. Sedia selalu melepaskan diri dari ikatan pergaulan kaum terpelajar yang berpakaian panas dan pergi berkumpul dengan orang kebanyakan, bersenda gurau, bercengkerama, mengikuti apa yang mereka pertengkarkan, turut tertawa tergelak-gelak dalam kegirangan mereka, dengan tidak pernah lupa pribadi sendiri."

Di samping Witheman muncullah seorang penyair lagi, yaitu Long Fallow, yang meskipun tidak sebebas Witheman dalam cara keamerikaannya dan masih ketinggalan sisa-sisa keeropaan, tetapi coraknya pun telah menjadi Amerika.

Transendensialisme

Timbulnya Emerson dalam berpikir, James Koper dalam mengarang, dan diikuti oleh pengarang-pengarang lain, seperti Washington Irving, Allan Poe (keturunan Indian) adalah hasil dan suatu filsafat pandangan baru yang telah menimbulkan kebebasan jiwa Amerika. Itulah yang dikenal dengan nama transendensialisme.

Pokok utama dari paham ini ialah kesanggupan melatih akal dan kepercayaan atas kesanggupan tabiat manusia. Kadang-kadang dia menghasilkan individualisme untuk menyempurnakan keutamaan diri sendiri, tetapi terkadang

dia menimbulkan rasa belas kasihan yang mendalam kepada fakir dari miskin. Houthorn memberinya bentuk bahwa transendensialisme ialah keinsafan atas keindahan hidup yang dicapai dengan menempuh pahit getir. Witheman mengisinya dengan kesudian membukakan dada menerima hidup dengan segala seginya. Emerson membuatnya lebih sempurna dengan menanamkan kepercayaan bahwasanya manusia sanggup sampai kepada kebenaran (hakikat) yang dituju dengan ruhnya yang tinggi.

Hasilnya ialah bebasnya jiwa Amerika dari pengaruh luar dan sanggup membentuk pandangan hidupnya sendiri. Mulanya Emerson seorang guru agama (dalam usia 29 tahun). Pada tahun 1832 dilepaskannya jabatan itu, lalu dia melanjutkan usaha belajarnya, menelaah dan mengembara ke mana-mana mencari kebenaran. Waktu itu mulailah dia "mendapatkan Tuhan" dari pencarian akalnya sendiri, lepas dari Tuhan yang ditentukan oleh ajaran gereja. Dalam hal ini banyaklah filsafat Immanuel Kant yang memengaruhinya. Akhirnya dipilihnya tempat tinggal yang tetap di Concord (Negara Bagian Massachussets) dengan tekad bukan lagi menjadi pengajar di gereja, melainkan menjadi pengajar seluruh kemanusiaan. Dia menyeru orang Amerika menghapuskan rasa fanatik dan berkeras mempertahankan madzhab atau agama sendiri, tetapi memperdalam pengaruh hidup demokrasi, agar ruh terlepas dari pengaruh benda dan langsung menjelang kepada kebenaran abadi.

Pragmatisme

Pada tahun 1859 datanglah suatu revolusi baru dalam cara berpikir. Oleh karena timbulnya paham Darwin yang terkenal tentang asal-usul segala makhluk. Dasar dari pa-

ham ini ialah *struggle for life*, perjuangan merebut hak hidup, menang siapa yang kuat, dan hancur siapa yang lemah. Sampai kepada yang mengguncangkan itu, yang menyatakan bahwa asal-usul manusia adalah menyerupai monyet, meskipun "tali rantai" yang menghubungkan dengan monyet "belum bertemu". Besarlah kesannya paham ini bagi mengubah transendensialisme kepada filsafat yang timbul di belakang sebagai sambungannya, yaitu pragmatisme.

Pertama sekali, kepercayaan turun-temurun dari agama, yang menyatakan bahwa asal-usul manusia ialah dari Adam dan Hawa yang dikeluarkan dari surga Adn mulai guncang. Jika dahulu dikatakan bahwa manusia di dunia baru 7.000 tahun saja telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan, sampai jutaan. Lantaran itu pula, mulailah berubah pandangan hidup atas keutamaan manusia, manusia hanya satu di antara makhluk hidup yang beribu macamnya di dunia. Sebab itu, mulailah muncul pandangan baru, pragmatisme. "Nilai manusia adalah karena pikirannya dan nilai pikiran adalah menilik kepada hasil usahanya."

Jika transendensialisme mencari hakikat dengan jalan tafakur dan inspirasi dituruti oleh kesanggupan menyatakannya, pragmatisme adalah penyelidikan atas nilai.

Transendensialisme menyatakan bahwa hakikat adalah mutlak, tidak perlu dicari alasan lagi. Aturan yang ada dalam alam adalah tetap, tidak berubah. Yang benar, ya benar! Yang salah, ya salah! Antara benar dengan salah tak ada hubungan. Sebab itu, filsafat pun tetap pula, tidak bergerak. Peradaban pun menjadi absolut, tidak relatif.

Tentu saja pandangan ini runtuh apabila datang ajaran Darwin. Dikuatkan lagi oleh ajaran Herbert Spencer, yaitu

bahwa yang tetap ialah tidak tetap dan aturan yang tidak pernah berubah dalam alam ialah senantiasa berubah.

Di sinilah mulai timbul bentuk filsafat baru, yaitu pragmatisme. Pencipta filsafat ini ialah William James (1842-1910).

Penyelidikannya yang pertama dan utama ialah tentang ilmu jiwa. Menurut beliau, ilmu jiwa lahir dari perut ibunya, yaitu metafisika. Penyelidikannya diteruskan kepada filsafat. Ajaran Darwin tidaklah mengguncangkan kepercayaan dan imannya. Pada tahun 1900 keluarlah buah renungannya yang bernama kemauan hendak percaya (*the will to believe*). Kemudian, menyusul pula bukunya berjudul *Serba-Serbi tentang Percobaan-Percobaan Keagamaan* (*Varieties of Religious Experience*) tahun 1902.

Di tahun 1907 keluarlah bukunya yang terkenal berjudul *Pragmatisme*. Setelah itu menyusul pula buku berjudul *Alam yang Berbilang* (*A Pluralistic Universe*) tahun 1909, *Arti Hakikat* (*The Meaning of Truth*) tahun 1909. Setelah dia meninggal pada tahun 1910, tahun 1911 dikeluarkanlah bukunya yang berjudul *Beberapa Soal Filsafat* dan tahun 1912 dikeluarkan pula bukunya berjudul *Essays in Radical Empiricism.*

Untuk mengetahui pandangan hidup Amerika, agak sedikit akan saya "populerkan" isi pragmatisme.

Nilai kehidupan ditentukan oleh hasil dari yang diselidiki, bukan hasil penyelidikan.

Akal adalah alat belaka dari hidup yang harus digunakan untuk mencapai pemeliharaan hidup dan kesempurnaan hidup. Oleh sebab itu, kekuatan akal yang terbatas janganlah dibuang-buang untuk mencari secara dalam persoalan yang tidak dapat dicari. Walupun dapat, tidak ada

faedahnya bagi kemajuan hidup, misalnya tidaklah berguna mencari persoalan yang ada di luar alam (metafisika).

Misalnya Tuhan! Tuhan memang ada! Tak usah dimungkiri. Namun, siapa Tuhan, bagaimana bentuknya, apa dia, zatkah atau sifatkah? Tidak perlu akal dipusingkan mencari hal itu. Yang perlu dicari ialah akibat anugerah Tuhan yang berguna untuk hidup. Pergunaan untuk hidup itulah dia yang sebenar hakikat.

Atau listrik atau lainnya! Keduanya ada. Tidak perlu dicari, diselidiki berdalam-dalam, dari apa listrik itu. Yang perlu ialah mencari hasil listrik untuk hidup, untuk digunakan untuk hidup, untuk digunakan memelihara hidup, dan mempertinggi nilai vitalitas hidup!

Suatu pendapatan dalam dunia filsafat kita terima jika ada manfaatnya. Jika tidak, tidaklah ada gunanya.

Dengan tidak disadari, kita pun kadang-kadang adalah seorang penganut paham pragmatisme. Ajaran Islam tentang Tuhan ialah agak menyerupai pragmatisme. Zat Tuhan tidak menjadi pembicaraan, bahkan tidak boleh dibicarakan. Jika dibicarakan sifat-Nya yang 13 jika pendek, 20 jika dikembangkan, dan 99 nama-Nya. Sifat Rahman Rahim-Nya menentukan nilai kehidupan yang berisi kasih dan sayang. Sifat-Nya *syadidul `ikab* (sangat besar siksa-Nya) menjauhkan kita dari perangai buruk.

Lantaran pengaruh paham ini, ahli-ahli pikir Amerika tidak banyak yang sengaja menentang agama. Menurut pandangan pragmatisme, agama ada nilainya bagi hidup. Meskipun kepercayaan agama banyak yang tidak diterima akal, dia perlu juga untuk hidup. Percaya kepada agama atau ingkar kepada agama bukanlah masalah! Yang jadi masalah ialah hasil kepercayaan atau tidak percaya bagi

pemeliharaan hidup. Kebanyakan orang yang percaya suatu agama, hidupnya optimis. Meskipun mungkin dia tidak mendapat apa-apa, tetapi batin senang juga sebab di balik hidup ini menurut kepercayaannya ada lagi hidup akhirat. Kebanyakan orang yang ingkar dari agama, hidupnya pesimis. Sebab itu, lebih baiklah hasilnya (pragmatis) beragama daripada tidak beragama. Tak perlu memayah-mayahkan pikiran memperdebatkan mana yang benar, Katolik dan Protestan, atau Islam dengan Kristen, atau Budha dengan Konfusius!

Hasil yang baik dari paham pragmatisme ialah mencari hasil perjalanan pikiran dan akal yang berguna bagi kemajuan hidup, kesenangan hidup, dan kemudahan hidup. Kadang-kadang sampailah dia memuncak sehingga menimbulkan hasil pendapat Thomas Alva Edison yang telah menghadiahkan listrik bagi seluruh perikemanusiaan. Kadang-kadang lebih tinggi lagi dan tinggi lagi sehingga menimbulkan pendapatan tentang bom atom. Zat listrik tidak usah diselidiki, yang akan diselidiki ialah faedahnya bagi hidup. Atom diselidiki juga karena ada faedahnya dalam mencapai kemenangan perang!

Hasil yang tidak dapat dikatakan baik ialah kebebasan diri sendiri, memilih pendirian sendiri dengan tidak peduli terhadap pilihan orang lain. Kepada agama pun tampak kesannya sehingga Protestan di Amerika mempunyai lebih dari 200 sekte! Pada umumnya tidaklah terdapat "pendalaman" seperti di Eropa. Seumpamanya orang yang menghabiskan usianya puluhan tahun untuk mendalami suatu persoalan dan pada umumnya pula paham ini memajukan industri. Setiap orang memilih pengetahuan spesialisasi walaupun gelap pengetahuannya tentang yang lain.

Usaha William James dilanjutkan oleh John Dewey (lahir 1859). Dialah yang menyempurnakan pragmatisme di segi pendidikan.

Menurut John Dewey, dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak dan memberikan pelajaran haruslah ditilik, ilmu apakah yang dapat digunakan dalam hidupnya. Di antara sekolah dengan masyarakat tidak boleh terputus. Anak-anak yang kelak hanya mengumpul sebanyak-banyak ilmu, tetapi tidak menjadi orang masyarakat adalah anak yang kurang faedah atau manfaatnya. Pendidikan bukanlah semata-mata di sekolah. Pendidikan adalah dalam masyarakat. Pada majalah-majalah, pada aliran-aliran politik, terutama yang berkenaan dengan nasibnya sehari-hari, seumpama dunia perburuhan, caranya berkampung berhalaman, dan hubungannya dengan dunia luar. Bagian "dalam" tidak perlu jika sekiranya orang yang dalam hanya memenuhi keasyikan diri sendiri kepada ilmu sehingga orang-orang yang berilmu mendalam kadang-kadang seakan-akan orang yang terletak di awang-awang dari masyarakat (bandingkanlah ini dengan pendidikan di negeri Belanda, misalnya).

Tempat Memupuk

Segala negara bagian berlomba membangun pendidikan dan pengajaran sehingga dalam beberapa tahun saja timbullah Amerika yang hidup. Amerika yang merdeka dari pengaruh Eropa, Amerika yang mengambil warisan Eropa untuk disaring bagi menegakkan pandangan hidup Amerika, bukan Amerika yang hanya menjadi Pak Turut!

Dimulai dengan kewajiban belajar, sekolah rendah selama 8 tahun, sekolah menengah selama 4 tahun, langsung ke sekolah kuliah, dan akhirnya ke universitas. Hilang

perbedaan yang kaya dengan yang miskin sehingga pemuda bersungguh-sungguh belajar untuk mencapai diploma sahadah tinggi (sarjana) yang akan digunakannya untuk hidup, menjadi dokter, insinyur, hakim, sastrawan, wartawan, dan guru. Mulai tahun 1833 anak perempuan telah turut aktif dalam perlombaan menuntut ilmu.

Negara-negara bagian mendirikan sekolah-sekolah tinggi langsung universitas. Namun, kemudian, orang-orang kaya berlomba pula memberikan bantuannya mendirikan universitas atau sekolah kejuruan yang tertinggi. John Hopkins di tahun 1876 mendirikan sebuah universitas di Baltimore dengan harta benda sendiri. Seluruh hartanya untuk itu. Kemudian itu, kaum baptis mendirikan sebuah universitas di Chicago. Karena kekurangan biaya, lalu meminta bantuan kepada Rockefeller yang mempunyai Standard Oil Company (SOCONY). Dia telah memberikan uang berturut-turut sehingga mencapai jumlah £20.000.000. Itulah universitas di Chicago sekarang ini. Sebelum habis abad kesembilan belas, perbelanjaan sekolah-sekolah tinggi dan universitas telah sama dengan jumlah perbelanjaan seluruh sekolah kepunyaan negara-negara bagian.

Kian lama kian diperkuatlah usaha memisahkan kuliah-kuliah dan universitas dari pengaruh perkumpulan-perkumpulan agama yang mendirikannya supaya menuntut ilmu semata-mata untuk ilmu.

Dihilangkan pengaruh pimpinan kaum agama (pendeta) atau sekte yang mulai mendirikan dari kuliah atau universitas dan digerakkan kegiatan beragama dalam sekolah sendiri. Menurut paham agama yang dianut oleh murid.

Hanya kaum Katoliklah yang tetap mempunyai kuliah-

kuliah atau universitas yang tetap dalam pimpinannya.

Contoh pemisahan pengaruh agama atau pimpinan pendeta dari universitas dapat dilihat pada Cornell University. Universitas ini didirikan oleh Tuan Cornell semata-mata untuk ilmu, lepas dari ikatan kependetaan. Lalu dari segi sehari ke sehari, tahun ke tahun ditumbuhkan juga pengaruh keagamaan di dalamnya dengan pertumbuhannya sendiri menurut aliran paham mahasiswa sehingga ada di sana perkumpulan mahasiswa Islam.

Ketegasan pemisahan dari pengaruh agama ini telah dimulai pada tahun 1865, tatkala Charles Eliot diangkat menjadi presiden dari Harvard University. Beliau mengganti guru-guru lama yang masih memakai sistem lama dengan guru baru. Isinya membebaskan mahasiswa dari pokok soal yang akan didalaminya, dengan tak usah menuruti aturan klasik lama yang menentukan jurusan-jurusan yang mesti dipelajari, walaupun belum tentu ada faedahnya bagi mahasiswa apabila keluar esok!

Di perguruan-perguruan inilah jiwa Amerika, angkatan demi angkatan telah dibentuk. Sebanyak 2.600 sekolah-tinggi dan 250 universitas.

Mengeluarkan orang Amerika yang gembira, yang mengerti vak yang berhubung dengan kehidupannya dan dangkal dalam vak lain; yang lekas mendapat sahabat karena faedah sahabat, amat besar bagi hidup.

Perpustakaan

Tidak syak lagi, tiang utama di dalam mendirikan universitas ialah perpustakaan (*library*). Setiap universitas mempunyai perpustakaan yang besar. Jika "hanya" mempunyai kira-kira 1.000.000 jilid buku seperti di Cornell Uni-

versity, Columbia Princeton, dan universitas yang lain juga, hal itu belumlah hal yang mengherankan.

Di samping perpustakaan kepunyaan universitas, tidak pula kurang pentingnya perpustakaan untuk umum. Setiap negara bagian mempunyai perpustakaan sendiri. Perpustakaan untuk umum yang paling masyhur ada tiga perpustakaan, yaitu Perpustakaan Chicago, Perpustakaan New York, dan Perpustakaan Kongres di Washington.

Perpustakaan Chicago telah berdiri dari tahun 1871. Didasarkan atas 7.000 jilid buku yang dihadiahkan oleh seorang dermawan Inggris. Perpustakaan New York didasarkan kepada tiga perpustakaan yang dikumpulkan menjadi satu, kepunyaan perseorangan lain diwakafkan kepada umum. Pada masa ini adalah Perpustakaan New York yang paling besar di seluruh Amerika. Adapun Perpustakaan Kongres di Washington D.C., boleh dikatakan adalah yang sebesar-besar perpustakaan di dunia. Dasarnya bermula didirikan di atas perpustakaan pribadi kepunyaan Thomas Jefferson. Buku-buku yang ada di dalam perpustakaan ini sekarang telah lebih dari 4.500.000. jilid (empat setengah juta jilid). Di antaranya ada beberapa puluh atau ratus keping buku mahal atau naskah asli yang disimpan di dalam kamar rahasia. Tidak sembarang orang boleh masuk ke dalamnya.

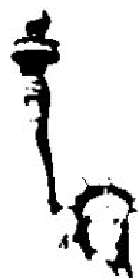
Sejak 1938 perpustakaan bagian Arab telah diperluas pula. Beberapa orang ahli dalam kebudayaan, kesenian, dan peradaban Islam menghadapi perpustakaan ini. Di sini Tuan akan mendapati naskah-naskah lama atau baru karangan Ibnu Rusyd, al-Ghazali, Zaki Mubarok, dan Abbas Mahmoud Aqqad di zaman baru. Jika Tuan masuk ke bagian Arab dan Islam ini saja, lalu duduk bertekun membaca kitab, belumlah akan selesai dalam sebulan.

Selain dari ahli kearaban dan Islam, ada pula ahli-ahli Timur yang lain, seperti kebudayaan India, Tiongkok, dan Jepang. Perkembangan kebudayaan Indonesia atau Islam Indonesia, telah mulai dipelajari. Beberapa ahli spesialis tentang Indonesia sekarang sedang bertumbuh.

Perpustakaan untuk umum ini masuk dengan tidak membayar (gratis). Setiap hari perpustakaan semacam ini dikembangkan, menurut perkembangan kebangkitan dunia. Seorang yang paling berjasa dalam pembangunan perpustakaan semacam ini ialah Andrew Carnegie, seorang jutawan, yang meskipun telah berjuta uangnya, tidak pernah lupa dari mana ia datang, yaitu dari orang kebanyakan. Demokrasi dipandangnya sebagian dari iman. Apabila diberi kesempatan, setiap orang bisa maju. Rakyat harus berpengetahuan. Itulah sebabnya perpustakaan janganlah semata-mata menjadi barang mewah satu golongan kecil. Ilmu harus menjadi kepunyaan bersama.

Untuk membina perpustakaan itu saja, sejak dari tahun 1881 sampui 1919, beliau telah mewakafkan hartanya tidak kurang dari $60.000.000.

Ketika melihat harta-harta jutaan yang diwakafkan Carnegie, Ford, Rockefeller, dan lain-lain untuk membangunkan kemajuan tanah airnya, dapatlah kita membuktikan bahwasanya sistem kapitalis, di samping buruknya ada juga baiknya. Baiknya yang terang ialah jika kaum kapitalis meniru Carnegie, Ford, Rockefeller, dan lain-lain. Sayang ...!



Patung Nabi Muhammad saw.

Rupanya patung Nabi Muhammad saw. yang mau dijual telah lama ada. Sekarang baru akan dijual atau dilelang. Alangkah ganjilnya kejadian itu pada pandangan kita orang Islam, madzhab ahli sunnah di Indonesia.

Nabi saw. yang berjuang menghancurkan dan meruntuhkan patung, nabi yang belum merasa sampai perjuangannya ke ujung, sebelum meruntuh 360 patung yang terletak di depan Ka`bah, sekarang dia sendiri yang dipatungkan.

Menurut filsalat ajaran Islam, seluruh agama adalah "satu", yaitu berpokok kepada ajaran mengesakan Tuhan dan menyerah tunduk kepada-Nya. Seluruh nabi adalah mempunyai kesatuan maksud, yakni menghancurleburkan segala sesuatu yang dijadikan rintangan untuk menghadap langsung kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Sebab itu, Nabi Nuh a.s., Ibrahim a.s., Isa a.s., Musa a.s., Dawud a.s., dan Muhammad saw. semua adalah antisekeras-kerasnya kepada patung.

Oleh sebab seluruh nabi antipatung, tidaklah ada patung Musa a.s., patung Dawud a.s., patung Isa a.s.. Apatah lagi patung Muhammad saw..

Ajaran Masehi yang sejati pun adalah antipatung. Namun, setelah agama Nasrani menyeberang ke Roma dan diterima oleh Kerajaan Roma menjadi agama resmi, setelah sekian lama dicoba menghalangi tidak terhalangi, barulah timbul patung Nabi Isa (Yesus). Memutuskan Nabi Isa (Yesus) menjadi anak Tuhan pun adalah setelah agama itu diterima oleh bangsa Roma. Waktu itulah terjadinya suatu "kompromi" yang lucu. Agama tauhid dikompromikan dengan kebudayaan Yunani dan Romawi. Kebudayaan Yunani dan Romawi yang sangat maju dalam seni pahat. Sejak agama itu diterima oleh bangsa Roma, terjadilah perlombaan ahli-ahli seni memahat patung, yang merupakan Nabi Isa (Yesus).

Pesuruh-pesuruh Nabi Isa a.s. yang datang ke Roma tidaklah membawa gambar Nabi Isa a.s., usahkan patungnya. Orang Roma-lah yang mengkhayalkan rupa Nabi Isa a.s. dengan "ilham seninya" yang sehingga sekian lama kian meratalah dan berkembanglah percobaan mematungkan seorang nabi yang sangat antipatung. Sampai sekarang maju terus perlombaan mematungkan Nabi Isa (Yesus) dan timbul dari khayal bangsa tukang pembuat patung itu sendiri. Sebab itu, orang yang mempelajari seni patung dan lukisan klasik dengan saksama, melihat patung dan lukisan Nabi Isa (Yesus) dapat mengetahui bangsa apakah gerangan yang membuat patung itu. Bangsa Latinkah atau bangsa Jerman. Bangsa Slavikah ataukah bangsa Hindu Aria, atau bangsa Tionghoa. Di Museum Fardham University di New York terdapat beberapa contoh patung

buatan bangsa itu. Di sana saya melihat sebuah lukisan Nabi Isa (Yesus) buatan seorang Kristen Tionghoa dan mata lukisan itu agak sipit, mengarah mata bangsa Tionghoa. Tentu saja kalau ada patung buatan orang Negro, rupa Nabi Isa (Yesus) hitam dan hidungnya pesek.

Michael Angelo mencoba melukiskan patung Nabi Musa a.s.. Saya harap pembaca Muslim jangan tertawa karena menurut khayal Michael Angelo, Nabi Musa a.s. bertanduk! Bahkan Michael Angelo lebih "maju" lagi sebab Allah pun dilukiskannya. Di sana dibuatnya Allah berkumis dan berjenggot.

Di Florensa Italia, negeri Dante Alighirie yang terkenal, terletak patung Nabi Dawud a.s. dengan gitar mazmurnya dan anggota kelaminnya tampak.

Semua itu tidak kita ganggu. Masa bodoh! Kebudayaan Yunani dan Romawi telah "dikompromikan" dengan kebudayaan tauhid Isa lalu timbul aliran kebudayaan Eropa yang sekarang, yang segala sesuatunya hendak dirupakan dengan patung.

Namun, kita sangat keberatan. Kita tidak dapat bersikap masa bodoh jika Nabi Muhammad saw. dipatungkan pula. Siapa yang membuat patung itu?

Patung Nabi Muhammad saw. yang akan dijual di New York adalah "hasil seni" dari pemahat Charles Albert Lopez. Menilik namanya, mungkin pemahat ini berasal dari Amerika Selatan. Orang Amerika Selatan umumnya memeluk agama Katolik. Apakah ilham yang menuntut si pemahat mematungkan Nabi Muhammad saw., gagah perkasa, kejam, pakai serban, dan menyentak pedang.

Bukankah bertahun-tahun Nabi Muhammad saw. digambarkan sebagai seorang yang bengis, yang memaksa-

kan orang menerima agamanya dengan pedang?

Pemerintah Amerika Serikat sekarang tengah melaksanakan perang dingin menentang aliran komunis. Untuk itu, segala macam usaha mereka lakukan. Mereka dibantu oleh badan-badan lembaga dan panitia partikelir. Di Amerika berdiri 29 perkumpulan yang bernama "internasional". Maksudnya hendak mendekatkan hubungan bangsa-bangsa merdeka! Segala macam ikhtiar dikerjakan untuk merapatkan hubungan bangsa-bangsa. Agama pun tentu saja tidak ketinggalan.

Ahli-ahli kebudayaan seluruh bangsa Timur diundang. Pemimpin-pemipin agama pun diundang. Terundang Syekh Thabathabay dari Irak. Terundang Pak Haji Agus Salim memberikan penerangan Islam di Cornell University. Bahkan saya yang jahil ini pun diundang.

Di International Centre di Washington disebarkan sebuah buku kecil. Maksudnya ialah mempropagandakan bahwa yang diperangi oleh Amerika di dunia ini adalah kemiskinan, penyakit, dan kebodohan! Dihiasi dengan berpuluh gambar dari kegiatan Amerika di segala pelosok dunia, memperbaiki kehidupan bangsa manusia, memberantas kekacauan, mendamaikan perselisihan, menolong bangsa yang belum maju, dan lain-lain. Pendeknya bagus maksud buku itu.

Namun, di ujung buku terjadilah kealpaan besar yang pada mereka akan baik hasilnya. Ujung buku dihiasi dengan gambar tiga orang nabi besar, Musa a.s., Isa al-Masih, dan Muhammad saw.! Maksudnya sebagai lambang dari perpaduan kerja sama di antara tiga agama: Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Saya dan Saudara Yunus diperlihatkan buku itu dan di-

tanya bagaimana kesan kami tentang "cita-cita baik" yang terkandung dalam buku itu.

Syukurlah kami mengetahui bahwa maksud buku ini adalah baik, tetapi mereka tidak mengetahui bahwasanya seluruh dunia Islam tidaklah suka akan patung Nabi Muhammad saw.. Sekali-kali tidak ada patung Nabi Muhammad saw.. Dalam buku itu ada gambar dari patung itu. Sebagian yang sangat terbesar dari dunia Islam pun tidak menyukai gambar Nabi Muhammad saw.. Kita katakan sebagian yang sangat terbesar sebab kita tidak dapat melupakan bahwasanya di negeri Iran Nabi Muhammad saw. pernah digambarkan sedang memeluk kedua cucunya, Hasan dan Husain. Gambar itu banyak dijual di sekitar pusara Sayyidina Husain di Karbala dan sekitar pusara Sayyidina Ali di Najaf. Mungkin pula mereka melihat gambar itu, tetapi tidak mengetahui bahwa pada bagian dunia Islam yang lain, yang berpenduduk Ahlus Sunnah, bukan saja patungnya tidak boleh, gambarnya pun tidak.

Lalu saya terangkan bahwasanya patung atau gambar Nabi Muhammad saw. yang ada di dalam telah menghancurleburkan seluruh maksud baik yang ada dalam buku itu sebab seluruh umat Islam sekali-kali tidak suka nabinya dipatungkan. Apabila umat Islam menyukai patung, belumlah patung atau gambar buatan orang yang berbeda agama dengan mereka yang akan dipakai menghiasi buku. Hendaklah patung buatan seni Islam sendiri. Padahal setinggi-tinggi ahli seni Islam, di zaman kemajuan dan kemakmurannya yang telah 14 abad, belum seorang pun yang berani mematungkan Nabi Muhammad saw.. Bukan saja lantaran haramnya. Setinggi-tinggi khayal seorang ahli seni menggambarkan rupa Nabi Muhammad saw., tidak-

lah akan dapat mencapai rupa Nabi Muhammad saw. sejati. Meskipun sifat-sifat (*syamail*) Nabi Muhammad saw. dan bentuk karakter pribadinya cukup diterangkan di dalam riwayat-riwayat yang sedih.

Yusuf Wahby, seorang bintang film Mesir yang ternama, pernah bermaksud hendak membuat sebuah film mengenai cerita yang terjadi di zaman Nabi Muhammad saw.. Nabi pun akan "dilakonkan" dalam film itu. Seluruh masyarakat Kairo, bukan saja kaum ulama, semua membantah. Mereka membantah bahwa tidak ada satu pribadi pun yang akan sanggup membawakan pribadi Nabi Muhammad saw.. Beberapa tahun yang akhir ini telah difilmkan orang buku tulisan Dr. Taha Husain, *Zuhurul Islam*, yang terjadi di sekeliling kaum Islam yang mula-mula memercayai agama Islam, ajaran Muhammad saw.. Namun, pribadi Muhammad saw. tidak jugalah dilakonkan. Demikian juga film-film buatan Barat (Amerika) sendiri. Dahulu pernah Nabi Isa a.s. dilakonkan, tetapi kemudian tidak lagi. "Yahudi Pengembara" salinan dari tonil (drama) Shakespeare yang terkenal sudah pula difilmkan dan pelakunya ialah Condrad Veit. Ketika mengenai diri Nabi Isa a.s., beliau kelihatan hanya cahaya bayangannya memikul salib saja, tetapi diri beliau sendiri tidak ditampakkan.

Lalu saya beri nasihat jika buku itu akan disebarkan juga, tukarlah gambar Nabi Muhammad saw. dengan gambar Ka`bah! Jadi, Nabi Musa a.s., Isa (Yesus), dan Ka`bah!

Ketika saya singgah di Michigan University di An Arbord (Detroit) dan ketika sampai pembicaraan kepada persoalan semacam ini dengan Prof. George Fadle Hourani, seorang warga negara Amerika turunan Kristen Arab, beliau telah geleng kepala. Dia berkata, "Pengetahuan bangsa

Amerika tentang kebudayaan Islam dan kebudayaan Arab masih sangat picik. Bagaimana Nabi Muhammad saw. dapat dipatungkan, kami orang Arab yang berhak lebih dahulu."

Ketika saya akan pulang (20 Desember 1952), orang sedang mencari sisa buku yang telah tersiar dan memeriksa nasihat bahwa jika dicetak lagi, gambar itu akan ditukar dengan gambar Ka`bah!

Melihat contoh kejadian ini dan melihat dalil-dalil perbuatan bangsa Amerika di segi lain, nyatalah bahwa maksud menghina atau menyinggung perasaan Muslimin tidaklah ada. Mereka sekarang ini sedang berusaha betul-betul hendak mendekati hati umat Islam. Namun, karena pengetahuan mereka masih picik, kadang-kadang yang disangka menghormat, telah menimbulkan penghinaan.

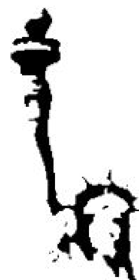
Sekarang timbul pulalah insiden patung Nabi Muhammad saw. di New York. Mereka mendapat sanggahan keras dari kaum Muslimin di negeri kita. Apabila bertanya kepada orang Amerika, bagaimana kesannya sekarang, tentu dia akan menjawab, "Itu adalah pengalaman kami yang kesekian kalinya dengan pengetahuan yang kurang dalam, hendak mendekati hati Tuan! Kami harap kian lama kian rapatlah hubungan kita sebab kesalahan yang serupa tidak akan kejadian dua kali."

Kejadian-kejadian seperti ini semoga menginsafkan, bukan saja orang Amerika, bahkan juga bangsa-bangsa di Eropa yang telah lebih seribu tahun memandang buruk kepada kita. Padahal kian sehari keadaan kian mendesak supaya mereka memandang kita temannya.

Sikap Ketua Dewan Pimpinan Masyumi, Saudara M. Natsir, yang setelah menerima berita ini lekas-lekas pergi

menemui Menteri Luar Negeri Mukarto, adalah satu sikap yang sangat kita setujui sehingga hal ini dapat disampaikan kepada pihak Amerika dengan saluran yang legal dan menuju perbaikan. Apabila tidak lekas ditukar, insiden patung Nabi Muhammad saw. menjadi "bahan bagus sekali" bagi pihak lawan Amerika untuk menjadikan kita di Indonesia menjadi objek untuk menentang Amerika. Lalu timbul protes-protesan, apatah lagi orang Indonesia lekas sekali menghabiskan tenaganya untuk protes! Protes ini kelak digembar-gemborkan oleh pihak yang berkepentingan, disiarkan dengan pers di seluruh dunia. Dicari pula orang beragama Islam yang tidak terpimpin, akan mengacau, lalu terjadi semacam di Irak baru-baru ini. Disangka orang bangsa Irak-lah yang membuat kacau karena anti-Amerika padahal di belakangnya berdiri palu dan arit!

Persoalan patung Nabi Muhammad saw. adalah persoalan kaum Muslimin. Kaum Muslimin dapat menyelesaikannya sendiri dengan Amerika, Inggris, atau siapa saja. Orang lain tidak usah mencampuri, baik di depan maupun di belakang layar, terutama orang yang sebenarnya lebih benci dan anti kepada Nabi Muhammad saw.! (*Hikmah*, 7 Februari 1953).



Pulang

International Minded

Seketika saya akan berangkat meninggalkan Indonesia ada pemuda yang bertanya kepada saya, "Sudah Bapak ketahui *international minded*?"

"Apakah *international minded* itu?" tanya saya.

"Ada beberapa hal yang perlu diketahui," katanya. "Pertama, mesti tahu cakap Inggris. Kedua, mesti tahu minum alkohol. Ketiga, mesti tahu dansa. Lain dari itu tahu etika."

Padahal segala-galanya itu sangat gelap bagi saya. Apa akal? Syukur! Pada saya ada barangkali sesuatu yang dapat mengimbangi atau melengkapi kekurangan itu. Dengan itu selamanya saya tetap berhasil dan saya yakin dalam perjalanan ke Amerika, alat itu pasti akan berhasil. Alat saya itu ialah hati baik. Kepada Edmund R. Johnson, Atase Kebudayaan USIS di Jakarta telah membenarkan pokok pandangan saya itu. Alat saya ke Amerika hanyalah hati baik.

Tak dapat saya mungkiri bahwasanya bahasa Inggris sangat perlu. Tak ada satu alasan untuk mempertahankan diri jika di zaman seperti sekarang bahasa Inggris yang te-

lah menjadi bahasa pengantar seluruh dunia tidak juga kita ketahui. Atau meskipun diketahui karena sungguh-sungguh belajar, tidak sanggup mencukupkan. Pandai membaca buku bahasa Inggris dengan pertolongan kamus saja tidak cukup. Sedangkan kamus itu harus dibaca diucapkan *diksyeneri* dan *r*-nya tidak boleh kedengaran benar, hanya bermain-main di ujung lidah antara kedengaran atau tidak. Amerika kita sebut menurut tertulis, padahal orang Amerika sendiri mengucapkan *Emerke*, *a*-nya agak menyerupai *e*, bergelut di ujung lidah. Tidak paham jika tidak didengar dan difasihkan berulang-ulang. Huruf *l* harus tebal. Huruf o menyerupai *a*. *God* diucapkan *Gad*. Namun, *small* (dengan *a*) diucapkan *smoll* (dengan *o*), *enough* diucapkan *enaf* dan huruf t serupa dengan huruf t orang Aceh.

Dipermudah-mudah begitu saja memang tidak dapat. Saya tidak dapat membela diri dalam perkara ini. Saya tidak akan meniru cerita kancil yang putus ekornya sehingga dialah saja di antara kancil-kancil yang banyak, yang "keputusan ekor". Untuk "mempertahankan kekurangannya", di mana berjumpa dengan temannya, dia berkata bahwa ia senang sekali merasa bahagia karena tidak berekor! Dicarinyalah segala alasan untuk memuji kelebihan dan kekurangannya.

Syukurlah dengan imbangan hati baik dapatlah kerugian itu saya kurangi. Karena hati baik dan tidak mengakui bahwa kekurangan itu bukanlah kelebihan, Pemerintah Amerika yang mengundang saya menyediakan penerjemah (*interpreter*) untuk saya. Sudah nyata bahwa *interpreter* tidak selalu akan memuaskan rasa hati. Kadang-kadang tajak dikatakannya pangkur. Asak dikatakannya ansur. Meskipun maknanya dekat, kata itu belum tentu tepat.

Saya dalam bahasa Inggris "kari di dalam", paham ada, terkatakan tidak. Kadang-kadang kita tahu dia belum paham. Kadang-kadang penerjemah sendiri yang tidak paham. Penerjemah harus ahli kedua bahasa dan kenal pula jalan pikiran orang yang sedang diterjemahi. Syukurlah penerjemah saya tidak sesulit apa yang saya katakan itu. Namun, saya tetap tidak puas sebab saya tidak pandai mengucapkan bahasa Inggris karena kelalaian belajar selama ini. Padahal bahasa yang lebih sulit dari Inggris, yaitu bahasa Arab telah dapat lebih saya ketahui.

Tentang bahasa, benarlah apa yang dikatakan kawan itu. Lebih baik tahu daripada tidak tahu.

Minum alkohol dan dansa dengan hati baik telah dapat saya atasi. Bangsa Amerika atau bangsa Barat umumnya memang bangsa beradab, bangsa sopan, bangsa yang pandai bergaul, bangsa yang pandai ilmu jiwa, bukan bangsa "kurang ajar". Setidak-tidaknya selama di Amerika, kebetulan saya hanya bergaul dengan orang yang sopan santun, bukan dengan orang yang kurang ajar. Belum pernah saya diajak orang minum alkohol selama dalam perjalanan. Jika kebetulan dalam suatu majelis orang minum alkohol dan kepada saya hendak disuguhkan karena mereka tidak tahu, saya beri tahu dengan hati baik. "Sorry, saya tidak minum alkohol." Dengan segera mereka minta maaf dan mencarikan Coca-Cola atau orange crush.

Belum pernah saya bertemu dengan orang "kurang ajar" yang mengejek, menyindir, atau mencibir sebab saya tidak minum. Hal yang begini hanya pernah saya derita di Indonesia sendiri, di kalangan orang Indonesia yang katanya *international minded.*

Seminggu saya di Salt Lake City, negeri orang agama

Mormon. Saya menjadi tamu di universitasnya, berjumpa di dalam suatu klub dengan orang-orang terkemukanya, membicarakan berbagai persoalan, dari jam sembilan sampai jam dua belas malam. Tidak ada rokok, tidak ada teh, tidak ada kopi. Tidak ada alkohol! Seorang sahabat menjamu makan di rumahnya, minumannya hanya susu sapi. Orang makan besar. Dia berkata, "Jika akan minum kopi atau teh, akan kami sediakan semata-mata untuk Tuan!"

"Tidak, saya akan turut seperti yang Tuan minum."

"Dan Tuan boleh boleh merokok!"

"Saya akan puasa merokok hari ini."

Makanan pun dihidangkan. Puncak hidangan ialah sebuah paha babi yang gemuk berminyak-minyak. Selera tamu telah menjelijih dan semua gembira. Tuan rumah memotong-motong daging babi itu dan mempersilakan tamu mengambil bergilir.

Tibalah giliran kepada saya.

"Sayang, Tuan. Saya tidak memakan babi!"

Bukan main sedih dan menyesal hati Tuan rumah karena kelalaiannya tidak menyediakan ikan, kambing, atau sapi untuk yang diundangnya istimewa. Hal ini saya perbuat seakan-akan tidak terjadi. Saya makan banyak roti, sayur, bayam, ubi, dan tomat sehingga saya kelihatan makan banyak seperti tamu yang lain juga. Keadaan berjalan baik sehingga timbul *international minded* yang sopan dan harga menghargai.

Di University of Michigan diadakan suatu jamuan perkenalan di antara pelajar dari beberapa negeri Timur. Banyak yang hadir, laki-laki dan perempuan. Kemudian terjadilah dansa. Rupanya dansa dalam masyarakat Barat adalah pencukupkan syarat utama.

Saya bertanya dalam hati, "Mestikah dansa ini? Mestikah kita berdansa?"

Mula-mula berbunyi musik dengan lagu gembira dan seronok. Mulai gadis-gadis merentakkan kakinya, terbayang di matanya "minta diajak". Datanglah pemuda mengajak. Dia pun mau, lalu tegak, berayun-ayun berlenggang-lenggang. Rupanya dansa baru terjadi pada umumnya kalau yang laki-laki nengajak. Jarang perempuan yang mengajak lebih dahulu jika belum dekat benar.

Saya tidak mau berdansa. Sebab itu, saya tidak pandai berdansa. Kalau saya mau, tentu pandai. Sebab itu, saya tidak mengajak gadis itu berdansa. Agaknya kalau saya ajak, sebanyak itu, tentu akan ada yang mau. Sekurang-kurangnya untuk menenggang!

Di samping saya ada juga yang tidak turut dansa, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada yang mencela karena mereka tidak turut.

Namun, yang saya hadiri ini memang masyarakat orang-orang yang berkesopanan. Saya tidak pergi ke tempat lain yang kabarnya kotor. Di tempat yang kotor itu saya rasa tidak lagi lapangan *international minded*. Apabila perjalanan saya tidak sampai ke tempat yang kotor, harap janganlah Tuan marah! Memang di sinilah kekurangan pengalaman saya.

Tinggal lagi tentang etika, yaitu apa yang dinamakan oleh bangsa kita, adat istiadat dan rasam basi, terutama dalam perjamuan.

Saya setuju jika hal ini dipelajari. Namun, jangan sampai mengikat kita benar. Persoalan etika adalah persoalan berkecil-kecil yang menjadi "kulit" tamadun Barat.

Bangsa Belanda memegang garpu di kiri, sendok di

kanan, atau pisau di kanan. Bangsa Amerika meletakkan pisau sehabis makanan dan memegang garpu dengan tangan kanan. Sendok hanya digunakan sebagai penyendok sup. Orang Amerika tidak keberatan mengambil panggang ayam dengan kedua tangan.

Keluar kamar di hotel jangan sekali-kali berpiyama. Kalau kamar mandi jauh, pakailah kimono di luar piyama.

Bersalaman dengan perempuan Amerika hanya berlaku jika dia yang mengulurkan tangan terlebih dahulu. Jika tidak, jangan! Baik untuk santri Islam.

Umumnya perempuan harus dihormati. Dahulukan dia masuk atau keluar lift. Tolong tanggalkan atau letakkan baju mantelnya. Bukakan pintu mobil. Panggangkan rokoknya, dan lain-lain.

Itu semuanya baik. Namun, ingatlah bahwa kita pun mempunyai etika sendiri pula. Kita pun beradat dan beragama. Di negeri orang airnya disauk, rantingnya di patah, lembaganya diisi, tetapi jangan lupa bahwa kita pun beradat pula.

Etika orang Barat, Eropa, dan Amerika telah tinggi. Buah baju mesti pas. Kancing celana mesti tutup. Di kamar mandi umum, khusus untuk laki-laki, semua telanjang bulat. Tak ada celana mandi (kecuali di pantai tempat mandi campur). Biasa saja penglihatan, tidak ganjil melihat anggota kelamin. Oleh sebab itu, saya beretika pula, yaitu malu melihat kelamin orang dan malu dilihat orang kemaluan saya sebab etika itu hanya kulit, bukan persoalan kebatinan. Tidaklah saya masuk kamar mandi umum!

Bukankah di negeri kita masih ada orang berkain basahan di kamar sendirian karena malu dilihat Tuhan?

Etika kanan dan kiri tidak ada pada bangsa Barat. Me-

reka tidak keberatan memberikan atau menerima sesuatu dengan tangan kirinya. Bagi kita menggunakan tangan kiri itu tercela. Engku Haji Harun Ma`any di Padang Panjang memfatwakan bahwa memegang gelas dengan tangan kiri ketika makan adalah tercela. Hendaklah dengan tangan kanan walaupun kotor. Demikian etika ajaran Nabi saw..

Chulasahnya

International minded memang perlu. Kita harus tahu bergaul dalam dunia internasional. Namun, maksudnya ialah harga-menghargai, kenal-mengenal, dan tidaklah segala yang Amerika atau Eropa itu mesti "ditelan" begitu saja sehingga lupa bangsa sendiri.

International minded yang hanya takluk kepada orang punya dan tidak meyakini kepunyaan sendiri adalah rendah harga diri.

Kemajuan Dunia

Setelah ditilik dengan saksama, dipersatukan apa yang dilihat mata dan didengar telinga di dunia ini dengan ilmu sejarah, ilmu masyarakat, dan ilmu jiwa, jelaslah bahwa perikemanusiaan adalah satu jua.

Kemajuan dunia yang sekarang ini, industri, mesin, pesawat, dikatakan oleh sebagian orang, semua adalah kemajuan bangsa-bangsa Barat. Dalam paham Hitler, bangsa Barat haruslah berdarah Aria yang bersih. Dialah yang berhak menjadi guru jagat. Ditimpakanlah segala keburukan dan kebobrokan kepada bangsa-bangsa di Timur.

Paham seperti inilah yang buruk dan bobrok. Dia harus ditinjau dan diperbaiki kembali.

Kadang-kadang dikatakan pula bahwa umat yang ber-

agama Kristenlah yang memegang kendali kemajuan dunia. Adapun umat Islam, Hindu, dan Budha tidaklah akan dapat mengejar kemajuan hidup jika mereka masih memeluk agama-agama itu.

Paham seperti inilah yang buruk dan bobrok. Ini pun harus diperbaiki dan ditinjau kembali.

Memang, dunia sekarang menempuh kemajuan yang pesat dan pandu kemajuan yang pesat ialah di tangan orang-orang di negeri Barat. Namun, sebelum yang sekarang ini pun dunia telah maju. Ketika itu kendali dan pandunya dipegang oleh negeri-negeri di Timur.

Jauh sebelum Yesus Kristus dilahirkan, di Tongkok telah ada negara teratur. Sudah lama orang Tionghoa mendapat mesiu. Mesiu hanya untuk kegembiraan berhari raya atau untuk mengusir hantu dan setan, bukan untuk membunuh sesama manusia. Ketika filsafat Yunani baru akan kembang, ajaran Lao Tze tentang "Tao" telah dianut oleh orang Tionghoa.

Sebelum Iskandar Macedoni menyerang negeri-negeri di pinggir Dajlah dan Furat, ajaran para sastra telah menjadi pandangan hidup orang Persia. Lama sebelum Persipolis berdiri, orang Mesir telah mendapatkan kertas (papirus).

Setelah Timur lama itu muram cahayanya, naiklah Yunani dan naiklah Romawi. Namun, setelah Romawi muram pula cahayanya, naiklah Arab. Arab yang telah mendapat semangat baru dengan Islam. Bertrand Russel mengatakan bahwa air bah sejarah telah terjadi tiga kali di dunia ini.

Pertama, ketika Kerajaan Roma telah mengakui Kristen sebagai agama resmi. Kedua, sesudah Nabi Muhammad saw. berpindah dari Mekah ke Madinah. Kata beliau, air

bah ketiga ialah setelah timbulnya pendapat-pendapat baru sejak abad kesembilan belas langsung kepada abad kedua puluh.

Ketika tamadun Islam naik, silau mata dunia, terutama di Barat melihat kemajuan itu, sesilau mata orang Timur sekarang melihat kemajuan Barat. Ahli-ahli pikir Islam yang berpaham luas telah menyambut kemajuan dunia lama, yang dimulai di Tiongkok, India, dan dilanjutkan oleh Yunani dan Romawi.

Misalnya filsafat. Setelah Roma naik dalam agama resmi Kristen, filsafat tidak menjadi perhatian lagi. Seluruh Barat jatuh ke dalam kekuasaan kaum agama. Disalin oranglah filsafat terpendam itu ke dalam bahasa Arab, diperkatakan, dibincangkan, diambil mana yang berguna, dan dimajukan ke tengah.

Baghdad, Kairuan, Mesir, dan Andalusia di abad kesebelas Masehi samalah dengan London, Paris, Belanda, dan Amerika sekarang. Ke sana dan di sana orang Barat memperbarui jiwanya, sebagaimana orang Timur memperbarui jiwa ke Barat sekarang.

Tamadun Islam di Andalusia sangat mengagumkan. Andalusia pada zaman kejayaannya laksana jembatan yang menghubungkan tamaddun Arab yang telah matang dengan tamadun Barat yang akan timbul. Adalah terlalu "dangkal perasaan" jika hal ini tidak diakui. Tidaklah dapat dielakkan suatu kenyataan bahwa guru Barat yang sekarang adalah tamadun Arab atau lebih halus lagi; tamadun Barat yang sekarang adalah lanjutan dari tamadun Arab. Pada masa itu (abad sebelas) berdirilah suatu gerakan yang sangat pesat dan bersemangat di dalam menyalin kitab-kitab ilmu pengetahuan Arab ke dalam bahasa Latin,

bahasa ilmu pengetahuan yang penting dalam filsafat Barat sampai sekarang. Karena dialah. Karena dialah bahasanya ahli pikir, filsafat, sastrawan, dan ahli ilmu pengetahuan di zaman pertengahan. Masih ada tersimpan sekarang, seumpama di Vatikan, tulisan Ibnu Rusyd yang telah disalin dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Padahal asli bahasa Arab-nya tidak bertemu lagi.

Raymond, uskup di Thalithalah (Toledo) amat masyhur namanya sebagai pemimpin dari gerakan penerjemahan itu. Beliau menjadi uskup di Toledo dari tahun 1130 sampai 1150. Waktu itulah baru disalin kitab-kitab karangan Aristoteles dari bahasa Arab ke bahasa Latin sebab naskah aslinya tidak berjumpa lagi di dalam simpanan lama. Karangan-karangan Ibnu Rusyd adalah sebagai penyejarah dari karangan Aristoteles. Untuk itu, dikarang dan disalin juga karangan al-Farabi dan Ibnu Sina. Tiga puluh tahun di belakang itu, ahli-ahli pengetahuan di Paris pun telah membaca dan mempelajari mantik karangan Aristoteles yang disalin dari bahasa Arab. Sampai sekarang masih belumlah dimungkiri orang bahwasanya filsafat Eropa yang sekarang ini bersumber dari pusaka Aristoteles yang disalin dari Arab itu. Terbagilah zaman pengambilan kepada tiga zaman.

1. Zaman pertama, menyalin karangan Aristoteles dari Arab kepada bahasa Latin.
2. Zaman kedua, menyalin dengan langsung setelah Konstantinopel jatuh ke tangan Turki.
3. Zaman ketiga, menyalin komentar ahli pikir Islam dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin.

Di abad ketiga belas, yaitu di tahun 1215 memerintahlah Raja Frederick II. Meskipun seluruh angkatan Perang Salib

pada jumlahnya gagal memerangi negeri-negeri Islam, raja ini boleh dikatakan beruntung dari segi yang lain. Pada waktu itulah Baginda sanggup bergaul dan berhubungan rapat dengan ulama-ulama Islam, baik di Sicielia maupun di Syam. Banyaklah beliau mempelajari pendapat-pendapat kaum Muslimin, pikirannya, adat istiadatnya, dan dasar kepercayaannya. Dengan tidak malu-malu dan segan, beliau mengambil segala yang didapatnya itu untuk menegakkan kembali jalan pikiran orang Kristen, untuk meneguhkan agamanya. Ahli-ahli sejarah mengakui bagaimana besar pengaruh pikiran Islam atas maharaja itu. Sangat dalam pengetahuannya dalam bahasa Arab sehingga kitab-kitab filsalat itu dapat beliau baca dari aslinya.

Pada tahun 1224 berdirilah di Napoli, sebuah lembaga yang berusaha menukil ilmu-ilmu dan filsafat pusaka Arab ke dalam bahasa Latin dan bahasa Ibrani (Hebrew) agar tersebar luas di Eropa. Dengan anjuran Raja Frederick, Michael Scot pergi ke Toledo mencari syarah Ibnu Rusyd dan menerjemahkannya pula. Sebelum itu telah banyak pula disalin ke dalam bahasa Latin karangan al-Farabi dan Ibnu Sina, diajarkan di Paris tahun 1200. Di abad ketiga belas, boleh dikatakan tidak ada lagi kitab Ibnu Rusyd yang belum diterjemahkan, termasuk juga kitab *Tahafut el Tahafut* karangan Ibnu Rusyd membantah karangan al-Ghazali yang bernama *Tahatut el Falasifah*. Yang amat giat mempelajari filsafat Ibnu Rusyd ialah di Polonia University dan Padova di Italia. Dari sana tersebar ke seluruh bagian timur laut tanah Italia sampai abad ketujuh belas. Ilmu kedokteran Ibnu Sina sampai akhir abad kedelapan belas masih diajarkan.

Kemudian itu timbullah zaman Renaissance, zaman kebangkitan yang baru, permulaan dari revolusi pikiran di

Eropa. Harus diakui bahwa revolusi pikiran tidaklah muncul jika tidak ada dasar. Penganjur-penganjur Renaissance telah mempelajari Ibnu Rusyd, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Itulah dasar lima filsatat di zaman itu. Roger Bacon telah mempertinggi kecerdasan terlebih dahulu di Andalusia. Bagian kelima dari kitabnya, *Optics* (Tilikan Bashriat), sangat bergantung kepada filsafat al-Haitami.

Janganlah lupa memperhatikan sejarah bahwa gerakan menyalin, menerjemah, dan menyauk ilmu-ilmu orang Islam pada ketika itu mendapat celaan dan tantangan keras dari kepala-kepala agama. Sangat hebat perjuangan yang mereka hadapi ketika itu, tantangan kaum agama itu sebab kaum agama ketika itu berkuasa dalam politik.

Benar dan timbul dari rasa keinsafan, apa yang pernah ditulis oleh Lecky berkenaan dengan riwayat itu. Katanya, "Belumlah tumbuh kebangkitan pikiran di Eropa, melainkan setelah berpindah mempelajari ilmu pengetahuan dari dalam gereja ke dalam universitas. Belum pula tercapai kebangkitan pikiran itu sebelum ilmu-ilmu Islam, pikiran Yunani, dan kemajuan industri merompak pagar-pagar yang dipasang oleh kekuasaan gereja."

Bersatu tiga kekuatan besar, yaitu ilmu pengetahuan Islam, alam pikiran Yunani, dan industri modern. Ketiga kekuatan ini bersatu merompak kekuasaan gereja yang ketika itu bersifat "segala haram" sehingga terlepaslah Eropa dari kungkungan pikiran membeku. Timbul pikiran dan gerakan baru yang bebas merdeka. Itulah Barat sekarang!

Sepertiga dari modal tamadun Barat sekarang diisi oleh Islam. Di zaman Charlemagne, orang-orang istananya tercengang dan menyangka hantu ada di dalam jam pertama yang dihadiahkan oleh Sultan Harun ar-Rasyid untuk raja. Pernah

ahli-ahli agama Barat menghukumkan haram kitab-kitab kafir itu, yaitu ulama-ulama Islam. Namun, Eropa tidak peduli dan Eropa bangun. Gabungan filsafat Yunani dan pendapat ahli pikir Islam telah menimbulkan filsafat modern. Filsafat kian lama kian berkembang. Tidak jarang kejadian pertentangan hebat dengan kaum agama sampai abad kedelapan belas. Pada abad kesembilan belas lebih hebat lagi tantangan kaum agama kepada pendapat baru ilmu pengetahuan.

Ketika itu, pamor Islam sedang mulai menurun. Kemegahan ilmu Barat telah menimbulkan kekuatan Barat. Hanya ilmu juga yang menimbulkan kekuatan sehingga akhirnya setelah Barat dapat memberontak kepada kekuasaan Islam di Spanyol dan mereka teguh dan tegak kembali, dimulainyalah penyerangan dengan serba-serbi kekuatannya ke tanah-tanah Islam sendiri.

Keruntuhan akhlak, politik, sosial, dan ekonomi kaum Islam tidak dapat ditahan-tahan lagi. Meskipun Konstantinopel telah dirampas kaum Muslimin dan Kerajaan Byzantium jatuh, tetapi Barat telah masuk di bagian yang lain. Akhirnya, Turki di Eropa pun tidak berdaya lagi sampai jatuh juga.

Jatuh dihimpit jenjang adalah pepatah yang tepat diberikan kepada kaum Muslimin saat itu. Kita sedang menurun ke bawah kebodohan pula dan Barat mendesakkan penjajahannya. Barat tidak mengizinkan lagi kebangkitan bekas gurunya sehingga kita mengenal Barat hanya dari artinya yang salah. Barat adalah kerakusan, penjajahan, kelobaan, dan aniaya.

Pertahanan penghabisan tinggal fanatik. Menentang dalam hati, tetapi tidak kuasa mengatakan dengan lidah sebab orang lebih pintar dari awak.

Syukurlah sumber kekuatan masih ada, yaitu iman. Jika tidak ada iman, sudah lama kaum Muslimin hancur, sebagaimana hancurnya Indian asli Amerika dan bangsa asli Australia. Kita berguru kembali kepada Barat. Akhirnya, meskipun Kerajaan Utsmani, pertahanan penghabisan kaum Muslimin telah jatuh, timbullah kekuatan baru. Di Perang Dunia I, merdekalah negara-negara Arab dan Turki membangkitkan semangat yang baru. Sesudah Perang Dunia II, timbullah suatu sejarah Islam yang sangat menakjubkan tersebab kemerdekaan Pakistan dan Indonesia.

Meskipun masih ada bagian-bagian dunia yang belum merdeka, terutama negeri-negeri Islam sebelah Afrika Utara, akhir kelaknya mereka akan merdeka juga.

Dalam perjalanan sejarah yang tidak berhenti ini, sampailah kita kepada zaman baru. Abad kedua puluh satu, abad yang mencapaikan kemajuan beringsut selama lima atau enam abad menjadi sangat cepat. Hal-hal yang dahulu hanya tersebut dalam dongeng, sekarang telah menjadi kenyataan. Permadani terbang dalam 1001 malam, sekarang telah menjelma jadi kapal udara. Raja Suran masuk ke laut bertemu raja laut dan menikah dengan putrinya, sebagaimana tersebut dalam sejarah Melayu, sekarang telah menjelma menjadi kapal selam. Cermin terus dari Cina yang jika diasap dengan kemenyan akan dapat ditilik di dalamnya menjelma jadi televisi. Dalam empat hari dunia sudah bisa dikelilingi. Mungkin dalam sedikit tahun lagi, hanya dalam dua hari atau hanya dalam sehari, secepat jalan matahari.

Dapatkah dikatakan bahwa ini hanya Barat yang punya? Dapatkah ulama-ulama Islam mengatakannya haram, sebagaimana ulama-ulama (pendeta) gereja mengharamkan menyalin karangan Ibnu Rusyd dalam abad kedua belas?

Masih dapatkah kita sekarang memperuncing pertentangan Timur dan Barat? Atau membenci Barat? Padahal kapal udaranya telah kita pakai? Kapal selam, radio, dan televisinya telah menggenangi rumah tangga kita? Bahkan sendok, garpu, dasi, rok perempuan, cat bibir, mobil mewahnya telah kita pakai?

Tanah Tibet yang bermimpi dengan "tanahnya yang terlarang dimasuki", sekarang telah dijingau oleh kapal udara. Tanah gurun pasir Sahara yang sengsara siapa menempuhnya, sekarang telah menghasilkan minyak bumi.

Syukurlah saya seorang Islam. Alhamdulillah Al-Qur'an belum pernah lepas dari tangan saya. Apabila tertumbuk pikiran saya melihat kecepatan kemajuan dunia ini, buntu jalan yang akan saya tempuh, tidak ada tempat saya mengadu dan bertanya, melainkan Al-Qur'an.

Jelaslah bahwa Al-Qur'an tidak meruncingkan pertentangan Barat dan Timur.

"Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 115)**

Ayat ini senantiasa menjadi baru dalam hati saya, seakan-akan sekarang baru saya baca. Terbelalak mata saya melihatnya dan saya berkata, "Masya Allah."

Kepada diri saya sendiri telah saya praktikkan. Sebagai seorang Muslim, ketika saya pergi ke negeri yang bukan Islam, saya bawa budi Islam yang diajarkan Nabi saw., *"Wakhaalikin naasa khulukin hasanin"* (berbudilah kepada sesamamu manusia dengan budi yang baik). Tidak peduli apakah dia Islam atau bukan. Apakah dia orang Belanda, orang Amerika, orang Australia, atau orang Negero sekalipun.

Apakah yang saya dapati? Ialah budi pula.

JIka begitu mungkinkah saya pergi ke Rusia, Tionghoa, atau ke mana saja bagian dunia yang didiami manusia? Mungkin karena budi baik ada di mana-mana.

Jika demikian keadaannya dengan budi, niscaya demikian pulalah keadaannya dengan ilmu.

Rasa kebencian dan permusuhan menyebabkan jiwa sendiri merana. Kebencian dan permusuhan hanyalah akan membodohkan diri sendiri atau termakan barang yang dipantangkan. Kita tidak tahu karena kita tidak berilmu.

Kemajuan hidup duniawi tidaklah akan dapat dimundurkan ke belakang atau ditahan-tahan. Siapa yang menahan, dirinya sendirilah yang tertahan. Adapun kemajuan kemanusiaan tidaklah akan tertahan.

Manakah Tuan yang mau, ke Mekah dengan perahu layar–karena demikian nenek moyang kita dahulu kala–atau naik kapal api karena demikian perubahan sekarang?

Manakah Tuan yang mau, naik kapal api selama dua puluh hari ke Jeddah atau naik kapal udara selama dua puluh jam?

Jika sekiranya kapal udara itu lebih kencang lagi karena kekencangan itu senantiasa diperbaiki, seumpama kapal udara "komet", mana yang Tuan pilih?

Apakah yang akan Tuan pilih, sikap seorang yang bernama "Haji Bakhil" yang lebih suka jalan kaki daripada naik mobil sebab dia "terburu"?

Janganlah Tuan tergesa menjawab, akan saya pilih yang lebih kencang sebab tamadun dunia sekarang ini bukanlah semata kapal udara atau kekencangan saja. Itu hanya salah satu dari buah tamadun Barat.

Jika kita lihat perjuangan manusia Eropa yang meng-

hasilkan tamadun sekarang ini, sejak tiga atau empat abad, kelihatanlah suatu perjalanan sejarah yang hebat dan ngeri.

Mula-mula sekali di zaman yang dinamakan renaissance itu, kelihatanlah perjuangan manusia Barat menentang kekuasaan gereja, memperjuangkan kemerdekaan pribadi, kemerdekaan berpikir, dan menyatakan pikiran. Puncak kehebatannya ialah tatkala timbul perlawanan kaum Protestan kepada kekuasaan Katolik dalam dunia agama yang tidak ada batasnya selama ini.

Setelah itu timbullah dua revolusi besar yang kelak akan menentukan aliran hidup benua Barat, yaitu Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika. "Guru" dari kedua revolusi itu ialah ahli pikir seperti Rousseau, Voltaire, Montesquieu, dan di Amerika ada Benyamin Franklin. Prancis memproklamasikan hak kemerdekaan manusia (hak asasi manusia) dan Amerika pun di dalam memaklumkan kemerdekaannya, menyatakan bahwasanya kemerdekaan pribadi adalah anugerah langsung dari Tuhan.

Meskipun Napoleon meneruskan isi Revolusi Prancis untuk kepentingan dan kebesarannya sendiri, hasilnya pun besar. Napoleonlah yang telah menyapu bersih kekuasaan tidak berbatas raja-raja yang bernama feodalisme. Setelah Napoleon dapat dikalahkan, orang di Eropa tidak lagi dapat surut kepada zaman sebelum Napoleon, melainkan menurut kehendak sejarah. Tumbuhlah intisari dari kehidupan abad kesembilan belas yang dinamakan liberalisme yang berisi tiga dasar: demokrasi, kemerdekaan berusaha, dan kemerdekaan bangsa-bangsa menemukan nasibnya.

Namun, tahun 1848 sudah ada seorang ahli pikir besar Karl Marx melihat bahwa kemerdekaan berusaha akan mambawa akibat yang lain, yaitu pertentangan kelas di an-

tara yang berpunya dengan yang tidak berpunya.

Dia telah melihat bahwa abad kesembilan belas ini akan menimbulkan zaman perlombaan industri yang hebat, tetapi belum ditaruh orang perhatian kepada peringatannya itu. Orang sedang merasa bangga dengan hasil gemilang yang didapat. Orang belum berpikir akibat. Hak pemerintahan raja dan pendeta telah pindah ke tangan kaum borjuis. Kehidupan bahu dan tenaga telah pindah kepada mesin dan bangsa-bangsa Eropa telah memulai memilih nasibnya sendiri. Dalam 100 tahun, demokrasi abad kesembilan belas telah menyusun Eropa demikian rupa (1815 sampai 1914). Dalam seratus tahun itu timbullah perlombaan industri mencari pasaran tempat menjual dan daerah tempat mencari bahan. Timbullah rasa tidak puas. Pangkal tidak puas ialah "setiap bangsa menentukan nasibnya sendiri" itu. Setiap bangsa hendak meluaskan mesinnya dan setiap bangsa hendak mencari daerah pengaruh dan penjajahannya. Puas yang mendapat banyak dan tidak puas yang mendapat sedikit.

Demokrasi abad kesembilan belas mencapai puncaknya di Perang Dunia 1914–1918.

Peperangan dunia pertama ini telah memindahkan suasana lama kepada suasana baru. Kerajaan-kerajaan yang menang dipelopori oleh Inggris dan Prancis, bangga dengan kemenangannya dan ingin hendak kembali melanjutkan ajaran demokrasi pusaka tadi. Namun, kerajaan yang kalah (Jerman dan Turki) dan yang menang, tetapi tidak puas dengan hasil kemenangan, hendak mencari jalan lain. Demokrasi lama itu telah bangkrut, kata mereka. Kehidupan ekonomi, sosial, dan politik harus diubah baru. Kekuasaan negara mesti penuh dan tenaga perseorangan mesti serahkan kepada negara. Timbullah nasional-sosialisme

dari Hitler. Sosialisme dengan pelancaran nasionalisme. Kemerdekaan berusaha sendiri-sendiri tidak ada. Semua diserahkan kepada negara.

Timbul pula belum lama sebelum itu (1917), Lenin melancarkan ajaran Karl Marx, hendak mengubah susunan masyarakat seluruh dunia, yaitu masyarakat kapitalisme yang telah dihasilkan oleh abad kesembilan belas. Didirikannya diktator proletariat, kedaulatan kaum buruh, sebagai tentangan dari kedaulatan borjuis yang masih dipertahankan oleh bangsa-bangsa yang menang tadi.

Jelas sekali timbulnya tiga macam aliran, kapitalisme nasionalisme pusaka abad kesembilan belas, nazisme dan fasisme, serta komunisme.

Perang Dunia II pecah. Kapitalisme Barat bersekongkol dengan komunisme di dalam menghancurkan nazisme.

Jelas sekali bahwa persoalan ini tidak diselesaikan lagi dengan dasar kasih dan cinta, atau kemanusiaan dan ketuhanan. Jelas sekali bahwa kemerdekaan akal digunakan untuk perebutan hidup dan roti.

Perang Dunia II pun pecah untuk menentukan siapa yang berhak hidup dari ketiga aliran paham itu. Segenap hasil pikiran dan akal digunakan untuk mencapai kemenangan. Tidak diingat lagi berapa sesama manusia yang mesti musnah. Alat-alat baru telah diperoleh kapal terbang yang sekencang-kencangnya, alat radar, tank baja yang tahan dibakar, dan lain-lain. Yang lebih dahsyat dari semua itu ialah bom atom.

Jerman dengan nazismenya. Mussolini dengan fasismenya dan Jepang dengan diktator militernya dihancurleburkan oleh tenaga kapitalisme dan komunisme, sampai tunduk dengan tidak bersyarat.

Perang Dunia I adalah revolusi susunan masyarakat abad kedua puluh terhadap susunan hidup abad kesembilan belas. Timbul perang karena perebutan kedudukan di antara sisa feodalisme Jerman dan teman-temannya dengan paham demokrasi. Adapun di antara Perang Dunia I dan II, mulailah timbul aliran yang menentang demokrasi abad kesembilan belas itu sendiri, yang berjiwa liberalisme ditentang oleh paham baru, yaitu kekuasaan penuh di tangan negara. Paham Marx telah mulai menjadi pikiran sebagian masyarakat.

Baik berupa komunisme di Rusia maupun kekuasaan Hitler yang menghapuskan pengangguran dan mengerahkan segenap tenaga dalam negara, untuk bangsa. Apatah lagi setelah kemudian ternyata bahwa nasionalisme Nazi bertukar menjadi perluasan daerah. Jerman mengatakan bahwa yang berhak memimpin dunia ialah darah Aria. Italia merebut Abisinia dan Jepang merebut Tiongkok, sedangkan komunisme–yang tadinya meyakinkan "revolusi" dunia dengan jatuhnya Trotzky dan naiknya Stallin, "dipulangkan" lebih dahulu kepada nasionalisme Rusia. Sebab itu, sosialisme ajaran Marx, yang tadinya dilengahkan saja, mulai menjadi masalah baru yang kelak akan bertumbuh.

Perang Dunia II berhenti. Hitler bersama pengikutnya telah dapat dihancurkan, tinggallah sekarang dua kekuatan berhadapan, yaitu kapitalisme Eropa dan Amerika yang disokong oleh demokrasi dan komunisme Rusia serta teman-temannya yang bersifat diktator, tetapi memindahkan kegiatan kapitalisme kepada negara. Keduanya itu bagi kita sama-sama saja, yaitu imperialisme dan materialisme.

Sehari jatuhnya Hitler dan jatuhnya Berlin ke tangan sekutu, sehari itu pulalah permulaan pertentangan kominisme dengan kapitalisme. Timbullah apa yang dinamakan

Perang Dingin yang kian sehari kian panas.

Harus kita ingat bahwasanya kesengsaraan yang mutlak tidaklah ada dalam dunia ini. Kesenangan yang mutlak pun tidak. Begitu hebat, dahsyat, dan ngerinya peperangan. Alat-alat hasil otak manusia digunakan untuk membunuh sesama manusia, tetapi laba perang ada juga.

Tidak sedikit bagi kemajuan berpikir dan kemudahan hidup. Banyak alat yang didapat ketika perang, seumpama kecepatan kapal udara telah menolong mendekatkan hubungan satu bagian dunia dengan bagian yang lain setelah damai. Alat radar menemukan kapal perang musuh di waktu perang telah dipindahkan ke kapal api dan kapal udara untuk memudahkan belajar di waktu kabut sangat tebal. Kecepatan kapal udara di zaman perang dipindahkan faedahnya kepada pengangkutan sipil. Setiap hari, *record* kecepatan diperbaiki. Bom atom yang begitu dahsyat hanyalah sejemput kecil saja dari tenaga atom. Tenaga atom dapat digunakan untuk memusnahkan dan dapat pula dipergunakan 1.000 kali untuk pembangunan dunia dan pembongkar rahasia bumi.

Namun, Perang Dunia III masih tetap mengancam. Ngeri orang memikirkan akan bagaimanakah jadinya manusia ini. Jika Perang Dunia III pecah akan hancurlah segala binaan, kebudayaan, kesenian, dan akan turunlah derajat kemanusiaan ke kuruk yang di bawah sekali.

Kelihatan senang hidup orang di Barat karena hasil otak manusia. Segala pesawat telah ada, televisi, radio, dan hubungan cepat. Kemudahan hidup serba-serbi, tetapi tidak ada perasaan aman. Baru kemarin selesai perang. Runtuhan-runtuhan gedung yang dibina bertahun-tahun, belum lagi didirikan kembali padahal Dewa Mars telah mengintip-ngintip dari celah awan. Tak ada rasa aman wa-

laupun orang perempuan telah menyembunyikan rasa cemasnya dengan mempertebal gincu bibirnya. Tak ada rasa tentaram walaupun orang laki-laki telah mengganti dasinya sekali sejam. Bagaimanakah agaknya nasib anak-anak yang dicintai, apakah mereka akan dikerahkan pada masa yang tidak lama lagi untuk membunuh sesama manusia?

Roosevelt menambah empat lagi ajaran demokrasi. Satu di antaranya bebas dari ketakutan padahal ketakutan ada di mana-mana.

Jika kita lihat kejahatan, kecabulan, dan kemesuman merata di mana-mana, ini adalah akibat keputusasaan hidup. Laksana syair Umar Khayam, lebih baik minum anggur sepuas-puasnya karena belum tentu apakah engkau masih akan meminumnya besok.



Bersama pengurus American Motion Picture Association

Amerika menang perang. Kemenangannya menambah ketakutan akan terganggunya *American way of life* yang terkenal. Dia sekarang yang paling kaya, sedangkan mu-

suhnya, yaitu komunis, musuh dari pandangan hidupnya sendiri (kemerdekaan berusaha) telah mulai meluaskan daerah. Jika komunis memulai peperangan dan Amerika dimasuki komunis, hapus licinlah (hapus sama sekali) kemerdekaan pribadi yang telah mereka jadikan pandangan hidup sejak negeri itu dilantak.

Senang dengan kapal udara, mobil bagus, listrik, radio, televisi, jalan raya lurus, dan uang banyak. Senang dengan kemudahan hidup, tetapi hati tetap berguncang.

Keguncangan ini melahirkan dirinya menurut bentuk jiwa manusia. Yang putus asa membunuh dirinya. Ada yang membunuh diri betul-betul. Ada yang meminum khamr (minuman keras) sepuas-puasnya. Nafsu kelamin tidak dapat diikendalikan lagi. Sebaliknya orang-orang yang religius kian lama kian mendekati gereja. Gereja sesudah perang lebih ramai dari sebelum perang. Orang telah mengingat hidup akhirat. Barangkali besok mati kena bom atom, lebih baik menyediakan bekal dari sekarang.

Ahli-ahli negara lincah ke sana kemari, mencari kontak penyelesaian. PBB pun berdiri mencari ikhtiar dan usaha mencari dunia yang damai dan aman. Ahli-ahli pikir, filsuf yang besar-besar mengerutkan kening, membanting otak, mencari jalan bagaimana menyelesaikan soal ini. Paham-paham yang lama, bagaimana menggantinya dengan paham hidup yang baru, seumpama Dewey di Amerika dan Adler, Bertrand Russel di Inggris. Bilamana sekali-sekali filsuf itu menyatakan buah pendapatnya, berjumpa persuratkabaran dunia menyiarkannya.

Dalam padang pasir yang luas, tengah hari tepat, pecah benak rasanya lantaran panas, air tak ada. Dari jauh tiba-tiba kelihatan air tergenang, kafilah pun bersorak,

"Air... air!" Semuanya gembira. Padahal belum tentu, entah air entah gejala panas!

Dengan sepintas lalu, yang timbul dari kedangkalan paham dan budi kita manusia yang hidup di Timur, kerap kali telanjur mengutuk Barat mengatakan, itulah kutuk Tuhan kepada Barat, itulah bekas paham materialistis! Padahal hasil usahanya beratus tahun itu kita pakai juga. Kita mencela Barat di kapal udara, di atas mobil. Kita mencela Barat sedang membaca koran, yang seratus tahun yang lampau belum kita kenal. Kita mencela Barat dalam percakapan telepon.

Hasil teknik Barat sekarang telah dipakai oleh dunia seluruhnya. Namun, di dalam mencari hasil sebanyak itu, untuk dunia, Barat itu telah menempuh korban banyak sekali. Entah berapa jutakah jiwa melayang, rumah runtuh, dan binaan hancur.

Orang Barat sendirilah yang merasakan bagaimana pahit hidupnya sekarang. Kecemasan hancur leburnya peradaban Barat lebih dirasakan orang Barat sendiri. Hal ini dinyatakan sendiri oleh filsufnya seperti Olswald Spengler. Kadang-kadang mereka "terbang" ke alam khayal, mencintai suatu dunia yang aman damai dalam kenang-kenangan. Bertrand Russel pernah mengatakan bahwa orang di Tiongkok lebih berbahagia daripada orang di Eropa. Padahal Tiongkok sendiri pun dalam sengsara karena mencari hidup yang lebih sempurna. Kadang-kadang lebih lucu, seumpama klub The Shrine yang memakai pakaian Arab 1001 malam atau memakai tarbus dan di sebelah depan tarbus itu ditulis "Mekah" sehingga ada orang yang menyangka bahwa mereka Islam, padahal gerakan Kristen.

Sebelum melawat ke negara Barat, terutama yang

sekarang ini diakui sebagai pemuka bangsa Barat untuk menghadapi kesulitan ini, saya menyangka bahwasanya ini adalah hal yang direlakan oleh mereka. Kadang-kadang hal ini saya gabungkan dengan kesalahan Kristen maka sampailah saya ke negeri orang itu. Saya dapati bahwa di samping kesulitan yang dihadapi, orang-orang yang berasa bertanggung jawab dalam hal keruhanian dan zaman depan, tetap membanting otak, bagaimana hendaknya menyelesaikan soal ini. Setiap waktu keluar hasil-hasil pikiran filsuf yang merambah jalan kepada kepada isme yang baru. Pendeknya, orang Barat sendiri pun tidak puas.

Pertentangan yang hebat sebagaimana dahulu di antara kaum agama dengan ahli pikir atau ahli negara, telah jarang kedengaran, kalau tidak akan dikatakan tidak ada lagi. Kaum agama sejak mereka dulunya disisihkan ke tepi, dari masa demi masa mencari penyesuaian hidup sehingga agama tidaklah hilang dari hati masyarakat. Dalam khutbah setiap minggu di gereja, para pendeta, baik Katolik maupun Protestan, senantiasa mengingatkan agar umat kembali kepada ajaran suci agama. Bahkan ajaran suci iman yang tidak dapat ditawar, bahwasanya Kerajaan Tuhan mesti datang, Yesus Kristus mesti turun ke dunia dan manusia harus bersedia menyambut kedatangannya itu dengan iman yang kamil.

Hanya dengan kembali kepada agamalah, insan akan selamat dan dengan iman dalam agamalah berbagai persoalan musykil berkenaan dengan kebendaan ini dapat diselesaikan. Akan datang masanya alat-alat senjata dikubur menjadi cangkul penggarap bumi dan anak manusia hidup damai, bahkan dengan binatang-binatang liar sekalipun.

Pendeknya mereka bekerja keras! Daerah usahanya

bukan saja di negeri sendiri, bahkan merata ke seluruh dunia, yang di negeri kita dapat kita saksikan pula.

Kaum agama berkeyakinan bahwa berbagai persoalan musykil ini hanya dapat diatasi jika manusia telah kembali kepada agama.

Ahli pikir dan filsuf pada masa-masa akhir ini pun tidaklah membantah dan mencemoohkan seruan itu lagi. Kembali kepada agama adalah salah satu syarat untuk penyelesaian ini, di samping penyelesaian masalah ekonomi: produksi, konsumsi, dan distribusi. Meratakan keadilan sosial sehingga setiap warga merasakan nikmat hidup dengan tidak ada pertentangan si mampu dengan si miskin. Tampak kerja sama ahli pikir dengan ahli agama.

Sejak revolusi pikiran permulaan itu telah dipisahkan di antara urusan agama dengan urusan gereja. Perpisahan itu bukanlah berarti pemisahan agama. Setiap orang beragama. Kaum pendeta duduk pada tempatnya yang layak, sebagai ruhani masyarakat.

Seruan damai didengar di mana-mana, walaupun persediaan senjata bertambah hebat. Seakan-akan sabda Nabi kita saw. disusun artinya, "Bersedialah untuk perang, seakan-akan perang terjadi besok. Bersedialah untuk damai seakan-akan engkau akan damai untuk selama-lamanya ."

Di Rusia pun kita lihat seruan perdamaian. Terlepas dari pengaruh Perang Dingin, di samping slogan-slogan itu berbau politik, tentu ada orang yang betul-betul ingin damai, yang dibawa oleh arus slogan itu. Bishop Besar Canterbury yang terkenal di tanah Inggris, turut menyokong seruan damai Rusia walaupun sokongannya itu bukan berarti bahwa beliau telah menuruti paham materialisme komunisme.

Apakah akan terelak perang atau akan terjadi juga-

kah perang besar-besar yang ngeri dahsyat itu? Setelah perang, peradaban ini hancur sama sekali dan seluruh manusia musnah dari dunia ini, diganti Tuhan "khalifahnya" dengan makhluk lain yang lebih cakap dari manusia? Seumpama semut atau lebah? Atau terlangsung juga perang itu, lalu manusia mendapat jalan baru yang lebih murni di dalam melanjutkan hidup, dengan menilik ke mana pengalaman yang telah dilalui?

Entahlah! Persoalan seluas selanjut itu tidaklah kesanggupan saya memecahkannya. Yang hendak saya jelaskan sekarang tidaklah dapat lagi kita manusia yang tinggal di Timur atau umat Islam, memeluk tangan dan mengatakan ini bukan persoalan kita sebab dunia telah menjadi satu. Hasil dan laba dari otak manusia. Rahmat kita terima dan kemusykilan haruslah kita selesaikan bersama.

Kita di Timur

Tiga ratus tahun lebih Barat mendapat kesempatan memperjuangkan hidup, mencapai kemajuan berpikir, berakal, dan mengeluarkan hasil pendapatan baru dalam susunan demokrasi, susunan sosial, dan ekonomi. Kita, orang Timur umumnya dan umat Islam khususnya, pada masa tiga ratus tahun itu sedang menerima nasib "jalan menurun" sehingga kita telah tinggal menjadi penonton. Kita bahkan telah dijadikan kerbau oleh perlombaan itu. Ketika orang memperebutkan bahan mentah untuk pengisi pabrik dan pasaran untuk menjualkan hasil, kitalah yang menjadi rebutan. Sebab itu, tidaklah disesalkan jika mendengar nama Barat saja, sampai sekarang hati kita "menjangkurok" meskipun keadaan mulai menempuh suasana baru.

Setelah selesai Perang Dunia I, Volkenbond berdiri,

telah ada Dunia Timur dan Dunia Islam yang merdeka dan telah ada yang diajak menjadi anggota Volkenbond, dibawa turut serta menyelesaikan persoalan. Setelah Perang Dunia II, PBB berdiri pula, telah banyak pula negara-negara Timur yang merdeka dan kita diajak menjadi anggota. Turut aktif memikirkan penyelesaian dunia.

Meskipun dendam yang dipusakai masih payah dihilangkan dari dalam hati, tetapi keadaan dunia tidak mengizinkan lagi perdendaman. Meskipun masih ada sisa-sisa penjajah, seperti bangsa Prancis di Afrika Utara dan perbedaan kulit di Afrika Selatan, kepesatan kemajuan ekonomi dan kepesatan kemajuan perhubungan, melecut Timur dan Barat supaya bertemu. Kemajuan ekonomi dan perhubungan, telah memperkabur batas di antara Timur dan Barat.

Orang yang kurang berpikir akan membangga, kita di Timur aman dan damai. Yah, perjalanan kafilah unta di padang pasir aman kelihatannya dan penuh romantik, tetapi dia telah dikalahkan oleh kapal udara. Gerobak andong tidak laku lagi, motor telah menggantikannya.

Selama ini kita memang aman karena kita tegak di luar medan. Sepi, sesepi mati! Aman, seaman kubur! Nasib kita ditentukan oleh Barat, kita menjadi objek. Keamanan karena tidak turut berpikir dan tak turut bertanggung jawab adalah keamanan orang bodoh seperti pernah disyairkan oleh Mutanabbik,

"Dzul aqli yasyga fin naimi bi `aqlihi
wa akhul jahalati fisy syaqawati an aamu"

Orang berakal, sengsara dalam nikmat karena akalnya.

Orang yang bodoh di dalam kegelapan hidupnya, itulah dia senang.

Edaran masa yang sangat cepat itu telah memaksa kita masuk ke tengah medan, mau atau tidak mau. Beberapa negara Timur yang besar-besar telah merdeka dan telah turut menjadi warga dunia.

Melihat pergolakan tamadun dunia yang dipelopori oleh Barat itu, dengan 1001 macam silang siurnya, kita pun mempunyai persoalan sulit sendiri. Kita telah menerima setelah tamadun Barat sampai kepada keadaannya yang sekarang. Kita tidak turut dari pangkalnya.

Kapal udara bukan kita punya atau kita tidak turut menghasilkan, tetapi telah datang memakai saja. Kita dengan tiba-tiba telah hidup dalam cahaya abad kedua puluh. Padahal, jalan pikiran kita, susunan masyarakat kita, masih susunan abad ketujuh belas!

Saat kita bermimpi dengan permadani terbang, kapal udara telah melayang. Saat kita membaca *Hikayat Sejarah Melayu* tentang Raja Suran yang masuk ke laut lalu menikah dengan anak Raja Laut, kapal selam telah kembali dari dalamnya. Saat di beberapa negeri perempuan dipingit dalam purdah, rok dan cat bibir bibir telah dijual orang di pasar. Saat si ayah membentak-bentak destar saluknya atau serban yang bagus ikatnya, anaknya telah membentuk dasinya di kaca.

Akan mundur surut ke belakang tak dapat lagi. Tamadun telah masuk ke dalam pekarangan kita, bahkan ke dalam pintu rumah kita, bahkan ke dalam kamar kita.

Ketika kita telah bertahun-tahun di tempat gelap dan telah biasa mata kita dalam gelap itu, tiba-tiba terbukalah lubang penutup dan cahaya matahari masuk ke dalam dengan keras sinarnya. Banyaklah yang pingsan karena belum biasa dengan cahaya dan banyak yang silau. Banyak

yang kebingungan tidak tentu apa yang akan dikerjakan.

Mesin telah datang dan hasilnya mesti dikeluarkan, padahal tanah itu telah disusun menurut susunan masyarakat kita. Misalnya sawah-sawah yang selama ini dikerjakan dengan kekuatan tenaga memegang cangkul dan menghalau kerbau, sekarang harus diganti dengan traktor. Kalau tak diganti nyatalah sawah itu tidak akan cukup lagi memberikan hasil makanan kepada kita. Kita akan mati kelaparan sebab penduduk telah kembang, sawah sebesar itu juga.

Radio telah masuk, suara dunia dapat kita dengarkan. Buku-buku yang tebal, ilmu yang tinggi, pengetahuan umum yang luas adalah jaminan belaka untuk menyesuaikan otak dengan kehidupan baru. Padahal, rakyat yang buta huruf dalam beberapa negeri 85%, bahkan ada negeri yang inteleknya hanya 5%!

Ini pun soal!

Beberapa negeri masih mendewakan rajanya. Beberapa negeri lagi masih belum mempunyai undang-undang yang teratur. Beberapa negeri lagi bangga dengan kegelapannya. Rakyat dalam beberapa negeri ditimpa oleh tiga penyakit berbahaya, tiga berturut-turut. Pertama kebodohan, sebab itu timbul yang kedua yaitu kelaparan. Kelaparan menimbulkan yang ketiga, yaitu penyakit.

Ini pun soal!

Sekarang zaman peralihan. Setiap zaman peralihan meminta korban yang besar. Apabila rakyat yang bodoh di beberapa negeri jadi mangsa dari kebodohannya, di beberapa negeri lagi, mangsa itu ialah orang besar-besarnya.

Kemajuan Barat menyilaukan mata, enak, gurih! Namun, persediaan jiwa belum ada, belum dapat menyisihkan mana yang isi dan mana yang kulit, mana yang asli dan

mana yang saduran. Herankah kita jika ada seorang raja besar dari suatu negeri Islam yang masyhur diusir rakyat dari atas singgasana dan istananya karena telah menjadi pemabokan, mata keranjang, dan penjudi besar? Tempatnya plesir ialah ke Monte Carlo, bercumbu-cumbuan dengan penari-penari?

Herankah kita jika ada seorang raja besar yang lain, yang sangat taat beragama, mendirikan paham tauhid, tetapi terpaksa memukul anak kandungnya sendiri karena anak itu telah rusak batinnya oleh alkohol?

Herankah kita jika ada Raja Islam yang lain, tidak dapat lagi mengendalikan isi istananya sehingga seorang adiknya perempuan telah bersuami orang Amerika? Perempuan-perempuan itu pun telah silau melihat Barat!

Ini pun soal!

Seterusnya, herankah kita jikalau dalam beberapa negara yang baru merdeka, orang-orang besarnya telah merasa enak makan "korupsi", untuk pencukupkan kemewahan hidup, meniru kulit Barat? Herankah kita jika kita melihat di satu *straat* (jalan) terdapat sebuah rumah besar yang indah, mewah, piknik hari Minggu ke Cilincing, sedangkan di dekat rumah itu ada pondok-pondok tempat tinggal rakyat yang pucat lesi karena bodoh, karena lapar, dan karena sakit? Herankah kita jika di satu tempat, misalnya di halaman panggung bioskop, melihat pemuda-pemuda, laki-laki perempuan sambil melagak-lagak, sedangkan di tempat itu juga beratus-ratus orang yang belum pandai melekatkan sepatu?

Herankah kita jika melihat kedangkalan, jiwa kecil, kehilangan kepercayaan kepada diri dan kebudayaan bangsa sendiri, lalu menjadi Pak Tiru dengan tidak mengetahui bagaimana rintihan jiwa orang yang sedang ditiru itu sendiri?

Ini semuanya soal!

Jika Tuan datang ke Barat, ke Eropa atau ke Amerika, Tuan lihat kehidupan itu tumbuh dari satu rumpun. Kebebasan perempuan dengan kecerdasan otaknya. Ketangkasan laki-laki dengan keahliannya. Kapal udara di udara, mobil di bawah, kapal di laut, traktor di kebun, radio di rumah, panggung bioskop, tempat mandi, semua hasil dari satu masyarakat. Sebab itu, dalam masyarakat tidak kita lihat yang pincang. Semua harmonis. Tidak serupa orang udik pergi lebaran, dipakainya kacamata hitam, dipakainya dasi, dan mainan arlojinya dari tanda merah kereta angin, istrinya berbaju merah pekat, dan di dadanya tersisip potlot, tetapi dia tidak pandai tulis baca. "Baju sempit kopiah lapang, sarung pendek celana dalam, berjalan meningkat-ningkat karena sepatu telah menggigit tumitnya."

Dalam segala lapangan kita lihat orang tergesa, tetapi tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Tampak terbuka pintu pangkat, semua hendak berpangkat dengan tidak berpikir kalau semua telah berpangkat, siapakah lagi yang akan dipangkati?

Di antara bangsa-bangsa Timur dan pemeluk agama Islam yang telah merdeka termasuklah Indonesia. Dia pun menghadapi persoalan-persoalan sulit pula.

Persoalan-persoalan besar ini, akibat kemerdekaan dan akibat tamadun dunia tumbuh sekarang di Timur.

Syukurlah kita merdeka setelah teman kita sesama manusia di Barat menempuh, mengalami, menderita pengalaman-pengalaman pahit dalam menciptakan hasil ini.

Tamadun Barat adalah satu keseluruhannya, yang mananya yang kita ambil dan yang mananya yang akan kita tinggalkan? Perlukah kita mudiki lebih dahulu sejarah yang

mereka tempuh? Lalu kita mulai mengaji dari *alif* dan mulai pula membilang dari angka satu?

Dalam masa yang singkat kita menghadapi revolusi-revolusi yang besar dalam segala lapangan.

Jenderal Najib dengan meriam menyuruh Raja Farouk turun dari atas tahta kerajaannya sebab raja itulah penghalang besar dari perubahan-perubahan yang hendak dilaksanakan. Semasa Farouk, demokrasi Barat telah mulai dicontoh, tetapi bukan oleh rakyat melainkan oleh golongan Pasha dan Bey, di bawah naungan raja. Susunan feodal dihapus bersih oleh Najib, didenda, walaupun diri Najib sendiri, kalau masih memakai titel Pasha dan Bey. Tanah-tanah yang selama ini dikuasai oleh 12% penduduk, sedangkan yang 88% dijadikan budak, sekarang telah dibagi-bagikan.

Terdahulu lama dari Najib adalah revolusi Kemal Attaturk. Pengalaman dalam beberapa kegagalan Attaturk, yang mencoba merevolusikan pengaruh agama dari Turki, dijadikan pelajaran oleh Najib.

Mossadeg merevolusikan pula kekayaan minyak di negerinya. Minyak yang selama ini menjadi kekayaan Inggris, orang Iran hanya dijadikan saksi.

Pakistan menegakkan sebuah negara demokrasi dengan dasar filsafat ajaran Islam. Pakistan adalah suatu percobaan baru, membangkitkan kembali tenaga Islam untuk membangun negara, setelah sekian lama hanya tinggal sebutan.

Daerah-daerah Islam yang membentang sejak dari Maroko sampai ke Filipina, melingkungi lebih dari 400.000.000 manusia, yang dahulu pernah nenek moyangnya menjadi guru Barat, sekarang harus berguru kepada Barat.

Dalam beberapa negeri telah menjadi persoalan tentang kedudukan perempuan. Selain dari peranan paham agama, tetapi tradisi setempat, tidaklah kurang memengaruhi persoalan perempuan ini. Di Turki telah lama perempuan turut tampil ke depan. Di Mesir ada gerakan perempuan yang meminta diberikan haknya duduk dalam perwakilan-perwakilan rakyat. Di Pakistan para perempuan telah membentuk "barisan perempuan", belajar berbaris dan berperang. Adapun kaum perempuan Mesir telah mulai menuruti jejak perempuan Barat yang berjuang baru di antara 75 tahun yang lalu, meminta haknya. Ada perempuannya yang baru mendapat haknya 25 tahun saja sampai sekarang. Dalam banyak hal terdapat yang serupa. Kaum agama di Barat 100 tahun yang lalu pun keberatan memberikan hak perempuan. Di Barat tidak lekas-lekas laki-laki memberikan hak kepada perempuan. Rousseau sendiri, pandu pemikir dari Revolusi Prancis, tidaklah menyukai keikutsertaan perempuan dalam pergolakan politik. Seperti juga ahli pikir Islam yang besar di zaman ini, Mohammad Iqbal, masih ragu akan memberikan hak luas bagi perempuan. Bahkan anak istri penyair besar itu pun, ketika beliau hidup, masih terkurung dalam purdah.

Di beberapa negeri Islam yang lain, seumpama Hijaz dan Yaman, kaum perempuan masih dipingit sangat. Kita masih bertemu perempuan yang hanya matanya saja kelihatan. Bahkan, mata itu pun ditutup dengan kain hitam jarang, bersama seluruh mukanya. Tak ada yang dapat dilihat darinya, tetapi dia bebas melihat apa saja.

Di Indonesia lain pula persoalannya. Persoalan perempuan tidaklah seberat yang harus ditempuh di Mesir, apatah lagi seperti di Hijaz dan Yaman. Bahkan perempuan di

Aceh, daerah yang sangat teguh memeluk agama Islam, bahkan berpuluh tahun mempertahankan Islam dari serangan penjajah Belanda, kaum perempuannya ikut berperang. Di zaman kemegahannya, pernah Aceh diperintah oleh raja perempuan sebanyak tiga kali. Pemberontakan melawan Belanda pernah dipimpin oleh Cut Nyak Dien, seorang perempuan. Sebab itu, dalam pergolakan saat itu, terbiasalah kaum perempuan Aceh memakai celana. Tidak sigap apabila bersarung sebab mereka ikut berperang bersama suaminya. Di kampung-kampung sampai sekarang, bekas celana itu masih terdapat. Di Minangkabau, daerah yang kuat beragama juga, perempuan tidak begitu terkungkung. Sebab itu, umumnya di Indonesia, persoalan perempuan turut di Dewan Perwakilan, tidaklah sampai sehebat di Turki dan Mesir. Partai Islam Masyumi mempunyai wakil perempuan di parlemen.

Dari Tanah Arab yang beribu tahun terkenal karena kurang airnya dan hanya pasir Gurun Sahara belaka, di zaman yang akhir ini memancarlah minyak bumi, memancurkan kekayaan buminya yang terpendam. Dari kehidupan zaman lama yang terpencil, dengan serta-merta minyak itu telah membawa tanah Arab kepada persoalan-persoalan baru, yang sekarang ini memenuhi isi dunia. Raja dan keluarganya mendapat uang banyak. Rakyat murba masih dalam kejahilan dan kemiskinan. Berdirinya industri minyak sebesar itu, dengan sendirinya membawa masalah, membawa persoalan-persoalan yang akan dipecahkan sendiri oleh masyarakat Arab. Industri dengan sendirinya membawa persoalan buruh dan majikan. Bukan hanya jalan raya, jalan kereta api, mobil bagus, atau listrik yang memberi cahaya sekeliling Ka`bah saja yang akan timbul di sana, tetapi

juga persoalan perkisaran masyarakat feodalisme kepada masyarakat kapitalisme, langsung kepada masyarakat sosialisme. Islam akan tetap menjadi kontrolnya.

Di tanah-tanah Islam yang masih terjajah, seperti Afrika Utara, Tunisia, Aljazair, dan Maroko bergolaklah semangat kemerdekaan. Di tempat yang lain terdapat pula gerakan yang lain. Berbeda tampannya, tetapi satu isinya. Kaum Muslimin tidak ingin lagi menjadi objek, tetapi ingin turut menentukan.

Setelah kita melihat kenyataan itu, kita pun memandang kepada masa yang jauh! Kesulitan atas peralihan Timur akan kita atasi dan persoalan itu nanti akan berubah dengan evolusinya sendiri. Kita pun memandang sekarang, apatah agaknya kewajiban Timur dalam menyempurnakan kemajuan yang telah diusahakan oleh Barat, dengan memberikan berjuta korban dalam sekian ratus tahun lamanya. Adakah kita hanya enak memakan hasilnya dan tidak peduli untuk memperbaiki kekurangannya. Apakah kita akan menjadi *thufaily*, yang hanya tahu dilaba dan tidak berani merasakan apa yang dirasakan orang lain? Terutama teman kita?

Tamadun Barat telah diterima faedahnya sekarang. Namun, ada suatu kemiskinan dari tamadun itu, yang ahli-ahli pikir Barat sendiri mengakui terus terang, hasil tamadun ini hanya hasil pikiran belaka. Sedikit terbuang tenaga, tetapi banyak hasil. Lain dari garis ilmu pasti, tidak ada garis lagi! Segala sesualu diperhitungkan menurut laba benda. "Aku manis kepadamu, aku selenggarakan engkau, aku senyum kepada engkau supaya engkau jangan lepas dari langganan saya. Kalau labaku engkau ganggu, engkau akan aku perangi."

Apakah ini tamadun Kristen? Bukan, bahkan Kristen pernah disuruh menyisih ke tepi, disuruh "minggir". Apakah ini jiwa sejati Barat? Bukan. Ini adalah akibat dari putaran mesin, yang orang Barat menjadi korbannya. Jika sekiranya orang Timurlah yang mendapatkan mesin itu, jalannya berpikir pun akan begitu pula.

Spinoza, pandu pemikir modern Barat mencela sekali orang yang selalu menurutkan "emosi", menurut *athifah*, rasa- rasa. Harus konkret, harus berpikir.

Nietzsche, pandu Barat yang lain mengajarkan bahwa engkau harus menjadi "manusia Tuan" dan berakhlak Tuan! Iba-iba, sedih-sedih, kasihan, (*rahman* dan *rahim*) dan cinta, semuanya adalah akhlak budak!

Marx mengatakan hidup ialah pertentangan kelas. Kalau tak ada pertentangan itu, harus adakan, sampai menjadi hidup yang komunis. Dia belum berpikir, pertentangan apa pula yang akan timbul sesudah semua menjadi komunis. Apakah Kiamat? Padahal dia tak percaya kepada Kiamat?

Kemajuan Barat semata-mata dituntun oleh ahli-ahli pikir dan filsufnya. Sejak tiga abad, dia telah memisahkan agama dari kemajuan berpikir. Salah satu puncak kemajuan Barat ialah karena meninggalkan agama, mempersempit daerah agama yang asalnya dari kemurkaan kepada kepala-kepala agama. Padahal kebudayaan, kemajuan, dan tamadun tanpa agama, hanya semata-mata pikiran, adalah kesesatan jalan. Barat sendiri sekarang merasakan dia tersesat.

Di Barat timbul perpisahan antara agama dan negara. Di negara-negara komunis timbul penghapusan agama. Perjalanan sejarah yang kosong dari nilai batin telah menjadi saksi sendiri bahwa perjalanan ini tidak dapat diteruskan.

Perpisahan antara filsafat dan agama adalah melawan kejadian (fitrah) jiwa kita sendiri, yang tergabung dari tiga kekuatan, yaitu emosi (*athifah*), pikiran, dan kemauan (iradah).

Jika filsafat berkata, "Adakah engkau dan siapa engkau?"

Agama senantiasa menjawab, "Aku ada dan inilah aku."

Sejauh-jauh perjalanan pikiran, ujungnya hanyalah tidak memperoleh. Ujungnya hanya berjumpa dengan percaya atau tidak! Sejauh-jauh mencari hakikat, yang berjumpa hanyalah bekas-bekas dari hakikat.

Di Barat sendiri sekarang sudah timbul ahli-ahli pikir yang mengatakan bahwa tamadun kita ini kekurangan jiwa. Tamadun kita kekurangan agama. Dahulu Socrates telah mencolok filsafat yang terletak jauh di langit, lalu dibawanya ke bumi karena inti filsafat Socrates ini memercayai Tuhan. Namun, kita kemudian telah melalaikannya sehingga dia kembali ke langit dan menjauhi kita.

Allah Esa jua adanya, Dia tidak berserikat. Namun, mendapati-Nya dengan rasa, lebih indah daripada hanya semata mendapati-Nya dengan pikiran.

Kita bersyukur melihat, di Barat sekarang telah timbul ahli-ahli pikir yang mengemukakan bahwa kita ini telah kehilangan agama.

Kita mempunyai moral kata mereka, tetapi ukuran moral kita hanya semata kemanusiaan. Kita memang telah beretika, tetapi etika kita munafik. Yang mengontrol kita sewaktu duduk sendirian tidak ada sebab kita tidak memercayai moral dengan Tuhan.

Paul Buchman, pemuka Gerakan Perbaikan Budi di

Amerika, menyatakan bahwa perbaikan moral harus diambil sumbernya dari iman.

Janganlah dibiarkan orang "lari ke gereja" karena ketakutan. Janganlah kembali kepada Tuhan hanya semata-mata karena takut. Sebab kalau kelak takutmu telah hilang, engkau akan lupa kepada-Nya lagi.

Menyesuaikan kebendaan dengan ketuhanan, materialisme dengan teisme, realisme dengan idealisme, otak dan hati, rasa dan periksa, dunia dan akhirat, itulah usaha yang telah mulai timbul di Barat sekarang.

Apakah kita akan menonton saja? Padahal tamadun hasil Barat telah menjadi hak dunia? Apakah kekecewaan yang telah dirasakan teman kita, tidak kita jadikan ibarat untuk melanjutkan jalan ini?

Dalam hal beragama kita lebih tua dari Barat. Agama Kristen yang dipeluk di Barat sekarang ini pun, asal mulanya datang dari Timur. Yahudi, Islam, Budha, semua dari Timur.

Jika nenek moyang purbakala telah dapat mencapai nikmat hidup menurut ukuran zamannya, karena kepandaian menggabungkan wahyu Musa a.s., Isa a.s., dan Muhammad saw., dengan ajaran Socrates, Plato, dan Aristoteles, tidakkah mungkin dasar itu dipakai kembali. Bukankah inti kebenaran tidak terikat oleh ruang dan waktu?

Begitu khayal yang bergelora dalam pikiran saya setelah meninjau negara orang lain, setelah melawat ke Amerika, Eropa, dan Australia.

Kita tidak boleh bingung, tidak boleh hanyut melihat besarnya hal yang kita hadapi. Bagaimanapun besarnya gelombang ini, nahkoda tidak boleh kehilangan akal. Kita harus dapat menyisihkan, mana yang tamadun Barat sejati dan mana yang *excessen* bagi kita umat Islam, akibat yang tidak

diduga dan tidak diinginkan dari tamadun itu pada mulanya.

Pergolakan seperti ini telah berulang dua kali. Setelah Islam mencapai kemajuannya dari Hijaz ke Baghdad dan ke dunia lainnya. Di zaman dahulu, dia bertumbuk dengan Filsafat Yunani. Banyak yang ragu, tetap akhirnya mereka hadapi itu dengan berani. Ular yang menggeleong itu tidaklah mereka tengok dengan jijik campur takut dan jauh, tetapi lekas mereka tangkap kepalanya, lalu dikeluarkannya bisanya dan diambilnya obat dari dalamnya. Janganlah mengira, bahwasanya Filsafat Yunani telah banyak membantu kemajuan Islam, yakni sesudah disaring dengan aktif dan kritis sehingga akhirnya hasil usaha umat Islam itulah menjadi jembatan menyambungkan Pantai Yunani lama dengan tamadun Barat sekarang.

Pekerjaan kita lebih berat sekarang! Mana memikirkan kelemahan diri sendiri, mana pula memikirkan kelanjutan sejarah dunia.

Olswald Spengler pernah meramalkan bahwa tamadun Barat akan runtuh. Mendengar kata-kata itu kita agak ngeri. Kita tidak ingin Barat runtuh! Persoalan keruntuhan tidak ada di sini. Yang lebih tepat dalam keyakinan kita ialah bahwa Barat telah menyambung usaha kemanusiaan 5.000 tahun dan sekarang telah memberikan tangan demi tangan kepada Dunia Baru. Dunia yang tidak akan ada batas-batas sempitnya lagi.

Banyak kesulitan yang kita hadapi. Banyak musykil yang ada di hadapan hidup kita, di Barat dan di Timur!

Orang Barat menyusahkan, ke mana ujung dari perjalanan ini. Orang Timur susah, bagaimana cara menyambut hidup baru ini! Sementara itu, dunia, mau atau tidak mau, semakin hari semakin kecil.

Manusia, mau tak mau semakin hari disuruh berpikir luas. Dunia telah kecil dan batas bangsa telah mulai hilang. Meskipun masih ada, batas itu tujuannya hanya perlombaan menuju kedamaian kemanusiaan. Oleh karena itu, tinggal lagi satu persoalan, yang karena nafsu kebendaan kerap kali kita lupakan, padahal dialah yang lebih penting, yaitu mendekatkan hubungan bumi dengan langit. Dengan demikian tidak ada lagi sempadan, tidak ada lagi perantaraan, di antara bumi dengan langit.

Demi apabila itu telah kita tingkat dari sekarang, bertambah kecillah dunia ini, bertambah hilang rasa benci, hasad, dan dengki.

Biarlah tubuh kita mengembara di dunia ini, tetapi nyawa kita tidak putus dengan langit. Biarlah tubuh kita berasal dari bumi, hidup dalam bumi, dan akan kembali ke bumi, tetapi cita itu tidaklah pernah mengikat kita untuk langsung ke langit bersama-sama.

Selama Tuan ada nyawa, tetapi kontak dengan langit ada dalam batin Tuan, baik Tuan orang Islam atau Kristen maupun apa jua pun agama yang Tuan peluk. Dia ada pada diri setiap orang, baik kita dilahirkan di Indonesia di negeri Belanda, di Rusia, di Amerika, maupun di Tiongkok!

Suara saya ini masih sayu, tetapi saya bersyukur karena ke mana-mana saya pergi, walau ke negeri yang sematerialis-materialisnya sekalipun, suara ini pun mulai terdengar.

"Langit!" Langit, awan, ufuk, cuaca terang, dan laut! Manusia dan deru mesin kapal udara, melayang jauh dan jauh di udara Lautan Teduh, Lautan Damai (Pasifik), di antara Pulau Hawai dan Pulau Canton, di sanalah kumpulan dari pikiran, cita-cita, angan-angan ini terbayang dalam

ingatanku ketika pesawat Clipper dua tingkat hendak membawa saya pulang kembali ke tanah airku!

Pulang!

Tiga hari di sana, empat hari di situ, seminggu di kota anu, tiba-tiba habislah hari empat bulan dengan tidak dirasakan.

Kita lihatlah sebuah benua besar yang dahulunya hanya rimba, belukar, dan padang mana telah menjadi negeri dan kota-kota besar. Bergabunglah kecantikan alam anugerah Tuhan dengan usaha tangan manusia. Berjumpalah *nature* dengan *culture*. Memang besar negeri itu, tetapi belum pernah saya lupa bahwa saya bukan orang sana. Memang kita sekarang telah menjadi orang dunia yang luas, tetapi tempat melakukan tugas kita telah dibagi. Sebab itu, demi melihat kemajuan negeri orang, teringatlah saya bahwa tanah airku pun sanggup maju. Putra tanah airku pun manusia, sebagaimana bangsa lain pun manusia pula. Keindahan anugerah Allah Tuhan Yang Maha Esa, *nature*, bisa digarap dan diolah pula oleh tenaga manusia sehingga menimbulkan *culture*.

Banyak hal bagus yang saya lihat, tetapi dalam kebagusan itu tersimpan suatu kelemahan, pangkal dari kehancuran hidup. Kemewahan dan kesenangan mudah sekali menyebabkan manusia lupa membangun batinnya. Mandi manusia dalam nikmat, kerap kali menyebabkan manusia lupa kepada Yang Memberi nikmat.

Beberapa kerajaan, beberapa peradaban dan kebudayaan telah hancur dan luluh karena kelupaan manusia. Dia menyembah nikmat, tidak lagi menyembah Yang Memberikan nikmat.

Amerika kaya, tanah airku pun kaya. Tinggal menunggu tenaga dan usaha pemudanya sendiri untuk memunculkan kekayaan itu.

Amerika cantik! Namun, tanah airkulah yang lebih cantik dalam pandangan mataku. Jika Amerika mempunyai National Park, Rocky Mountain, Grand Canyon National Park serasah (air terjun) Niagara, tanah airku pun mempunyai gunung dan lereng, serasah, ngarai curam, sawah berjenjang, bandar buatan. Memang Eropa membanggakan yang lama dan Amerika memegahkan yang baru. Adapun di tanah airku, kita akan menyambung yang baru dari pusaka yang lama.

Aku lihat di Amerika mobil bus meluncur di tengah jalan raya lurus (*highway*) dan traktor meluku tanah, dan kapal udara menyebar benih. Asap dari pabrik mengepul ke udara.

Saya lihat di tanah airku, mobil bagus pun ada, tetapi kepunyaan beberapa orang. Orang tani meluku sawahnya, mandi keringat, entah kapan akan selesainya dikerjakan. Sebelum mengambil hasilnya, terlebih dahulu telah menunggu utang makan yang harus dibayar.

Begitu bagus susunan hidup di Amerika, tetapi dia bukan saya punya. Begitu mengecewakan di tanah airku, tetapi itulah yang harus saya hadapi. Itulah yang akan saya perbaiki! Saya sendiri saja tidak mungkin, melainkan bersama. Belumlah akan selesai dalam masa angkatan saya saja, tetapi angkatan saya, angkatan sesudah saya, dan seterusnya.

Banyak kembang yang subur di Amerika, indah dipandang mata! Namun, saya tidak lupa bahwa itu adalah kembang! Tidaklah saya petik kembang itu dan saya suntingkan di kepala untuk dibawa pulang. Tentu dia akan segera

layu! Bahkan harus saya mengambil tampang bunga itu. Mengambil tampang bunga pun salah karena belum tentu akan sesuai udaranya dengan udara tanah airku. Yang betul ialah jika saya pulang lalu kutanamkan bunga yang sesuai udaranya dengan udara tanah airku sendiri. Bunga itu ada! Tidak tampak selama ini adalah karena pengetahuan untuk memeliharanya tidak ada dan peraturan menanamnya tidak diketahui. Sebab itu, dua itulah yang perlu kutilik di Amerika, pengetahuan dan peraturan.

Cermin digosoknya di Amerika dengan pengetahuan, berkilat, bercahayalah dia. Berlian banyak di negeriku, padahal aku belum tahu peraturan menggosoknya sehingga cahayanya tersembunyi.

Amerika dalam kebangunannya 175 tahun, tetap membanggakan pahlawan-pahlawannya yang berjasa, yang telah mengadakan Amerika dari tidak ada. Dia mempunyai George Washington, Thomas Jefferson, John Adams, Benjamin Franklin, Abraham Lincoln. Setiap orang Amerika, laki-laki dan perempuan, tua apalagi muda, mengingat jasa mereka dan mengambil inspirasi dari perjuangan mereka. Tanah airku pun dekat 1.000 tahun ada mempunyai Patih Gajah Mada, Demang Lebar Daun, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Teungku Chik di Tiro, Dr. Wahidin, Tjokroaminoto, Kiai Ahmad Dahlan, dan lain-lain.

Habis masa empat bulan dalam peninjauan itu maka sebelum pulang dan tubuh masih di Amerika, melambailah pohon nyiur di pantaiku yang indah, berayunlah pinang seri di pinggir ladang ibuku. Menderulah angin selatan mengantar perahu nelayanku. Berараklah awan di gunung, semuanya bersuara memanggilku, pulang ... pulang ... pulang!

Baik, Ibu! Ini putramu akan pulang kembali ke dalarn haribaanmu, berjuang menyelesaikan soal hidup di bawah ruangan matamu! Ini aku!

"Pondok burukku,
Yang angin malam menderu
dari celah dindingku jarang
lebih kuteringat
Dari bangunan pencakar langit
Sebab di rumah itulah aku dilahirkan!

Nasi putih, sambal lada
Ikan asin telur terubuk!
lebih kuteringat, dari
breakfast, lunch, dinner
mentega dan roti panggang
Sebab dengan itulah aku dibesarkan.

Gadis kampungku, memikul perian
pulang mandi di remang shubuh
merah pipinya di dekat telekung
Lebih cantik di mataku
dari gelak rahai, bahu terbuka
alis diraut, bibir dicat
—Gadis kampungku anak mamakku.
Pulauku berderet
selaksa pulau
gunungku menjulang
menghembuskan api
Menghempas serasah
Di ngaraiku indah

Aku menunggu, putraku
Pulanglah
Akan engkau pengapakan daku
Terserah padamu ...

Pulang!

Saudara Mr. Ali Sastroamidjojo, yang dahulu ketika saya mulai datang ke Washington telah mengadakan jamuan makan, mengundang saya bersama rombongan yang bersama datang dengan saya. Sehari sebelum saya pulang ini, belumlah merasa puas kalau sekiranya pulangnya belum makan jamuannya pula. Nyonya Ali dan anaknya, putra dan putri telah menyambut kami dengan baik di rumah Kedutaan Besar yang permai dan yang layak bagi kediaman Duta Besar dari suatu negara merdeka. Kepada keluarga Mr. Ali, saya ucapkan terima kasih! Sehabis jamuan itu, saya pun kembali ke hotel tempat saya menginap.

Datanglah pemuda-pemuda yang menjadi pegawai Kedutaan Besar itu, dikepalai oleh Ardi, Hamdan, Suradja, dan lain-lain, mengadakan pula malam gembira. Kenang-kenangan perpisahan.

Ardi berkata, "Meskipun kami jauh dari tanah air dan pada lahirnya kami telah hidup secara Amerika, bergaul dengan gadis-gadis Amerika, tetapi setinggi-tinggi terbang bangau, tidaklah dia lupa akan kubangan. Kami bertambah cinta kepada tanah air, Pak Hamka! Cuma kami belum dapat pulang, sebelum ada yang kami bawa!"

Sampai larut tengah malam pertemuan kami itu. Dimulai dengan pidato Ardi dan meminta kata sepatah sebagai nasihat bagi mereka yang akan tinggalkan di rantau orang.

Sehabis pidato-pidato demikian, diadakanlah malam panjang: bernyanyi, berkeroncong, bersinandung. Ada yang memberikan dasi sebagai kenang-kenangan!

Seorang gadis Amerika, Miss Elaine Frooman yang turut hadir dan bernyanyi "Anak ayam turun sepuluh". Dalam jamuan itu, berkata dalam bahasa Indonesia yang petah, "Kawan-kawanku pemuda Indonesia ini kerap menyatakan kepadaku, bagaimana pengaruh karangan Tuan di Indonesia. Saya telah mulai membaca karangan Tuan! Saya harap sebuah buku karangan Tuan terbaru dan Tuan bubuh tanda tangan Tuan sendiri! Jangan lupa!"

"Orang yang seperti kau, sulit orang melupakan," kata saya.

Gembira, senyum, tertawa, dan nyanyian, maklumlah suasana muda, sampai pukul 12.00 malam.

Kepada mereka saya ucapkan terima kasih!

Sore harinya telah datang telepon dari Saudara Basri Haznam; berkata dalam telepon di atas nama keluarga, mengucapkan selamat pulang ke tanah air dan meminta maaf tidak sempat turut mengantar. Keluarga Basri Haznam, yang selama saya tinggal di New York, tidak merasa bersenang hati karena saya tidur di hotel. Lalu dijemput, dibawa ke rumahnya, dan ditemaninya baberapa kali melihat tempat-tempat yang penting. Suatu rumah tangga yang beruntung dengan tiga orang putra yang masih kecil, di antaranya si Fane kecil. Kepada mereka kuucapkan terima kasih!

Saudara Davied Arifin, ketika itu pegawai Kedutaan Saudi Arabia, lamalah menjadi kenangan saya. Dia adalah seorang pemuda anak Sekayu Palembang, yang di waktu masih kecil dibawa ayahnya ke Mekah. Kemudian setelah

dibuka Kedutaan Saudi Arabia di Washington, telah dapat menjadi pegawai di sana.

Seketika sangat hebat perjuangan Kemerdekaan Indonesia dan pengakuan dunia belum ada, dialah tepatan St. Sjahrir di Washington. Dia waktu itu anak Indonesia satu-satunya di sana. Sampai sekarang setelah kita mempunyai Perwakilan Besar di Washington, Davied Arifin tetap menjadi orang kepercayaan dari dua kedutaan.

Kedutaan Saudi Arabia tempat dia bekerja dan Kedutaan Besar Indonesia, tempat hatinya terpaut. Dia adalah sahabatku yang sangat rapat ketika aku di Washington. Kepadanya pun aku ucapkan banyak terima kasih!

Sehabis perjamuan gembira malam itu, tiba-tiba datanglah Saudara Hasan M. Tiro dari New York dengan mobilnya sendiri dan disetirnya sendiri. Lima jam perjalanan dari New York ke Washington. Katanya, dia sengaja datang untuk menghantarkan ke lapangan terbang, besok.

Alangkah baik budinya pemuda keturunan Teungku Chik di Tiro ini. Dia adalah pegawai konsulat di New York, di bagian penerangan, sambil belajar di University of Columbia. Kepadanya kuucapkan terima kasih!

Sampai pagi boleh dikatakan kami tidak tidur karena sudah tanggung. Pagi-pagi kami berangkat menuju kapal udara. Banyaklah teman yang menghantarkan saya, di antaranya saudara-saudara rombongan yang tidak berapa lama lagi akan pulang.

Sampai saat akan berpisah itu, Saudara Kaharuddin Yunus boleh dikatakan tidak melepas-lepaskan saya dari tilikannya. Menolong menguraskan perjalanan sejauh ini dengan sepenuh hati. Saudara Yunus tidaklah dapat saya

lupakan selamanya. Saya kebingungan, bagaimana agar saya mendapat hasil yang memuaskan dalam perjalanan-an empat bulan ini, sedangkan saya tidak pandai bahasa Inggris. Setelah sepuluh hari saya berada di Washington, Saudara itu pun datang dari New York, menyatakan bahwa dia telah bersedia menemani saya dalam perjalanan ini. Sejak dari awal melangkah sampai kelak berpisah di Washington pula.

Bagaimana saya mesti menyusun terima kasih kepadanya? Seorang mahasiswa yang mendalam pengetahuannya dalam bahasa Arabnya dan mulai dalam pengetahuan bahasa Inggrisnya, sudi menjadi teman saya, menjadi penerjemah, mengulaskan hubungan saya dengan orang-orang Amerika yang akan saya temui!

"Terima kasih, Saudara," kata saya.

"Hal biasa," katanya pula. "Sebab dalam perjalanan ini bukan Saudara saja yang akan mendapat faedah dari saya, saya pun akan mendapat faedah pula. Saya akan menjalani Amerika yang belum terjalani, menjadi mudah karena dengan Saudara. Ongkos saya pun akan dibayar oleh Departemen Luar Negeri. Jadi, perjalanan ini adalah kepentingan saya."

"Saya mengerti itu!" kata saya. "Saudara pun mendapat faedah banyak sekali dalam perjalanan ini. Jadi adalah kepentingan Saudara sendiri di dalam menyudahkan buku disertasi yang sedang Saudara siapkan dan Saudara sebagai pemuda yang jujur, akan mengucapkan terima kasih pula kepada saya, itu adalah soal Saudara sendiri. Namun, soal saya ialah berterima kasih kepada Saudara karena dengan Saudaralah saya banyak mendapat hasil dalam perjalanan ini."

Sampai akan berangkat tanggal 20 Desember 1952, hari Sabtu, Saudara Kaharuddin Yunus telah melakukan apa yang dinamakannya kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Namun, saya tetap berterima kasih!

"*Asykurak,*" kata saya.

"*Lasykrak lil wajib,*" kata Yunus.

"*Wasyukru ilaika, wajiban `alayya aidhan,*" kata saya tersenyum. Banyaklah teman lain lagi untuk saya menyampaikan terima kasih. Saudara Ishak Zubir, Max Maramis dan istri, dan lain-lain. Semua telah menolong memudahkan perjalanan saya.

Pukul 08.00 pagi tanggal 20, hari Sabtu, terbanglah saya di udara Amerika, menuju San Francisco. Mulailah seorang diri, di antara orang Amerika banyak. Mulailah dipergunakan bahasa Inggris sekadar yang telah didapat dalam perjalanan empat bulan, dengan tidak ada perantaraan!

Pukul 06.00 sore tibalah saya di San Francisco. Konsul Indonesia di sana, Saudara Abdul Hamid bersama istri telah menunggu dengan muka gembira. Saya pun menjadi tamu di rumahnya.

Besoknya hari Minggu, sehari penuh kami dengan Saudara Hamid dan istri. Sempat juga kami mengelilingi San Francisco yang indah. Kami melihat bagaimana terang benderangnya rumah tangga orang Amerika di malam-malam Natal meliputi seluruh bangsa pemeluk Kristen.

Malamnya, 21 jalan 22 Desember 1952, Minggu malam Senin, saya pun berangkatlah dengan pesawat P.A.A hendak menuju pulang. Saya dihantar oleh Nyonya Sumarno Reksadiputra, putri Patih Pensiun di Jatinegara, yang belajar di Denver tentang mengatur Bibliothek. Dia mengantar-

kan saya dengan wajah yang mula-mula kulihat di Washington dahulu, yaitu Saudara Ibnu. Saudara Ibnu pula orang Indonesia yang paling akhir kulihat di Amerika.

Berangkat pukul 10.00 malam dan sampai di Honolulu pukul 10.00 pagi. Melihat Hawai, dikalungi leherku dengan bunga dan saya dengar nyanyian Lautan Teduh.

Berhenti di Pulau Hawai agak lama sedikit, sampai setengah hari karena kepulauan ini adalah salah satu tempat tamasya yang indah dari pelancong dunia. Ini adalah Bali-nya orang Amerika. Tempat perempuan-perempuan cantik Lautan Teduh dengan gitar Hawainya. Apatah lagi kongsi-kongsi kapal udara dan kapal api, mempropagandakan Hawai ke seluruh dunia, seperti Kongsi K.P.M dan K.L.M mempropagandakan Bali di zaman penjajahan.

Katanya Hawai sekarang telah dimasukkan menjadi tambahan satu negara bagian lagi dari Amerika Serikat. Namun, bagaimana yang ada di dalamnya sendiri dari suatu bangsa yang berkebudayaan sendiri dan berwarna kulit sendiri, tidaklah dapat saya selami hanya dalam setengah hari. Hanya yang tampak, penduduk asli dari negara bagian itu di kantor-kantor, tetap menjadi orang kedua juga! Hanya tidak sampai mencolok mata.

Tengah hari, dengan leher berkalung kembang indah, kami berangkat kembali. Kawan saya orang Amerika dan orang Australia telah banyak di kapal udara sehingga "*How do you do*", "*How* are you?", "*Thank you*", dan lain-lain sekadar untuk bekal menempuh Lautan Teduh, Australia, dan pulang sudahlah melekat. Kemajuan bahasa Inggris yang dipakai di negerinya sendiri, lebih daripada belajar dua tahun jauh dari negerinya.

Pukul 06.00 petang, tibalah kami di Pulau Canton

(Canton Island). Sebelum mendarat, pilot memberi tahu bahwa mulai saat itu tidaklah tanggal 22 lagi, sekarang sudah tanggal 23. Bukan hari Senin lagi, meskipun bagaimana engkau mempertahankan dan mengatakan dunia "membohongi", tetapi hari telah Selasa.

Akur, Selasa malah! Dunia sepakat, *apa nak bikin!*

Pulau Canton terletak di dekat perbatasan di antara Barat dan Timur, yang ditetapkan manusia tempat "kehilangan" hari sehari jika ke Barat dan "menambah" hari sehari jika ke Timur adalah terletak di bawah dua bendera, bendera Inggris dan bendera Amerika!

Di sini telah mulai gelisah lantaran panas! Di sini telah ada hawa yang telah lama ditinggalkan. Saya sudah terpaksa membuka baju tebal yang saya pakai.

Pukul 09.00 malam berangkat lagi. Pukul 06.00 pagi sampai di Fiji Island. Di sini Inggris memerintah. Mulai kita berjumpa orang rambut keriting memakai tombak. Itulah polisi di sana. Diatur sedemikian rupa sehingga kalau ada pelancong datang lekas dapat melihat bahwa sisa Papua masih ada, hanya sudah diperbagus.

Pukul 08.00 berangkat pula dan pukul 10.30 sampailah di Sydney (Australia).

Sepuluh jam saya sempat keliling-keliling Sydney. Penduduk sedang sangat ramai keluar. Orang semuanya menjinjing bungkusan atau lebih tepat bingkisan, yaitu hadiah Natal yang akan dihantarkan atau telah diterima dari teman sejawat, keluarga, dan ibu bapak.

Laki-laki berpakaian serba baru. Penuh sesak di jalan raya. Natal adalah puncak kegembiraan dunia Kristen. "Bercahayalah Engkau, ya Tuhanku, di langit tinggi dan biarlah di dunia terhampar damai!"

Di toko-toko ramai orang berjual beli, restoran penuh sesak, yang mabuk pun ada. Mana yang telah sangat mabuknya, tergelimpang di kebun bunga. Di sini kita lihat tidaklah semewah Amerika, meskipun gembiranya tidak kurang. Wajah muka orang Australia telah agak dibentuk oleh tanahnya! Ketika itu, begitu dingin di Eropa dan Amerika. Di Australia pukul 07.00 belum terbenam matahari dan tidak ada salju.

Malamnya saya kembali ke lapangan terbang setelah habis mengelilingi Sydney. Tercoang-coang seorang diri dengan bekal bahasa Inggris sedikit, tidak kucanggung sebab budi di hari raya meliputi hati segenap orang.

"Allah bertahta di langit, dan damai meliputi bumi. Kembali ke lapangan terbang. Tidak lama duduk di sana maka pesawat Quantas yang akan membawa saya ke Jakarta, datang dari London, hinggaplah di tanah.

Tidak ada penumpang turun dan tidak ada penumpang lain akan naik. Pegawai Douane meladeni saya dengan gembira sambil bersiul sebab dia tidak repot di malam Natal karena penumpang *only one* (hanya seorang). Seorang saya saja!

Oleh sebab itu, tidaklah saya menyusahkan benar bagi *steward* dan *stewardess*. Begitu lapang dan besar kapal udara, penumpangnya hanya saya seorang saja. Saya boleh berkeliling, boleh menukar tempat duduk di mana saya senang.

Saja ucapkan, "*I wish you a Merry Christmas and a Happy New Year*" kepada Tuan Kapten. Gembira hatinya dan saya berikan *visite kaart*. Dilihatnya lalu disimpannya baik-baik seraya berkata, "Seorang Pegawai Tinggi dari Kementerian Agama di Indonesia telah turut memberikan berkah bagi pelajaran kami dalam malam kudus ini!"

Makan sepuasnya, minum sepuasnya, makan buah-buahan sepuasnya. Makanan malam Natal. Kapal udara diberi kembang-kembang tanda merayakan malam Natal.

Pukul 06.00 pagi sampailah kami di Darwin. Dua jam berhenti di sana, kami pun berangkat pula. Belum lama melayang, mulailah kelihatan rentetan pulau-pulau yang panjang dari tanah airku: Flores, Timor, Sumba, Sumbawa, Lombok, Bali, daratan Pulau Jawa.

Ketika memulai memasuki daerah Jawa Timur, kabut agak banyak sehingga tidak banyak yang kelihatan. Jakarta telah terbayang di mata sebelum sampai di sana.

Aku masih termenung-menung, lampu di pintu telah menyala menyala. *"Seats belt, no smoking."* Ikat pinggang aku perteguh, melayang, melayap, kutahan perut, zzz ... berhenti!

Jakarta!

Aku telah sampai pada hari tanggal 25 Desember 1952, hari Natal yang kudus, di tanah airku dengan selamat.

Anak dan istri, kaum dan keluarga, sahabat dan handai, semua kudapati selamat. Mereka pun bergembira karena saya pun telah pulang kembali dengan selamat!

Saya telah selamat mengelilingi dunia. Namun, mengelilingi dunia tidaklah suatu hal yang ganjil dan ajaib lagi. Setiap orang sekarang telah mengelilingi dunia. Perkongsian kapal udara dari setiap bangsa telah mengikat perjanjian bersifat internasional. Seperti saya sendiri yang tadinya menyewa K.L.M, pulangnya dari Amerika, sampai di Australia menaiki perkongsian Amerika (Pan American World Airways), dan dari Australia ke Jakarta dengan Perkongsian Inggris.

Seperti juga naik haji. Puluhan tahun yang lalu, naik haji masih suatu hal istimewa sehingga pulang dari Mekah

digelari Haji sebagai penghormatan. Saya, 25 tahun yang lalu di zaman masih memakai unta maka ketika saya kembali ke Indonesia, sesampai di Pelabuhan Belawan, dilekatkan orang sajalah kepada saya panggilan "Haji", tidak lagi dapat ditanggali dari diri saya. Sudah sebagian dari nama saya. Padahal sekarang beratus pula orang naik haji dengan kapal udara. Telah jarang diberi titel Haji sebab sudah biasa dan tidak ganjil lagi.

Demikianlah, dunia telah kecil karena pesawat hasil otak manusia. Semoga pesawat hasil otak manusia menambah dekatnya silaturahim dan cinta di antara hati sesama manusia.

Namun, meskipun bagi dunia seumumnya mengelilingi dunia tidak suatu hal yang ganjil lagi, bagi diriku sendiri masih tetap suatu keganjilan, suatu keistimewaan. Karena saya belumlah pernah lupa bahwa saya ini bukanlah seorang istimewa.

Selamat habis melihat negeri orang, negeri Belanda, Amerika terutama Pulau Hawai dan Australia. Bukan sedikit telah menambah bahan bagi pribadi di dalam menempuh hidup untuk menunaikan apa yang pernah dikatakan Socrates, "Kenalilah dirimu!"

Untuk itu semuanya, saya ucapkan, "Alhamdulillah."

No Professional Priesthood

Services Begin at Mosque





LOWEST INCOME:

Indonesian Author Reveals Country's Economic Plight



AUTHOR HAMKA

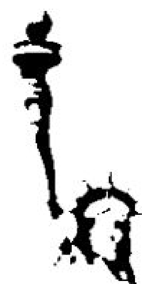
كفاد توان حاج عبدالملك كريم امرالله يغ دهرمتي

ساي مريم دان مرتوا توان انكلز تيك توكو
داريڤد توان: دوا يغ دكارغ اوله توان سنديري،
يغ كتبڽ (تفسير القرآن الكريم) اوله توان محمود
يونس. دالم بهاس اصل جوک ساي تيدق داڤت
مڠهرݢكن سكر كفاد توهن اتو ترمكاسه
كفاد توان اتس ممبريڽ يغ ترؤنام اين
سمنجق سكارغ ساي ممباچ القرآن يغ سكال
تيك فوله جزء بائک دالم بهاس انڠݢريس
بائک دالم بهاس ملايو سرت سوده ممباچ
سورة الفاتحة دان سورة البقرة دالم بهاس عرب
اين. سسوده مڠرتيكن تفسير ساي مولاي ممباچ
داري ڤرمولاءن دالم بهاس اندونيسي جوک.

السلام عليكم

دنيل كار

بركلي كاليفورنيا
تڠݢل ٢٥ مارت



Empat Bulan di Amerika

Hanya empat bulan Hamka di negeri dolar ini. Tidaklah seimbang kesempatan yang diberikan kepadanya dengan banyaknya hal-hal yang harus ditinjaunya. Hampir semua kota besar yang kenamaan sudah dijalaninya. Berbagai universitas, gereja, dan taman nan indah dikunjunginya. Diperhatikanlah perkembangan agama satu demi satu di dunia baru itu sehingga tibalah saatnya beliau berjumpa sendiri dengan orang yang mendakwakan dirinya menjadi Tuhan.

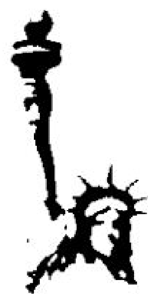
Dilihatnya dari dekat betapa orang memproduseri film di Hollywood dan bagaimana hakikat hidup bintang-bintang film itu pada umumnya. Sebagai salah seorang guru dari Corps Pendidikan Ruhani dalam Angkatan Perang R.I., hati Hamka pun tertarik berkunjung ke West Point, tempat pendidikan cadet-cadet militer Amerika Serikat.

Di Museum Nasional di Chicago tampaknya Hamka agak lama tertegun di sana, di ruang yang memamerkan hasil budaya dan seni "alam Minangkabau".

Persoalan Negro yang sampai sekarang belum lagi

memperoleh penyelesaiannya di Amerika Serikat itu tidak luput dari pandangan Hamka yang dinukilnya dalam satu bab yang khusus.

Saat Hamka sejenak dapat bertemu pada satu keluarga dari dunia baru yang modern itu, berkatalah ia, "Ketika saya menjadi di dalam rumah keluarga Echols, bertemulah saya bukti bahwasanya kemanusiaan di dunia ini adalah satu dan budi baik pun satu."



Sang Penulis

Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah. Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kukuh pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau serta salah satu tokoh utama dari gerakan pembaruan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).

Hamka merupakan akronim dari namanya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan sebutan Buya adalah panggilan khas untuk orang Minangkabau.

Hamka menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar Maninjau. Setelah itu, saat usianya menginjak 10 tahun, Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah Islam yang didirikan ayahnya sekembalinya dari Mekah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari agama Islam serta bahasa Arab. Sejak

kecil Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah, ia juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada tahun 1924, Hamka yang ketika itu masih remaja sempat berkunjung ke Pulau Jawa. Di Jawa ia banyak menimba ilmu pada pemimpin gerakan Islam Indonesia, di antaranya Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Fakharudin, bahkan pada Rashid Sultan Mansur yang merupakan saudara iparnya sendiri.

Selanjutnya pada 1927, berbekal ilmu agama yang didapatnya dari berbagai tokoh Islam berpengaruh tadi, Hamka memulai kariernya sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian, ia mengabdi di Padang masih sebagai guru agama. Masih di tahun yang sama, Hamka mendirikan Madrasah Mubalighin. Bukan hanya dalam hal ilmu keagamaan, Hamka juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Yang menarik, semua ilmu tadi dipelajarinya secara autodidak tanpa melalui pendidikan khusus. John L. Espito dalam Oxford History of Islam bahkan menyejajarkan sosok Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Sayid Ahmad Khan, dan Muhammad Asad. Hamka juga pernah menekuni bidang jurnalistik dengan berkarier sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit sejak awal tahun 1920-an. Ia tercatat pernah menjadi wartawan berbagai surat kabar, yaitu *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*.

Di sela kegiatannya sebagai jurnalis, Hamka memulai kiprahnya di dunia politik dengan menjadi anggota Partai

Sarekat Islam pada tahun 1925. Di waktu yang hampir bersamaan, ia ikut mendirikan Muhammadiyah untuk menentang khurafat, bid`ah, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Selanjutnya, Hamka terlibat dalam kepengurusan organisasi Islam tersebut dari tahun 1928 hingga 1953. Bersama dengan K.H. Fakih Utsman (Menteri Agama dalam Kabinet Wilopo 1952), Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* pada Juli 1959. Majalah ini menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Majalah ini kemudian diberedel pada 17 Agustus 1960 dan baru terbit kembali setelah Orde Lama tumbang, tepatnya pada 1967. Hamka sendiri dipercaya sebagai pimpinan umum majalah *Panji Masyarakat* hingga akhir hayatnya.

Lima tahun berselang, usai menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah, Hamka pindah ke Medan. Kemudian di tahun 1945, ia kembali ke kampung halamannya di Sumatra Barat. Saat itulah, bakatnya sebagai pengarang mulai tumbuh. Buku pertama yang dikarangnya berjudul *Khathibul Ummah*, yang kemudian disusul dengan sederet judul lain yakni *Revolusi Fikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat*, dan *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Pada tahun 1953, Hamka terpilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1951-1960, Hamka mendapat mandat dari Menteri Agama Indonesia untuk duduk sebagai Pejabat Tinggi Agama.

Hamka kembali ke dunia pendidikan pada tahun 1957 setelah resmi diangkat menjadi dosen di Universitas Islam

Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Kariernya sebagai pendidik terus menanjak, setelah ia terpilih sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta, kemudian dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Di samping sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi, Hamka juga menyampaikan dakwahnya melalui Kuliah Subuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam TVRI yang diminati jutaan masyarakat Indonesia di masa itu.

Tahun 1964, Hamka pernah mendekam di penjara selama dua tahun. Selama di penjara tersebut Hamka menghasilkan mahakarya, yaitu *Tafsir al-Azhar*. Sampai hari ini *Tafsir al-Azhar* adalah satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dicerna. Di antara ratusan judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini, bisa dibilang *Tafsir al-Azhar* adalah karya Hamka yang paling fenomenal.

Di samping dikenal sebagai ulama dan politisi berpengaruh, sejarah juga mencatat Hamka sebagai seorang sastrawan yang cerdas.

[redacted]an di A[redacted]ka

Setelah mendatangi negeri Arab untuk mencari sumber kekuatan jiwa, undangan Pemerintah Amerika Serikat untuk datang ke negeri Paman Sam disambut Hamka dengan gembira. Meskipun untuk kali pertama dan mendapat kesulitan, hal itu tidak menghalangi Hamka untuk pergi ke Amerika mencari sumber kekuatan pikiran.

Perjalanan dalam dunia pergaulan modern abad ke-20 ini seperti lorong waktu yang membawa kita ke masa lampau kemudian kembali ke masa sekarang lalu mengantarkan angan dan pikiran kita ke masa depan dengan sekejap membawa nilai, norma, dan hikmah sejarah.

Empat bulan perjalanan Hamka di Amerika menjadi perjalanan yang membawanya memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya tentang kehidupan beragama manusia modern, tentang Tanah Air tercinta, Indonesia, dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia, dan tentang hakikat diri seorang manusia: siapakah aku, di mana tempat aku berdiri, dan untuk apa aku hidup.

